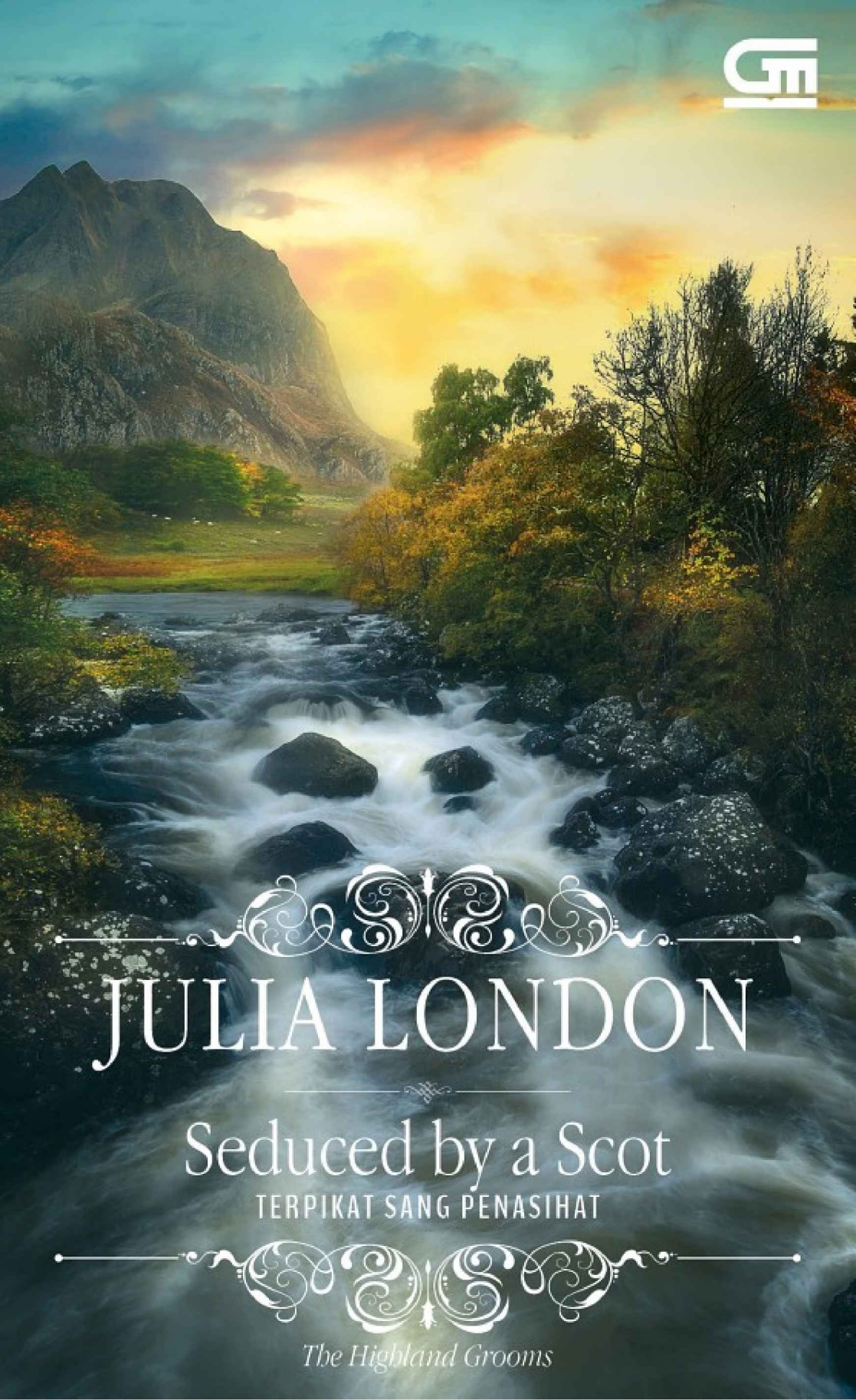
JULIA LONDON
Seduced by a Scot
TERPIKAT SANG PENASIHAT
The Highland Grooms

Seduced by a Scot

TERPIKAT SANG PENASIHAT

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secra komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

JULIA LONDON

Seduced by a Scot

TERPIKAT SANG PENASIHAT

Diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

SEDUCED BY A SCOT

by Julia London

© 2018 by Dinah Dinwiddie

© 2021 PT Gramedia Pustaka Utama

All rights reserved including the right of reproduction
in whole or in part of any form.

This edition is published by arrangement with Harlequin Books S.A.

This is work of fiction. Names, characters, places, and
incidents are either the product of the author's imagination or
are used fictionously, and any resemblance to actual persons,
living or dead, business establishments, events, or locates is entirely coincidental.
Trademarks appearing on Edition are trademarks owned by
Harlequin Enterprises Limited or its corporate affiliates and used by others under licence.
All rights reserved.

TERPIKAT SANG PENASIHAT

oleh Julia London

621181001

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Barat 29-37, Blok I Lt. 5
Jakarta 10270, Indonesia
Alih bahasa: Elliyanti Jacob Saleh
Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI, Jakarta, 2021

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-06-5031-9
ISBN DIGITAL: 978-602-06-5032-6

448 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Klan Mackenzie dari Balhaire

John Armstrong
Lord Norwood

Anne Armstrong

Knox Armstrong (***anak haram***)

Bryce Armstrong

Margot Armstrong, 1688

m.1706

Arran Mackenzie, 1680

Conall Mackenzie

Jane Mackenzie

Ivor Mackenzie

Lilleas Mackenzie

Griselda Mackenzie, 1685

Jock Mackenzie, 1679

m. 1713

Nell Grady, 1690

Nichol Bain, 1726
penasihat Duke of Montrose
m. 1759
Maura Darby, 1734

Callean Mackenzie, 1711
m.1742

Daisy Bristol, 1713
Lady Chatwick

(dari pernikahan sebelumnya)

Vivienne Mackenzie, 1713

m.1733

Marcas Mackenzie, 1710
(kerabat jauh)

Aulay Mackenzie, 1714
(Kapten Mackenzie)
m. 1752

Lottie Livingstone, 1710

Rabbie Mackenzie, 1715
m.1750

Bernadette Holly, 1721

Catriona Mackenzie, 1722
m.1750

Hamlin Graham, 1716
Duke of Montrose

Georgina Mackenzie, 1747

Ellis, *Lord Chatwick*
m.1751

Avaline Kent, 1732

Maira Mackenzie, 1735

Bruce Mackenzie, 1736

Gavin Mackenzie, 1738

Nira Mackenzie, 1741

Beathan Mackenzie, 1753

Carbrey Mackenzie, 1755

Ualan MacLeod (Mackenzie), 1743, *diadopsi 1750*

Fiona MacLead (Mackenzie), 1744, *diadopsi 1750*

Isobel Mackenzie, 1748, *diadopsi 1750*

George, 1756

Louis, 1756

Salah satu hal terindah dari profesi penulis
adalah bertemu begitu banyak pembaca dari seluruh
penjuru dunia. Dimulai dari berbagi kecintaan terhadap buku, beberapa kenalan ini berkembang menjadi persahabatan yang dalam. Terima kasih khusus kepada Bridget Costedot dari Prancis, dan Sandra Schwab dari Jerman, kawan sekaligus pembaca yang telah membantuku dengan potongan-potongan berbau Prancis dan Jerman dalam buku ini.

Contents

1. 1
2. 2
3. 3
4. 4
5. 5
6. 6
7. 7
8. 8
9. 9
10. 10
11. 11
12. 12
13. 13
14. 14
15. 15
16. 16
17. 17
18. 18
19. 19
20. 20
21. 21
22. 22
23. 23
24. 24
25. 25
26. 26
27. 27
28. 28
29. EPILOG
30. CATATAN PENULIS

Landmarks

1. Cover

1

Stirling, Skotlandia
1758

CALUM GARBETT tidak diperbolehkan mengenal kebahagiaan. Tak peduli betapa dekat ia dengan kebahagiaan tersebut, istri dan anak perempuannya akan menyambar pada saat-saat terakhir untuk menghancurkan kesempatannya.

Peristiwa yang terjadi di ruang duduk adalah hantaman terberat. Ia bisa merasakan seluruh kerja kerasnya terlepas dari genggamannya. Membayangkan semua uang dan waktu yang telah ia habiskan untuk menghidupkan Carron Ironworks. Sungguh tugas amat sulit untuk membangun hubungan dengan Thomas Cadell, pria Inggris pemilik pabrik besi tempa yang sukses, yang bisa mengajari orang-orang Skotlandia teknik terbarunya. Teknik yang akan menghemat waktu dan uang, yang akan memberi Calum kemampuan mempekerjakan lebih banyak orang Skotlandia.

Calum menempatkan dirinya sebagai salah satu pelaku industri utama di Skotlandia. Kalau hal itu tidak benar, apakah Duke of Montrose akan bersedia duduk di sampingnya saat ini, bersedia menginvestasikan uang dan pengaruh yang beliau miliki ke dalam usaha ini?

Benar, Calum telah memberikan anak perempuannya untuk dinikahi sebagai bagian dari kesepakatan, akan tetapi sebenarnya ia telah sangat membantu anaknya itu, mengingat prospek pernikahan putrinya tidak bisa dikatakan luar biasa. Sejujurnya, penampilan anaknya cenderung mendekati biasa-biasa saja, dan ketika para pemuda penuh nafsu yang sudah cukup umur untuk menikah dihadapkan dengan calon pasangan potensial yang membuat mereka meringis ketika membayangkan ranjang pernikahan, mereka cenderung menghindar.

Well, ia memang menemukan seseorang untuk putrinya, Sorcha, dan sekarang gadis itu akan menghancurkan segalanya dengan ibunya yang berdiri kukuh di sampingnya, hanya karena pemuda yang akan menikah dengannya terpesona oleh gadis yang jauh lebih cantik, dan jauh lebih sulit didapatkan, Maura Darby. Anak perwalian Calum.

Calum membawa Maura ke dalam perlindungannya dua belas tahun yang lalu ketika ayah anak itu, teman lamanya, meninggal. Anak itu sebatang kara di

dunia ini, dan Darby memohon atas dasar kemurahhatian dan kehormatan. Calum dengan senang hati melakukannya, terutama karena Maura datang bersama sedikit uang, dan kehadiran anak itu tidak akan memengaruhi kehidupannya sama sekali.

Namun ia tidak menduga betapa putrinya, Sorcha, akan tersinggung oleh hal itu. Atau mungkin lebih penting lagi, istrinya, yang sangat menentang kehadiran Maura sejak anak itu tiba.

Kebencian itu makin besar seiring berjalannya waktu. Ketika anak-anak gadis itu tumbuh menjadi wanita, tak peduli sebesar apa usaha istri Calum untuk memperbaiki penampilan putrinya, Sorcha yang malang telah ditakdirkan untuk menjalani hidup dengan hidung bulat dan mata agak juling, sedangkan Maura berkembang menjadi wanita dengan rambut sehitam tinta dan mata sebiru langit musim dingin yang memikat. Makin memesona Maura, makin istri Calum mencoba menyingkirkannya. Yang terjadi, Sorcha adalah yang pertama menerima lamaran pernikahan—dengan bantuan Mrs. Garbett, yang melakukan segalanya termasuk mengurung Maura yang malang.

Gadis itu menerimanya dengan baik, tanpa banyak mengeluh. Calum rasa dia telah terbiasa mengenakan pakaian bekas, memiliki barang-barang yang kemudian dirampas dan diberikan kepada Sorcha—anak kucing saat dia berusia tiga belas tahun, penutup telinga beberapa tahun kemudian, syal kecil yang diberikan oleh temannya pada ulang tahunnya yang kedua puluh. Dan itu hanya yang Calum tahu.

Tetapi yang terjadi dalam waktu dua minggu terakhir di bawah atap ini telah mengubah Sorcha menjadi perempuan jahat tanpa akal sehat. Ini bencana, pikir Calum.

Yang ia tahu, seorang pelayan kamar menyaksikan ciuman yang terjadi di antara Maura dan tunangan putrinya, Mr. Adam Cadell. Karena menganggap hal tersebut penghinaan yang tak dapat dimaafkan terhadap majikannya, si pelayan berlari menemui pengurus rumah, yang kemudian berlari melapor kepada istri Calum, yang kemudian menjerit-jerit turun dan masuk ke ruang kerja tempat Calum dan ayah Adam, Thomas Cadell, sedang menyelesaikan kesepakatan mereka di hadapan Duke of Montrose.

Mrs. Garbett diikuti Sorcha yang melolong, isak tangis membuat hidungnya terlihat semakin besar. Dia diikuti ibu pemuda itu, Mrs. Cadell, yang terus berkeras bahwa anaknya tidak melakukan kesalahan apa-apa. Terakhir, namun sama pentingnya, Mr. Adam Cadell yang tampak malu-malu, berkeras bahwa wanita yang lebih tua darinya itu, Maura—yang baru saja berulang tahun yang ke-24 sementara dia dua puluh tahun—melemparkan diri kepadanya dan dia tidak tahu harus berbuat apa.

Pemuda brengsek penuh nafsu itu akan membuat mereka semua percaya dia adalah anak muda malang korban serangan.

Pengadilan berisi tiga pria yang kebingungan—Calum, Thomas Cadell, dan

sang duke—segera dibentuk di ruang duduk. Calum mendesak agar si pelayan wanita dipanggil untuk menyampaikan kesaksian. Maura, sang tertuduh, juga dibawa masuk. Dia berdiri dengan sikap menantang di depan dinding, bersedekap, mata biru cerahnya menyala penuh tantangan menatap mereka.

"Saya melihat Miss Darby bersandar ke dinding, dan Mr. Cadell menciumnya," kata pelayan itu dengan mata terpaku ke lantai.

"Aku yakin yang terjadi sebaliknya," sahut Adam penuh harap.

Calum menoleh ke arah Maura. "Miss Darby?"

"Kejadiannya persis seperti yang Hannah lihat, Sir, *aye*."

Kedengarannya bagi Calum gadis itu tidak melemparkan diri kepada Adam, karena punggungnya menempel ke dinding, tetapi gadis itu mengakui ciuman tersebut terjadi, dan ia tidak tahu apa yang harus diperbuat. "*Well*, sekarang," katanya dengan nada tak yakin. "Kau harus berjanji agar tidak melakukannya lagi."

"*Mr. Garbett!*" pekik istrinya histeris. "Apa kau tidak akan membela kehormatan putrimu?"

Ya Tuhan, apa istrinya ingin Calum menantang pemuda itu berduel? Berduel sampai mati di jalan masuk tempat tinggal mereka? Bayangkan akan seperti apa skandalnya, belum lagi kekacauan yang harus dibereskan.

"Pappa!" pekikan Sorcha terdengar identik dengan ibunya. "Aku tidak akan menikah dengannya! Aku *membencinya*!" Aku *membenci* Maura! Kenapa Pappa mengajaknya tinggal di sini?"

Calum merasakan beban bencana mengimpit dadanya. Ditambah lagi, kulit kepala di balik rambut palsunya gatal, dan ia ingin sekali mengambil tongkat atau sesuatu yang bisa diselipkan ke dalam untuk menggaruknya supaya ia bisa *berpikir*. Kalau tidak ada pernikahan, tidak akan ada kesepakatan. Pabrik besi tempanya, yang seharusnya menjadi ekonomi utama di seluruh Skotlandia, akan hancur berantakan. Ia perlahan berdiri. "Jangan gegabah, Sayang."

"Gegabah?" teriak Sorcha. "Ini sudah kali kedua dia mencium tunanganku!"

Oh, benar. Pertama kali, Maura mengatakan pemuda itu menyergapnya di luar, di taman tempat tidak ada yang bisa melihat yang mereka, dan menciumnya. Pemuda itu tentu saja menyangkal. Kedua keluarga memihaknya.

"Aku tidak menciumnya," sahut Maura, suaranya anehnya terdengar tenang dibandingkan dengan semua histeria feminin yang mengambang di udara sekitar mereka. "Dia menyergapku di lorong dan menciumku, Sir." Dia menoleh ke arah pemuda bodoh itu. "Tolong katakan yang sebenarnya, Mr. Cadell."

"Berani-beraninya kau!" teriak Mrs. Cadell. "Ingat posisimu!" Tetapi kemudian wanita itu berbalik dan menampar bagian belakang kepala putranya dengan begitu keras sampai pemuda itu terhuyung beberapa langkah ke depan.

"Dia seorang penggoda, aku bersumpah!" kata Adam panik, dan menoleh ke sekitar, tak diragukan lagi berharap akan menemukan wajah penuh simpati. Dia tidak akan menemukannya.

"Aku tak mau Maura ada di sini, *aye*, Pappa? Aku tidak mau dia ada di *dekatku*!" Sorcha berkeras.

Calum bertukar pandang dengan Thomas, yang terlihat sama bingungnya dengan dirinya. Calum sungguh-sungguh tidak tahu apa yang seharusnya ia lakukan terhadap Maura. Bukan berarti ia bisa memasukkan gadis itu begitu saja ke peti dan menyimpannya di loteng.

"Mr. Garbett!" seru istrinya. "Kau harus menyuruh Maura pergi!"

"*Aye*, baiklah, baiklah, aku mengerti ada perasaan yang telah tersakiti," bentaknya ketus, dan mencoba berpikir. Sepupunya? Sudah bertahun-tahun ia tidak bertemu David Rumpkin. David tinggal di *manor* yang dulu milik ayahnya di dekat Aberuthen. Dia penipu tua, tak pernah mendapatkan uang dengan cara yang benar, tetapi Calum menduga dia akan bersedia menerima Maura dengan bayaran sampai kekacauan ini berakhir.

Ia melirik Maura, yang dengan mantap membalas tatapannya, seolah tanpa suara menantangnya untuk memercayai pemuda sialan itu dan mengirimnya pergi. Sorot dingin gadis itu membuat Calum agak gentar. "Aku akan mengirimnya ke tempat sepupuku untuk sementara, *aye*?" katanya, sambil terus menatap Maura. "Di Aberuthen. Rumah bergaya *manor* kecil di dekat danau. Apa kau menyukainya, Maura?"

Gadis itu tidak berjengit. Dia tidak mengatakan apa-apa. Tetapi perasaan telah diperlakukan tidak adil memancar dari dirinya, dan memberi mereka semua hawa panas.

"Mengirimnya pergi dengan semua keistimewaan yang telah kita berikan kepadanya selama bertahun-tahun?" kata istri Calum marah. "Dia telah menghancurkan kebahagiaan putriku, dan untuk itu, dia harus membayar kebaikan yang telah kita berikan kepadanya."

"Benar," dengus Mrs. Cadell. "Dia harus membayar konsekuensi karena menggunakan akal bulusnya pada seorang pemuda polos."

Polos, yang benar saja. "Apa yang kauinginkan, Madam?" tanya Calum kepada istrinya. "Sepotong dagingnya? Karena dia tak punya apa-apa." Secara teknis, gadis itu memiliki harta, tapi Calum belum siap berpisah dengan pemasukan dari sana.

"Dia punya kalung," sahut istrinya.

Maura terkesiap. "*Tidak*," katanya.

"*Tidak*?" ulang istri Calum, matanya menggelap penuh amarah. "Aku sudah memberimu gaun-gaun, sepatu, dan makanan!"

"Gaun-gaun dan sepatu-sepatu itu sebelumnya milik Sorcha, bukan?" Calum mencoba menyanggah, namun tidak ada yang mendengarkannya.

"Kalung itu telah menjadi milik keluargaku selama bertahun-tahun, *aye*?" Maura memohon. "Itu peninggalan yang kumiliki dari mereka."

"Bagus, karena dengan begitu kau bisa membayar utangmu yang sangat besar."

"Mrs. Garbett," kata Calum tegas.

"*Apa*, Mr. Garbett?" bentak istrinya.

Tidak ada gunanya. Istrinya sedang murka, Sorcha masih terisak-isak, dan Mrs. Cadell mencoba membujuk suaminya agar kembali ke Inggris. Semua ini terjadi di hadapan Duke of Montrose, yang terus membisu tanpa menunjukkan emosi.

Apa yang pria itu pikirkan tentang mereka? Sekumpulan orang udik, itu dia. Calum begitu malu dengan kejadian ini hingga bersedia melakukan apa saja untuk mengakhirinya daripada membiarkannya berlangsung lebih lama. Ia menoleh ke arah istrinya, tahu kalau wanita itu gagal membalas dendam, situasi ini tidak akan berakhir. Ia menoleh ke arah si pelayan, "Ambilkan kalung itu, *aye*?"

"Tidak!" jerit Maura panik. "Kau tidak bisa memilikinya!"

Namun Hannah telah bergegas pergi dari ruangan untuk mengambilnya.

Calum berjengit ketika menoleh lagi ke arah Maura Darby. Kesedihan yang ditimbulkan kejadian ini pada diri gadis itu terpampang jelas; karena untuk pertama kalinya sejak masalah dengan Adam Cadell dimulai, air mata ketidakberdayaan menggenangi mata birunya.

"Rasanya menyakitkan bagiku untuk mengatakan ini, *lass*, tetapi kau harus mengumpulkan barang-barangmu. Sebaiknya kau pergi sampai pernikahan sudah dilangsungkan, *aye*?"

"Tidak akan ada pernikahan," Sorcha mengumumkan penuh air mata, dan mendesak melewati Adam ketika berlari keluar dari ruangan, hidungnya yang merah terangkat.

Maura perlahan meluruskan badan menjauh dari dinding. Sambil melangkah pergi dia memberi Calum tatapan yang ia yakin akan membuat pria mana pun ketakutan.

"Untunglah," kata Mrs. Cadell ketika Maura sudah pergi. "Kau seharusnya tidak membiarkan wanita semacam itu tinggal di rumahmu, Mr. Garbett, kalau kau tidak keberatan aku mengatakannya. Dia wanita penggoda."

Si pengecut Adam mengangguk.

Calum ingin membela Maura, tapi taruhannya terlalu tinggi. Ketika pernikahan telah terjadi, ia akan menjemputnya. Ia akan memperbaikinya nanti, dan gadis itu akan mengerti.

Maura dikirim pergi sore itu juga.

Sayangnya, keretakan antara keluarga Cadell dan Garbett tidak semudah itu diselesaikan, karena Sorcha dan ibunya menolak mendengarkan permintaan maaf maupun akal sehat.

Dua hari kemudian, Thomas Cadell dan Calum Garbett bertemu dengan Duke of Montrose lagi untuk mengabarkan status kesepakatan bisnis mereka. Mereka berdua tak tahu harus berbuat apa. "Istriku akan memenggal kepalaku kalau aku menyetujuinya," kata Thomas.

"Istriku akan menyunatku kalau aku melakukannya," sahut Calum muram.

Duke of Montrose, yang tampak tenang dan menahan ucapan selama penjelasan mendetail dari kesulitan mereka akhirnya bersuara. "Mungkin masih ada cara untuk menyelamatkannya, *aye*?" katanya. "Aku mengenal pria yang sangat cakap dalam penyelesaian masalah."

Calum dan Thomas mendongak tak sabar. "Seseorang? Siapa?" tanya Calum.

"Nichol Bain," jawab sang duke. "Dia pria dengan keahlian tak tertandingi dalam hal semacam ini." Kemudian dia mengambil pena bulu, mencelupkannya ke tinta, dan menuliskan nama dan lokasi pria yang dibicarakan. Dia menyerahkannya kepada Calum. "Kau mungkin tidak menyukai metodenya, tapi kau akan menyukai hasilnya. Panggil dia segera kalau kau menginginkan pabrik besi tempamu, Sir."

Calum mengirimkan kurir kepada Nichol Bain di Norwood Park di Inggris malam itu juga.

2

MR. NICHOL BAIN berharap tugas terbarunya akan sedikit lebih menantang. Masalah yang pemecahannya membutuhkan kecerdikan dan kehati-hatian. Situasi dengan konsekuensi luas, seperti masalah yang ia pecahkan untuk Duke of Montrose beberapa tahun lalu, ketika sang duke digosipkan membunuh istrinya saat dia akan diumumkan menjadi anggota House of Lords. *Itu* baru masalah dengan hal tak terduga di sana-sini dan sedikit gereget.

Ia bahkan bersedia menerima masalah seperti yang pernah ia selesaikan untuk Dunnan Cockburn yang lembut, pewaris tunggal dinasti linen Skotlandia yang entah bagaimana terjerumus ke dalam lingkaran perjudian dan menemui kesulitan dengan rentenir London. Estat Dunnan terikat dengan gelarnya, yang berarti tidak bisa dia jual sesukanya, melainkan untuk diwariskan kepada generasi yang akan datang. Dibutuhkan kecerdikan yang sangat besar untuk menemukan pengacara yang bisa melewati sejarah rumit dari warisan tersebut dan mampu mencuil sedikit bagian dari tanah milik Dunnan agar bisa dijual untuk membayar utang terakhirnya yang luar biasa besar, sejumlah tiga ribu pound.

Kemudian ia membutuhkan keahlian tingkat tinggi untuk membuat kesepakatan antara Dunnan yang naif dengan beberapa sosok tak bermoral di London.

Namun masalah yang diberikan Mr. Garbett dan Mr. Cadell tidak masuk dalam kategori tersebut. Nichol dipanggil dari Inggris ke *mansion* Garbett di dekat Stirling untuk menyelesaikan pertengkaran pasangan kekasih muda. Menurutnya, masalah tersebut seharusnya dapat diselesaikan olah para orang dewasa di ruangan itu. Sayangnya, orang-orang berpikiran rasional terkadang bertindak berdasarkan perasaan menggebu-gebu alih-alih pemikiran penuh pertimbangan. Mr. Garbett dan Mr. Cadell tidak membutuhkan bantuannya—mereka harus menjauh dari kekacauan dan istri mereka, dan *berpikir*.

Jadi, Nichol mengambil keuntungan dari kelemahan mereka dan menegosiasikan bayaran yang sangat tinggi untuk memecahkan masalah sepele ini untuk kedua baron besi tersebut. Ia menganggap pekerjaan ini sebagai pengalih perhatian, sedikit hiburan. Latihan yang akan menjaga otaknya terus dilapisi pelumas sebelum berlanjut ke tugas berikut yang melibatkan saudagar kaya dari Wales dan kapal yang hilang.

Pertama, Nichol bertemu Miss Sorcha Garbett, yang menurut perkiraannya, selain berpenampilan biasa-biasa saja juga tidak dewasa. Ia bertanya apakah gadis itu bersedia menjelaskan bagaimana pertunangannya berakhir. Mudah-mudahan tanpa disertai air mata.

Miss Garbett cukup bersemangat untuk menjawab dan berkeluh kesah selama setengah jam tentang perlakuan tidak adil yang diterimanya dari seseorang bernama Miss Maura Darby, yang karena satu dan lain hal telah dibuang dari kediaman keluarga Garbett, dan yang—kalau Miss Garbett bisa dipercaya—telah menganiaya dirinya *bertahun-tahun*. Selama setengah jam itu, Miss Garbett hanya sambil lalu menyinggung tentang tunangannya. Gadis itu menggambarkan tunangannya sebagai pria terhormat berpendidikan yang tidak memahami cara-cara licik yang digunakan wanita. Tetapi Miss Darby merupakan masalah yang berbeda.

"Anak perwalian ayahmu kedengarannya seperti wanita pemikat yang berbahaya," Nichol berkomentar, lebih untuk kesenangan dirinya sendiri.

"Dia tidak *terlalu* memikat," dengus Miss Garbett. "Dia tidak sepintar yang dipikirnya, dan juga tidak secantik itu."

Padahal wajah Miss Darby dari tadi sama sekali tidak disinggung. "Aku mengerti," kata Nichol, ia sangat mengerti. "Bolehkah aku bertanya, Miss Garbett—apakah kau mencintai Mr. Cadell?"

Gadis itu mengangkat saputangan menutupi hidungnya yang cukup besar dan mengedik samar.

Bain mengaitkan kedua tangan di punggung dan pura-pura mengamati patung porselen. "Apakah gagasan menjadi nyonya di rumah yang megah menarik bagimu, kalau begitu?"

Gadis itu meliriknya.

"Aku pernah melihat kediaman keluarga Cadell di Inggris, dan aku bisa mengatakan tanpa keraguan bahwa rumah tersebut lebih megah daripada Kensington Palace."

Miss Garbett menjatuhkan saputangannya, matanya membulat lebar. "Lebih megah daripada *istana*?"

"Aye."

Gadis itu menggigit bibir dan menunduk. "Tetapi dia mencintai Maura."

"Tidak," sahut Nichol. Di bagian inilah ia melakukan pekerjaan terbaiknya. Ia berjongkok di samping gadis itu, meraih tangannya, lalu berkata dengan sangat hati-hati dan bersungguh-sungguh, "Dia *tidak* mencintai Miss Darby."

"Bagaimana kau bisa yakin soal itu?" Miss Garbett terisak.

"Karena aku pria, *aye*? Aku tahu bagaimana pikiran pria saat sedang bernafsu." Ia melihat rona merah muncul di kedua belah pipi gadis itu. "Dia tidak sedang memikirkan sisa hidupnya, kau bisa percaya itu. Saat memikirkan*mu*, dia memikirkan kecocokan dan tahun-tahun pernikahan penuh kebahagiaan di depan."

Mungkin itu terlalu berlebihan, pikir Nichol malas.

Miss Garbett terisak lagi. "Kurasa aku bisa memberinya satu kesempatan lagi, *aye*? Tetapi aku tidak akan memberi Maura kesempatan lain! Tidak akan pernah! Jangan pernah meminta itu dariku."

"Aku tidak akan melakukannya," Nichol meyakinkannya.

"Tetapi nanti kau akan memintaku melakukannya," gadis itu terisak. "Karena ayahku sangat mengaguminya. Lebih dibandingkan *aku.*"

"Tidak mungkin," Nichol menenangkan. "Kau harus memercayaiku, Miss Garbett—ayahmu jauh lebih menyukai kesepakatan pabrik besi itu dibandingkan Miss Darby. Dan dia mencintai*mu* jauh daripada itu."

Miss Garbett menegakkan tubuh. Sambil mendesah lelah, dia menoleh ke luar jendela. "Apakah kediaman Cadell di Inggris benar-benar sebesar istana?"

Masalah terselesaikan. Nichol berdiri. "Lebih besar. Dengan delapan belas cerobong asap dan semua itu."

"Delapan belas," gadis itu bergumam pelan.

Dari sana, Nichol pergi ke ruang kerja kecil untuk berbicara dengan Mr. Adam Cadell. Meskipun usianya dua puluh tahun, pemuda itu masih saja bertungkai kurus. Dia mengamati Nichol dengan waspada.

"*Well,* kalau begitu," kata Nichol, melangkah ke bufet dan menuangkan anggur manis untuk dirinya sendiri. Ia juga menuangkan segelas untuk pemuda itu. "Kau telah membuat dirimu terperosok dalam kesulitan besar, *aye*?"

Pemuda itu memandangi minumannya dengan tak yakin, namun menerimanya, dan menenggaknya dengan tekad berlebihan. "Benar," jawabnya parau.

"Kau mencintai Miss Darby, kalau begitu?"

Wajah pemuda itu memerah. Jakunnya turun saat dia menelan ludah susah payah. "Tentu saja tidak."

Tentu saja kau menyukainya. Nichol menyesap minumannya dengan santai, kemudian bertanya. "Omong-omong, seberapa besar jumlah maskawin Miss Garbett?"

"Kenapa?" pemuda itu bertanya, dan ketika Nichol tidak menjawab, dia menarik-narik ujung rompinya dengan gelisah. "Lumayan besar," katanya dengan sikap yang menunjukkan seolah dia sudah diminta untuk melupakannya.

"Cukup besar untuk membangun rumah di kota?"

"London?"

"*Aye*, London, kalau kau mau. Edinburra. Dublin." Nichol mengedikkan bahu tak peduli.

Dahi Mr. Cadell berkerut heran. "Apa hubungannya hal itu dengan pernikahan ini?"

"Menurutku itu sudah jelas."

Pemuda itu menatapnya dengan wajah kosong. Tidak ada hal yang jelas baginya selain hasratnya yang menggelora.

"Apabila kau membangun atau membeli rumah di salah satu kota itu, kau pasti akan bertemu banyak debutan cantik yang ingin menjadi teman istrimu, *aye*?"

Adam Cadell hanya terus menatap Nichol.

"Banyak sekali," Nichol menambahkan dengan penekanan.

Pemuda itu terenyak duduk di sofa dan mengatupkan kedua tangan di depan tubuh. Nichol berhasil mendapatkan perhatian penuhnya. "Aku tidak mengerti."

Nichol meletakkan minumannya. "Saranku, Mr. Cadell, adalah supaya kau mendapatkan pewarismu, kemudian jalani hidupmu. Istrimu akan mendapatkan bayi yang diinginkannya, rumah yang diidamkan, semua gaun yang disukainya, dan kau akan mendapatkan..." Nichol mengibaskan tangan dengan penuh gaya. "Pergaulanmu, *aye*? Kau akan menyelamatkan kesepakatan bisnis ayahmu yang penting dan semua orang akan kembali bahagia."

"Ah," sahut Adam Cadell, perlahan mengangguk. Sinar matanya berubah cerah. Kemudian kembali suram. "Tetapi Sorcha tidak akan mau menerimaku, tidak dengan anak perwalian itu masih berkeliaran di sini."

Jadi, sekarang Miss Ward sekadar anak perwalian, ya? "Saat ini dia tidak berada di sini," Nichol mengingatkan.

"Memang, tetapi dia akan kembali. Mr. Garbett sangat menyukainya, sungguh. Dia tidak akan membiarkan Miss Darby dibawa pergi. Gadis itu akan menjadi bagian dari keluarga ini."

Nichol merenung. "Kalau anak perwalian itu diposisikan dalam sebuah situasi —yang disetujui Mr. Garbett, tentu saja, tetapi situasi yang akan menjauhkannya dari rumah ini di masa yang akan datang—apakah kau bisa membuat dirimu memberikan permintaan maaf yang pantas kepada tunanganmu?"

"Ya," pemuda itu menjawab, mengangguk-angguk antusias. "Tentu saja. Miss Darby akan sepenuhnya dilupakan."

"Kalau begitu, serahkan padaku," kata Nichol, dan mengulurkan tangan.

Mr. Cadell meraihnya dengan genggaman seorang anak dan menjabatnya lemah. "Terima kasih, Mr. Bain."

Solusinya, Nichol menyadari, adalah solusi yang akan memecahkan dua masalah sekaligus. Ini mungkin hal termudah yang pernah ditanganinya dalam lima belas tahun terakhir.

Ia meninggalkan kediaman Garbett dengan langkah-langkah ringan, dan kembali ke penginapan di Stirling tempatnya menginap. Di sana, ia menulis surat kepada Dunnan Cockburn, mantan klien dan seseorang yang mungkin bisa ia anggap "teman". Nichol tidak memiliki kawan, sebenarnya. Pertama, karena ia tak pernah tinggal lama di suatu tempat. Kedua, sejak kecil ia belajar menyimpan pikirannya sendiri agar tidak bisa digunakan untuk melawannya. Dan ketiga, ia mendapati bahwa persahabatan bergantung pada kemampuan seseorang untuk membagi perasaannya. Ia tidak pernah membagikan perasaannya, dan sebagai hasilnya, ia hanya memiliki sedikit teman.

Mungkin ia bisa menganggap Lord Norwood teman. Ia bertemu sang earl dalam pekerjaannya untuk Duke of Montrose. Norwood adalah paman Lady Montrose yang baru, dan dia antara senang atau terkesan oleh cara Nichol menangani urusan Montrose dan keponakannya. Apa pun alasannya, pria itu terus menjaga hubungan dengan Nichol dan sepertinya menikmati pertemanan mereka, meskipun dia memang sering mengirim Nichol untuk membantu kawan-kawan pentingnya.

Nichol menganggap Dunnan teman hanya karena mereka telah menghabiskan begitu banyak waktu bersama-sama. Dunnan selalu ingin menyenangkan orang dan memiliki selera humor yang bagus, meski dengan masalah-masalah yang dihadapinya. Dia tinggal di estat luas dengan ibunya yang sudah menjanda, dan meskipun berhasil mengalahkan masalah judinya, dia dan Nichol sepakat dia mungkin tidak akan terlalu tergoda terlibat dalam kegiatan semacam itu bila dia memiliki istri yang baik yang bisa menghibur serta memberinya saran dan sejujurnya, mengawasinya.

"Kau akan mencari istri, bukan?" Nichol bertanya saat terakhir kali bertemu Dunnan.

"Oh, aku akan melakukannya, aku *akan melakukannya,*" Dunnan meyakinkan. "Itu berada di urutan teratas daftar hal-hal yang harus dikerjakan."

Sayangnya, terakhir kali Nichol dengar, Dunnan belum menemukan keberuntungan dalam usahanya. Jadi, sepertinya ini rencana sempurna untuk semua pihak yang terlibat—Dunnan membutuhkan istri. Gadis penggoda itu membutuhkan tempat di dunia yang berada di luar pandangan pasangan kekasih muda itu namun disetujui oleh Mr. Garbett. Miss Darby akan diperlakukan dengan baik dan, Nichol menduga, dihormati oleh suaminya. Dimanja. Dihujani kasih sayang. Dunnan sepertinya ingin sekali memiliki istri.

Nichol mengirimkan suratnya, kemudian menghabiskan dua hari berikut menunggu jawaban ditemani wanita mungil dan cantik yang meninggalkan bekas cakaran di punggungnya.

Jawaban Dunnan adalah *Ya* yang penuh kegembiraan. *Kalau kau yang merekomendasikannya, Mr. Bain, aku akan menganggap diriku mendapatkan keberuntungan besar dan menerimanya dengan kedua tangan, hati, dan rumahku terbuka untuknya.*

Persis seperti jawaban yang Nichol harapkan dari pria yang terlalu antusias tentang hal-hal biasa seperti ujung-ujung roti yang terbakar sempurna. Dalam hal ini, menurutnya Dunnan mungkin bisa lebih berhati-hati, mengingat dia bahkan belum pernah melihat gadis itu, dan pernikahan dimaksudkan untuk berlangsung seumur hidup. Tetapi Nichol tidak dibayar untuk memecahkan masalah tersebut. Ia disewa untuk memecahkan masalah si anak perwalian, dan ia sangat senang dengan dirinya sendiri karena berhasil melakukannya dengan baik.

Bahkan, semua berjalan begitu baik sampai Nichol mempertimbangkan untuk mengambil sedikit waktu mengunjungi adiknya yang belum ia temui selama

bertahun-tahun. Jarak di antara mereka, secara harfiah maupun kiasan, telah membebani pikirannya akhir-akhir ini. Ia memiliki tempat khusus di hatinya untuk Ivan. Adiknya tinggal di rumah keluarga mereka, tidak jauh dari Stirling —atau dia masih tinggal di sana terakhir kali mereka berkomunikasi lewat surat. Sayangnya, surat-surat Nichol beberapa tahun terakhir tidak mendapatkan jawaban, dan si kurir diperintahkan untuk pergi.

Nichol tidak sepenuhnya yakin apa alasannya, tetapi yakin ia tidak akan pernah tahu kalau ia tidak mengunjungi sendiri adiknya. Ini akan menimbulkan syok bagi Ivan, mengingat telah lebih dari dua belas tahun sejak Nichol meninggalkan rumah. Itu masalah yang berbeda, masalah yang tidak memiliki solusi mudah. Tetapi untuk masalah yang berkaitan dengan Ivan, Nichol ingin mencoba memahami apa yang telah terjadi.

Mungkin sekarang waktunya menemuinya. Mungkin semua ini terjadi untuk alasan tersebut.

Tetapi pertama, Nichol mengucapkan selamat tinggal kepada wanita itu, menyewa seseorang untuk menjadi pelayan pribadinya, kemudian menjelaskan kepada Mr. Garbett dan Mr. Cadell rencananya untuk memperbaiki keretakan di antara kedua keluarga untuk selamanya.

Seperti yang telah ia duga, rencananya disambut baik oleh semua orang, kecuali Mrs. Garbett, yang rasa haus balas dendamnya rupanya tidak mengenal batas. Wanita itu percaya Miss Darby seharusnya tidak diizinkan menikah dengan baik, tetapi saat dihadapkan dengan kemungkinan anak perwalian suaminya dikembalikan kepada mereka, dia menyetujui rencana tersebut dengan enggan.

Pada akhir pekan, Nichol dan Gavin, pelayan pribadinya, telah menyiapkan perbekalan untuk beberapa hari dan sedang dalam perjalanan ke *manor* di dekat Aberuthen untuk menjemput Miss Darby.

Besok siangnya, mereka sampai di tujuan. Serpihan-serpihan salju yang rapuh turun dari langit seperti bisikan, nyaris tak terlihat di bawah cahaya lemah matahari yang mengintip dari balik awan. Pelayannya yang masih muda menggigil di atas pelana, meskipun Nichol sudah melemparkan kain wol untuk disampirkan di atas mantelnya. "Kau masih bersamaku, Gavin?" panggilnya sambil menoleh ke belakang.

"*Aye*, Sir."

"Kita akan tiba sebentar lagi," ia meyakinkan pemuda itu sambil bergerak keluar dari desa kecil Aberuthen, dipersenjatai petunjuk Garbett menuju kediaman Rumpkin. Setengah jam kemudian, mereka tiba.

Nichol mengira rumah itu setara dengan rumah Garbett, tapi mendapati dirinya mendapatkan kejutan tak menyenangkan ketika menemukan rumah yang jauh lebih kecil, yang tak bisa disebut *manor*, dan kelihatannya membutuhkan perbaikan serius. Tempat itu memiliki menara yang ditumbuhi tanaman merambat di salah satu ujungnya, dan rumah yang melekat dengan menara tersebut

berbentuk kotak, seolah orang yang membangunnya awalnya berniat membangun kastel, dan di tengah jalan berubah pikiran lalu memutuskan membangun rumah yang lebih kecil.

Jejak samar asap melayang dari satu dari empat cerobong asap, dan Nichol bisa melihat paling tidak empat panel kaca pecah dan digantikan dengan kayu. Ia dan Gavin turun dari kuda dan tertegun memandangi rumah tersebut. Tidak ada yang datang menyambut mereka. Bahkan tidak seekor anjing pun.

Gavin menoleh ke arah Nichol, menunggunya.

"Aye," kata Nichol menjawab pertanyaan tak terucap dari pemuda itu. "Aku akan melihat apakah ada seseorang yang bisa kubangunkan." Ia menyerahkan tali pelana kudanya kepada Gavin dan mengangguk ke arah istal atau lumbung—satu lagi bangunan yang tampak bobrok. "Beri kuda-kuda ini makanan dan air. Ada makanan di dalam tas untukmu, *aye*? Makanlah. Hangatkan badanmu. Kita akan pergi begitu semua urusan di sini selesai."

Dengan tali kekang kedua kuda di tangan, Gavin berjalan ke arah istal.

Nichol mengenakan mantel dan melihat rumah itu lagi, memperhatikan rumput yang telah menguning tumbuh di bawah jendela-jendela berlapis tirai. Apakah rumah ini sudah ditinggalkan? Itu akan menjadi kejutan menyenangkan dalam rencananya. Sambil meringis, ia berjalan ke arah pintu.

Di depan pintu, ia menggunakan pengetuk pintu dari kuningan tiga kali tanpa mendapatkan jawaban. Ia memutuskan bahwa rumah itu memang kosong ketika mendengar suara seseorang berkutat dengan bagian dalam pintu, yang diikuti dengan pintu yang tiba-tiba terbuka. Seorang pria, membawa lampu di atas kepala, menyipitkan mata menatap Nichol. Dia mengenakan mantel tidur di atas baju tidur bernoda tumpahan makanan. Pria itu gemuk dan berdiri dengan kedua kaki terbuka lebar, rupanya untuk menahan tali celananya. Pria itu tidak bercukur, dan memiliki rambut panjang berantakan yang melayang-layang di sekitar kepala dan bahunya. Lebih banyak rambut mencuat keluar dari kedua telinganya.

Nichol harus menelan keterkejutannya—saat itu hampir pukul dua siang dan pria itu terlihat seperti baru dibangunkan dari tidur pada tengah malam.

"Kau datang untuk gadis itu, ya?" tanya pria itu kasar.

Nichol tidak bisa mengatakan bagaimana pria itu bisa menebaknya. "*Aye*, benar."

Pria itu mengulurkan telapak tangan. "Aku harus mendapatkan uangnya dulu, kalau begitu."

Diah, kelihatannya sepupu Garbett adalah pria kasar yang tak memiliki sopan santun. "Boleh aku masuk? Di luar lumayan dingin."

Pria itu menggerutu. Dia melangkah mundur dan mengejeknya dengan membungkuk hormat ketika Nichol berjalan melewatinya dan masuk ke dalam aula yang dengan mengejutkan dipenuhi mantel dan sepatu bot serta tumpukan lempengan gambut.

Pria itu menutup pintu, kemudian terseok-seok masuk ke ruangan di sebelah aula.

Nichol mengikutinya, tapi ia merasa seolah sedang berjalan masuk ke dalam bahaya. Tempat itu ruang makan yang menjijikkan. Dipenuhi bau tajam makanan basi dan kotoran anjing, yang, ketika Nichol menunduk ke bawah, berserakan di lantai. Makanan tak termakan dibiarkan membusuk di mangkuk-mangkuk di atas meja, menarik lalat bahkan dalam cuaca dingin. Dua anjing berbaring di dekat perapian. Salah satu dari mereka, berbadan kurus dan bertungkai panjang, dengan malas bangkit dan bergerak mendekat untuk mengendus-endus Nichol sebelum kembali ke tempatnya di perapian.

Nichol melihat ke sekeliling dan bertanya, "Apakah pengurus rumahmu sudah tiada, Mr. Rumpkin?"

"Lucu sekali," sahut pria itu. "Apakah sepupuku mengirimmu untuk menghiburku, atau untuk memberiku kompensasi karena telah memberi *perempuan bodoh* itu tempat?" Pria itu mengulurkan tangan sekali lagi.

Nichol mengeluarkan kantong koin dari jasnya dan meletakkannya di atas telapak tangan Mr. Rumpkin yang terbuka. Mr. Rumpkin, sebagai gantinya, meletakkan lampu, membuka kantong dan menjatuhkan koin-koin itu ke meja, menghitung dengan cepat, lalu menggigit salah satunya untuk memastikan itu emas sungguhan. Setelah puas, dia menunjuk anak tangga di seberang aula. "Dia ada di atas sana. Membarikade dirinya di dalam."

Nichol hampir tak bisa menyalahkan perempuan itu. "Sudah berapa lama?"

"Dua hari," sahut pria itu serak. Ketika Nichol tidak menjawab karena masih terkejut, Rumpkin mendongak menatapnya. "*Och*, jangan menatapku seperti itu! Aku mengirimkan makanan untuknya, tapi dia tidak mau menyentuhnya."

Tak diragukan lagi Miss Darby pasti takut tertular wabah penyakit. Nichol tidak percaya dari semua tempat yang bisa dipilih, Mr. Calum Garbett mengirimkan anak perwaliannya ke neraka ini. Hati nurani Nichol menuntutnya untuk memindahkan Miss Darby dari tempat ini secepat mungkin. "Kamar yang mana?"

"Menara," jawab Rumpkin sambil menggerutu, dan mendudukkan diri di kursi di samping meja, mengambil sendok, dan meneruskan memakan apa pun yang ada di dalam mangkuk.

Nichol berputar sebelum dirinya muntah. Ia berjalan ke luar menuju aula, melewati seblok lempengan gambut, kemudian berlari kecil menaiki anak tangga dan berhenti di puncak. Hanya ada satu pintu di sebelah kirinya. Baki makanan yang ditutupi kain tergeletak di samping pintu.

Ia berjalan melintasi lorong dan mengetuk pintu itu dengan mantap. "Miss Darby, tolong buka pintu. Aku Mr. Nichol Bain dan aku dikirim oleh walimu, Mr. Garbett."

Beberapa saat berlalu sebelum ia mendengar suara gerakan. Nichol menunggu pintu terbuka, menoleh ke sekitar lorong gelap itu untuk mungkin mengiden-

tifikasi bau yang diciumnya di sana, dan tiba-tiba terkejut mendengar suara seperti kaca pecah di balik pintu. Apakah wanita itu baru saja melempar sesuatu ke pintu?

Nichol berkacak pinggang dan mengamati pintu, berpikir. Ia melangkah maju, mengetuk sedikit lebih pelan. "Miss Darby... *lass*. Mr. Garbett telah mengirimkan penawaran yang aku yakin ingin kaudengar. Dia ingin melihatmu keluar dari... tempat ini secepat mungkin, *aye*? Buka pintunya. Kumohon."

Hening.

Nichol meletakkan kedua tangan di sisi pintu. Ia tidak menduga ia harus meyakinkan wanita itu untuk pergi. Ia mengira Miss Darby akan melompat keluar dari kamar, dengan tas-tas dikemas, bersyukur mendapatkan kesempatan untuk pergi. "Aku bersumpah, apa yang akan kuberitahukan kepadamu lebih baik daripada apa pun yang akan kautemukan di sini."

Ia mendengar suara sesuatu yang berat menggores lantai dan menyadari Miss Darby sedang mendorong sesuatu yang kedengarannya seperti furnitur berat yang menahan pintu.

"Aku sudah memperingatkanmu," kata suara pria dari belakang. Nichol menoleh. Mr. Rumpkin datang menaiki anak tangga dengan botol di tangan. Dia mengangkat botol ke mulut dan menenggaknya sebelum berkata, "Tak beragama, gadis yang satu ini."

Nichol kembali menghadap ke arah pintu dan memutuskan untuk mencoba bersikap otoriter. "Sudah cukup, Miss Darby, *aye*? Walimu ingin sekali mendapatkan solusi untukmu, dan apa yang dia tawarkan tentunya akan membuatmu senang. Tapi kau harus membuka pintu untuk mendengarnya."

Hening.

Nichol merasakan kesabarannya seolah merembes keluar dari dalam dirinya, padahal ia tak pernah kehilangan kesabaran. Ia mencoba membuka pintu, tapi seperti yang sudah ia duga, pintu itu terkunci. Ia memukulkan tangan ke pintu dalam pertunjukan frustrasi yang tak biasa. "Miss Darby, aku berkeras agar kau keluar sekarang juga!" katanya keras.

Ia mendengar sesuatu dan menempelkan telinganya ke pintu. Apakah ini hanya bayangannya, atau ia memang mendengar tawa pelan dari balik pintu?

Ia jelas mendengar suara terkikih di belakangnya.

Kesabaran Nichol lenyap sepenuhnya. Ia membanggakan kemampuannya untuk tetap tenang ketika yang lain kebingungan—ini penting untuk jenis pekerjaannya. Namun hal ini membuatnya jengkel. Ia bisa merasakan detak jantungnya makin kencang, hawa panas merayapi lehernya. Ia tidak bersedia diperlakukan seperti ini oleh wanita muda yang tak memiliki apa pun yang menarik, dan tidak memiliki siapa pun yang bisa membantu kecuali Nichol sendiri. Ia tidak bersedia menerima sikap buruk Miss Darby mengingat apa yang hendak ia lakukan untuk wanita itu. Nichol berbalik dari pintu.

Mr. Rumpkin masih berdiri di sana, masih menikmati minuman. Dia

menyeka mulut dengan lengan baju dan berkata, "Sudah kubilang."

Nichol memiringkan badan melewatinya, kemudian bergerak menuruni tangga.

Ia belajar dari bertahun-tahun memecahkan masalah bahwa bila sebuah jalan menuju sebuah resolusi tertutup, akan selalu ada jalan lain. Triknya adalah bagaimana menemukannya.

Dan oh, ia *akan* menemukannya.

3

MAURA meletakkan kedua tangan di pintu dan mencondongkan tubuh ke sana, menempelkan telinganya di permukaan kayu yang kasar, mendengar langkah-langkah yang menjauh.

Saat sudah tidak bisa mendengarnya lagi, ia menjauh dari pintu dan tersenyum masam. *Berani-beraninya* Mr. Garbett mengirimkan orang untuknya? Berani-beraninya pria itu tidak datang kemari sendiri dan meminta maaf? Apakah dia sungguh-sungguh percaya Maura akan berjalan keluar begitu saja dari neraka ini bersama orang asing? Pergi dengan patuh setelah semua yang terjadi? Tanpa permintaan maaf, ia tidak akan melakukannya, dan ia merasa tekadnya cukup besar untuk tidak pernah keluar dari kamar ini sampai ia mendapatkannya.

Hanya saja tekadnya untuk meninggalkan tempat buruk ini juga sama besarnya, begitu ia menemukan caranya. Ia tidak bersedia tinggal satu malam lebih lama daripada yang diperlukan di bawah atap Mr. David Rumpkin.

Oh, betapa ia membenci pria itu! Awalnya, ia mencoba melihat sisi baik dari situasi ini, dan meskipun hampir tak tahan melihat keadaan sekitarnya, ia mencoba bersikap baik dan ramah. Seperti yang coba dilakukannya saat dibawa ke tempat keluarga Garbett.

Menjelang wafat, ayahnya memintanya selalu bersikap baik, berterima kasih kepada keluarga yang akan menerimanya, dan bersikap seramah yang ayahnya tahu bisa ia lakukan. Ayahnya mengingatkan bahwa ia tidak memiliki siapa-siapa di dunia ini, dan keberadaannya bergantung pada kemurahhatian seseorang yang bukan ayahnya. Maura mencoba menjadi semua hal yang ayahnya rekomendasikan, tetapi ia tidak memiliki hubungan darah dengan keluarga itu, dan Mrs. Garbett membencinya sejak pertama kali melihatnya. Mr. Garbett pada sebagian besar waktu bersikap tak peduli, meskipun dari waktu ke waktu akan membelanya. Meskipun begitu, Maura selalu percaya Mr. Garbett menyukainya. Sekarang ia yakin perasaan pria itu persis seperti yang dia tunjukkan: tak peduli.

Mengingat pengalamannya di Stirling, mungkin seharusnya Maura tahu bahwa bersikap penuh terima kasih dan ramah juga tidak akan memberinya apa-apa di sini. Rumpkin telah menunjukkan dengan segera bahwa dirinya bajingan

pemalas dan mustahil dihadapi serta tak memedulikan Maura ataupun gadis tak berdaya yang datang dari Aberuthen untuk memasakkan makanan pria itu.

Meskipun begitu, Maura mungkin bisa menerimanya. Ia bahkan sempat berpikir untuk merapikan rumah ini sedikit, karena enggan duduk di salah satu kursi di sana. Tetapi tangan-tangan Rumpkin yang sedang mabuk yang mencoba menggerayanginya membuatnya memasang barikade di kamar ini. Ia sama sekali tak menyangka—pria itu muncul di belakangnya, meletakkan sebelah tangan di bokongnya, dan tangan yang satu lagi di dadanya serta bibir yang berlemak di lehernya.

Tubuhnya bergidik saat mengingatnya.

Saat itu Maura menemukan kekuatan yang ia tidak tahu dimilikinya. Ia mendorong pria sebesar gunung itu dengan seluruh kekuatannya, dan Rumpkin terjungkal ke belakang, jatuh ke kursinya. "Jangan bersikap *menyebalkan*," kata pria itu mabuk, dan mencoba berdiri lagi saat Maura berlari ke kamarnya di puncak tangga, menutup dan mengunci pintu, kemudian mendorong lemari ke depan pintu untuk berjaga-jaga.

Keesokan harinya ia harus memindahkan lemari itu untuk menerima sedikit makanan yang dibawakan gadis tukang masak dan ditinggalkan di luar pintunya. Ia mengambil roti, dan membiarkan semangkuk *stew* daging keras tak tersentuh.

Oh benar, hampir saja ia lupa—sekarang ia kelaparan.

Maura berputar menjauhi pintu dan memperhatikan penjaranya. Ia memiliki tumpukan kecil buku untuk mengisi waktu, tapi tak lama lagi akan diselesaikannya. Ia mulai kehabisan kayu untuk perapian, pakaiannya harus dicuci, dan ia sudah kehilangan semua yang dibutuhkan untuk kehidupan beradab. Pakaian yang dikenakannya sejak malam pria itu menyentuhnya sudah dibuang ke lantai, teronggok di sana, kecuali ia terpaksa membakarnya untuk mendapatkan kehangatan. Sudah berhari-hari ia tidak bersusah payah merapikan rambutnya atau mengenakan gaun di atas *stomacher*—kain penutup dada dan rok dalamnya.

Maura mengempaskan diri ke sofa panjang di ujung tempat tidur, dengan muram memandangi langit-langit yang catnya mulai terkelupas. Ia tak bisa bertahan lebih lama lagi. Semalam, otaknya sudah menyusun rencana rumit, bahwa ia akan memaksa dirinya bertahan sampai musim semi ketika iklim akan lebih hangat. Ia bisa keluar dari rumah ini begitu Mr. Rumpkin kehilangan kesadaran dengan jemari melingkari botol minuman. Tetapi kemudian ia jengkel, karena musim semi masih terlalu jauh, dan ia masih harus menghadapi musim dingin.

Ia harus membuat rencana lain yang lebih baik.

Ia hanya punya beberapa uang koin, beberapa pasang sepatu yang tidak berguna selain digunakan untuk berdansa atau berjalan-jalan di taman yang ditata rapi, satu gaun yang pantas, dan satu gaun praktis. Gaun ketiga yang boleh dibawanya dari Sterling adalah gaun yang sekarang teronggok di lantai.

Saat berbaring dan merenung, ia mendengar suara yang akan dikiranya suara tikus yang sedang berlari kalau asalnya bukan dari luar jendela. Perlahan ia

bangkit dan duduk, tertegun ke arah jendela. Tidak mungkin. Dia *tidak akan melakukannya*, si Mr. Nichol Bain. Maura melompat berdiri dari sofa dan bergegas ke jendela. Ia membukanya sedikit, cukup untuk melihat ke luar.

Yang bisa ia lihat hanya rambut cokelat kemerahan sementara pria itu memanjat tumbuhan tebal merambat yang menutupi sisi menara.

Sialan. Mr. Garbett pasti membayar pria itu dengan jumlah besar untuk mengirimnya ke neraka berikut. Ia menutup jendela dan menguncinya. Kalau menurut Mr. Nichol Bain ia akan membukanya, berarti dia pria bodoh. Maura kembali ke sofa dan mengempaskan diri lagi, dengan satu kaki telanjang di atas karpet berjamur, satu lengan melintang di atas tubuh, menunggu saat yang tak terelakkan ketika pria itu akan menggedor jendela menuntut dipersilakan masuk. Ia berharap Mr. Nichol Bain jatuh dan mendarat di atas bokongnya. Ia berharap jemari pria itu begitu sakit sampai dia mengeluarkan air mata.

Maura tidak mengira pria itu akan meninju kaca jendela, namun itulah yang dilakukan Mr. Nichol Bain, dan menghancurkan jendela menjadi hujan serpihan kaca. Tinju yang sama meraih selot pengaman dan mendorong jendela terbuka. Maura begitu terkejut sampai tidak bergerak, dan hanya tertegun menatapnya. Mr. Nichol Bain masuk ke kamarnya dengan gerakan akrobat. Dia kemudian berhenti di dalam, menyeka pakaian, melarikan tangan di rambutnya yang sepanjang rahang, kemudian menatap tajam seolah menunjukkan bahwa dia sangat terganggu karena harus masuk dengan cara seperti ini.

Tak satu pun dari mereka berdua yang mengatakan apa-apa. Maura tidak tahu apa yang lebih membuatnya terkejut—cara masuk pria itu yang berani atau wajahnya yang tampan. Mata Mr. Nichol Bain hijau yang paling pucat, rambutnya sewarna musim gugur. Saat berdiri tegak tingginya lebih dari 180 senti, dan bahu lebarnya tampak semakin bidang dalam mantel yang menyempit ke pinggang yang ramping. Pria itu mungkin pria paling tampan yang pernah ditemuinya.

Namun ekspresi pria itu tampak sengit saat mengamatinya berbaring di sana —Maura masih tidak mampu bergerak—dan berkata, dengan suara berat dan dalam, "*Feasgar math.*"

Pria itu baru saja mengucapkan selamat sore dalam bahasa Gaelic. Maura tertegun. Dia berasal dari Highlands, kalau begitu?"Sekarang aku mengerti apa yang menyebabkan Adam Cadell kehilangan akalnya," kata pria itu, dan membungkuk hormat.

Demi Skotlandia! Pria itu bajingan, mereka semua. Siapa pun pria ini, atau apa pun yang dia inginkan, Maura tidak peduli. Di Stirling ia sudah lama melewati batas kepedulian dan langsung mencapai ke amarah yang tak bisa diredakan terhadap dunia dan semua orang di sekitarnya. Ia tidak mau diingatkan lagi kepada Adam Cadell, pengecut sialan itu. Ia mendesah tak sabar, meletakkan lengan di atas mata untuk menutupinya, dan dalam hati memerintahkan pria asing tampan itu keluar dari kamarnya.

Mr. Bain belum keluar dari kamarnya. Tidak, dia mondar-mandir, berhenti di

sana-sini. Ketika kemudian dia bersuara lagi, Maura menyadari bahwa pria itu sudah berjalan melintasi ruangan ke jendela yang satu lagi. "Izinkan aku memperkenalkan diriku lagi, *aye*?" kata pria itu dingin. "Namaku Mr. Nichol Bain."

Maura tak peduli siapa namanya. Apakah Mr. Garbett mengira di titik ini dia akan percaya begitu saja dengan *orang lain*?

"Aku mengerti kau pasti curiga."

Curiga? Aye, *Sir, curiga dan marah.* Maura mendidih dengan amarah kuat tak tertahankan. Ia tidak memiliki keinginan untuk mendiskusikan kondisi atau pikirannya dan menggerutu pelan, "*Sortez maintenant, imbécile,*" menyuruh si bodoh itu keluar dari kamarnya.

Ada jeda panjang sebelum pria itu menyahut, "*Pas avant que vous n'écoutiez ce que j'ai à dire.*"

Tidak sampai kau mendengar apa yang harus kukatakan. Terkejut, Maura mengangkat lengan dan menoleh ke arah pria itu.

Mr. Bain berjongkok kurang lebih setengah meter darinya dan sedang menatapnya lekat seperti elang, mata pria itu tajam dan fokus, dan dia sama sekali tak bergerak.

Maura mendorong dirinya bangkit dari tidur dan melotot ke arah pria itu. Baiklah, jadi dia pernah belajar bahasa Prancis juga. Pria ini merasa pintar, Maura bisa melihat dengan jelas di matanya. "*Mir ist es gleich was Sie zu sagen haben.*"

Maura memberi pria itu senyum lancang. Ia baru saja mengatakan bahwa ia tak peduli dengan apa yang ingin dikatakan pria itu, dan dalam hati bersyukur mendiang ayahnya berkeras mengikutsertakan bahasa dalam pendidikannya.

Senyum Mr. Bain perlahan terkembang dan nyaris seperti menyeringai. "*Aye*, kau mengalahkanku, *lass*. Bahasa Jerman-ku tidak sebagus itu. Meskipun begitu... *Wollen Sie von hier fortgehen*?"

Maura terkesiap pelan. Pria ini, siapa pun dia, adalah lawan yang tangguh. Ia menegakkan duduknya, meletakkan kedua kaki ke lantai, kedua tangan mencengkeram pinggir sofa di sebelah kedua lututnya. Ia mengamati pria itu dari dekat, menilai, sebelum menjawab pertanyaannya. "*Aye*, aku ingin pergi dari tempat ini," katanya. "Tetapi tidak denganmu."

Mr. Bain berdiri, memindahkan kedua tangan ke punggung dan berkata tenang, "Saat ini, sepertinya aku satu-satunya pilihanmu."

"Kau bukan satu-satunya pilihanku. Aku bisa melompat keluar dari jendela yang baru saja kaubukakan dengan kebaikan hatimu, *aye*?"

Pria itu mengedikkan bahu tak peduli. "Kalau kau berniat melompat dari jendela, kuduga kau sudah melakukannya sejak saat kau merasa perlu membarikade dirimu di dalam kamar ini."

Well, rupanya dia pria cerdik. Kelebihannya ini seharusnya diberitakan kepada para wanita—*Lihat, kalian semua para wanita, ada pria yang punya kecerdikan! Ce-*

pat kemari, karena kau tak akan bisa melihatnya lagi!

Maura berdiri tegak. Ia setidaknya satu kepala lebih pendek dari Mr. Bain; pria itu sampai harus menunduk. Dan saat melakukannya, tanpa malu-malu pria itu menatap lurus ke arah dadanya sebelum mengangkat pandangan dan menatap mata Maura.

Maura melotot. "Apa yang kauinginkan, kalau begitu?"

"Yang terutama adalah membawamu dari... akomodasi ini."

Maura bersedekap. "Kemudian? Ke mana kau bermaksud membawaku? Ke tempat Mr. Garbett? Ataukah aku akan mendapatkan kehormatan mengunjungi sepupu lain?"

Mr. Bain melirik bibirnya. Maura berpikir untuk menendang tulang kering pria itu. "Ke Luncarty," jawab pria itu.

"Luncarty. Apa itu Luncarty?"

"Itu desa kecil dan sebuah estat. Itu juga sebuah kesempatan."

Maura mentertawakan Mr. Bain. Kesempatan! Pria itu mengira dirinya senaif apa? "*Benarkah*? *Kesempatan* macam apa, kalau begitu, Mr. Bain? Apakah aku masih harus membela diri dari niat buruk pria lain yang belum pernah kutemui?"

"Maaf?" sahut pria itu, bersikap sopan dengan setidaknya terlihat terkejut. "Apakah Rumpkin—"

Maura mendecakkan lidah menghadapi si bodoh ini. *Semua* laki-laki memang bodoh.

Namun ekspresi wajah si bodoh ini berubah sedikit mengancam. "Aku tidak akan pernah menempatkanmu dalam situasi yang mungkin dapat melukaimu, Miss Darby. Ada rumah di Luncarty yang menurutku akan sangat kausukai. Rumah yang besar dan mewah."

"Ah, wanita simpanan, kalau begitu."

Pria itu sepertinya terkejut dengan sikapnya yang tanpa tedeng aling-aling. "Bukan wanita simpanan siapa pun. Kau anak perwalian Mr. Garbett, *aye*? Dia sudah bersumpah untuk memperlakukanmu dengan benar."

Maura merentangkan kedua tangannya. "Apakah ini terlihat benar di matamu, Sir? *Aye*, teruskan—kalau aku tidak menjadi wanita simpanan, apa yang akan kulakukan di Luncarty?"

"Menikah dengan pemiliknya."

Maura terkesiap. Kemudian tergelak sambil menarik rambutnya yang kusut dan membawanya ke depan salah satu bahunya. "Kau pasti sudah gila! Atau kau pasti mengira *aku* sudah gila."

"Tekadku adalah mencarikan situasi yang cocok untukmu."

"*Well*, yang pasti bukan situasi itu!" seru Maura, dan tertawa lagi, kali ini dengan sedikit sentuhan histeria. "Aku tidak akan *menikah* dengan siapa pun yang belum pernah kutemui!"

"Tentu saja kau akan menemuinya sebelum kau membuat keputusan," sahut

Mr. Bain dengan kesabaran orangtua menghadapi anaknya. "Pria terhormat itu kenalanku. Dia pria baik, membutuhkan istri, dan akan memperlakukanmu bagaikan putri raja."

"Kurasa hanya itu yang dibutuhkan!"

Mr. Bain mengedikkan bahu. "Apa lagi yang kauinginkan, kalau begitu?"

"Apa *lagi*? Cinta? Kecocokan?" Semua yang begitu ingin Maura ketahui, mengingat ia telah menghabiskan dua belas tahun terakhir hidupnya mencari setitik cinta atau kecocokan. Untuk sedikit saja kasih sayang. Sejak ayahnya meninggal, Mr. Garbett adalah kesempatan terbesar yang ia miliki untuk mengenal kasih sayang dalam bentuk apa pun, dan bahkan itu pun kadang-kadang diberikan dalam bentuk tepukan di kepala atau remasan di bahu.

"Cinta dan kecocokan," Mr. Bain mencemooh. "Tujuan yang sangat tinggi untuk gadis yang terkunci di menara tanpa prospek apa-apa selain menjadi pelayan."

Napas Maura tersendat di tenggorokannya. Amarah dan rasa tidak percaya yang tadi ia rasakan berubah tumpul dan ia merasakan kebenaran dalam kata-kata pria itu menghinggapinya seperti mantel berat yang disampirkan ke bahunya. Tubuhnya terkulai dan kedua lengannya terjatuh lemas.

"Maukah kau paling tidak memberiku kesempatan untuk menjelaskan?" pria itu bertanya.

"Silakan," sahutnya datar. "Kau sudah bersusah payah memanjat dinding dan menghancurkan jendela." Ia melangkah menjauhi pria itu, mendekati lemari bajunya. Ia mengeluarkan syal dan menyampirkannya ke bahu. Jendela yang pecah membawa masuk angin dari utara dan serpihan-serpihan salju. "Apa yang kaukatakan tadi, Mr. Bain?"

"Dunnan Cockburn adalah pewaris pabrik linen terbesar di Skotlandia. Dia tinggal di rumah megah hanya dengan ibunya yang telah menjanda. Dia pria baik."

Maura mengamatinya dengan skeptis. "Kenapa dia tidak pernah menikah, kalau begitu?"

"Dia tidak terlalu mahir menghadapi lawan jenis."

Apa maksudnya? Apakah pria itu sangat jelek? Pemabuk? "Aku akan menebak kau bisa menghadapi lawan jenis dengan penuh percaya diri, *aye*?" katanya. "Mungkin kau seharusnya mengajarinya."

Salah satu sudut mulut Mr. Bain terangkat. "Aku berharap kau akan ikut dan membuatku tidak perlu melakukan itu, Miss Darby."

"Bagaimana kalau aku setuju menemuinya? Kapan aku bisa meninggalkan tempat mengerikan ini?"

"Malam ini juga."

Jawaban itu menarik perhatiannya—ia bisa pergi *malam ini*? Berbagai pikiran mulai berpacu di dalam benaknya, salah satunya adalah bagaimana ia mendapatkan jalan untuk keluar dari rumah ini. Itu langkah pertama. Ia tidak tahu

apa yang akan ia lakukan begitu terbebas dari penjara ini, tetapi ia tidak berniat menikah dengan pria yang tak dikenalnya.

Yang ia inginkan adalah mendapatkan kembali kalung ibunya. Kalung itu pemicu terakhir. Maura telah melakukan segalanya yang diminta keluarga Garbett, termasuk pindah ke kamar kecil milik pelayan di ujung lorong supaya ia "tidak menghalangi siapa pun". Ia tetap tinggal di rumah ketika dirinya dan Sorcha diundang menghadiri pesta-pesta supaya gadis itu bisa bersinar. Ia mencoba bersembunyi ketika ada tamu. Ia mengatakan *tolong* dan *terima kasih*, tak pernah meminta apa-apa, melakukan semua yang ia tahu untuk menjadi gadis yang ramah dan berterima kasih. Dan sebagai balasannya, mereka menuduhnya, menyebutnya pembohong dan—yang menjadi penghinaan terbesar—merampas kalungnya.

Mereka seharusnya tidak mengambilnya, dan Maura seharusnya tidak membiarkannya terjadi. Ia tidak melakukan kesalahan apa-apa. Hanya kalung itu yang ia miliki, dan ia berniat mendapatkannya kembali.

Ia juga belum punya rencana untuk itu, tetapi langkah pertamanya adalah keluar dari neraka tempat Mr. Garbett mengirimnya, dan Mr. Bain menawarkan hal itu.

Apa pun yang terjadi berikutnya, Maura tidak tahu. Yang pasti itu tidak termasuk menikah dengan pria di Luncarty yang "tidak mahir menghadapi lawan jenis", apa pun artinya itu. Tetapi supaya ia bisa melarikan diri, Mr. Bain harus percaya bahwa ia cukup bodoh untuk menyetujui tawarannya. Jadi, ia harus mengumpulkan seluruh daya tariknya, melihat ke dalam mata hijau pucat milik pria yang berdiri di hadapannya, dan berkata, "*Aye*, baiklah."

Dahi pria itu berkerut curiga. "Baiklah?"

"Aku akan pergi."

"Semudah itu?"

"Bukankah itu yang kauinginkan? Aku sudah berubah pikiran."

Kerutan dahi Mr. Bain semakin dalam mengikuti kecurigaannya, tetapi dia berkata, "Apa kau punya tas? Untuk membawa barang-barangmu?"

Maura mengangguk.

"Isi tas itu dengan barang-barang yang bisa kaubawa. Bersihkan dirimu dan temui aku di jalan masuk setelah kau siap."

"Ada perintah lain, Your Highness?"

"*Aye*. Berpakaianlah untuk cuaca dingin." Sesudah itu, Mr, Bain berbalik, dengan mudah mendorong lemari yang menutupi pintu, membuka selot, dan melangkah ke luar.

Jantung Maura tiba-tiba berdetak kencang dengan semangat. Terpikir olehnya bahwa kesempatan ini bisa saja hilang, dan usaha melarikan dirinya bisa saja dihalangi. Ia tidak punya waktu untuk dibuang-buang dan segera berlari ke meja rias.

4

NICHOL terbiasa dengan para wanita muda yang plinplan memilih pakaian, dan mengira harus menunggu satu jam atau lebih untuk Miss Darby. Tetapi gadis itu datang setelah hanya dua puluh menit, terbungkus mantel berlapis bulu, dengan rambut diikat sembarang di tengkuk, dan tas kulit—yang kelihatannya penuh sesak—terbanting-banting memukul kakinya.

Di belakangnya ada Mr. Rumpkin, yang telah menemukan celana dan jas. Dia tidak menemukan rompi atau kravat, tetapi paling tidak dia sudah berganti pakaian dari baju tidur kotor itu.

"Seperti inikah caramu pergi? Tanpa mengucapkan selamat tinggal?" pria itu berteriak ke arah Miss Darby sementara wanita itu berjalan menuju Nichol.

Wanita itu mengabaikannya. Tidak memperhatikannya sama sekali. *Wanita ini.* Nichol tidak tahu apakah harus ngeri dengan ketidakmampuan Miss Darby untuk bersikap sopan atau terkesan dengan keberanian wanita itu menghadapi Rumpkin. Dan menghadapi dirinya.

Miss Darby sampai di depannya dan menjatuhkan tas. Nichol menunduk melihat ke arah sepatunya. Sutra, kelihatannya. "Sepatu itu tidak bisa digunakan untuk perjalanan jauh, Miss Darby," katanya, sambil mengangguk ke arah kaki wanita itu.

"Harus bisa, Mr. Bain. Hanya ini sepatu yang kumiliki. Saat aku dibuang dari rumah yang kukenal selama dua belas tahun, aku tidak diberi kemewahan waktu untuk memikirkan apa saja yang mungkin kubutuhkan, *aye*?"

Pendapat Nichol tentang Garbett memburuk dengan cepat.

"Hanya seperti ini, kalau begitu? Setelah memberimu makan dan memberimu tempat menaungi kepala bodohmu?" tuntut Mr. Rumpkin.

Miss Darby mendongak menatap langit, ke hujan serpihan salju yang mulai menipis. Dia menoleh ke arah Nichol, kemudian pengurus kuda. "Di mana keretanya?"

"Kereta!" Mr. Rumpkin tergagap marah. "Kau menilai dirimu terlalu tinggi!"

Miss Darby mengalihkan pandang kepada Nichol.

"Tidak ada kereta," katanya pendek.

Miss Darby mengamati kuda-kuda, kemudian Gavin muda di atas pelananya.

"Di mana pelayan wanitanya? Tentunya aku tidak akan bepergian tanpa

pendamping wanita."

"Aku khawatir Mr. Garbett tidak mampu menyerahkan satu pelayan wanitanya. Kita hanya akan menghabiskan waktu satu hari."

Mata wanita itu membelalak panik. "Di mana kudaku, kalau begitu?"

Nichol menepuk bokong kudanya.

Miss Darby tertegun menatap kuda itu, kemudian menatap Nichol. Mulutnya menganga. Dia menoleh ke arah pengurus kuda sekali lagi, tetapi pemuda itu berlama-lama menghindari tatapannya. "Apakah maksudmu aku akan menunggangi kuda yang sama *denganmu*?" tanyanya tak percaya. "Tanpa pendamping atau gadis lain menemani?"

"Aye."

"Kau tak pernah bilang aku akan berkuda *bersamamu*, di atas kuda yang sama!"

Nichol mengangguk. "Kau benar sekali. Izinkan aku memperbaiki kelalaian ini—kau akan berkuda bersamaku, di atas kuda yang sama. Tanpa pendamping atau perempuan lain yang menemani."

Maura terkesiap. "Aku tidak mau!"

"*Och*, aku tahu dia tidak akan mau pergi," kata Mr. Rumpkin. "Terlalu malas. Hidupnya mudah dari dulu."

Mendengar komentar itu, sesuatu berkilat di mata biru Miss Darby yang cemerlang. Perlahan dia berbalik dan menoleh untuk menatap pria yang menghinanya, menggerutukan sesuatu yang terdengar seperti bahasa Prancis, kemudian mengangkat tasnya. Sejenak, Nichol mengira Miss Darby bermaksud kembali ke kamar wanita itu di puncak menara, tetapi tiba-tiba wanita itu melemparkan tas tersebut kepadanya.

Nichol menangkapnya dengan sebelah tangan. Miss Darby berderap maju, siap didudukkan di atas kuda. Aneh sekali, pikir Nichol, karena saat ini ia justru berusaha menahan senyum. Keberanian wanita itu menarik perhatiannya.

"Apa-apaan ini?" tuntut Rumpkin sementara Nichol mengikat tas Miss Darby ke kudanya. "Kau bermaksud pergi bersamanya, kalau begitu?" desaknya kepada Miss Darby. "Apakah kau tahu orang-orang akan berbicara apa tentang dirimu saat melihatmu pergi seperti rubah mati yang disampirkan di pangkuannya?"

Miss Darby menoleh ke arah Nichol dengan sorot memohon. "Bisakah kau lebih cepat?"

Nichol mengaitkan kedua telapak tangannya dan setengah berjongkok untuk membantu wanita itu naik. Miss Darby menaikkan kaki ke dalam kedua tangannya, dan Nichol melemparnya ke atas. Wanita itu mendarat miring di atas pelana dan berteriak kaget, namun berhasil menguasai diri sebelum meluncur jatuh dari sisi yang lain dan mendarat di atas bokongnya.

"Pergilah, tunggangi kuda itu dan pergi dari sini seperti pelacur, *aye*?" teriak Mr. Rumpkin.

Nichol berbalik, kemudian melangkah tenang ke tempat Mr. Rumpkin

terhuyung-huyung mencoba menjaga keseimbangan. Ia menangkap pria itu dengan menyambar kerah kemejanya yang terbuka. "Kau sudah cukup menyakitinya, *aye*? Tidak satu kata pun lagi, Sir, atau aku akan memukul mulutmu dan menjejalkan tinjuku jauh ke dalam kerongkonganmu untuk memastikan kau tak akan pernah bisa mengatakan apa-apa lagi." Ia mendorong Rumpkin, dan pria itu terjungkal ke belakang. Pria tua itu cukup mabuk sampai jatuh terduduk dengan suara keras.

"Kau tak bisa memperlakukanku seperti ini!" dia memekik, tapi tak berusaha bangkit. "Kau harus memberiku kompensasi untuk jendela yang pecah, kau harus melakukannya, atau aku akan membuat pihak berwenang mencarimu begitu kau pergi meninggalkan Aberuthen!"

Nichol kembali ke kudanya, memasukkan kaki ke sanggurdi dan mengangkat dirinya naik ke kuda, langsung di belakang Miss Darby. Ia menyentak kuda itu untuk mengarahkannya dan mengangguk kepada Gavin. Kuda mereka bergerak pelan keluar dari jalan masuk sementara Mr. Rumpkin dengan bodoh hanya menatap mereka pergi.

Miss Darby tidak menoleh ke belakang sekali pun.

"Jangan duduk terlalu dekat," kata wanita itu dan beringsut, mencoba memberi jarak di antara mereka berdua. "Aku tidak mau terlalu dekat denganmu, *aye*?"

"Apakah kau ingin bersikap menyulitkan?" tanya Nichol santai.

Miss Darby mendengus. "Anggap saja begitu, Mr. Bain."

"Bagus," sahut Nichol. Ia menyentak kudanya agak berderap sedikit lebih cepat. "Aku menyukai tantangan."

Miss Darby menoleh ke belakang menatapnya. Nichol mengangkat sebelah alis dan tersenyum. Mata wanita itu itu bergerak cepat di wajahnya, kemudian tiba-tiba dia berbalik, menggeser badan ke depan supaya tidak menyentuhnya. Tetapi kuda itu bergerak terlalu cepat, dan tubuhnya akan terlonjak kembali ke tempat semula. Lengan Nichol melingkari pinggang wanita itu untuk menahannya di tempat.

"Apa-apaan ini!" seru Miss Darby marah. "Apakah ini bagian dari skema Mr. Garbett juga? Apakah dia mengira aku pantas dibawa-bawa seperti koper?"

Sepertinya pertanyaannya tidak membutuhkan jawaban sungguhan, terutama karena dia langsung mengajukan pertanyaan lain.

"Kita akan pergi ke mana? Sebentar lagi gelap. Kau tidak mungkin bermaksud untuk meneruskan perjalanan di dalam gelap."

Harapan Nichol adalah mereka bisa sampai di Crieff sebelum terlalu gelap, tetapi sebelum ia sempat menjawab, Miss Darby berkata, "Kelihatannya aku telah menukar satu situasi buruk dengan situasi buruk lainnya, bukan?" Nichol merasa wanita itu bertanya ke langit, bukan kepadanya. Dugaannya benar.

"Aku akan dipaksa pergi seperti sandera melintasi Skotlandia dan untuk apa? Pria lain yang mungkin menganiaya perasaanku?"

"Aku berjanji akan meninggalkan perasaanmu tak tersentuh," sahutnya.

Miss Darby berdecak. "Maaf kalau aku tidak percaya, Mr. Bain. Menurut pengalamanku, janji pria tidak bisa diandalkan. Mr. Garbett pernah bersumpah aku akan selalu memiliki rumah dengannya, meskipun begitu di sinilah aku, terbuang. Di dalam gelap," dia menambahkan, sambil melihat ke sekeliling dengan sedikit gugup.

Nichol tidak mengatakan apa-apa, tetapi memang benar bahwa ia mungkin tahu banyak soal dibuang dari rumah daripada yang ingin dibaginya.

"Aku tahu apa yang kaupikirkan," lanjut Miss Darby. "Tetapi aku bersumpah, aku tidak mencium pria itu. Kau tak tahu betapa mustahil untuk bernapas bila tidak ada yang memercayaimu. Untuk apa aku berbohong? *Och*, tapi aku tak berharap kau akan mengerti," dia menggeleng-geleng.

Nichol membuka mulut hendak mendebat bahwa mungkin ia bisa mengerti, tapi Miss Darby terus mengoceh. "Aku tak bisa disalahkan bila, pada kesempatan *langka* saat aku dilibatkan dalam acara atau perjamuan bersama Sorcha, para pria sering memandangiku. Aku tak pernah mengundangnya dan berusaha sebisaku untuk menghindarinya, aku bersumpah! Tapi para pria itu percaya mereka begitu menarik di mata lawan jenis dan tak percaya seorang wanita tidak menginginkan perhatiannya, dan mencoba memperbaikinya. Bahkan saat ketidaktertarikan wanita itu sudah dinyatakan dengan jelas, *aye*? Mr. Cadell pelanggar yang *terburuk*! Aku sudah mengatakan dengan jelas bahwa aku tidak menginginkan perhatiannya, bahwa dia tidak boleh menyentuhku, bahwa aku akan berteriak kalau sampai dia melakukannya, dan kau tahu apa yang dia katakan? Dia bilang, 'Kau tidak bersungguh-sungguh,' dan meletakkan kedua tangannya di bahuku dan mendorongku ke dinding lalu menciumku, sialan."

Dia berhenti sejenak, melirik Nichol singkat dari balik bahunya. "Aku minta maaf untuk pilihan kata-kataku," tambahnya berlagak sopan. "Aku benar-benar merasa aku telah diperlakukan dengan tak adil, sungguh."

"Aku akan—"

"*Och*, jangan berikan kata-kata hampa kepadaku, kumohon. Aku sudah cukup mendengarnya selama dua minggu terakhir, sungguh. Lagi pula, aku bisa menebak dengan mudah apa yang kaupikirkan, Mr. Bain—bahwa hasrat seorang pria tidak bisa ditolak atau sesuatu sebodoh itu."

"Bukan itu yang—"

"Tetapi bagaimana dengan hasrat wanita, aku bertanya padamu? Tidakkah aku berhak mengatakan sesuatu soal itu? Haruskah aku menjadi sasaran hasratnya karena dia tak bisa menahan diri? Aku mencoba memperingatkan Mrs. Garbett dan Sorcha tentang Mr. Cadell, aku bersumpah. Aku sungguh-sungguh ingin memberinya peringatan, untuk menyampaikan sesuatu yang sangat penting yang harus dia ketahui, *aye*? Tetapi alih-alih berterima kasih atas kejujuranku, Mrs. Garbett menuduh*ku* mengundang perhatian darinya. Kau tidak akan percaya apa yang mereka katakan!"

"Kau tidak—"

"Mereka bilang aku memiliki kebiasaan berjalan dan berbicara dan tersenyum untuk mengundang perhatian laki-laki, dan karena alasan itu, aku sering ditinggalkan di rumah, karena aku tak bisa dipercaya. Aku bersumpah, Mr. Bain, aku bersumpah atas makam ayahku, bahwa aku berjalan dan berbicara dan tersenyum dengan satu-satunya cara yang aku tahu, dan itu *bukan* untuk mengundang perhatian, melainkan untuk pergi dari satu tempat ke tempat lain."

Nichol mengangkat sebelah alis tanpa bersuara, tak yakin apakah ia sudah diizinkan untuk berbicara.

Kelihatannya saat ini belum gilirannya, karena Miss Darby mendesah, kemudian menarik napas dalam-dalam untuk bicara lagi.

Nichol menebak wanita itu belum pernah diberi kesempatan untuk mengatakan hal-hal ini kepada siapa pun, dan seluruh perasaannya mengenai apa yang terjadi di Stirling tumpah ke luar.

"Kalau hanya itu, aku akan berusaha berdamai dengan hal itu, sungguh. Tetapi bukan hanya itu, oh tidak. Keluarga Cadell menjadi tamu selama lebih dari dua minggu, dan Mr. Cadell tidak bisa dihindari. Dia mencariku pada setiap kesempatan, meskipun dia sudah bertunangan dengan Sorcha. Mr. Garbett bilang aku sengaja merayunya. Tidak saja dia menuduhku, mereka mengusirku, kemudian mengambil satu-satunya barang milik keluargaku yang menjadi milikku. Dengan senang hati aku akan mengembalikan gaun-gaun yang diberikan kepadaku dan menyimpan dua gaun muslin yang dipesan Mr. Garbett untukku, tetapi mereka juga mengambil *kalung* milikku. Kalung*ku,* warisan*ku.* Barang yang ditinggalkan untukku! Bisakah kau membayangkan betapa lancangnya mereka? Setelah bertahun-tahun, setelah mencoba sebisa mungkin tetap bersembunyi di balik bayang-bayang demi Sorcha, dan mereka mengambil kalungku!"

Nichol belum pernah mendengar cerita tentang kalung. "Kalung apa?"

"Kalungku, kalungku!" jawab Miss Darby tak sabar, seolah dia pernah menjelaskannya sebelumnya. "Itu hadiah dari Raja untuk nenek moyangku, kemudian diturunkan kepada ibuku dan kemudian kepadaku. Kalung itu sangat berharga, tetapi percayalah saat kukatakan nilainya tidak bisa dibandingkan dengan nilai sentimentalnya untukku, *aye*? Kalung itu satu-satunya barang yang tersisa dari keluargaku, satu-satunya hal yang mengikatku dengan nama keluargaku."

Getaran menjalari tubuh Nichol. Ia bisa memahami lebih dari yang bisa dibayangkan wanita muda ini seperti apa rasanya ingin menjadi bagian dari sebuah nama. Ia mengerti betapa menggelisahkannya merasakan benang tipis itu diputuskan. "Ini pertama kalinya aku mendengar soal kalung itu, Miss Darby. Kalau aku tahu, aku pasti sudah membuat kesepakatan untuk mengembalikan kalung itu kepadamu."

"*Och*, tapi pasti kau akan kalah," sahut wanita itu sambil merengut.

"Kerusakan moral seperti ini tentunya adalah hal yang berada di luar pemahamanmu, Mr. Bain."

"Sebaliknya, aku sangat memahaminya," sahutnya, dan berhenti sampai di situ. Menjelaskan kepada Miss Darby bagaimana atau mengapa dia bisa memahaminya dengan begitu baik adalah hal mustahil.

Wanita itu memutar badan supaya bisa melihatnya dengan jelas dan menunjukkan ketidakpercayaannya. "Jangan menggodaku, Mr. Bain. Kau tidak mengenalku, dan mungkin saat ini kau tidak bisa melihatnya, tapi aku sedang berada dalam suasana hati yang sangat buruk dan mudah tersinggung. Aku bahkan tak bisa berjanji bahwa aku tidak akan memukul sesuatu *dengan sangat* keras."

Kelihatannya dia memang sangat serius, dan Nichol berusaha tidak menunjukkan senyum sedikit pun di wajahnya. "Aku memiliki ide samar mengenai kondisi pikiranmu," sahutnya, berpikir hal itu mungkin sudah jelas, mengingat bagaimana wanita itu tidak mau membuka pintu, kemudian mencoba menahannya di luar dengan mengunci jendela. "Kau sudah membuatnya jelas untuk semua orang. Aku tidak akan menggodamu, Miss Darby. Mr. Cadell adalah pengecut dan bajingan. Hasrat yang tidak dirasakan bersama di antara pria dan wanita adalah hasrat yang tidak ada artinya dan vulgar."

Miss Darby mengerjap, matanya terpaku ke bibir Nichol, seolah tidak percaya ia sungguh-sungguh mengucapkan kata-kata itu.

"Sayangnya, yang aku percaya tidak bisa mengubah situasimu. Aku telah berusaha keras mencarikan solusi yang sesuai untukmu. Bukan untuk Mr. Garbett. *Untukmu.*"

Miss Darby mendengus dan menggeleng-geleng, mengalihkan mata biru berkilau itu darinya, dan Nichol merasakan sedikit percikan penyesalan karena wanita itu melakukannya. "*Tidak ada* yang sesuai untukku, Mr. Bain. Kesabaran dan kesediaanku mengakomodasi orang lain sudah mencapai batas!"

Menurut Nichol bukan tempatnya untuk membujuk wanita itu untuk melakukan yang sebaliknya, dan bahkan kalau ia menginginkannya, ia tidak akan mendapatkan kesempatan itu. Sekarang setelah Miss Darby terbebas dari kondisi mengerikan di Aberuthen dan rumah Garbett dan, rupanya, kebisuannya, wanita itu memiliki daftar keluhan yang panjang.

"Mereka memaksaku meninggalkan semuanya," kata Miss Darby lagi. "Ini karena dendam. Tidak penting bahwa selama bertahun-tahun aku berusaha bersikap menyenangkan, bersembunyi di balik bayang-bayang, mengurung diri di kamarku. Tetapi Sorcha dan ibunya bertekad untuk menyalahkan dan memberiku kesulitan. Apa salahnya, aku tanya padamu, bila aku membawa pekerjaan sulamku?" tuntutnya, sekali lagi suaranya dipenuhi amarah. "Sulaman itu baru setengah jadi, tak berguna untuk mereka, *aye*? *Och*, aku tak peduli, Mr. Bain, sungguh. Aku akan memulai sulaman baru."

Nichol bertukar pandang dengan Gavin, yang terlihat cemas, seolah mengira

wanita itu akan memulai sulamannya saat ini juga dan entah bagaimana akan melibatkan dirinya. Nichol senang ia tidak diminta untuk meyakinkan pemuda itu yang sebaliknya—Miss Darby sepertinya penuh tekad.

Daftar keluhan tentang keluarga Garbett berlanjut selama lima belas menit kemudian, ketika Miss Darby sepertinya telah menumpahkan semua kekesalannya dan mulai kehilangan minat. Dia terlihat lelah, yang ditegaskan dengan mengucapkannya keras-keras, untuk memberitahu Tuhan dan dunia betapa tidak adil dirinya diperlakukan selama ini.

Miss Darby tidak mengatakan apa-apa lagi sampai Nicho memberikan sinyal kepada Gavin bahwa mereka akan berhenti malam ini, setelah memutuskan bahwa mereka tidak akan bisa mencapai penginapan sebelum malam tiba. Ia mengingat tanah lapang yang mereka lewati, tempat mereka bisa berkemah, berlindung dari angin. Dan lokasinya berada di pinggir anak sungai jadi kuda-kudanya bisa minum. Ia bisa menuntun mereka ke sana.

Salju telah berhenti, tetapi langit tetap terlihat kelabu muram dan akan segera berubah menjadi biru gelap. Miss Darby tidak ragu melompat dari tempatnya bertengger ketika Nichol menghentikan kuda, mendarat dengan kikuk di atas kedua kaki dan tangannya, kemudian menghilang ke balik hutan. Gavin menoleh ke arah Nichol dengan panik, tetapi Nichol hanya menggeleng. Apa yang akan dia lakukan, berlari ke dalam hutan yang gelap tanpa tujuan? Wanita itu hanya membutuhkan sedikit privasi, itu saja.

Nichol sedang menarik pelana dari kudanya ketika Miss Darby kembali. Dia tampak bingung melihat pelana yang Nichol pegang. "Apa yang kaulakukan?" tuntutnya.

"Kita akan bermalam di sini."

"Di sini?"

"*Aye*, di sini," katanya. "Langit sudah terlalu gelap untuk melanjutkan perjalanan, *aye*? Aku tidak bisa mengambil risiko dan melukai salah satu kuda."

Miss Darby melihat ke sekelilingnya. "Tapi kita berada entah di mana!"

"Itu tidak sepenuhnya benar. Kita berada di antara Aberuthen," katanya, menunjuk ke utara, "dan Crieff," katanya, menunjuk ke selatan. "Tidak memerlukan waktu sampai satu hari untuk pergi ke Stirling, *aye*?" ia menambahkan, menunjuk ke arah Stirling. "Kita jelas berada di suatu tempat, Miss Darby, dan ini tempat yang bagus untuk memberi kuda-kuda air dan makan."

Wanita itu menganga melihatnya. Kemudian melihat Gavin, yang terus menunduk dan menghindari tatapannya. "Apakah reputasiku sudah begitu rusak sampai kau tak memikirkannya, Sir? Apakah aku harus dipermalukan lebih jauh?"

"Aku bermaksud melindungimu, Miss Darby, bukan menyakitimu. Kebutuhan menuntut adaptasi, dan aku ragu kau akan dinilai lebih jelek karena tidur di bawah langit malam dibandingkan tidur di bawah atap penginapan." Ia membuka gulungan tempat tidur dan melampirkan kain kotak-kotak di atasnya. Ia

membungkuk memberi hormat, kemudian mengayunkan tangan dengan penuh gaya ke arah tempat tidur sederhana yang dibuatnya. "Kau bisa menggunakan akomodasi ini."

Miss Darby mengangkat dagu dengan angkuh. Dia menarik mantelnya lebih rapat menutupi tubuh. "Ini tidak bisa disebut *akomodasi*," gerutunya pelan.

"Aku yakin kau akan mampu bertahan."

"Oh, aku akan bertahan, Mr. Bain. Aku telah bertahan menghadapi *jauh* lebih buruk daripada ini." Dengan lambaian dramatis mantelnya, Miss Darby jatuh ke atas tempat tidur dan berguling menyamping, memunggunginya.

Nichol menunduk mengamatinya, berbaring di atas kain dengan marah. Di matanya Miss Darby terlihat begitu cantik. Rambut sehitam tinta, dan mata seperti telur burung *robin*. Miss Darby memiliki bentuk tubuh ranum yang, dalam situasi lain, akan membuatnya meneteskan liur. Menurutnya, wanita itu pasti terlihat sangat cantik bila dia mau tersenyum lagi. Nichol ingin melihatnya secara pribadi, namun ragu dirinya akan mendapat kehormatan itu, mengingat ini akan menjadi pertemuan singkat. Situasi Miss Darby tidak akan secara ajaib membaik dalam waktu semalam dan membuat wanita itu tiba-tiba bahagia.

Nichol menoleh kepada Gavin. Mata pemuda malang itu nyaris keluar dari kepalanya. Dia menatap Nichol, seolah berharap mendapatkan penjelasan tentang amarah seorang wanita. Tetapi ini di luar bakat Nichol yang luar biasa, dan ia menggeleng, kemudian memberi Gavin instruksi agar mengumpulkan kayu untuk membuat api unggun.

5

MAURA tiba-tiba terjaga, rasa panik memenuhi tenggorokannya ketika dengan takut ia mencoba mencari tahu di mana dirinya berada atau apa yang terjadi dengannya. Mengerjap-ngerjap beberapa kali dan menyeka dedaunan yang menempel di mulut membawa semua ingatannya kembali—ia sedang tidur di tanah di dalam hutan. Seluruh tulangnya nyeri karena hawa dingin sedangkan sebelah lengannya kesemutan dan sedikit mati rasa.

Sudah berapa lama ia tidur?

Maura mengingat kembali entakan perasaan jengkelnya akibat perubahan yang tidak terduga ini, kemudian menjatuhkan badan di atas palet yang dibuatkan Mr. Bain untuknya, kemudian... kemudian matanya gatal, kelopak matanya berat, dan tubuhnya bersyukur karena bisa lepas dari kuda itu.

Maura mencium bau asap. Ia berguling, tatapannya pertama mendarat di api unggun kecil, kemudian Mr. Bain yang duduk di sebelahnya, punggung pria itu bersandar di batang pohon. Sebelah kakinya ditekuk, yang satu lagi diluruskan. Dia sedang memegang buku.

Maura mengerjap. Pria itu membaca di bawah cahaya api, seolah ini malam musim panas yang berjalan lambat.

Tanpa menoleh ke arahnya, Mr. Bain mengulurkan saputangan linen.

Maura menatap barang yang diulurkan tersebut.

"Setengah hutan menempel di wajahmu," kata pria itu apa adanya.

Maura mengambilnya, kemudian mencengkeram lengan Mr. Bain untuk membantunya bangun. Ia mengamati pria itu sekali lagi, tercengang melihat bagaimana dia bisa terlihat begitu santai di hutan yang sama dengan hawa dingin yang mulai terasa. Ia menghapus kotoran dari mulutnya. "Betapa senangnya aku mendapati perjalanan ini tidak memberimu kesulitan, Mr. Bain, dan kau sangat menikmatinya."

"Yakinlah, aku tidak sedang menikmatinya, hanya mencoba menghabiskan waktu." Pria itu sengaja membalik halaman.

Perut Maura tiba-tiba mengeluarkan suara seperti geraman.

"Bangun *dan* lapar, kalau begitu?"

"*Aye*, kelaparan," sahutnya, melemparkan saputangan itu ke kaki Mr. Bain dengan jengkel karena pria itu bisa terlihat begitu nyaman sementara dirinya ke-

dinginan.

Ia menoleh ke sekitar perkemahan kecil mereka. Saat itu pasti sudah lumayan larut—si pemuda sudah terlelap di seberang api unggun, tubuhnya berputar menghadap ke arah kehangatan api. Maura bisa melihat kuda-kuda berada di pinggir anak sungai, selimut disampirkan di punggung mereka. "Bagaimana kau bisa menjaga agar kuda-kuda itu tidak pergi?" tanyanya ingin tahu.

"Mereka diikat."

Maura mengamati kuda-kuda itu lebih dekat, dan samar-samar melihat tali melingkari kaki depan mereka.

Mr. Bain meletakkan bukunya dan menyeret tas pelana ke pangkuan lalu mulai mencari-cari ke dalamnya. Maura melirik buku itu, yang sekarang tergeletak di antara mereka.

"*Sebuah Pertanyaan Menyangkut Prinsip Moral,*" bacanya keras-keras. "Menarik sekali. Mungkin bukumu menyimpan jawaban untuk prinsip moral dari situasi seperti *ini*, Mr. Bain?"

Pria itu tersenyum masam, dan memberinya paket terbungkus kain. "Aku punya sedikit daging sapi kering dan biskuit keras," katanya.

Maura terkesiap girang—ia tidak mengharapkan makanan. Dengan bersemangat ia mengambil bungkusan itu dan meletakkannya di pangkuan, menyapu ke belakang rambut yang terurai menutupi matanya saat ia berguling ke sana kemari di tanah dan rupanya menjadi tempat cukup banyak daun yang menempel. Namun ia tidak memedulikan rambutnya—ia membuka bungkusan kain dan mengamati makanan itu. Karena sudah beberapa hari tidak makan dengan benar, ini seperti jamuan. Perutnya berbunyi lagi.

Ia mengambil sebongkah roti dan menggigitnya, mengunyah dengan semangat, tanpa memedulikan sopan santun atau berusaha menutupi suara nikmat yang dibuatnya.

Sementara ia mengunyah irisan daging sapi, Mr. Bain menyenggolnya dan mengulurkan tempat minum dari kulit. Apa pun isinya, Maura nyaris tak peduli—ia mengambilnya sambil menggeram berterima kasih dan meminumnya.

Mr. Bain tergelak pelan.

Ale. *Ale* yang kuat, tapi ia berhasil tidak terbatuk-batuk saat meminumnya dan mendesah ketika kehangatan minuman itu meluncur ke seluruh nadinya. Setelah minum sebanyak yang ia bisa, Maura mengembalikan tempat minum itu dan meneruskan makan.

Mr. Bain mengamatinya dengan setengah takjub dan setengah geli. "Apa aku kelihatan sangat lucu?" ia bertanya sambil menjilati jemarinya. "Kau pasti juga akan kelaparan kalau kau menghabiskan waktumu bersama Mr. David Rumpkin. Aku begitu kelaparan—aku hampir tak berani makan apa pun di rumah itu."

"Aku tidak menyalahkanmu," pria itu setuju. "Aku belum pernah melihat rumah semenjijikkan rumah itu."

Maura menelan potongan besar roti, sambil memikirkan mimpi buruk selama

dua minggu terakhir. Selera makannya akan hilang bila harus menggambarkan betapa kotor rumah tersebut, tetapi ia berkata, "Aku tidak melebih-lebihkan saat mengatakan tempat itu buruk sekali, Mr. Bain." Ia mendongak, matanya mengikuti cahaya berkilau yang melesat di langit malam. "Tempat ini jauh lebih baik, sungguh," komentarnya riang, mengambil keputusan tersebut saat itu juga. Ia agak lebih optimistis dengan sedikit makanan di dalam perutnya. "*Aye*, sangat dingin. Tetapi lebih baik." Ia memasukkan sisa daging sapi ke mulutnya, menunjuk kain yang kosong, dan berkata, "Terima kasih untuk makanan ini."

"Sama-sama, Miss Darby. Aku belum pernah melihat seseorang begitu menikmati roti keras dan daging kering seperti itu."

Baiklah, ia memang makan seperti babi, tapi Maura tidak peduli. Ia mengamati penolongnya. Ataukah pria itu orang yang menawannya? Sedikit dari keduanya, ia rasa. Bagaimanapun, Mr, Bain sangat tampan. Rambutnya sewarna daun musim gugur, campuran cokelat, merah gelap, dan emas. Mata pria itu hijau pucat dan ketika sedang memandangnya, ada kilauan di dalamnya.

Aye, dia pria tampan.

Meskipun begitu, anehnya Maura merasa ada jarak dari pria tampan ini. Mungkin itu karena Mr. Bain tahu segalanya tentang dirinya, dan ia tidak tahu apa-apa selain namanya dan bahwa pria itu suka membaca buku tentang filosofi, rupanya. "Siapa kau?" tanyanya ingin tahu.

Mr. Bain mengangkat sebelah alis. "Aku sudah pernah memberitahumu."

"*Aye*, kau sudah pernah memberitahu namamu, tapi siapa kau sebenarnya, Mr. Bain?"

Pria itu mengulas senyum samar penuh rahasia. "Apakah itu penting?"

Ooh, *rahasia* kalau begitu. Maura berbalik supaya bisa menghadapi pria itu. "*Aye*, penting untuk mengetahui siapa sebenarnya yang membawaku pergi untuk menikah dengan seseorang yang belum pernah kutemui. Sepengetahuanku, kau bisa saja pencuri atau perampok."

"Perampok?"

"Penyamun?"

"Itu bukan gambaran yang lebih baik."

"*Well?* Apa rahasiamu?"

"Aku tidak punya rahasia."

"Tetapi kau teman Mr. Calum Garbett, dan meskipun demikian aku belum pernah mendengar namamu."

"Karena aku baru saja berkenalan dengan Mr. Garbett."

"Sungguh?" tanya Maura tak percaya.

Pria itu memajukan badan ke depan, menatap matanya lurus-lurus dan berkata, *"Sungguh."*

"Kalau begitu bagaimana…?"

"Aku orang yang mungkin disebut agen, *aye*? Anggap saja seorang pria terhormat sering kali mendapati diri berada dalam situasi tidak menyenangkan,

dan aku memperbaikinya."

Maura belum pernah mendengar hal semacam itu. Pria terhormat yang mana? Situasi tak menyenangkan macam apa? Apakah situasi seperti itu begitu banyak sampai seseorang bisa menjadikannya profesi? "Maaf?"

Mr. Bain bersandar ke pohon dan meluruskan kedua kaki, menyilangnya di pergelangan. "Sebenarnya tidak seaneh kedengarannya."

"*Aye*, memang *seaneh* itu," Maura berkeras.

Mr. Bain tersenyum, lambat dan sabar, yang membuat Maura merasa... hangat.

"Kau wanita muda, Miss Darby. Kau tak mungkin tahu ada beberapa saat dalam hidup seorang pria ketika dia mungkin membutuhkan bantuan untuk menghilangkan kerumitan. Kebetulan aku mahir melakukannya."

Pria itu mengatakannya dengan penuh percaya diri! Maura sedikit iri dengan kepercayaan diri seperti itu, sungguh, terutama karena ia tak pernah sepenuhnya percaya diri dalam hal apa pun. *Well*, kecuali soal ia tidak akan menikah dengan pria asing di Lumparty, Lunmarty, di mana pun tempat pria ini akan membawanya. Ia sangat percaya diri soal itu. "Apa maksudmu? Tiba-tiba terpikir olehnya bahwa pria itu memaksudkan sesuatu yang sangat keji. Ia memajukan badan dan berbisik pelan, "*Apakah* kau penjahat, Mr. Bain?"

Mr, Bain mengerjap. Kemudian menoleh ke arah pelayannya seolah memastikan pemuda itu tidak bisa mendengarkan, kemudian memajukan badan, sehingga hanya ada jarak beberapa senti di antara mereka, dan berbisik, *"Bukan."*

Tubuh Maura berayun ke belakang. "Kalau begitu bagaimana kau bisa mahir dalam menghilangkan kerumitan orang lain?"

Pria itu bersandar ke belakang lagi. "Pokoknya, aku ahli. Dalam hal ini, aku pernah disewa oleh Duke of Montrose. Dia kenalan Mr. Garbett dan mengajukan namaku."

Maura pernah melihat sang duke ketika ia dipanggil masuk ke ruang duduk Mr. Garbett untuk menceritakan kejahatan yang dicurigai telah dilakukannya. Ia tahu Montrose—semua orang mengenalnya. Tetapi ada hal lain yang menggelitik ingatannya. Apa yang dikatakan soal sang duke? Tiba-tiba Maura teringat dan kata-katanya tersembur ke luar, "Itu pria yang membunuh istrinya!"

"Sang duke tidak membunuh istrinya, Miss Darby. Memang benar wanita itu bukan lagi istrinya, tapi dia masih sehat walafiat. Ketika aku mengatakan *kerumitan*, maksudku bukan kerumitan yang melanggar hukum. Maksudku, hanya... situasi yang tak menyenangkan."

"Itukah diriku, kalau begitu? Situasi yang tak menyenangkan?"

"Aye." Pria itu mengedik tak peduli, seolah hal tersebut sudah jelas. "Kalau ini bisa meredakan amarahmu, kau tipe situasi tak menyenangkan yang bisa diperbaiki dengan mudah."

"Memangnya itu bisa meredakan amarahku!" serunya. "Aku *terhina* karena

situasi tak menyenangkanku bisa diperbaiki dengan begitu mudah! Dan kau tak perlu khawatir, Mr Bain—kau mungkin mahir memperbaiki kerumitan yang lain, tapi aku akan memperbaiki situasi tak menyenangkanku sendiri, terima kasih."

"Benarkah?" sahut Mr. Bain skeptis, melemparkan senyum samar yang membuat matanya semakin bercahaya. "Dan bagaimana persisnya kau akan melakukannya, Miss Darby?"

"Lupakan," gerutu Maura. Ia baru memiliki ide samar soal itu. Bukan berarti selama ini ia diperbolehkan untuk menentukan jalannya sendiri. Sampai kurang lebih sebulan lalu, ia diam-diam menghitung waktu sampai Sorcha menikah. Ia pernah bertanya kepada Mr. Garbett apakah pria itu mungkin bisa mencarikannya posisi sebagai pengasuh pribadi di rumah milik keluarga baik-baik, atau bahkan guru pribadi. Tetapi Mrs. Garbett melihat permintaannya sebagai satu lagi contoh bagaimana Maura bermaksud mencuri sorotan dari Sorcha. Sebaliknya, Maura melakukannya karena ingin membantu. Ia berasumsi Mrs. Garbett pasti ingin melihatnya pergi.

Semua hal di kediaman Garbett bergantung pada kemungkinan Sorcha mendapatkan jodoh yang sesuai. Tak ada yang lebih penting daripada itu. Maura berasumsi ketika Sorcha menikah, maka ia mungkin akan diizinkan menikah, atau mendapatkan posisi di rumah yang paling tidak memberinya sesuatu untuk dikerjakan. Tempat ia mungkin bisa merasa diinginkan. Dan aman. Ia tidak mencoba menanyakan hal itu lagi kepada Mr. Garbett, tidak dengan kesulitan Sorcha menarik pelamar. Ia menyuruh dirinya sendiri bersabar, tetap bersembunyi di balik bayang-bayang, memberi Sorcha seluruh ruang yang dia butuhkan untuk mencapai tujuan keluarga itu. Kemudian Adam Cadell datang, bajingan itu.

Maura tak pernah membayangkan hal yang begitu memalukan seperti ini. Membuatnya merasa bodoh karena menunggu gilirannya dengan sabar, memercayai orang yang bersumpah akan menjaganya, hanya untuk dihancurkan ke dalam situasi mengerikan seperti yang dialaminya hari ini.

Tidak. Ia akan memikirkan sesuatu.

Ia melihat ke seberang api unggun ke arah anak muda itu. "Apakah dia anakmu?"

"Bukan. Dia suruhanku."

"Apakah kau memiliki anak laki-laki?" ia bertanya.

"Tidak."

"Anak perempuan?" Ia melirik lewat sudut matanya.

Mr. Bain menggeleng.

Punggungnya mulai sakit karena duduk seperti ini, dan Maura melihat ke arah pohon tempat pria itu bersandar. Batangnya cukup besar untuk mereka berdua, jadi ia beringsut bergeser dan duduk di sampingnya. "*Istri*, kalau begitu?"

Mr. Bain tertawa kecil. "Tidak ada."

"Apakah kau memiliki seseorang, Mr. Bain? Seseorang yang akan merindukanmu?"

"Aku tidak membutuhkan seseorang untuk merindukanku."

"Siapa pun yang mengatakan tidak untuk membutuhkan seseorang yang merindukan mereka adalah mereka yang paling membutuhkannya. Aku juga tidak memiliki siapa pun yang akan merindukanku, tetapi aku *membutuhkan*nya." Ia memberikan penekanan pada kata-katanya dengan dengus pemahaman superior mengenai cara dunia bekerja. Tidak membutuhkan siapa-siapa, yang benar saja!

Mr. Bain memberinya tatapan tajam, dan Maura membayangkan seperti apa rasanya menjadi pihak yang menerima perasaan pria itu. Getaran tak terduga menjalari punggungnya.

"Kau sangat tak biasa untuk ukuran perempuan dari keluarga baik-baik. Kau memiliki lebih dari sekadar keberanian. Kau mengingatkanku pada wanita lain yang kukenal, wanita dari Highlands."

"Kalau begitu mungkin memiliki sedikit keberanian bukanlah hal tidak biasa, kalau kau menemukan lebih dari satu wanita yang seperti itu," Maura menegaskan, lalu memutar kepala.

Ia tidak menyukai sindiran bahwa ada yang salah dengan *keberanian*. Mr. Bain juga akan memilikinya, kalau dia tidak memiliki hak untuk mengatur hidupnya sendiri. Maura putus asa, sakit hati, dan di atas itu semua, ia marah karena tidak mendapatkan hak untuk menentukan apa yang akan terjadi dengan dirinya sendiri. Tidak sama sekali! Ayahnya pernah mengatakan bahwa ia bisa bersikap sangat keras kepala kalau sudah memutuskan sesuatu. *Well*, ia sudah memutuskan. Tekadnya untuk mengambil kembali kalungnya sudah bulat meski itu hal terakhir yang akan ia lakukan di dunia. Mereka bisa merampasnya dari jasadnya yang sudah dingin kalau mereka mau, tetapi mereka tidak akan bisa mengambilnya selama ia bernapas.

Maura tiba-tiba menyadari apa yang harus dilakukannya. Tidak ada lagi yang bisa dilakukan. Membalik-balik ide tersebut di dalam benaknya membuatnya gemetar ketakutan, tetapi itu tidak penting—ia tidak akan mendapatkan kesempatan lain dan ia tidak akan membiarkan kesempatan ini lepas.

Tiba-tiba ia berdiri, menepuk-nepuk gaunnya dan menarik mantelnya rapat-rapat menutupi tubuh. Mr. Bain tidak keberatan. "Ada tempat untuk membersihkan diri di tempat sungai membentuk kolam, di sebelah sana," katanya, menunjuk menggunakan dagu. Kemudian dia mengambil bukunya lagi.

Mr. Bain pikir Maura tak berdaya. Keluarga Garbett mengira ia tak berdaya. Adam Cadell menganggapnya tak berdaya. Ia memang naif, itu benar. Tetapi ia *bukan* tak berdaya. Mr. Bain tak mencemaskan dirinya yang berkeliaran di dalam hutan karena pria itu percaya Maura terlalu takut untuk pergi jauh. *Well*, itu benar, tapi hal tersebut tidak akan menghentikannya. Amarah memberikan efek yang aneh terhadap seorang wanita.

Ia berjalan lurus, melewati kuda-kuda, berhenti sejenak untuk mengamati tali ikatan mereka. Kemudian pergi ke kolam untuk membersihkan dirinya sebisa mungkin.

Ketika kembali ke api unggun, ia melihat pria itu telah merapikan palet dan meletakkan lebih banyak kayu ke dalam api. Mr. Bain membaca lagi, asyik dengan prinsip-prinsip moralnya, Maura rasa. Ia mengambil tempatnya di atas alas tidur. "Aku lelah," ia mengumumkan.

"Selamat malam, Miss Darby," sahut pria itu, seolah mengirim seorang anak untuk pergi tidur. Maura berbaring di atas alas tidur, tubuh dimiringkan, memunggungi pria itu. Ia merasakan pria itu bangkit dan menjauh. Beberapa menit kemudian Mr. Bain kembali dan mengatur api, menambahkan lebih banyak kayu bakar. Sayangnya, panasnya tidak cukup. Maura nyaris tak bisa merasakan jemari tangan atau kakinya—hawa dingin mulai merasuk ke tulang-tulangnya. Maura menarik mantelnya lebih erat, tetapi tubuhnya menggigil.

Beberapa saat kemudian, Mr. Bain berbaring di sampingnya. Begitu dekat sampai jantung Maura mulai berpacu. Ia tidak memercayainya—ia tidak memercayai pria mana pun—dan rasa takut yang sangat mendasar mulai mengusiknya.

Rasa takut itu semakin besar ketika pria itu berkata, "Kau menggigil kedinginan, *lass*. Kemarilah."

"Tidak," katanya, tetapi lidahnya terasa tebal, dan suara protesnya terdengar seperti gumaman. Maura terkesiap takut saat pria itu menyambar tangannya dan menariknya. Ia berteriak, mengira akan dicium, atau diraba di tempat yang tidak seharusnya—namun ketika tubuhnya berguling, tubuh Mr. Bain juga melakukan hal yang sama, dan ia terguling ke punggung pria itu, dengan lengannya melingkari pinggang pria itu. "Apa yang kau*lakukan*?"

"Menjagamu tetap hangat, *aye*? Aku tidak bisa membiarkanmu mati beku."

Maura mencoba melepaskan lengannya, tetapi pria itu menahannya dengan kuat.

"Aku tidak akan menyerangmu, Miss Darby, aku berjanji. Aku hanya ingin menjagamu tetap hangat. Tidurlah."

"Kau gila kalau mengira aku bisa tidur seperti ini!" serunya.

"Terserah," sahut pria itu.

Mr. Bain bisa tidur seperti ini, rupanya, karena napasnya mulai melambat sampai sepertinya dia terlelap.

Memang butuh usaha, tetapi Maura mulai rileks. Ada sesuatu yang menarik dari kekuatan tubuh seorang pria, semua permukaan keras itu dan aroma kulit dan kapulaga. Dan *kehangatan*. Demi Skotlandia, tubuh pria itu memancarkan panas seperti anglo. Dan, harus diakui, ia merasa sedikit lebih aman berada di samping pria itu saat berada di tengah hutan ini. Jadi Maura beringsut mendekat, mencari lebih banyak kehangatan. Mr. Bain menggeram, mengaitkan jemarinya dengan tangan Maura dan menariknya erat.

Maura membayangkan pasti seperti ini rasanya apabila pernikahan berisi perasaan hormat yang sehat terhadap satu sama lain. Tidur di samping pria yang hangat setiap malam. Merasa aman dan hangat. Dan diinginkan? Ia suka itu, merasa aman, hangat, dan diinginkan. Mungkin suatu hari nanti.

Maura memejamkan mata. Ia tergoda untuk tidur, namun ia tidak berani. Ada terlalu banyak hal yang harus dipikirkannya, terlalu banyak yang harus direncanakan, terlalu banyak untuk dicapai yang tidak bisa dilaksanakan bila Mr. Bain masih terjaga dan membuatnya goyah dengan sikap pria itu yang begitu tenang serta apa adanya.

6

SUNGGUH menjengkelkan bila seorang pria bisa memegang kendali penuh atas perbuatannya, hasratnya, pikirannya, hanya dengan sedikit usaha. Tetapi ia berbaring di samping wanita cantik dan membutuhkan setiap kekuatan benak yang bisa Nichol kumpulkan untuk tidak menyentuhnya.

Ia menjadi muda lagi, berjuang melawan desakan untuk mencicipi kue yang dibuat tukang masak. Ia pemuda ingusan, yang begitu ingin menangkap aroma seorang wanita. Ia pria yang telah menahan diri dari kenikmatan tubuh untuk selamanya.

Tak satu pun dari hal itu benar, meski demikian Nichol merasa seolah itu nyata, dan ia merasa dirinya tak pernah terlelap. Ia tak bisa mendiamkan benaknya, tidak bisa berhenti merasakan kehadiran Miss Darby di punggungnya, lembut dan hangat menempel kepadanya, napas wanita itu menggelitik tengkuknya. Ia tak bisa berhenti membayangkan wanita itu tanpa sehelai benang pun, menutupi tubuh di balik selimut pada malam penuh bintang, tubuhnya sendiri berada di dalam wanita itu, menatap mata biru cerahnya.

Namun rupanya ia pun terlelap, karena ketika matahari memunculkan diri di atas puncak pepohonan, Nichol terjaga dari istirahat penuh kegelisahan, dan ke dalam akal sehatnya merayap kesadaran bahwa punggungnya terasa dingin.

Ia berguling. Miss Darby tidak ada di sana, terbungkus dalam mantel, dengan rambut terurai di sekeliling tubuh. Sentakan ke jantungnya membuat Nichol terduduk, dan melihat ke sana kemari, mencoba mengerti.

Namun wanita itu pergi. Dan membawa kain kotak-kotaknya.

Nichol melompat berdiri sambil meraung, mengejutkan pelayannya yang terbangun kaget. "Apakah kau melihatnya?" tuntut Nichol saat Gavin mencoba melepaskan diri dari belitan tempat tidurnya.

"Siapa?" tanya pelayannya dengan bodoh.

Mungkin Miss Darby pergi ke anak sungai. Nichol berputar melihat ke sekitar, tetapi pemandangan yang dilihatnya membuat jantungnya mencelus makin dalam. Salah satu kudanya hilang. Brengsek, kenapa ia tidak terus berjaga? Kenapa dirinya begitu sopan? Ia mengeluarkan serentetan makian yang membuat wajah Gavin merah padam, tetapi Nichol sedang murka. Ia tidak menyukai kejutan—*ia* orang yang mengendalikan situasi. Kalau ada satu hal yang

dibencinya, itu adalah ketika kliennya tidak bertindak dengan benar. Ia marah dengan dirinya sendiri karena berasumsi seorang wanita muda tidak akan memiliki pikiran atau keberanian untuk merusak rencana yang sudah disusunnya dengan hati-hati. Dan ia benar-benar jengkel karena kemungkinan besar wanita itu telah membuat dirinya sendiri terbunuh.

Dan mungkin mau tak mau Nichol juga terkesan, karena ia tak pernah mengenal wanita yang akan kabur dari tengah hutan pada tengah malam. Ia ragu dirinya sendiri memiliki keberanian untuk melakukan hal itu, tanpa sesuatu untuk melindungi diri, tanpa perbekalan. Apakah Miss Darby bahkan bisa menunggang kuda? Bagaimana dia bisa mendudukkan diri di atas kuda yang paling tidak setengah meter lebih tinggi darinya? Seberapa jauh wanita itu mengira dia bisa pergi sebelum tersesat, atau jatuh, atau diadang pencuri?

"Aaaiiieee," raungnya, lalu menendang batang kayu dengan seluruh kekuatannya.

"Apa yang terjadi kepadanya?" Gavin bertanya takut-takut, rambut gelapnya mencuat ke beberapa arah.

"Dia sudah pergi."

"Sendiri?"

"*Aye*, sendiri," sahut Nichol tajam.

Gavin membelalak.

Nichol berderap kesal menuju anak sungai sambil berpikir. Ia melihat sekitar, mencari tanda-tanda ke mana Miss Darby mungkin pergi. Tali pengikat kuda tergeletak di tanah. Tetapi pelananya persis di tempat ia meninggalkannya. Nichol menggeleng-geleng tak habis pikir dengan kelancangan wanita itu.

Ia tahu ke mana Miss Darby pergi, kalau wanita itu bisa menemukan arahnya. Nichol tahu karena wanita itu bercerita cukup banyak kemarin. Miss Darby begitu marah, dan ingin menunjukkannya kepada Miss Garbett. Bukankah dia telah mengatakannya lebih dari satu kali? Nichol tidak berpura-pura memahami cara kerja benak wanita, tetapi ia telah bersama cukup banyak wanita sehingga tahu bahwa wanita yang tersakiti tak pernah bisa melupakan kemarahan mereka.

Ia sangat yakin Miss Darby sedang dalam perjalanan ke Stirling.

Tidak ada keraguan bahwa ia harus pergi dan menjemput wanita itu. Ia tak bisa membiarkan Miss Darby muncul di Stirling di atas kuda tanpa membawa apa pun kecuali emosinya—reputasi wanita itu akan rusak! Belum lagi Nichol sendiri akan kehilangan bayarannya. *Wanita bodoh. Perempuan keras kepala.*

Ia berjongkok dan memercikkan air ke wajah. Miss Darby pasti akan terus mengikuti jalan. Nichol bisa berkuda lewat hutan dan mengejarnya sebelum sampai di Stirling. Tetapi ia tak bisa mengejar kalau harus membonceng pelayannya.

Ia berdiri, kedua tangan di pinggang, dan terdiam memandangi matahari terbit.

Apa yang harus ia lakukan dengan Gavin? Ia tak bisa mengirimnya kembali ke

Aberuthen—penginapan di sana terlalu buruk. Pemuda tak mungkin kembali ke rumah horor milik Rumpkin. Nichol juga tak bisa mengirimnya ke Luncarty, tempat itu terlalu jauh—ia tidak percaya anak itu bisa sampai ke sana tanpa menggunakan kuda.

Ada satu pilihan lagi, tidak terbayangkan hingga saat ini—Cheverock, tempat kelahirannya. Paling jauh hanya membutuhkan setengah hari perjalanan.

Nichol telah mempertimbangkan ide untuk mengunjungi rumah masa kecilnya, tapi muncul di Cheverock seperti ini setelah bertahun-tahun bukanlah hal yang ia inginkan. Ivan tidak akan mengerti bila anak itu muncul dan mengaku dirinya dikirim oleh Nichol. Terakhir kali Nichol melihat Ivan, dia belum cukup umur. Apa yang akan dipikirkannya? Dan kenapa Ivan kini menutup diri? Apakah adiknya itu telah melupakannya?

Ia berharap alasannya tak lebih dari itu.

Namun Nichol merasa ada sesuatu. Dengan semua pesan-pesannya yang dikembalikan.

Ia tak perlu memikirkannya sekarang—perkembangan mendadak ini memaksa Nichol bertindak. Ia tak punya pilihan lain, jadi sepertinya akhirnya ia akan pulang ke rumah.

Gavin bisa berjalan ke sana dan tiba menjelang malam kalau dia berangkat sekarang.

Nichol menoleh ke belakang—Gavin sedang mengamatinya dengan cemas sambil memilin-milin kain kotak-kotak yang disampirkan di bahunya. Berapa umurnya, empat belas tahun? Lima belas? Terlalu muda untuk hal ini, itu sudah pasti.

Nichol berputar, dan pemuda itu mengerjap. Dia jelas menduga kabar yang akan disampaikan kepadanya bukan kabar baik.

Well, kalau begitu, tidak ada lagi yang bisa dilakukan—Nichol sedang terpojok. Ia kembali ke tempat mereka, berdiri dengan kedua kaki dibentangkan lebar, lengan bersedekap, dan menatap pemuda itu. Setelah beberapa saat, ia berkata, "Aku harus mengejar wanita itu, *aye*?"

"Ke mana dia pergi?" tanya Gavin.

"Aku tak yakin, tapi aku punya gagasan ke mana," jawab Nichol pendek. "Dia sudah berangkat lebih dulu, *aye*? Aku harus bergerak cepat."

Gavin mengangguk. "Aku akan mengumpulkan barang-barang kita."

Nichol menghentikan anak itu dengan meletakkan sebelah tangan di bahunya. "Gavin, *lad*, aku tak bisa mengejarnya dengan kita berdua di atas kuda."

Mata cokelat Gavin dipenuhi sorot ketidakpastian.

"Aku bermaksud mengirimmu ke tempat kau bisa menungguku."

Mulut Gavin terbuka. *"Di mana?"* tanyanya, suaranya bergetar.

"Kediaman Baron MacBain." Mungkin Nichol hanya membayangkannya, tetapi wajah Gavin tiba-tiba memucat. "Aku besar di sana," ia menjelaskan. "Kau akan bertemu dengan adikku, Ivan, dan dia akan memastikan kau

diperlakukan dengan baik sampai aku menjemputmu, *aye*?" Paling tidak ia berdoa itu yang akan terjadi.

"Bukankah seharusnya aku pergi ke Stirling?" Gavin memohon.

"Jaraknya terlalu jauh untuk ditempuh dengan berjalan kaki, *aye*? Apakah kau tahu cara menembak, *lad*?"

Gavin menggeleng. Dia mulai bernapas dengan berat, hampir tersengal. *Diah,* Nichol rasanya ingin menembak sesuatu. Ia tidak ingin berpisah dengan pistolnya, tapi ia tak akan bisa beristirahat mengetahui pemuda itu tidak memiliki apa-apa untuk membela diri. Jadi, ia menarik pistol dari pinggangnya dan mengulurkannya. "Perhatikan baik-baik, kalau begitu. Kita tidak punya banyak waktu."

Ia menunjukkan kepada Gavin cara mengisi, mengokang, dan menembak. Ia menyuruh anak itu melakukannya tiga kali sampai ia puas bahwa paling tidak Gavin tidak akan menembak kakinya sendiri. "Kau tidak akan membutuhkannya, tapi kau harus membawanya. Sekarang pergilah, ikuti jalan. Malam nanti kau akan tiba di reruntuhan kastel tua. Jalan di sana bercabang—ambil jalan ke timur. Kau akan berada tiga setengah kilometer dari Comrie. Cheverock masih tiga setengah kilometer lagi."

"Bagaimana kalau aku tersesat?" tanya Gavin, suaranya bergetar.

"Kau takkan tersesat. Lihat aku, Gavin," kata Nichol, menekuk sebelah lutut di hadapan anak itu. "Kau tak akan tersesat kalau mengikuti jalan. Terus berjalan sampai tiba di reruntuhan kastel tua, kemudian di persimpangan ambil jalan ke timur," katanya, sambil menunjuk ke timur. "Katakan pada Ivan aku yang mengirimmu dan aku akan menjemputmu pada akhir pekan, *aye*?"

Gavin berusaha sangat keras untuk tidak menangis. Dia mengangguk dan menatap senjata di tangannya.

"Begini," kata Nichol lembut. "Kau anak pemberani dan pintar, sungguh. Kau memiliki segalanya yang kaubutuhkan di dalam dirimu, Gavin. Semuanya ada di sana," kata Nichol, mengetuk dadanya. "Kau tidak membutuhkanku, tidak juga."

"Bagaimana kalau mereka tidak percaya padaku?" tanya anak itu sambil tersedu.

Gavin ada benarnya. Nichol tiba-tiba berdiri dan menghampiri tasnya. Ia melihat ke dalam, di saku di dalamnya, dan mengeluarkan sebuah cincin. Itu cincin dengan lambang keluarga, cincin yang dulu milik kakeknya, pria yang diingatnya dengan penuh sayang. Ia kembali kepada Gavin dan menekankan cincin itu ke telapak tangannya. "Berikan ini kepada adikku. Katakan padanya aku tidak akan meminta bantuannya kalau tidak perlu. Dia akan percaya kepadamu."

Gavin menunduk melihat cincin itu, kemudian perlahan-lahan memasukkannya ke saku.

"Anak baik," kata Nichol. Ia menepuk bahu anak itu dengan kaku, lalu menyerahkan tas-tas kepadanya. "Ada makanan dan *ale*. Masukkan pistolmu,

aye? Kalau kau melihat seseorang di jalan, bersembunyilah di hutan sampai mereka lewat. Tidak ada yang perlu kautakutkan, Gavin."

Nichol berdoa itu benar. Ia tidak tahu apa yang akan ditemui anak itu saat tiba di Cheverock, karena kerenggangan hubungan antara dirinya dengan ayahnya, dan mungkin dengan adiknya juga, membuatnya mustahil untuk mengetahuinya. Namun ia percaya Ivan pria baik. Ivan tidak akan mengusir anak ini.

Gavin mendongak, dan Nichol pasti sudah menendang bokongnya sendiri kalau bisa. Ia tidak ingin mengirim Gavin ke tengah-tengah Skotlandia sendirian, seperti ia juga tak ingin berkuda layaknya pencuri melintasi Skotlandia untuk mengejar Miss Darby sebelum wanita itu merusak segalanya. "Aku harus pergi—aku tak bisa mengambil risiko kehilangan wanita itu, *aye*? Pergilah secepat mungkin. Kau akan tiba di Cheverock menjelang malam kalau kau tidak berlama-lama."

Nichol berpaling dari Gavin saat mata anak itu membulat besar bagaikan bulan, lalu menyambar barang-barang dan memasukkannya ke tas kemudian pergi ke tempat kudanya berada. Dalam hitungan menit, kudanya sudah dipasangi pelana. Ia menoleh ke belakang ke arah Gavin, yang paling tidak sudah mengumpulkan alas tidur dan tasnya. Nichol naik ke atas kuda dan menarik kekang. "Selamat jalan," katanya kepada Gavin, dan memerintahkan kudanya untuk mulai berderap, yang kemudian akan berlari begitu ia sampai di jalan.

Miss Darby, wanita bodoh itu, akan menyesal karena telah mencuri kudanya dan melarikan diri. *Aye*, Nichol akan memastikannya.

7

SETIAP otot dan urat di tubuh Maura nyeri. Ia harus berpegang erat-erat pada kudanya agar tidak jatuh. Kemajuannya sangat lambat dan menyakitkan—ia takut memberi kuda itu peluang untuk berlari, takut dirinya akan terlonjak dan jatuh di atas bokongnya dan kehilangan kuda itu.

Masih seberapa jauh lagi jarak ke Stirling? Ia dikirim ke Aberuthen dengan kereta, tetapi mereka sampai hanya dalam hitungan jam. Meskipun begitu ia merasa seolah telah berkuda seharian penuh. Ia menjaga kudanya terus berada di jalan, jadi sepertinya ia tidak tersesat. Mungkinkah ia pergi ke arah yang salah? Bukankah Mr. Bain telah menunjuk arah ini dengan jelas? Meskipun begitu, langit masih sangat gelap ketika ia menyelinap pergi sebelum fajar tiba, dan mungkin ia telah berjalan sedikit memutar.

Maura tidak ingin meninggalkan kehangatan tubuh Mr. Bain dan selimut yang membungkusnya seperti kepompong. Ia juga tidak benar-benar ingin meninggalkan rasa aman yang diberikan pria itu. Tetapi ia memaksa dirinya pergi, hasrat untuk mendapatkan kembali kalungnya memanggil-manggil. Sejujurnya, ia tak percaya Mr. Bain dan pemuda yang bersama pria itu terus terlelap saat dirinya pergi. Butuh usaha keras untuk membuka pengikat kuda yang berat itu dengan jemari yang berubah menjadi es. Kuda ini, yang terkecil dari keduanya, mendengus ke arahnya, jengkel dengan usaha cerobohnya. Namun akhirnya ia berhasil membuka pengikat itu, dan memasangkan tali di leher si kuda—ia terlalu takut untuk mencoba memasangkan kekang—dan menuntunnya sepanjang anak sungai sampai mereka tiba di jalan.

Butuh beberapa kali percobaan sebelum Maura berhasil naik ke punggung kuda. Ia mencoba melompat, menyambar surainya, namun kuda itu terus bergerak menghindar, tak bersedia berpartisipasi dalam kejahatan ini. Kemudian ia menemukan batu di dekat pinggir jalan, dan akhirnya, dengan bantuan batu itu, berhasil memanjat ke atas punggung kuda. Dan pada saat itu ia mendapati dirinya terbaring di atas kuda, memegang surainya, karena tali kekang terlepas saat ia mencoba naik. Ia tidak berani mengambil risiko kehilangan kuda itu dengan turun dan mengambil tali kekang. Jadi ia menendang panggul kuda, dan mereka pun bergerak.

Betapa Maura berharap ada pelana! Tetapi membawa salah satu pelana tidak

akan ada gunanya—ia tidak tahu cara memasangkan pelana ke kuda, ia bahkan tidak tahu apakah dirinya bisa mengangkat benda itu ke atas kepalanya.

Pada akhirnya, Maura merasa cukup aman untuk duduk, tetapi membiarkan kuda itu menentukan iramanya. Mereka bergerak, kadang-kadang dengan santai, terkadang berderap. Bahkan mereka pernah berhenti saat kuda itu sepertinya bertekad untuk beristirahat.

Matahari sudah tinggi, dan Maura mengisi perjalanan mereka yang berlangsung lambat dengan membayangkan apa yang terjadi saat Mr. Bain terbangun dan mendapati dirinya menghilang. Ia membayangkan pria itu pasti marah, mengingat pria selalu menganggap diri mereka superior dibandingkan wanita dalam hal apa pun, dan Mr. Bain pasti tipe yang tidak suka dibodohi wanita. Pertanyaannya, apakah pria itu akan cukup marah untuk mengikutinya? Sepertinya dia pria yang penuh harga diri, *aye*, tetapi Maura tidak tahu apakah pria itu terlalu angkuh untuk mengejar wanita yang hampir tidak dikenalnya. Lagi pula, Mr. Bain telah melaksanakan tugasnya. Pria itu telah mengeluarkan Maura dari rumah Rumpkin dan pasti sudah menerima bayarannya. Dan meskipun Maura yakin Mr. Bain pasti tersinggung ketika mendapatinya telah menghilang, pria itu juga tampak seperti tak mudah terganggu. Dingin.

Tidak, pria itu tidak akan mengejarnya, Maura memutuskan. Pria itu hanya akan mengemasi buku-bukunya dan mengatakan kepada pelayannya betapa cerah hari itu dan mereka mungkin akan melanjutkan perjalanan tanpa dirinya.

Kudanya mendengus dan melemparkan kepala ke samping; Maura mendongak dan mengeluarkan jeritan kecil penuh kelegaan. Di bawahnya, ia bisa melihat cerobong-cerobong asap dan atap-atap rumah mengitari kastel Stirling. Jembatan melintas menyeberangi sungai, dan di jembatan itu berdiri penginapan dengan tempat makan. Ia akan berhenti di sana dan mencoba memperbaiki penampilannya sebaik mungkin. Ia juga harus memikirkan penjelasan masuk akal untuk kembalinya dirinya ke rumah Garbett. Aye, *aku kembali, Mr. Garbett. Bagaimana mungkin kau mengirimkanku kepada pria tercela seperti itu, aku bertanya? Selama ini aku telah menjadi anak perwalian yang baik dan setia kepadamu, Sir, dan aku telah mencoba sebisa mungkin untuk tidak menghalangi Sorcha. Teganya kau meragukanku, teganya kau mempermalukanku seperti itu!*

Tidak, tidak bisa. Mr. Garbett pada dasarnya tidak peduli apakah dirinya salah atau tidak.

Mr. Bain mengeluarkanku dari rumah itu kemudian meninggalkanku! Dia bilang dia mengarang semuanya, dan dia tidak punya waktu mengantarku ke mana-mana. Dia bilang aku bisa berbuat semauku tapi aku tak bisa pulang ke rumah. Apa yang harus kulakukan?

Lebih baik. Tapi masih sangat sulit dipercaya. Mr. Bain direkomendasikan oleh Duke of Montrose. Tidakkah Mr. Garbett akan langsung membawa keluhannya kepada sang duke?

Kami diadang kawanan pencuri dan mereka membawa Mr. Bain! Aku berhasil

melarikan diri dan langsung pergi kemari, seperti yang pasti kauingin kulakukan.

Itu mungkin berhasil.

Kudanya tiba-tiba mulai berlari. Mungkin dia mencium ujung penderitaannya sudah dekat atau dia menangkap aroma gandum. Tetapi apa pun alasan antusiasmenya yang tiba-tiba, Maura memekik pelan dan menyambar lehernya agar tidak terlempar jatuh saat mereka melewati kumpulan pohon.

Saat itu ia melihat alasan ketertarikan kudanya—tak jauh di depan sana berdiri penginapan, dan dua kuda di palung yang membuat kudanya ingin bergabung. Kalau ia bertemu dengan Mr. Bain lagi—tentu saja tidak, tetapi kalau ya—Maura ingin memberinya pujian atas kudanya yang sangat bagus dan berterima kasih karena telah menggunakannya.

Di palung, kudanya menyusup di antara kedua kuda itu. Saat kudanya menunduk untuk minum, Maura meluncur turun dari punggungnya, dan meringis saat mendarat. Bagian dalam kedua kakinya terasa seperti digores dengan ribuan pisau. Rambutnya terurai, dan ia meraupnya dalam kepalan tangan kemudian memilin dan mengikatnya menjadi simpul. Ia harus mencari tempat untuk merapikan diri—ia tak bisa berjalan menuju tempat makan terlihat seolah habis diseret melalui hutan. Ia mencoba melihat ke belakang kuda-kuda. Pintu ke penginapan terbuka, dan ia bisa mendengar banyak suara. Di sebelah bangunan itu berdiri bangunan kecil. Kantor, tebaknya, tempat surat dan penumpang membayar kereta. Dan di belakangnya, bangunan yang sedikit lebih besar. Istal? Itu dia. Maura akan menyelinap ke dalam, berusaha merapikan rambutnya dan menghilangkan kekusutan di mantel dan gaunnya.

Maura berjalan keluar dari antara kuda-kuda itu, menoleh dengan gugup ke arah tempat makan, menarik tudung mantelnya dan bergegas mengitari palung lalu menelusuri jalan setapak tempat kuda-kuda dibawa keluar dari istal. Ia mempercepat langkahnya, dan di sudut kantor, ia berhenti sejenak untuk menoleh ke belakang terakhir kalinya sebelum berbelok, namun tiba-tiba tubuhnya disentak ke belakang oleh kekuatan yang tidak diketahuinya, dan sebuah tangan berlapis sarung tangan menutupi mulutnya.

Maura berusaha mengembalikan keseimbangan, tapi tubuhnya diangkat ke atas, diputar dan didorong ke dinding kantor.

Kejadiannya begitu cepat sampai ia tak punya waktu bernapas, apalagi berteriak, dan ketika menatap mata hijau pucat milik Mr. Bain, jantungnya seolah ingin melompat ke luar.

Mata pria itu memancarkan amarah luar biasa. Dia mengimpit Maura ke dinding, membungkam mulutnya dengan satu tangan, dan dengan tangan yang satu lagi mengangkat satu jari. "Tak sepatah kata pun, *aye*? Tidak ada suara sedikit pun, atau aku akan berteriak dan membuat seorang orang keluar dari penginapan dan mengatakan kepada mereka bahwa kau pelacur yang telah mencuri kantong uangku."

Maura pasti sudah terkesiap syok kalau bisa.

"Apa kau mengerti?"

Ia tidak tahu bagaimana ia harus menjawab saat pria itu yang terus membungkam mulutnya, tapi ia berhasil mengangguk.

Perlahan pria itu melepaskan mulutnya, namun terus menahannya ke dinding. Posisi ini lumayan kikuk—tubuh Mr. Bain hanya berada beberapa senti darinya, setengah tubuh pria itu menekan setengah tubuhnya. "Aku tidak akan berteriak, aku bersumpah," kata Maura. "Bisakah kau mundur sedikit?"

Pria itu tertawa, tapi tidak terdengar riang. "Tidak, sialan—aku tidak percaya padamu."

"Paling tidak aku tidak menyerang*mu* tanpa sepengetahuanmu."

"Tidak, *kau* menyelinap pergi di tengah malam. Apa yang kaupikirkan?"

"Aku tidak berutang penjelasan apa pun kepadamu, Mr. Bain, seperti kau juga tidak berutang apa pun kepadaku, tetapi *sudah jelas* aku *berpikir* aku harus melarikan diri!" serunya tak percaya. "Apakah kau menyalahkanku? Aku tidak mau pergi dan menikah dengan siapa pun itu."

"Apakah kau punya ide yang *lebih baik* mengenai apa yang harus dilakukan kepadamu?" cemooh pria itu kesal.

"Kebetulan, ya!"

Mr. Bain mendengus. "Kau boleh yakin mengonfrontasi Miss Garbett dengan histeris *bukanlah* ide yang lebih bagus."

Amarah menggantikan perasaan takut Maura, menyapunya begitu kuat hingga ia terkejut hal itu tidak membuatnya melayang. *"Histeris?"* ulangnya keras, dan menendang tulang kering pria itu menggunakan lututnya."*Ouch*. Sialan kau, itu menyakitkan."

"Aku tidak *histeris*—"

"Tidak, penyakitmu adalah kegilaan, itu sudah jelas. Aku mencoba memperingatkanmu bahwa mengonfrontasi gadis itu tidak akan memperbaiki—"

Ia mendorong pria itu menjauh. "Aku *terhina*, Mr. Bain! Sangat terhina! Kau tak bisa membayangkan seperti apa rasanya percaya bahwa kau adalah bagian dari sebuah keluarga, paling tidak pada satu saat sebagai pelayan yang dihargai, kemudian dalam sekejap dibuang seolah bagi mereka kau *bukan apa-apa!* Dianggap begitu remeh sampai semua milikmu dirampas! Dibuat menjadi gelandangan! Aku *terhina,*" katanya lagi, dan yang membuatnya ngeri, air mata mulai merebak di kedua matanya. "Ini memalukan," katanya, nada suaranya berubah rendah. "Aku hanya merasakan dua hal sejak mereka mengirimku pergi, dan itu adalah kehilangan atau amarah, dan saat ini, aku memilih *amarah*."

"Meskipun begitu, tidak ada gunanya melakukan kekerasan."

"Jangan merendahkanku, Sir!"

Mr. Bain merogoh bagian dalam mantel dan mengeluarkan saputangan, yang diulurkan kepada Maura. "Aku menilaimu gegabah bukan berarti aku bersikap merendahkan," kata pria itu jengkel.

Maura menerima saputangan itu. "Kenapa pria harus *selalu* meyakini diri

mereka superior dibandingkan wanita dalam hal kepintaran dan perbuatan?"

"Oh, entahlah," balas Mr. Bain dengan nada malas, dan bersedekap. "Apa yang membawamu kembali kemari, tempat kehadiranmu jelas-jelas tidak diinginkan, tanpa harapan sudut pandangmu akan didengarkan? Hanya orang bodoh yang mengambil risiko semacam itu. *Risiko,* boleh kutambahkan, yang mungkin bisa membuatmu terbunuh, *aye*? Dan *tanpa* memberikan keuntungan apa pun. Ini di luar logika."

Maura memutar bola mata dan melesit. "Aku tidak akan *terbunuh*, Mr. Bain. Tetapi kalau ada kemungkinan terkecil sekali pun, apakah kau sungguh berpikir aku akan membahayakan jiwaku dengan berbicara kepada Sorcha? Aku tak peduli apa yang dia pikirkan tentangku, aku bersumpah! Dan kalau kau sangat pintar, kenapa kau tidak mengikatku atau mengawasiku? Kenapa berasumsi kau tahu bagaimana aku akan merespons keputusan*mu* mengenai hidupku?"

Mr. Bain memelototinya, menudingkan jari. Seolah banyak yang ingin dia katakan, namun kemudian ragu dan berkata dengan terpaksa, "Kau ada benarnya. Seharusnya aku lebih waspada, *aye*. Tetapi itu tidak mengubah kenyataan bahwa kabur seperti itu bisa membuatmu terbunuh atau lebih buruk."

"Lebih buruk!" Maura tertawa dan menyapu rambutnya yang terlepas lagi dari simpulnya ke belakang agar tidak menutupi wajah. Ia benar-benar butuh jepit rambut.

"Apa itu membuatmu geli, Miss Darby? Apakah terpikir olehmu pria macam apa yang berkeliaran di bukit-bukit ini? Kau tak bisa mengajaknya bicara atau memesona untuk meloloskan diri, dan kalau pria itu sudah memutuskan, dia akan melakukan apa pun yang ingin dia lakukan kepadamu, *aye*?"

Kata-kata pria itu membuat Maura tersadar. Ia memang memikirkan hal itu, tapi hanya samar-samar. Kedengarannya lebih nyata saat Mr. Bain mengatakannya.

"Kau telah membuat semuanya kacau, *aye*," tambah pria itu meskipun tidak perlu. Tetapi, Maura menyadari, Mr. Bain tidak melakukannya dengan sikap jahat.

"Ini urusan yang harus kuperbaiki sendiri," katanya bersungut-sungut.

Mr. Bain mendesah. "Katakan yang sebenarnya padaku, *aye*? Kenapa kau melakukannya? Apa yang kau harap akan kaudapatkan?"

"Kemerdekaan."

"Maafkan aku, Miss Darby, dan dengan risiko dituduh bersikap merendahkan, kau *wanita*. Dan wanita yang tak memiliki apa-apa, *aye*? Kemerdekaan bukan sesuatu yang bisa kaudapatkan begitu saja."

Ia tak bisa membantah. "Ini lebih dari itu."

"Teruskan," sahut pria itu, memberinya isyarat untuk bicara. "Apa lagi?"

"Kalungku. Aku harus mendapatkannya kembali."

Dahi Mr. Bain berkerut. "Kalung?"

"*Aye*, sudah *kukatakan* padamu. Kalung milik ibuku dan sebelumnya milik

neneknya. Hanya itu yang kumiliki, dan mereka seharusnya tidak mengambilnya. Aku tidak melakukan kesalahan apa pun, Mr. Bain. Mereka seharusnya *tidak* mengambilnya, dan aku akan mendapatkannya kembali." Ia mengangkat sebelah tangan sebelum pria itu sempat bicara. "Jangan mengira kau bisa menghentikanku."

Mr. Bain mengamatinya. Pria itu pasti menganggapnya bodoh, atau gila. Maura tidak akan terkejut bila Mr. Bain membawanya kembali ke Garbett House dan menuntut Mr. Garbett untuk membayar lebih dari yang sudah didapatnya untuk semua kesulitan yang ia timbulkan. "Ini tidak ada artinya, tapi *aye*, aku mengerti," sahut pria itu.

Maura menekan saputangan bekas itu ke telapak tangan Mr. Bain. "Bagaimana mungkin?" tanyanya skeptis.

"Kedalaman pemahamanku terlalu membosankan untuk dijelaskan, Miss Darby," sahut Mr. Bain sambil meringis menerima saputangan itu yang kemudian dia masukkan ke sakunya. "Kau hanya perlu tahu aku mengerti apa yang kaualami, jauh lebih baik dari yang bisa kaubayangkan."

Betapa anehnya perkataan pria itu. Apakah dia sungguh-sungguh berpikir pria senecis dan secakap dirinya mampu memahami penderitaan Maura? Lagi pula, Mr. Bain pria, memegang kendali penuh atas takdirnya, seperti pria lainnya. *Dia* tak pernah dibuang. *Dia* tak pernah dipermalukan seperti yang terjadi kepadanya.

"Kau berhak merasa terhina," tambah pria itu pelan. "Tetapi kalau kau menginginkan kalungmu, kau harus menyanyikan lagu yang manis."

"Lagu?" Maura tak mengerti. "Apa yang kaubicarakan?"

Pria itu mengulurkan tangan, dengan telapak tangan terbuka. "Ayolah."

"Ke mana?"

"Kau membutuhkan makanan, dan aku juga. Kita akan berdiskusi mengenai kalungmu."

Meskipun begitu, Maura masih tidak menyambut tangan pria itu. "Aku tidak perlu mendiskusikannya, Mr. Bain. Aku bermaksud mendapatkannya," katanya tegas.

Pria itu mencondongkan tubuh mendekat, menyentuh sejumput rambut yang menempel ke bulu matanya dan menyapunya ke samping. "*Aye*, Miss Darby, kau sudah menjelaskannya dengan sangat baik. Kita akan mendiskusikan bagaimana mendapatkannya."

Mereka *akan melakukan itu*? Apa ini? Pengkhianatan macam apa lagi yang akan ditunjukkan oleh pria itu? Maura melangkah mundur. "Aku tidak mau mendiskusikannya denganmu—aku tidak memercayaimu."

Tiba-tiba Mr. Bain terkekeh, dan suara menyenangkan itu membuat sekujur tubuh Maura menggelenyar. "Aku juga tidak memercaya*imu*, tapi aku ingin tahu atas dasar apa kau tidak memercayai*ku*, mengingat aku tak pernah memberimu alasan untuk itu. Apa yang pernah kulakukan atau katakan yang merupakan

kebohongan?"

Pria itu ada benarnya. Maura mendengus pelan. Kemudian menoleh ke arah jalan. Ia merasakan tangan pria itu membungkus kedua tangannya. Menyelimutinya, sungguh. "Ayolah, *lass.* Aku kelaparan." Pria itu tersenyum, dan menariknya.

Mr. Bain memesan pai jeroan dan beberapa gelas *ale* untuk mereka. Saat mereka makan, Maura bercerita lebih banyak tentang kalungnya. "Kalung itu dari berlian, berjajar melingkari leher," katanya, menunjuk ke lehernya. "Batu zamrud sebesar telur burung menggantung di sini," katanya, menunjuk cekungan di dasar leher.

Tatapan Mr. Bain berhenti di leher Maura untuk waktu lama.

"Nenek buyutku terkenal dengan kecantikannya, dan kesayangan Raja Charles. Raja menghadiahinya kalung itu."

"Benarkah?" sahut Mr. Bain tanpa emosi.

"*Aye.* Nenekku memesan lukisan dirinya dengan mengenakan kalung itu. Lukisan itu dulu digantung di ruang tamu. Ibuku akan mengizinkanku memakainya dan berpura-pura menjadi wanita bangsawan." Maura tersenyum penuh sesal saat mengingat dirinya menari-nari di ruang ganti ibunya, kalung itu terasa berat menggantung di leher. Ia menjadi ratu dengan kalung itu, perabot menjadi rakyatnya. Ia bahkan berkeras agar pelayan menekuk lutut memberikan hormat kepadanya. Betapa nakal dirinya saat itu.

Ia mendongak, dan Mr. Bain sedang mengamatinya, ekspresi pria itu tak bisa dibaca.

"Kalung itu memang seharusnya menjadi milikku, dihadiahkan kepadaku saat aku menikah nanti. Tetapi ibuku meninggal, kemudian ayahku, dan semuanya dibawa pergi."

Maura memikirkan hari ketika orang-orang datang membawa semua perabot di rumah untuk memuaskan para kreditur ayahnya. Sudah cukup lama ia tidak memikirkan saat itu, namun kini ia teringat bagaimana dirinya gemetar karena takut mereka akan membawanya pergi juga, dan melemparnya ke penjara untuk mereka yang berutang, atau lebih buruk lagi, ke tempat orang-orang miskin dikumpulkan. Mr. Garbett muncul tepat waktu untuk menyelamatkannya. "Oh, ya ampun," katanya saat melihat orang-orang berpenampilan kasar membawa keluar pianoforte. "Oh, *ya ampun.*"

Saat itu Maura percaya pria berwajah baik itu akan menjadi kesatria penolongnya. Tetapi dia sama sekali bukan kesatria—dia tidak mau atau tidak bisa menyelamatkan Maura dari istrinya. Ia menggeleng-geleng mengenyahkan ingatan itu. "Aku tidak memiliki peninggalan apa pun dari keluargaku, Mr. Bain, tidak ada sama sekali selain kalung itu, dan aku akan merayap pergi ke Garbett

House kalau perlu dan mengambilnya dengan paksa."

"Dengan paksa? Apa maksudmu, dengan sedikit tendangan atau dorongan?"

Maura tidak tahu apa yang ingin ia katakan, tapi ia menunjukkan kepalan tinjunya.

Mr. Bain menatap tinjunya, kemudian perlahan bersandar ke kursi, wajahnya terlihat sangat serius. "Jadi, kau bermaksud meninju hidung Miss Garbett?"

"Tidak!"

"Perutnya, kalau begitu?"

Maura berdecak. "Aku sama sekali tidak bermaksud menyerangnya."

"Kalau begitu, *apa* maksudmu, Miss Darby?"

Maura *berdeham keras*, dan bersandar ke belakang, kedua lengannya dilipat di atas perut. Senyum tersungging di bibir Mr. Bain.

"Kesusahanku bukan hiburan!"

"Aku tak setuju," sahut pria itu riang. "Bayangan dirimu terlibat dalam perkelahian itu *sangat* menghibur." Maura membuang muka. Ia tidak sungguh-sungguh ingin berkelahi untuk mendapatkan kalungnya. Prospek tersebut membuatnya takut. Satu, itu menyakitkan, dan Sorcha lebih tinggi darinya.

Tiba-tiba Mr. Bain maju di kursinya, mendorong piring ke samping dan melipat kedua tangannya di atas meja. "Aku punya tawaran yang mungkin cocok untukmu, kalau kau mau."

Ia mengamati pria itu dengan skeptis. "Teruskan."

"Kalau aku membantumu mengambil kembali kalungmu, apakah kau akan berjanji tidak akan memberiku masalah lagi dan meneruskan perjalanan ke Luncarty?"

"Untuk menikah dengan *kawanmu*?" tanyanya dengan seberkas nada jengkel. Gagasan tersebut masih membuatnya kesal.

"Apakah kau memiliki tempat lain untuk kautuju, kalau begitu? Dermawan lain yang bersedia menerimamu?"

Maura bergerak-gerak gelisah di bangkunya. Ia sebenarnya tak memiliki siapa-siapa. "Aku tidak perlu diterima, Mr. Bain. Aku bisa bertahan dengan hidup sendiri, terima kasih."

"Mmm," sahut pria itu. "Dan kau bisa bertahan... dengan cara apa? Atap yang akan kaubutuhkan untuk menaungimu—apakah kau memiliki cara untuk menyediakannya?"

"Aku akan menjual kalungku."

"Ah," kata pria itu. "Nilai sentimentalnya mungkin tidak sebesar nilai uangnya, bukan begitu?"

"Tidak! Nilai sentimental kalung itu lebih berharga bagiku. Tetapi aku tak punya uang."

"Jadi, kau akan menjualnya, *aye*?"

"Aye."

"Di Edinburra, tentu saja, karena kau tidak akan mendapatkan lebih dari

sepersekian nilainya di Stirling. Lebih baik lagi, sebaiknya kau menjualnya di London, tempat kalung itu *mungkin* bisa terjual sesuai nilainya. Kemudian kau akan menggunakan uang itu, untuk... membeli atap?"

Maura kembali bergerak-gerak dengan gelisah. Ia tidak menyukai arah pembicaraan ini. "Kenapa tidak?"

"Oh, tidak ada alasan, sungguh. Selain kenyataan mengganggu bahwa kau wanita, Miss Darby, dan kau tidak diizinkan untuk memiliki properti. Kau membutuhkan pria untuk membelikanmu atap, dan terlepas dari usia muda serta kurangnya pengalamanmu, kurasa kau sama tahunya denganku bahwa pria tidak membelikan wanita rumah tanpa beberapa syarat dalam pembeliannya." Pria itu mengangkat sebelah alis.

Hawa panas merayapi pipi Maura. Mr. Bain benar, ia tahu pria itu benar. Ia tidak berdaya. Ia anak yatim piatu di dunia ini dan tidak bisa menghidupi dirinya sendiri. Ia tidak memiliki keluarga yang masih hidup, setidaknya tidak ada yang bisa ditemukan saat ayahnya mati. Hari ini saat berada di rumah Rumpkin ia begitu tak berdaya. Ia benci merasa terperangkap, tak bisa memutuskan apa-apa untuk hidupnya sendiri. Ia benci berada dalam belas kasihan pria, yang sama sekali tak peduli terhadapnya, selain terhadap tubuhnya.

Mr. Bain dengan tenang menunggu jawabannya dengan alis terangkat dan mulut terkatup rapat.

Bagaimana Maura bisa memercayai pria itu? Menurut Mr. Bain ia seharusnya memercayai pria itu atas dasar dia belum tertangkap basah berbohong kepadanya dalam waktu kurang lebih 24 jam setelah mengenalnya. *Well*, Maura tak semudah itu percaya—terkadang butuh waktu berminggu-minggu atau bahkan *bertahun-tahun* untuk seseorang berkhianat. Akan tetapi, ia sangat menginginkan kalungnya kembali. Ini soal prinsip, belum lagi nilai sentimentalnya. Mungkin ia cukup menginginkannya sampai bersedia mengikuti keinginan Mr. Bain. Ia mengusap mulutnya dengan keras. "Baiklah."

"Kita sepakat?"

"*Kalau* kalung itu kembali kepadaku, *aye*, kita sepakat. Tetapi jangan mengira sedetik pun bahwa ini artinya aku memercayaimu, Mr. Bain."

"Mungkin belum," sahut pria itu santai, "tetapi kau akan memercayaiku nanti. Aku mendapatkan janjimu, bukan?"

Pria itu mendapatkannya. Maura akan mencari tahu apa yang harus ia lakukan untuk menyelamatkan diri dari menikah dengan "kawan" pria itu setelah mereka tiba di Luncarty. "Dari mulutku sampai ke telinga Tuhan, aku berjanji."

Tatapan Mr. Bain jatuh ke bibirnya, dan sorot mata pria itu berubah, menjadi sedikit lebih gelap, dan sejenak jantung Maura berdegup kencang. Ia bergerak-gerak gelisah di kursinya seperti anak di dalam gereja, menoleh ke sana kemari kecuali ke arah mata hijau itu yang bersinar dengan sesuatu yang tidak ia mengerti, tetapi terasa berbahaya. Seperti kobaran tiba-tiba dari api yang baru dibuat. Gelombang laut yang tiba-tiba menggelora.

"Bagaimana kita melakukannya? Bagaimana kita mendapatkannya kembali?" ia bertanya.

Mr. Bain menarik piringnya lebih dekat, mengangkat garpu dan meneruskan makan. "Makan," kata pria itu, menunjuk makanannya yang belum habis. "Bisakah kau memperbaiki penampilanmu?"

Maura menunduk melihat gaunnya. Gaunnya terlihat seolah telah diseret melewati hutan. Ia mengangkat sebelah tangan menyentuh rambutnya. "Aku akan membutuhkan bantuan dengan rambutku."

Mr. Bain menyentuh rambutnya yang tergerai liar di sekitar bahunya, kemudian melirik piring. "Dan apakah kau mengerti bahwa kau harus bersikap penuh penyesalan saat kita tiba?"

"*Aye*, *aye*, penuh penyesalan, kalau begitu," sahut Maura jengkel.

"Kalau kau menginginkan kalungmu, kalau kau ingin terbebas dari keluarga Garbett, kau harus melakukan apa yang kukatakan dan percaya bahwa aku tahu apa yang kulakukan."

Dahi Maura berkerut.

"*Och*, aku tahu kau tidak percaya denganku, tapi demi usaha ini, kita akan berpura-pura kalau kau percaya, *aye*? Hal semacam ini adalah pekerjaanku, Miss Darby. Aku memahami cara kerja pria. Kita akan mengatakan kau kembali untuk beberapa barangmu. Gaunmu akan membutuhkan bahwa kebutuhan itu sangat penting."

Maura tak bisa menahan senyum masamnya tersungging. "Memang benar."

Mr. Bain membalas senyumnya dengan senyum yang sedikit lebih mengajaknya berkonspirasi, dan mengangkat gelas *ale*.

"Baiklah, bagaimana kalau kita pergi sekarang?"

"Sabar. Kita harus tiba cukup larut agar Garbett terpaksa mengundang kita bermalam."

"Apa!" seru Maura. "Aku tidak mau tinggal di sana, Mr. Bain! Aku tidak mau mengambil risiko sedetik pun berada di tempat yang sama dengan Adam Cadell atau Sorcha Garbett!"

"*Aye*, kau harus mengambil risiko itu. Aku butuh waktu, Miss Darby. Kita tidak bisa datang begitu saja ke sana dan langsung mengambil kalung itu. Kalau aku tak bisa meyakinkan Mr. Garbett agar mengembalikannya, aku akan membutuhkan solusi lain."

"Solusi apa?"

Mr. Bain itu mengedikkan bahu.

"Solusi *apa*?"

"Aku belum tahu," Mr. Bain mengakui. "Apakah kau tahu di mana kalung itu mungkin disimpan, kalau begitu?"

Maura tidak tahu pasti, tapi ia menduga Sorcha menyimpannya di dekatnya, supaya bisa melihatnya setiap hari dan bersenang-senang di atas penderitaan Maura. "Aku punya dugaan."

"Kita harus tahu lokasi persisnya secepat mungkin, sebelum aku berbicara dengan Mr. Garbett."

Maura butuh waktu beberapa saat sebelum memahami kata-kata pria itu. Ia menganga. "Apakah kau bermaksud *mencurinya*?" bisiknya keras.

"Jelas tidak," sahut pria itu, seolah hal tersebut gila, kemudian tersenyum samar. "Kecuali, tentu saja, apabila keluarga Garbett bersikap tak masuk akal. Saat itu, aku tak punya pilihan." Mr. Bain berkedip ke arahnya, menghabiskan minum dan meletakkan gelas. "Baiklah, kalau begitu, tugas pertamamu adalah membuat dirimu..." Ia berhenti sejenak dan mengamati penampilannya yang berantakan. "Rapi," lanjutnya. "Tugas keduamu adalah mencari tahu lokasi persis kalung itu begitu kita tiba."

Maura masih terhuyung mendengar ide bahwa mereka mungkin akan mencuri kalung tersebut, ide yang membuatnya bersemangat sekaligus ngeri. "Apa yang akan menjadi tugas*mu*?" ia bertanya.

"Membantumu dengan rambutmu," jawab Mr. Bain. Tatapan pria iu bergerak ke leher Maura, ke bagian atas dadanya. "Karena sesuatu harus dilakukan."

Suara pria itu sehalus sutra, membelai hangat, dan Maura tidak yakin apakah Mr. Bain sedang membicarakan rambutnya. Ia membayangkan pria itu menggunakan suara manis itu dengan wanita di ranjangnya. Ia membayangkan dirinya sendiri berbaring tanpa busana bersama Mr. Bain, dan pria itu berbisik *sesuatu harus dilakukan.*

Bayangan menggelisahkan tersebut membangkitkan gelombang listrik yang menjalari sekujur tubuhnya. Tiba-tiba ia begitu menyadari setiap bagian dari diri Mr. Bain. Terutama tatapan pria itu, yang begitu tajam hingga Maura bersumpah setiap bagian kulitnya yang dilihat pria itu seperti tersengat.

Kau bersikap konyol. Pria ini, yang muncul seperti peri dengan tinju menembus kaca jendela, datang dengan rencana mustahil untuk menikahkan dirinya. Meskipun begitu, alih-alih mencari segala cara untuk melarikan diri seperti yang seharusnya ia lakukan, perasaan Maura kepada pria itu tiba-tiba bergolak, napasnya tersengal. *Hentikan sekarang juga*, perintahnya dalam hati.

Sayangnya, menghentikannya lebih sulit daripada yang ia kira. Maura mengangkat gelas dan menenggak *ale* pahit untuk menenangkan diri sementara pria itu mengamatinya dengan tajam.

Baiklah, kalau begitu. Baiklah. Ia akan bergabung dalam misi ini, dan ia akan, seperti yang dikatakannya, memercayai pria itu. Tetapi begitu momen tersebut berakhir, ia akan melarikan diri. Ia tidak akan membiarkan sepasang mata yang sangat indah membuatnya lemah dan mengalihkannya dari tujuan.

Mr. Bain masih mengamatinya dengan santai, seperti kucing sedang mengawasi burung atau tikus, dan Maura mendapatkan firasat aneh bahwa pria itu saat ini sedang membaca pikirannya yang kacau balau. Hal tersebut membuatnya terguncang, dan ia menyadari ia harus bersikap lebih misterius. Ia tak bisa membiarkan pria itu menebak rencananya.

Jadi, Maura tersenyum. Ia tersenyum seolah sudah tak tersenyum berminggu-minggu. Seolah ia begitu gembira dengan apa yang terjadi kepadanya.

Ekspresi Mr. Bain berubah. Mata indah pria itu menunjukkan sorot yang berbeda saat membalas tatapannya.

Percikan api yang meretih di dalam diri Maura mulai menyala.

8

NICHOL mengawal Miss Darby ke istal tempatnya mengirim kuda-kudanya untuk diberi makan dan minum. Ia mencari-cari di dalam tas dan mengeluarkan sisir.

"Apakah kau punya jepit rambut?" tanya Miss Darby.

"Jelas tidak," jawabnya masam.

"Kita membutuhkan sesuatu untuk mengikatnya, *aye?*" kata wanita itu sambil memilin sejumput rambut mengelilingi jarinya. "Kalau kau mau membawakan tasku, kita pasti memilikinya."

Sejujurnya, Nichol masih tak yakin apakah Miss Darby adalah wanita yang menjadi korban ketidakadilan, atau hanya gila. "Apakah maksudmu seharusnya aku mengumpulkan barang-barangmu saat aku sedang tergesa-gesa mencoba mencegatmu?"

"Menurutku jelas aku tidak bisa membawanya sendiri."

Sempat terpikir oleh Nichol untuk mengingatkan bahwa seharusnya dari awal Miss Darby tidak melarikan diri, atau betapa tidak logis untuk berasumsi bahwa tugasnyalah untuk memeriksa barang-barang milik wanita itu.

Tiba-tiba Miss Darby terkesiap, kemudian berkata, "Aku tahu!" Dia meraih tali kekang kuda, yang menggantung di kaitan di dinding. "Sedikit tali kulit sudah cukup, *aye*? Kalau kau punya pisau, kita bisa memotong beberapa helai tali."

Tali kekang itu cukup panjang, dan itu satu-satunya solusi praktis, selain menemukan toko perlengkapan wanita. Nichol mengeluarkan sebilah pisau kecil dari botnya dan memotong ujung tali kekang, kemudian membelahnya menjadi helaian tipis sementara wanita itu menyisir rambut dengan jari. Itu tindakan yang perlu dilakukan, dan seharusnya sama sekali tidak erotis, tapi Nichol tak bisa mengalihkan tatapan dari keseluruhan proses tersebut. Ada sesuatu tentang rambut wanita yang menggugahnya, yang membedakannya dari lawan jenis. Seorang pria pernah berkomentar di hadapannya bahwa rambut wanita adalah mahkota kecantikan. Nichol tak pernah memikirkannya seperti itu, tetapi ia belum pernah tertarik dengan rambut wanita seperti ia tertarik dengan rambut indah yang sehitam dan selembut malam milik Miss Darby.

Setelah menyisir semua bagian yang kusut, wanita itu mulai mengikat rambutnya, memilin, memutar rambut yang terpilin menjadi simpul, kemudian

mengikatnya dengan potongan-potongan kulit yang ia berikan. Setelah ada beberapa simpul, Miss Darby mengerahkan dua tali terpanjang kepadanya. "Satukan semuanya dan ikat, kemudian putar ujungnya ke bawah lalu diikat juga, *aye*?"

"Maaf?"

Miss Darby menjejalkan tali kulit itu ke tangannya dan berputar memunggunginya.

Nichol memeriksa pilinan-pilinan rambut yang telah terikat itu. Ia mulai mengumpulkannya, berhati-hati agar tidak menariknya dari ikatan. Rambut Miss Darby terasa sehalus bulu anak kucing di kedua tangannya. Bagaimana mungkin rasa yang didapat dari menyentuh rambut seorang wanita bisa membangkitkan emosi dan hasrat yang tidak punya tempat di dalam istal ini? Bagaimana mungkin pria yang sangat berhati-hati seperti dirinya, yang mengukur setiap kata dan perbuatannya, bisa meraba rambut wanita itu dengan jari dan merasa seolah akan kehilangan akal?

Nichol mengikuti instruksi Miss Darby, mengikat pilinan rambut itu ke bawah membentuk sanggul yang unik. Ia mengalami kesulitan mengumpulkan semua rambut itu, dan Miss Darby mengeluh ia menarik rambutnya terlalu keras.

"Maaf."

"Ouch."

"Aku tak bisa mengikatnya tanpa menariknya sedikit," keluh Nichol. "Kepalamu terlalu lembut," katanya dengan nada menuduh sambil mengerjakan ikatan terakhir mengelilingi bagian terakhir.

"Kenapa kau mengatakannya seolah aku mendapatkan kepala seperti ini dengan sengaja?" tuntut Miss Darby, jemari wanita itu bergerak-gerak di dekat tangan Nichol seolah bermaksud mengambil alih.

Nichol menepisnya. "Kalau kau mau ini selesai, Miss Darby, biarkan aku melakukannya, *aye*?"

Sambil mendengus jengkel, wanita itu menjatuhkan kedua tangannya.

"Sudah," kata Nichol, kemudian menjatuhkan tangannya juga. Ia mempelajari hasil pekerjaannya. Sanggul itu sedikit miring, tapi sudah lumayan. Miss Darby bisa meminta bantuan pelayan wanita di Kediaman Garbett dan merapikannya nanti.

Miss Darby menyentuh gundukan rambut di tengkuknya, meraba-raba mencoba membayangkan bentuknya. Tatapan Nichol beralih ke helai-helai rambut tipis mengikal yang dengan keras kepala meloloskan diri dari ikatan. Helaian rambut itu menempel ke leher, melayang-layang di sana, dan tiba-tiba ia merasakan desakan untuk menyapu rambut itu ke samping dan mengecup kulit pucat di bawahnya.

"Rasanya aneh," sahut wanita itu.

Nichol merasa aneh.

"Apakah ini terlihat berantakan?"

"Aku tidak..." Nichol berhenti. Apakah sanggul itu terlihat mengerikan? Tatanan itu tampak begitu menggoda di matanya. Ia ingin menarik setiap helaian rambut itu bebas, dan melihatnya tergerai di punggung. "Sanggul itu cukup untuk sementara. Keahlianku menata rambut tidak akan secara ajaib menjadi lebih baik sementara kita berdiri di sini."

"Aye." Wanita itu berputar. "Kita sudah siap, kalau begitu? Sudah bisakah kita pergi dan menyelesaikannya?"

"Sebentar lagi. Apakah kau ingat apa yang harus kaulakukan?"

"Tentang apa?"

Nichol menyipitkan mata. "Bersikap *penuh penyesalan,* Miss Darby."

Wanita itu memutar bola mata.

"Persis seperti yang kukhawatirkan," katanya, dan tanpa bisa menahan diri—menyapu potongan jerami dari kain hiasan di bagian depan gaun wanita itu. "Kau harus bersikap sopan *dan* santun. *Bisakah* kau bersikap santun?"

"Tentu saja aku *bisa,* Mr. Bain. Aku tidak dibesarkan di hutan."

"Hmmm," katanya ragu. "Apakah kau ingat yang lain?"

Miss Darby berkacak pinggang dan menekan selopnya ke lantai.

"*Well?* Apa lagi yang sudah kita diskusikan?"

Wanita itu mengerang sambil menatap langit-langit. "Bahwa aku sudah merenungkan kejahatanku dan aku sangat menyesal!"

"Bisakah kau mengatakannya tanpa terdengar seolah habis disiksa untuk mengakuinya?"

"Bisakah *kau* mengkhawatirkan bagianmu sendiri dalam hal ini dan membiarkanku mengkhawatirkan bagianku?" balas wanita itu sengit, lalu bersedekap dengan sikap menantang.

"Aku tetap akan khawatir, karena kau memiliki sikap yang tidak mengundang simpati."

Wanita itu terkesiap. "Lancang sekali dirimu!"

Nichol mengedikkan bahu tak peduli.

Miss Darby menarik napas dalam-dalam, dan Nichol mengira akan dihantam kekuatan penuh amarahnya. Tetapi tiba-tiba wanita itu mengembuskan napas panjang. "*Aye,* baiklah, baiklah," katanya, menyerah. "Aku akan berusaha sebisaku untuk terlihat semanis madu, dan penuh penyesalan seperti anjing yang habis mengunyah sepatu, aku berjanji."

"Pastikan kau melakukannya. Kalau kau memberi mereka alasan *apa pun*—"

Miss Darby membuang muka, tak bersedia mendengarkan lebih lanjut. Nichol menekuk lutut agar sejajar dengan Miss Darby, dan dengan dua jari di dagunya, memaksa wanita itu menatapnya. "Kalau kau memberi mereka alasan untuk mencurigai alasanmu kembali, kau akan kalah. Terlebih lagi, mata pencaharianku bergantung pada reputasiku dalam memperbaiki situasi buruk dengan sesedikit mungkin kekacauan. Kembali sekarang, bersamamu, untuk mengambil kalung sialan itu, adalah risiko untuk reputasi yang sangat bagus, dan

aku tak berniat merusaknya. Apakah kau mengerti?"

"Kalau begitu kenapa kau membantuku?" tanya Miss Darby curiga. "Kalau ini terlalu berbahaya untuk reputasimu yang sangat bagus?"

Nichol sendiri telah menanyakan pertanyaan yang sama. Ia bisa saja mengikat wanita itu dan meneruskan rencananya, yang tak diragukan lagi adalah jalan yang lebih baik. tetapi ada sesuatu dari keadaan wanita itu yang beresonansi dengan dirinya. Dan ada sesuatu tentang keluarga Garbett yang membuatnya mual. Mereka memusuhi Miss Darby, tanpa alasan selain kecantikannya. "Sudah kubilang," katanya, melirik wanita itu. "Aku suka tantangan. Aku akan bertanya sekali lagi, Miss Darby, apakah kau mengerti dengan jelas?"

Wanita itu mendesah lagi. *"Aye,"* dia bergumam. Dan dengan sikap penuh penyesalan, pikir Nichol senang.

"Kalau begitu kita sudah siap."

Miss Darby berbalik ke pagar kayu di belakang mereka dan mengambil mantel Nichol, lalu mengulurkannya kepadanya. "Aku sudah membersihkannya untukmu."

Nichol mengangkatnya. Wanita itu sudah menyeka kotoran dari perjalanan. Mantel itu terlihat bersih dan ini membuatnya terkejut. "Terima kasih. Bagaimana kau bisa melakukannya?"

"Aku menggunakan sikat yang digunakan untuk menyikat bokong kuda."

Tatapan Nichol memelesat kembali ke Miss Darby. Sebelah alis indah terangkat, dan mata biru musim panas wanita itu bersinar senang. "Sikat itu cocok sekali," tambahnya.

Senyum itu, rambut itu. *Wanita ini!* Nichol akan gembira bila urusan ini sudah selesai, karena wanita ini membuat pikirannya kacau. Meskipun begitu, ia mendapati dirinya mengalami kesulitan memalingkan muka dari senyuman Miss Darby dan mengenakan mantelnya.

Kali pertama ia melihat Miss Darby tersenyum di tempat makan ia merasa seperti ditinju. Ia tidak mengira senyum itu akan begitu... *berkilau.* Ketika wanita itu tersenyum, seluruh wajah cantiknya ikut tersenyum. Mata, bibir—bahkan kerutan kecil menyenangkan di puncak hidungnya. *Aye*, Miss Darby sangat cantik sangat sedang tersenyum.

"Terima kasih," katanya sekali lagi, memasukkan kedua tangan ke jaket dengan kekuatan yang berlebihan, namun penting untuk melepaskan sedikit ketegangan janggal dalam dirinya.

Miss Darby mengambil mantelnya dan mengenakannya. Dia tidak menyikat mantelnya dengan sama rajinnya, dan Nichol mengambil helaian jerami dari kelimannya.

Miss Darby memberinya senyum lancang dan menekuk lutut memberi hormat. "Kau terlalu baik, Mr. Bain."

"Urus dirimu sendiri," gerutu Nichol pelan sambil merapikan kerah dan tudung mantel wanita itu. Tetapi ia ikut tersenyum. "Kita berangkat?" ia

bertanya, dan menunjuk ke dua kuda itu.

"Please," sahut Miss Darby ramah.

Nichol menuntut kuda-kuda itu keluar dari istal. Ia menghamparkan kain kotak-kotak yang dibawa Miss Darby di punggung kudanya. Ia memegang pinggang wanita itu dan mengangkatnya ke atas kuda, kemudian naik ke punggung kudanya sendiri. Ia menatap wanita itu untuk waktu yang lama, bertanya-tanya dalam hati mengenai tindakan tergesa-gesa ini yang hanya bisa disebutnya kegilaan, sebelum menuntun mereka keluar dari istal dan pergi ke jalan menuju Garbett House.

Baiklah, kalau begitu, ia telah mengikatkan dirinya dengan janji kepada wanita ini selama beberapa hari ke depan. Ini bukan caranya yang biasa. Biasanya ia sangat berhati-hati dalam memosisikan dirinya ke dalam keadaan sesulit itu. Tahun-tahun telah mendewasakan dirinya, membuatnya menjadi orang yang bijak dan tenang dalam lebih dari satu situasi penuh gejolak. Namun di sinilah ia sekarang, bersikap begitu tak masuk akal, berkuda untuk mengambil kembali kalung yang tidak bisa ia katakan dengan yakin memang dimiliki wanita di sampingnya. Miss Darby bisa saja mengarang cerita untuk alasan yang tak akan bisa ditebaknya.

Namun ada sesuatu tentang Miss Darby yang sepertinya terlalu tulus untuk disembunyikan. Nichol tak bisa mengatakan apa itu, tetapi bertentangan dengan penilaiannya, ia memercayainya.

Apakah kepercayaan itu akan menjadi kejatuhannya atau tidak, itu masih menjadi pertanyaan.

9

KETIKA berbelok ke jalan panjang menuju Garbett House, langit mulai berubah kelam, perlahan menelan matahari yang tenggelam makin dalam. Maura sendiri pun merasa muram—ia tak ingin kembali kemari, dan bertemu keluarga yang telah mengkhianatinya.

Ia mengikuti Mr. Bain menyusuri jalan masuk yang melingkar. Saat pria itu menarik tali kendali menghentikan kuda di depan rumah besar itu, pintu terbuka dan Mr. Bagley, kepala pelayan, berlari kecil menuruni anak tangga menyambut mereka, dan memberikan isyarat kepada pengurus kuda yang berlari dari istal untuk mengambil alih tali kekang.

Mr. Bain turun dari kuda dan membantu mengangkat Maura turun. Setelah menurunkannya di atas kakinya, pria itu memberi tatapan penuh peringatan. Maura memahaminya dengan sangat jelas tanpa bantuan kata-kata—apakah Mr. Bain pikir ia tidak akan menghormati janjinya? Dahinya berkerut kesal.

Mr. Bain tersenyum miring, nyaris seperti mengharapkan kerutan dahinya. Maura menempelkan jari ke lengan pria itu, dan mendorongnya dengan gaya berlebihan, kemudian berderap maju. "Selamat malam, Bagley."

"Miss Darby," sahut pria itu sopan, bahkan sedikit datar, mengingat bagaimana terakhir kali mereka bertemu ia sedang dikawal keluar dari sana tanpa apa pun kecuali tas berisi beberapa barang dan harga dirinya berhamburan di belakangnya. "Mr. Bain."

Di belakang Bagley, muncul hidung Sorcha, diikuti sisa dirinya. Gadis itu tampak marah. Wajahnya merah padam saat melihat Maura, kemudian Mr. Bain, dengan ekspresi penuh amarah dan tak percaya.

"Selamat sore, Sorcha," sapa Maura.

Sorcha tidak mengatakan sepatah kata pun dan berbalik pergi lalu menghilang ke dalam.

Maura mengertakkan gigi. Memikirkan berjam-jam yang ia habiskan duduk dalam diam di samping tempat tidur gadis itu, mendengarkannya mengeluh tanpa henti tentang para pria yang akan dinikahinya, kemudian membiarkan Sorcha menangis di bahunya saat para pria itu pergi ketakutan, satu demi satu. Bagaimana Sorcha bisa percaya Maura ingin mencuri tunangannya? Ia sudah berusaha sebisa mungkin menghindari banyak calon suami Sorcha.

Ia menoleh ke arah kepala pelayan. "Bagley, maukah kau berbaik hati memberitahu Mr. Garbett bahwa aku ingin berbicara dengannya?"

Bagley tak pernah memiliki kesempatan untuk menjawab, karena Mr. Garbett diberitahu dengan jeritan memekik dari Mrs. Garbett. Kemudian terdengar langkah-langkah berderap, ketika Mrs. Garbett, Sorcha, dan Mrs. Cadell berbondong-bondong ke pintu masuk, mata mereka dipenuhi perasaan terkejut dan tak senang.

"Apa maksudnya ini?" tuntut Mrs. Garbett. Dia mengenakan topi berenda dan gaun yang tampak kekecilan, sehingga pakaian itu bisa saja robek kalau dia bergerak terlalu tiba-tiba. Dia menatap Mr. Bain langsung. Maura seperti hantu di sana.

"Kalau diizinkan, Mrs. Garbett," kata Mr. Bain, dan melangkah ke depan Maura, seolah untuk melindunginya dari gelombang kebencian yang mengalir dari para wanita itu. "Miss Darby membutuhkan barang-barangnya."

"Barang-barang apa?"

"Pakaian. Sepatu. Seperti yang kaulihat, gaun ini sudah rusak," katanya sambil bergeser ke samping, memberi isyarat kepada Maura.

Dengan patuh Maura membuka mantel dan menunjukkan gaunnya yang rusak.

"Apa hubungannya dengan kami?" teriak Mrs. Garbett, menolak melihat ke arah gaun Maura. "Seharusnya dia tidak datang kemari! Dia tidak *diterima di sini*!"

Maura pernah mendengarnya, tentu saja, tetapi nada berapi-api Mrs. Garbett masih membuatnya tercengang. Tidak adakah satu pun dari mereka yang memiliki sedikit saja perasaan sayang kepadanya? Tiba-tiba ia teringat pada hari Natal, bertahun-tahun yang lalu, ketika Sorcha menerima hadiah sepatu baru. Maura diberi sepatu lama milik Sorcha. Ia selalu mengagumi sepatu tua itu dan begitu berterima kasih sampai tidak melihat apa yang kini menjadi begitu jelas baginya. Selama bertahun-tahun ia telah membohongi diri sendiri. Ia membiarkan dirinya percaya bahwa meskipun mereka tidak ingin dirinya mengganggu kehidupan sosial Sorcha, mereka entah bagaimana masih menyayanginya. Betapa bodohnya ia.

"Barang-barangnya ada di sini, Madam," sahut Mr. Bain datar. "Tentu kau setuju dia tidak bisa menemui pria yang akan menikahinya dengan penampilan seperti anak kecil telantar, *aye*? Begitu kami selesai mengumpulkan barang-barangnya, kami akan pergi."

"Apa yang terjadi? Ada apa ini?" teriak Mr. Garbett lantang. Dia muncul di belakang istrinya mengenakan kemeja dan rompi. Rambut palsunya sedikit miring, seolah dia baru saja terbangun. "Mr. Bain!" serunya, dan mendesak melewati para wanita itu. "Ah, Maura, *lass*," panggilnya penuh sayang, seolah tak pernah mengusir wanita itu, dan membentangkan kedua lengan lebar-lebar. "Betapa menyenangkan! Kukira aku tak akan pernah bertemu denganmu lagi."

"Mr. Garbett!" pekik istrinya keras.

Maura menekuk lutut memberi hormat. "Maaf, Sir, tadinya aku tidak akan kembali, karena yakin tindakan ini akan membuatmu kesal," katanya halus. "Tapi maaf, Sir, aku membutuhkan barang-barangku."

"Oh! Benar," kata pria itu, melempar tatapan menuduh ke arah istrinya dari sudut mata. "Ya, tentu saja, Maura. Seharusnya kami tidak mengirimmu pergi dengan begitu tergesa-gesa, *aye*? Masuklah, masuklah," katanya, mengusir istri dan putrinya agar tidak menghalangi jalan.

Namun, Mrs. Cadell berdiri kokoh, mendelik menatap Maura.

"Bagley, bawakan kami teh, atau lebih bagus lagi, wiski. Wiski, eh, Bain? Udara ini terasa menggigit. Demi Tuhan, Mrs. Cadell, biarkan mereka lewat."

"Pappa?" panggil Sorcha, terdengar seperti anak kecil yang terluka.

Mr. Garbett mengabaikannya.

"Terima kasih," sahut Mr. Bain, dan bergeser ke samping, agar Maura bisa lewat. Maura melangkah enggan—ia tidak melewatkan bagaimana Sorcha melotot memandanginya saat ia berusaha menyelinap melewati Mrs. Cadell, yang perasaan tidak sukanya memancar keluar seperti angin utara yang dingin membeku.

Mr. Bain mengikuti masuk ke ruang depan, dan saat Maura melepaskan mantel lalu menyerahkannya kepada pelayan, Adam Cadell bodoh itu muncul. Matanya bersinar ketika melihat Maura, dan tiba-tiba dia melangkah maju, dengan tungkai-tungkai kurusnya. Dia tampak seperti anak-anak di samping Mr. Bain. "Miss Darby. Kau kembali," katanya bersungguh-sungguh.

"Adam." Peringatan ini datang dari Mr. Cadell, yang mengikuti anaknya ke ruangan depan. Dia meletakkan tangan di bahu putranya, seolah hendak menariknya pergi.

"Mr. Cadell," kata Maura, sedikit menunduk. "Maafkan aku karena mengganggu."

"Tidak perlu mengatakan itu, Maura. Kau diterima di sini," kata Mr. Garbett, yang mengangkat dagu dan sengaja tidak melihat ke arah istrinya. "Masuklah ke ruang duduk. Aku yakin aku tidak akan pernah bertemu denganmu lagi, dan ini menghangatkan—Ya Tuhan, apa yang terjadi dengan gaunmu?" ia bertanya, menghentikan ucapannya sebelumnya.

"Apa?" Maura menunduk. *Apa yang terjadi. Aku dibuang ke neraka berupa rumah Mr. Rumpkin, kemudian diambil oleh Mr. Bain, yang kausewa, Sir.* "Oh, ini," sahutnya ringan. "Mr. Rumpkin sayangnya tidak punya tukang cuci."

Dari suatu tempat, ia mendengar Mr. Bain berdeham. Wajah Mr. Garbett memerah. Dia merapatkan bibir, kemudian melanjutkan langkahnya masuk ke ruang duduk, dan memberinya isyarat agar mengikutinya. Maura mengekor, dan yang lain mengikuti seperti anak-anak anjing, tak sabar untuk menjadi yang pertama.

"Mr. Bain sudah menjelaskan kepadamu, bukan?" tanya Mr. Garbett sambil

melangkah ke bufet.

"Ya, Sir. Semuanya," katanya. "Aku..." Ya Tuhan, harga dirinya terasa pahit saat ia menelannya. "Aku harus berterima kasih kepadamu karena telah begitu memperhatikan masa depanku mengingat semua yang telah terjadi."

Mr. Garbett berputar dari bufet dan menatapnya takjub. Begitu juga yang lain.

Maura melirik tak yakin ke arah Mr. Bain, yang memberinya anggukan tak kentara.

Ia menelan lagi seporsi harga dirinya dan berkata, "Aku sangat..." Rasanya sungguh *sulit* mengatakan yang harus dikatakannya.

"Sangat apa?" tanya Sorcha.

"Sangat senang karena Mr. Garbett telah menemukan pasangan untukku."

Sorcha mengeluarkan suara tak percaya dan menjatuhkan tubuh ke sofa. Namun tunangannya terus mengarahkan tatapan kepada Maura. Ia hanya bisa menduga otak pria itu pasti setipis tubuhnya, karena tidak ada yang bisa lebih cepat membuat tunangannya marah daripada menunjukkan ketertarikan kepada Maura.

"Well," kata Mr. Garbett, sambil melihat kepada yang lain. "Paling tidak hanya itu yang bisa kulakukan. Aku tak suka melihatmu pergi, sungguh, *aye*?"

Mrs. Garbett berdeham.

"Tetapi tentu saja, ini harus dilakukan," pria itu cepat-cepat menambahkan. "Setelah... kita semua tahu yang terjadi, bukan?"

Maura memaksakan diri untuk tersenyum penuh penyesalan—ia melirik Mr. Bain cepat supaya pria itu bisa melihatnya melakukannya—dan berkata, "Benar, Sir."

Bagley masuk membawa baki perak dan gelas-gelas wiski berbaris seperti tentara kecil.

"Aha, ini dia!" seru Mr. Garbett. "Bagikan, Bagley, kita akan minum untuk menyambut para tamu kita kemudian kalian bisa mengumpulkan barang-barang Miss Darby. Di mana barang-barangnya, Sayang?" ia bertanya kepada istrinya.

"Aku tak tahu," jawab Mrs. Garbett sambil mendengus pelan. "Aku tak punya urusan dengan barang-barang itu. Aku menyuruh Hannah membuangnya."

Hannah! Pelayan sama yang langsung berlari menemui Sorcha dan menuduhnya mencium Mr. Cadell? Maura tidak akan terkejut bila mendapati pakaiannya sudah dikoyak-koyak dengan pisau, dengan kebencian yang memancar dari diri Mrs. Garbett.

"*Well*, kalau begitu, seseorang panggilkan Hannah, *aye*?" kata Mr. Garbett, sambil menggerakkan jemari ke arah salah satu pelayan laki-laki. "Kita akan mencari tahu apa yang sudah dia perbuat dengan barang-barang Miss Darby."

"Tak bisakah kau melakukannya di ruang kerjamu, Pappa? Aku tak mengerti mengapa kami semua harus mendengarnya," sahut Sorcha. Sebelah matanya mengawasi tunangannya, sementara yang satu lagi terarah kepada Maura.

"Aku bisa saja melakukannya di sana, *mo chridhe*, tapi aku lebih suka

melakukannya di sini." Pria itu berputar dari anaknya kepada Maura. "Bagaimana menurutmu tentang sepupuku?" tanyanya ramah. "Sudah bertahun-tahun aku tidak bertemu David."

Maura berkedip. Bagaimana pendapatnya tentang pemabuk tua bejat itu? Apakah ia juga harus bersikap penuh penyesalan saat menjawabnya? Ia melirik Mr. Bain lagi untuk meyakinkan, tetapi pria itu tidak memberi indikasi mengenai apa yang harus dikatakannya. "Aku mendapatinya... kurang sehat," katanya hati-hati.

"Apa?" sahut Mr. Garbett terkejut, tangannya melayang ke leher. "Apakah dia sedang sakit?"

Maura menggeleng. Ia tidak akan berkata lebih banyak, karena ia tidak percaya dengan kata-kata yang akan keluar dari mulutnya kalau ia sudah bicara. Ketika ia tidak memberikan lebih banyak informasi, Mr. Garbett menyambar gelas dari baki yang dibawa Bagley. "Seperti yang kukatakan tadi, aku sudah lama tidak bertemu dengannya."

"Menurutku jelas sekali kau sudah lama tidak bertemu dengannya," sahut Mr. Bain dingin.

Well, itu mengejutkan. Maura menoleh ke arah Mr. Bain, tetapi pria itu sedang mengarahkan sorot tajamnya kepada Mr. Garbett, yang mulai merona di bawah sorot dingin Mr. Bain sebelum menenggak habis wiskinya.

Bagley baru saja selesai membagikan wiski kepada mereka yang mau ikut minum ketika Hannah dibawa masuk oleh salah satu pelayan. Tinggi gadis malang itu tak lebih dari 150 senti, dan dia melihat ke sekitar ruangan dengan ekspresi ragu bercampur takut.

"Hannah!" seru Mr. Garbett riang, seolah mereka sedang mengadakan pesta, "Hannah, *lass*, apa yang sudah kaulakukan dengan barang-barang Miss Darby?"

Mata Hannah membulat. Dia langsung menoleh ke arah Sorcha, yang, Maura lihat, berusaha menghindari tatapan pelayan itu. Apa pun perannya dalam hal ini, Sorcha akan membiarkan Hannah melewati interogasi ini sendiri.

"*Well*, ah... ada beberapa yang disimpan ke loteng, Sir," jawab si pelayan lirih.

Beberapa? Apa maksudnya, *beberapa*?

"Bawa turun," kata Mr. Garbett.

Hannah mengatup kedua tangan di depan dan menoleh ke arah Sorcha dengan panik, tetapi Sorcha membuang muka.

"Ada apa, Hannah?" tanya Mr. Garbett tak sabar.

"Saya membutuhkan bantuan seseorang, *aye*, Sir? Itu sebuah peti, dan berat sekali—"

"Bawa pelayan laki-laki, kalau begitu," jawab Mr. Garbett dengan kibasan tangannya. "Kau seharusnya tidak membawanya ke loteng, kalau sulit diambil kembali. Gunakan otakmu, Hannah," katanya, sambil menunjuk kepalanya sendiri.

Hannah menoleh ke arah Sorcha. "Tetapi Miss—"

"Tolong lakukan sesuai perintah ayahku," tukas Sorcha datar, sebelum Hannah bisa berkata lebih banyak.

"Pergilah, *lad*," kata Mr. Garbett kepada pelayan laki-laki di sana. "Bantu dia mengambil peti milik Miss Darby. Sementara itu, Sorcha, *leannan*, aku yakin kau punya sesuatu dari koleksi pakaianmu yang banyak itu yang bisa dipinjam Miss Darby untuk makan malam, *aye*?"

"Makan malam!" seru Mrs. Garbett.

"*Aye*, makan malam," kata Mr. Garbett. "Menurut jamku sekarang hampir pukul setengah enam. Kita makan pukul setengah tujuh."

"Tentunya Miss Darby akan mengambil barang-barangnya dan langsung pergi," saran Mrs. Garbett.

"Madam!" tukas Mr. Garbett tajam, dan menatap mereka semua seolah mereka sudah kehilangan akal. "Langit mulai gelap. Kita tidak bisa menyuruh mereka pergi. *Tentu saja* Miss Darby dan Mr. Bain akan makan malam bersama kita, dan besok pagi, kita akan mengantar mereka pergi, *aye*? Aku tak mau mendengar apa-apa lagi! Ikutkan mereka dalam makan malam kami, Bagley," katanya, dan mulai beranjak menuju pintu. "Mr. Bain, kau bisa bergabung denganku di ruang kerjaku. Sorcha, *kau* bisa mencarikan sesuatu yang sesuai untuk dikenakan Miss Darby, karena aku tak akan membiarkannya membuatku tak selera makan dengan penampilan seolah dia baru saja ditemukan dari balik tumpukan sampah!"

Mr. Bain mengikuti Mr. Garbett. Dia memberi Maura kedipan kecil saat berjalan melewatinya, seolah menyampaikan menurutnya semua berjalan dengan mulus.

Keadaan *tidak* berjalan mulus—Mrs. Garbett tampak begitu marah.

Mr. Garbett berhenti di pintu. "Tom, Adam, kalian akan bergabung dengan kami, *aye*? Kita para pria akan merokok, dan tinggalkan para wanita dengan obrolan mereka sementara mereka berganti pakaian."

Obrolan! Maura harus menunduk untuk menyembunyikan delikan matanya agar tidak terlihat yang lain. Itukah yang Mr. Garbett pikirkan, bahwa setelah semua yang terjadi, ia akan kembali ke Garbett House untuk *mengobrol*? Ia ingin menendang sesuatu, memukul sesuatu, paling tidak berteriak dengan frustrasi. Tetapi ketika mendongak ia mendapati tiga pasang mata menatapnya dengan kebencian yang tidak ditutupi, dan sepertinya itu bukan cara yang paling bijaksana untuk mendapatkan kembali kalungnya.

Maura tidak mengatakan apa-apa, tetapi menunduk sopan, menunggu.

"Aku tak punya pakaian yang bisa kau*kenakan*," kata Sorcha muak.

"Oh, entahlah," kata ibunya dingin. "Aku yakin kita punya *sesuatu* yang sesuai untuk Miss Darby.

Dia tersenyum dengan cara yang tidak meninggalkan keraguan mengenai gaun macam apa yang akan mereka carikan untuknya. Maura mendesah, menyerah. "Terima kasih."

"Oh, jangan berterima kasih dulu," sahut Mrs. Garbett, dan dengan dagu terangkat angkuh, memimpin para wanita keluar dari ruang duduk.

10

NICHOL enggan meninggalkan Miss Darby di belakang bersama kawanan ular beludak itu. Ia selalu tahu bahwa kemarahan wanita bisa berlarut-larut, tetapi apakah Mrs. Garbett begitu penuh dendam sampai tidak mau memberi mereka makanan?

Meskipun begitu, ia yakin Miss Darby akan berhasil mengatasinya—tadi ia terkejut, dan senang, karena sejauh ini wanita itu telah melaksanakan apa yang ia sarankan dan menampilkan diri dengan penuh penyesalan. Andai tidak mengetahui perasaan Miss Darby yang sebenarnya, ia akan mengira wanita itu memang menyesali apa yang terjadi di sini.

Di ruang kerjanya, Mr. Garbett langsung berjalan menuju bufet dan menuang lebih banyak wiski untuk dirinya sendiri. "*Well*, kalau *ini* sangat mengejutkan," katanya, dan melemparkan tatapan tak setuju ke arah Nichol. "Aku tidak mengira akan bertemu denganmu lagi, Mr. Bain. Aku mengira aku akan menerima berita kesuksesanmu melalui pembawa pesan."

"Aku juga sama kagetnya," kata Nichol. "Aku tidak menyadari wanita itu dikirim pergi dengan pakaian yang begitu sedikit."

Mr. Garbett mengedikkan bahu tak peduli. "Aku pikir dia membawa banyak baju. Bukan salahku kalau sepupuku tidak punya tukang cuci. Kurasa hal-hal yang kudengar tentang dirinya memang benar, dan dia menjadi pemabuk, *aye*?"

Kalau kau sudah mendengar hal-hal seperti itu, kenapa kau mengirimkan seorang wanita muda kepadanya? Nichol ingin berteriak. "Yang kau dengar memang benar."

Salah satu kelopak mata Mr. Garbett berkedut. "*Well*, kuharap keadaannya tidak terlalu buruk untuk Miss Darby," katanya dengan nada dingin tak peduli yang membuat Nichol ingin meninju rahangnya. Namun ia menahan makian yang hendak terlontar dari mulutnya, dan berkata dengan sangat santai, "Pakaian itu yang terburuk. Dia juga kehilangan perhiasannya."

"Perhiasan apa?" tanya Mr. Garbett.

Perhiasan apa, yang benar saja. Nichol mengedik. "Yang bisa kukatakan padamu hanyalah dia bilang dia meninggalkan beberapa gaun, beberapa sepatu, dan sebuah kalung."

Wajah Mr. Adam Cadell menyala mendengar kalung itu disebut dan menoleh

ke arah calon ayah mertuanya dengan wajah menunggu. Tetapi Mr. Garbett menjawab cepat. "Tidak ada kalung, Mr. Bain," jawabnya segera.

"Apakah aku salah memahami kata-katanya, kalau begitu?"

"Tidak," sahut Adam cepat. "Mereka mengambil kalung itu darinya. Mrs. Garbett—"

Ayahnya melemparkan sorot mengancam ke arah pemuda itu yang dengan efektif membuatnya bungkam.

"Maaf?" tanya Nichol, pura-pura tak tahu.

"Mrs. Garbett," kata Adam, tiba-tiba menunjukkan ekspresi menantang, "mengambil kalung itu dari Miss Darby."

"Sudah cukup, Adam," ayahnya menegurnya. "Ini bukan urusanmu."

"Benarkah?" tanya Adam. "Lagi pula, aku akan menikahi Sorcha dan aku tidak ingin mengambil bagian dalam hal ini, aku tidak mau."

Nichol melemparkan tatapan bertanya kepada Mr. Garbett, bertanya-tanya dalam hati apakah dia akan mengakui kesalahannya dalam pencurian yang mereka lakukan.

"Baiklah," kata Mr. Garbett jengkel. "*Aye*, kami menyimpan kalung milik gadis itu. Kalung itu memiliki nilai, dan istri serta putriku berpikir paling tidak dia bisa memberikannya, mengingat gaun dan sepatu dan tempat berteduh yang diterimanya dari kami selama bertahun-tahun, hanya untuk mengkhianati kami pada akhirnya."

"*Aye*, tentu saja," Nichol mengangguk-angguk seolah setuju dengan pemikiran mereka. kemudian berhenti dan menoleh dengan sorot ingin tahu ke arah Mr. Garbett. "Tetapi bukankah kau pernah mengatakan padaku bahwa dia datang bersama sejumlah kecil dana tahunan untuk perawatannya?"

Mr. Garbett melotot marah mendengar dana tersebut disinggung. "Dana itu *hampir* tidak cukup untuk semua yang diberikan kepadanya."

Nichol mengalihkan tatapannya kepada Adam Cadell. Pria itu alasan Miss Darby berada di dalam kesulitan ini, dan kalau dia memiliki hati nurani, dia akan berkeras agar kalung itu dikembalikan. Mr. Cadell sepertinya memahami sorot penuh artinya, karena dia berkata, "Dengan segala hormat, Sir, aku meminta agar kau mempertimbangkan perhiasan Miss Darby. Dia sepertinya sangat terikat dengan perhiasan itu."

"*Aye,* tentu saja," sahut Mr. Garbett dengan nada jengkel. "Kalung itu lumayan berharga, bukan? Perlukah aku mengingatkanmu bahwa putriku telah sangat terluka karena tindakan Miss Darby?"

Adam Cadell menelan ludah dan menunduk.

"Meskipun begitu, aku akan mewakilimu untuk bertanya kepada istriku, Adam. Aku tak tahu bagaimana dia akan menerimanya, tetapi aku akan tetap mencobanya," kata Mr. Garbett murah hati.

Adam Cadell langsung terkulai. Menakjubkan bagi Nichol bagaimana Adam tidak pernah dimaksudkan untuk menanggung tanggung jawab atas apa yang ter-

jadi di sini, dan kesalahan itu, semuanya, diserahkan kepada Miss Darby karena sifat penuh dendam dari seorang ibu. Mr. Garbett lebih penakut daripada yang Nichol pikirkan semula, tanpa kuasa atas wanita di rumahnya. Semua orang di sana tahu Mrs. Garbett akan menjawab tidak. Wanita itu tidak akan memberikan ruang sedikit pun kepada Miss Darby sampai putrinya yang menyebalkan dan berwajah biasa-biasa saja itu menikah dengan pria tak berdaya dan tak berguna ini. Ya Tuhan, sudut pandang wanita itu begitu sempit.

Well, kalau begitu, Nichol akan menemukan cara lain untuk mendapatkan kalung itu lagi. Ia tidak akan gentar terhadap wanita seperti Mrs. Garbett. Ia menyadari, saat berdiri di sana mendengarkan para pria itu membicarakan besi atau semacamnya, bahwa yang ia pikirkan itu melanggar hukum.

Itu sama sekali tidak seperti dirinya.

Nichol membanggakan ketelitiannya dalam mengurusi masalah, tidak pernah memberi siapa pun alasan untuk mengkritik atau mencurigainya. Reputasinya dalam menepati janji dalam segala hal, mengerjakan apa yang dikatakannya dengan cepat dan efektif, adalah hal yang membuat dirinya direkomendasikan kepada pria seperti Garbett, lagi dan lagi. Satu-satunya alasan ia mengikuti keinginan Miss Darby untuk mendapatkan kembali kalungnya adalah karena ia sangat memahami seperti apa rasanya bergantung pada sisa-sisa kehidupan, dicaci oleh orang-orang yang seharusnya mencintaimu. Ia tahu karena hal itu terjadi kepadanya. Ia merasa terganggu karena Miss Darby, yang tidak memiliki salah apa-apa selain kecantikannya dibandingkan dengan wajah Miss Garbett yang bersahaja, disakiti seperti dirinya dulu.

Dan ia menyukai tantangannya. Situasi ini jelas sebuah tantangan.

Miss Darby akan mendapatkan kalungnya bahkan jika Nichol harus memanjat satu menara lagi untuk mendapatkannya.

Satu jam kemudian isi rumah tersebut berkumpul di ruang duduk sebelum makan malam. Saat para pria berjalan masuk, Miss Darby berdiri dari sofa dan menekuk lutut memberikan hormat kepada Mr. Garbett. Dia mengenakan gaun kuning terang yang membuat kulitnya tampak pucat. Gaun itu dua ukuran terlalu besar dan menggantung di tubuhnya, terseret-seret belakangnya. Nichol juga melihat rambut wanita itu, yang ia tata dengan susah payah, diikat dengan jelek di belakang kepalanya. Meskipun begitu, Miss Darby masih berhasil tampak lebih cemerlang dibandingkan setiap wanita di dalam ruangan ini. Mereka bisa mengambil semua yang wanita itu miliki dan mengesampingkan dirinya, tetapi mereka tidak bisa mengambil apa yang paling mereka benci dari dirinya dengan pakaian kedodoran atau rambut yang ditata dengan buruk. Miss Darby masih terlihat penuh pesona.

"Ya ampun," Mr. Garbett mengamatinya dari atas ke bawah, tampak gelisah.

"Apakah barang-barangnya sudah dibawa turun? Apakah tidak ada gaun yang lebih pas untuknya dibanding gaun ini?"

"Tidak ada," jawab istrinya datar.

Mr. Garbett menoleh kepada kepala pelayannya. "*Well?* Di mana barang-barangnya?"

"Kami belum mengambilnya, Sir," kata Bagley. "Kami mengirimkan tukang kebun untuk mengambil tangga yang cukup tinggi untuk meraih bagian loteng itu."

"Apa maksudmu?"

"Ada bagian kecil di loteng di dalam loteng utama. Untuk mencapainya dibutuhkan tangga yang cukup tinggi daripada yang kita miliki di rumah ini."

"Loteng di dalam loteng," ulang Mr. Garbett skeptis, menatap istrinya.

"*Aye*, Sir. Itu bagian dari atap di bawah dapur. Langit-langitnya, mungkin Anda ingat, lebih tinggi di sana."

"Aku ingat," sahut Mr. Garbett muram, tatapannya masih terpaku pada istrinya. "Pasti membutuhkan usaha besar dari pelayan untuk meletakkannya di sana, aye?"

"*Aye*, Sir," Bagley menyetujui dengan tenang.

"Pasti lebih mudah bila peti itu dibakar saja," renungnya. "*Well*, kalau begitu, Bagley, siapkan tempat untuk tamu kita bermalam. Aku berasumsi kamar Miss Darby masih bisa digunakan? Kecuali, tentu saja, kamar itu juga sudah dipindahkan ke loteng di dalam loteng."

"Kamar Miss Darby masih sama seperti saat ditinggalkan, *aye*, Sir. Dan kami sudah menyiapkan kamar biru untuk Mr. Bain."

"Bagus sekali, Bagley. Mrs. Garbett, bisa kita bicara sebentar?" tanya Mr. Garbett, lalu berbalik keluar dari ruangan itu. Istrinya mengangkat dagu dan mengikuti dengan langkah-langkah cepat, seolah bermaksud mengalahkannya, seolah bermaksud untuk lebih dulu bicara. Putri mereka melihat ke sekeliling kepada mereka yang tersisa dan berlari mengejar orangtuanya, seolah takut ditinggalkan sendirian dengan yang lain.

Mrs. Cadell tidak mau bicara dengan Miss Darby, atau mengizinkan putranya berada di dekatnya. Dia menarik putra dan suaminya untuk menatap ke luar jendela ke kegelapan yang menyelimuti taman.

Nichol berjalan melewati Miss Darby dan memberi isyarat dengan dagu agar wanita itu mengikuti. Dia berjalan ke lukisan di ujung ruangan dan berkata keras-keras, "Menurutmu apa itu yang berada di kejauhan?" Dia mencondongkan badan ke depan, seolah mencoba melihat lebih dekat ke objek yang dilukis dengan latar belakang Highlands dengan beberapa pohon bertebaran, seekor rusa besar, dan danau berkilauan di belakang.

Miss Darby mengikutinya, kain gaunnya yang kebesaran berdesir di belakang. "Kelihatannya seperti burung," katanya, dan bersedekap, ekspresinya mengancam.

"Apakah ini yang terbaik yang bisa mereka berikan padamu, kalau begitu?" bisiknya pelan, membahas gaun wanita itu.

"Tidak, Mr. Bain, ini yang *terburuk* yang bisa mereka lakukan kepadaku," Miss Darby balas berbisik, menoleh dengan sembunyi-sembunyi ke belakang. "Mrs. Garbett bilang aku tidak boleh merusak apa pun milik Sorcha, seperti aku merusak pertunangannya dan mungkin pernikahannya, dan tak diragukan lagi, hidupnya."

Sialan, wanita itu membuat Nichol marah. Ia berbisik, "Saat ini Mr. Garbett sedang menanyakan kepada istrinya apakah dia bersedia mengembalikan kalung-mu."

Miss Darby mendengus keras. "Dia tidak akan memberikannya."

"Memang," Nichol setuju, dan menoleh ke belakang untuk memastikan tidak ada yang mendengar mereka. "Apakah kau tahu di mana kalung itu disimpan?"

"Oh, *aye*," sahut gadis itu dengan berbisik. "Sorcha *sedang mengenakannya*."

Nichol perlahan menoleh dan menatap Miss Darby.

Wanita itu mengangguk, mata indahnya berkilat dengan amarah. "Dia menyimpannya di kotak perhiasan di meja riasnya," bisik Miss Darby. "Ibunya ingin aku melihatnya. Mengetahui sekarang itu menjadi miliknya, *aye*? Jadi, dia mengambilnya dan memasangnya di leher Sorcha."

Tindakan itu begitu lancang sampai sejenak Nichol tak mampu berkata-kata. "*Well*, itu memberi kita sedikit masalah, *aye*?" sahutnya lambat-lambat. Ia menatap lukisan itu, berpikir. Ia mempertimbangkan bagaimana dirinya bisa, entah bagaimana, menemukan cara untuk mendapatkan kalung itu dari leher Sorcha, mengingat ia tidak bisa merampasnya meskipun sangat ingin melakukannya—tetapi kalau ia berhasil menemukan cara, ia bisa saja tertangkap. Itu akan menjadi bencana untuk pekerjaannya—bertahun-tahun membangun reputasi dengan hati-hati akan rusak hanya dalam semalam.

Tetapi kemudian ia melirik Miss Darby. Untuk pertama kali sejak bertemu, wanita itu tampak kalah. Ada keputusasaan yang begitu besar di matanya yang membuat Nichol menjengit.

Ia membenci tatapan itu. Ia sendiri pernah merasakannya dulu. Ia tahu bagaimana perasaan tak berdaya dan tak memiliki harapan menggerogot sampai ke tulang sumsum. "Miss Darby," katanya lembut.

Wanita itu mendongak.

"Aku bersumpah, kau akan mendapatkannya kembali."

"Mr. Bain?" panggil Mr. Cadell. "Kami punya pertanyaan untukmu. Bisakah kau datang ke jendela?"

Nichol mengertakkan gigi. Ia tidak ingin berada di sekitar keluarga Cadell—ia tidak ingin berada di dekat siapa pun di sini selain Miss Darby, dan itu pikiran yang sedikit menggelisahkan. Sejauh ini wanita itu hanya memberinya masalah, tetapi pada saat yang sama, dia juga orang paling memikat di sini, dan saat ini wanita itu menatapnya dengan penuh harapan sehingga membuatnya sulit

berpaling. Ivan dulu juga menatapnya seperti itu. Tatapan itu membangkitkan perasaan janggal dalam dirinya. Perasaan menggelisahkan dan tak berdaya. "Sebentar," katanya, dan menunjuk ke sesuatu di dalam lukisan lalu berkata, "Sebuah kapal, kurasa, Miss Darby. Coba lihat lebih dekat." Ia memiringkan badan mendekat dan berbisik, "Tinggalkan tasmu, atau apa pun yang kauperlukan untuk membawa barang-barangmu, di depan pintu kamarmu, dan jangan kunci pintu. Bersiaplah untuk pergi saat fajar tiba, tak peduli apa pun yang dikatakan malam ini, *aye?*"

"Apa?" bisik wanita itu panik. "Apa yang ingin kaulakukan?"

"Di mana kamar Miss Garbett?"

"Kau tak bisa—"

Jemari Nichol menyentuh punggung tangan Miss Darby sebelum wanita itu bisa mendebatnya. "Kau harus percaya denganku, Miss Darby, *aye?* Percayalah, lakukan sesuai permintaanku dan kau akan mendapatkan kalungmu lagi. Kamar yang mana?"

Miss Darby menggigit bibir bawah dengan cemas, kemudian berkata, "Di lantai atas, sebelah kamar terakhir di sisi kanan. Kamarku di sebelahnya."

Nichol tersenyum. "Jangan terlihat begitu sedih, *lass*," gumamnya, dan tersenyum sambil bergerak pergi, melangkah melintasi kamar untuk menjawab pertanyaan yang dimiliki keluarga Cadell untuknya.

Ia melihat Adam Cadell mengawasinya dengan tajam saat ia mendekat, dan tatapan pemuda itu beralih antara dirinya dan Miss Darby. Nichol tidak memikirkannya—pemuda itu terlalu bebal untuk mengira ada sesuatu yang sedang terjadi. Pikirannya tertuju kepada kalung sialan itu. Ia pria yang selalu berusaha, tidak terlibat masalah, tetapi tak seperti biasanya ia bertekad untuk mendapatkan kalung itu kembali. Menariknya, ia merasa tekadnya makin besar dengan setiap langkahnya.

Ia menyadari apa yang mendorongnya saat mencapai keluarga Cadell. Perasaan aneh di dalam dirinya—ini kebencian. Sesuatu yang bernilai sentimental besar telah dirampas darinya saat ia masih kecil, dan kebenciannya yang memuncak sama besarnya seperti saat itu. Perasaan itu berkobar seperti layar yang terkembang penuh, tapi sekarang untuk dirinya dan Miss Darby.

11

MAURA tidak berselera makan. Perasaannya terombang-ambing antara amarah karena ketidakadilan ini dan keputusasaan murni atas kebencian Mrs. Garbett dan Sorcha kepadanya. Ia tidak pernah memberi keluarga ini sedikit pun masalah, selalu bersikap setia kepada mereka. Sekarang setelah ia kembali, perasaannya terganggu dengan betapa cepat mereka berbalik memusuhinya, dan ini membuatnya takut bahwa yang lain juga seperti itu. Kalau orang-orang terdekatnya bisa mendapati dirinya begitu menjijikkan, apa yang akan dipikirkan orang-orang yang nyaris tidak dikenalnya?

Apa pun alasannya, dan meski *semua* bukti menunjukkan sebaliknya, Mrs. Garbett dan Sorcha entah bagaimana berhasil meyakinkan satu sama lain bahwa bukan saja Maura mencoba mencuri Adam Cadell lemah yang itu—yang omong-omong tidak bisa berhenti menatapnya seolah ia eksotis—tetapi bahwa Maura sejak awal telah berencana mencuri segalanya dari Sorcha. Mereka telah meyakinkan diri mereka seorang anak perempuan berumur dua belas tahun, yang baru saja kehilangan ayahnya, yang sedang ketakutan dan tak yakin, entah bagaimana cukup pintar untuk menyusun rencana melawan Sorcha. Gadis berumur dua belas tahun itu, yang berharap dengan seluruh hatinya agar bisa berteman dengan Sorcha, berbagi rahasia dan tawa, telah mendatangi mereka dengan rencana licik untuk mengambil posisi Sorcha. Maura menyadari sekarang bahwa ia terlalu berharap dan naif untuk memahaminya saat itu, tetapi betapa ia memahaminya sekarang.

"Kau *selalu* cemburu, bukan?" kata Mrs. Garbett sambil menyentak satu demi satu gaun indah dari dalam lemari, melemparnya ke tempat tidur sementara Sorcha mondar-mandir. Dia menarik gaun hijau *sage* dari dalam lemari.

"Kurasa gaun itu milikku," kata Maura hati-hati.

"Gaun itu *bukan* milikmu!" bentak Mrs. Garbett. "Tak satu pun dari barang-barang ini *milikmu*. Bahkan sebagai perempuan, kau tak bisa dipercaya."

"Itu tidak benar," Maura mencoba.

"Benar!" seru Sorcha sengit.

"Sebutkan satu saat—"

"Ulang tahunku yang keempat belas," potong Sorcha. "Kau menghilang bersama Delilah Frank sebelum kue dikeluarkan dan melewatkan perayaan. Kau

cemburu, itu yang terjadi, jadi kau mencuri temanku."

Apakah Sorcha telah kehilangan akalnya? Dia begitu cemburu kepada Delilah yang manis dan perhatian yang dicurahkan si kembar Campbell kepada Maura. "Apakah kau sudah lupa, Sorcha? Kau tidak *mau* Delilah berada di sana, *aye*? Kau mungkin sudah lupa, tetapi kau memintaku berjalan-jalan bersamanya di taman, kau yang menginginkannya."

"Itu bohong!" tukas Sorcha. "Dia teman yang sangat kusayangi."

"*Aye*, sangat disayangi sampai kau tak berbicara dengannya selama satu tahun," sahut Maura sebelum dapat menghentikan dirinya sendiri.

Sorcha terkesiap.

"*Persis* seperti ini sikap yang kami maksud, Maura," kata Mrs. Garbett, dan memberikan gaun berwarna kuning *daffodil* terang kepadanya. "Entah ingatanku sangat buruk, atau kau sangat pintar menyembunyikan hal-hal."

"Aku tak pernah membohongimu," kata Maura tenang. "Aku langsung mendatangimu saat Mr. Cadell—"

"Ambil gaun ini!" teriak Mrs. Garbett, melemparkan gaun itu kepadanya. Maura menangkapnya sebelum jatuh ke lantai. "Aku akan mengingatkanmu, Miss Darby," lanjut Mrs. Garbett, maju begitu dekat sampai Maura harus melangkah mundur, "bahwa kau bisa berada di sini semata-mata karena kebaikan hatiku. *Jangan* mengujiku, karena kau tidak akan menyukai balasannya."

Maura menggigit lidah. Ia bisa mendengar suara tenang Mr. Bain memperingatkannya untuk bersikap penuh penyesalan. Ia menunduk supaya Mrs. Garbett tidak bisa melihat wajah tersinggungnya dan berkata tanpa perlawanan, "*Aye*, Madam. Terima kasih telah meminjamkan gaun ini."

"Aku benci gaun itu," kata Sorcha.

"Jangan khawatir, *leannan*, gaunmu cantik," ibunya berkata, menunjuk gaun krem pucat sutra yang dikenakan Sorcha. "Apakah kau tahu apa yang sangat cocok dengan gaun itu?"

Sorcha menggeleng.

"Kalung itu."

Jantung Maura sesaat seperti berhenti berdetak. Perlahan ia mengangkat kepala dan menatap Mrs. Garbett lurus, yang sedang menatapnya sambil menyeringai.

"*Aye*, kalung itu ada di sana, di dalam kotak perhiasan," penyihir itu berkata, dan memberi isyarat ke kotak kayu mengilap di meja rias Sorcha.

Sorcha paling tidak memiliki sedikit kesadaran di dalam dirinya, karena dia tampak seperti disambar kilat. "Mamma, kurasa tidak—"

"Pakai kalung itu. Maura, kau bisa berganti pakaian di ruang ganti."

Maura ragu, matanya terkunci pada Sorcha, memohon tanpa suara, berharap gadis itu ingat bahwa ia selalu berusaha menjadi temannya.

"Pergilah," kata Mrs. Garbett manis kepada Maura, dan menunjuk ruang

ganti.

Maura pergi. Ia tidak tahu lagi apa yang harus dilakukannya, selain memiting Sorcha untuk mendapatkan kalungnya.

Dan sekarang, di sinilah dirinya, dalam gaun kuning konyol, tidak mendapatkan bantuan untuk rambutnya, dan Sorcha duduk di seberang meja, mengenakan kalungnya. Kalung*nya.* Kalung yang akan menjadi miliknya suatu hari nanti, begitu yang sering dibisikkan ibunya. *Kau akan memakainya di pesta termegah, kau akan melakukannya,* mo chridhe.

Maura mendidih.

Mereka didudukkan di kedua sisi Mrs. Garbett di salah satu ujung meja, dengan Adam Cadell duduk di sebelah Sorcha. Pemuda itu terlihat sedikit sendu dan kesepian, seolah dia masuk ke labirin di taman dan tak bisa menemukan jalan keluar. Di sebelah kiri Maura ada Mr. Cadell, dan di depannya, Mr. Bain. Maura bertanya-tanya dalam hati apakah Mr. Bain tidur dengan mata terbuka. Ia hampir tak bisa menyalahkannya—makanan ini membosankan dan Mr. Cadell berbicara tanpa henti tentang perubahan bulanan dari bulan atau semacamnya, dan bagaimana dia dan istrinya tidak sepakat soal panjang kalender bulan yang sebenarnya. Sementara itu Mrs. Cadell yang duduk di samping Mr. Garbett tertawa keras, seolah hal tersebut adalah hal paling lucu yang pernah dikatakan.

Maura tak bisa mengalihkan tatapan dari kalungnya sementara emosinya perlahan mengisi sekujur tubuhnya. Kalung itu tampak sangat menarik di leher Sorcha yang langsing. Kalung itu membuatnya terlihat nyaris... anggun. Batu-batu berlian kalung itu sebesar biji-bijian kecil, dan berkilauan dalam cahaya remang kandil. Kalung itu sangat sederhana, sekaligus elegan dan menakjubkan.

Orang-orang ini sekawanan pencuri. Tidak ada alasan sah untuk mereka merampas barang miliknya. Tak peduli apa pikiran mereka tentang dirinya, tak peduli kejahatan apa yang mereka tuduhkan kepadanya, kalung itu adalah hak miliknya.

Bagaimana Mr. Bain bisa mengambilnya dari leher Sorcha?

"Apakah kau tak memiliki selera makan, Maura?" tanya Mrs. Garbett manis.

Maura menunduk melihat piringnya. Ia nyaris tak menyentuh daging panggang itu. "Aku, ah..."

Dia terselamatkan ketika pintu ke ruang makan berayun terbuka dan pelayan laki-laki masuk. Si pelayan membungkuk kepada Mr. Garbett dan berkata, "Peti itu sudah diturunkan, Sir."

"Peti itu pasti turun melalui Ediburra. Bagley, kau bisa mengantar Miss Darby kepada Hannah agar dia bisa membantunya mengepak barang-barangnya." Pria itu menyesap anggurnya dan berkata kepada Maura. "Ambil apa pun yang kauinginkan dari peti itu, *aye*, *lass*?" dia mengibaskan tangan memberi isyarat.

"Tetapi dia belum menghabiskan makan malamnya," kata Mrs. Garbett. "Apa yang akan kita lakukan dengan semua makanan ini, kalau begitu? Diberikan saja ke anjing-anjing?"

"Kenapa tidak? Mereka kan menghargai sedikit daging sapi." Dia memberi isyarat dengan tak sabar agar Maura mengikuti pelayan itu. Maura bangkit dengan enggan, dan semua pria berdiri bersamanya. Ia mengangkat rok gaun yang berlapis-lapis dan mengikuti Bagley keluar ruang makan dengan bagian bawah gaun terseret di belakangnya.

Hannah menunggunya di kamarnya yang lama. Pelayan wanita itu tak mampu menatap mata Maura saat membuka peti, kemudian berdiri menunggu dan dengan gugup memilin-milin ujung celemeknya saat Maura melihat ke dalam.

Hampir tidak ada yang tersisa di dalam peti. Mungkin tiga gaun alih-alih sepuluh yang ia tinggalkan, sepasang sepatu yang sudah tidak muat, dan pakaian dalam yang terlihat seperti kotor dengan noda. "Apa yang terjadi dengan barang-barangku?" tanya Maura, terperangah. "Aku meninggalkan lebih banyak barang daripada ini."

Ketika Hannah tidak menjawab, Maura mendongak. Wajah si pelayan merah padam. "Apakah yang terjadi dengan barang-barangku, Hannah?"

"Aku tidak memintanya!" teriak Hannah.

"Maaf?"

"Miss Sorcha... Miss Sorcha bilang aku bisa memilikinya," katanya, tiba-tiba menangis. "Dia bilang kau tidak akan kembali dan aku sebaiknya mengambilnya. Aku pikir—"

"Mereka memberimu barang-barangku?" tanya Maura bodoh, dan melihat ke dalam peti. "Seolah aku *sudah mati*?"

Hannah menunduk, malu.

Maura mendesah. "*Diah*, jangan menangis, Hannah," katanya. Satu-satunya hal yang ia pedulikan saat ini adalah kalung itu. "Aku tidak marah denganmu." Ia mengeluarkan salah satu gaun dan mengangkatnya untuk memeriksanya. "Bantu aku menentukan gaun yang mana yang masih bisa digunakan."

Mereka memutuskan hanya dua gaun dari ketiga gaun di sana yang bisa diselamatkan untuk dipakainya, dan Hannah dengan penuh air mata, dan rasa bersalah, menawarkan untuk merapikan gaun-gaun itu. Maura setuju, tak peduli dengan rasa bersalah Hannah. Ia berusaha melakukan sesuatu dengan rambutnya ketika suara-suara keras dan langkah-langkah di lorong sampai ke kamar. Itu Sorcha, dan kedengarannya dia sedang menangis.

Maura pergi ke pintu dan melongok ke luar saat Sorcha serta ibunya berbelok ke kamar Sorcha. Maura pergi ke pintu kamar gadis itu. "Apa yang terjadi?" ia bertanya. "Apakah semua baik-baik saja?"

"Tidak!" teriak Sorcha. Dia mengambil kain dan menyeka dengan penuh amarah bagian dada gaunnya, yang ternoda warna merah gelap. Bahkan dari seberang ruangan, Maura bisa mencium bau anggur. "Mr. Bain menumpahkan anggur ke gaunku!" katanya marah. "Betapa bodoh dan *cerobohnya* dia!"

Mr. Bain sama sekali tidak ceroboh, dan Maura langsung mengira pria itu melakukannya dengan sengaja. Dia melakukannya supaya Sorcha terpaksa ber-

ganti pakaian. Tetapi kenapa? Kemudian ia mengerti saat mengamati Sorcha melepaskan kalung dan melemparnya ke meja rias seolah perhiasan itu hanya kostum, kemudian mulai berusaha melepaskan gaunnya, dan membentak ibunya saat mencoba menolong.

"Hannah! Di mana Hannah?" teriak Mrs. Garbett.

"Di sini," jawab Hannah, bergegas masuk melewati Maura dan memasuki kamar Sorcha.

"Kami membutuhkan baju ganti dan air bersih di baskom!"

Dengan gaun dilepas dan dilempar ke lantai, Sorcha melangkah ke belakang tirai dan melepaskan sisa pakaiannya yang kotor, sambil merintih saat melakukannya. "Aku tak percaya ini!" jeritnya. "Ini gaun terbaikku, Mamma!"

"Keluarga Cadell cukup kaya sehingga kau bisa memiliki semua gaun yang kaubutuhkan, Sorcha," sahut ibunya tak sabar, mengenyakkan diri di kursi empuk berlengan di dengan perapian. Saat itu dia menyadari kehadiran Maura, yang masih berdiri di sana. "Apa yang kauinginkan? Pergilah, pergi sana!" dia mengibaskan tangan, seolah Maura anjing pengganggu.

Maura menyelinap pergi, menutup pintu, dan benaknya berputar cepat.

Kalungnya ada di sana, di meja rias, terbuka. Ia harus memberitahu Mr. Bain. Lebih bagus lagi, ia harus memikirkan cara pria itu bisa naik kemari dan mengambilnya. Tetapi itu berarti ia harus membuat Sorcha dan ibunya tetap sibuk? Bagaimana ia bisa melakukannya?

Maura berjalan kembali ke ruang duduk, benaknya berputar cepat. Ia tidak terkejut mendapati Mrs. Cadell duduk di pianoforte. Wanita itu sepertinya menganggap dirinya sangat berbakat, dan bahkan sebelum Maura diusir, setiap malam Mrs. Cadell selalu bermain musik.

Suaminya dan Mr. Garbett berdiri di dekat perapian, gelas kristal berisi brendi di tangan, tertawa bersama. Mr. Adam Cadell duduk di kursi, buku di pangkuan, merengut. Dia tidak mendongak ketika Maura masuk. Bahkan, satu-satunya yang menyadari kehadirannya adalah Mr. Bain.

"Apakah kau mau brendi?" pria itu bertanya.

"Please," jawabnya. Ia mengikuti Mr. Bain ke bufet, mengangguk menyapa para pria yang menoleh saat dia lewat. Pria itu menuang sedikit brendi ke dalam gelas dan menyerahkannya kepadanya. Ia mengambilnya, menatap mata pria itu dan berkata, *"Meja rias."*

Mr. Bain menyatukan kedua tangan di punggung dan membungkuk. "*Aye*, terima kasih kembali, Miss Darby," sahutnya sambil melangkah pergi, menuju sisi lain ruangan untuk bergabung dengan para pria.

Pikiran Maura terombang-ambing dengan kebingungan, jantungnya berdegup keras. Apakah pria itu mendengarnya? Apakah dia mengerti pesan yang ingin disampaikannya? Kalau ya, kalau Mr. Bain menemukan cara untuk mengambil kalung itu, dia mengambil risiko besar. Bagaimana kalau dia tertangkap? Apa yang akan dilakukan Mr. Garbett? Mr. Bain bilang pekerjaannya bergantung

kepada reputasi yang dia miliki—kalau dia tertangkap, Maura bisa membayangkan Mrs. Garbett akan menyebarkannya ke mana-mana. Bagaimanapun ia harus membantu, dan sambil mencoba memikirkan caranya, ia berputar memunggungi Mr. Bain.

Tatapannya jatuh ke Adam Cadell. Pria itu telah berdiri dari kursinya dan sedang berdiri di dekat bufet, mengamatinya dengan hati-hati. "Oh," katanya, terkejut. "Mr. Cadell. Aku tidak melihatmu di sana."

"Miss Darby." Ada ekspresi janggal di wajah pemuda itu, seolah dia kecewa atau jengkel. Apakah dia mendengarnya mengatakan *meja rias*? Bagaimana kalau ya? Kata itu tak akan berarti apa-apa baginya. Tidak kecuali kalung itu menghilang, kemudian dia akan teringat kembali dengan saat ini—

Pemuda itu menoleh ke seberang ruangan ke arah Mr. Bain, kemudian kembali kepadanya. Jantung Maura seperti diremas. Tentu pemuda ini tidak menduga mereka telah menyusun rencana. *Diah*, tidak. Dia takkan membiarkan Adam Cadell merusak hal ini juga.

Ia panik, meletakkan brendinya tanpa mencicipinya, dan bergerak mendekati pemuda itu. "Bagaimana kabarmu, Mr. Cadell?"

"Apa maksudmu?" tanya pemuda itu, matanya bergerak ke mulut Maura.

"Bagaimana keadaanmu sejak… semua yang terjadi?"

Pemuda itu mendongak. "Bagaimana menurutmu?" tanyanya. "Setiap hari, setiap *saat* merupakan cobaan, *aye*? Aku merindukanmu, Maura."

Betapa konyolnya pemuda ini. Apakah dia pikir Maura kembali untuk*nya*? Apakah dia mengira Maura akan menoleransi hasratnya *sekarang*, setelah semua yang terjadi? Kalau Sorcha melihatnya berbicara dengannya seperti ini, dengan ekspresi wajah begitu penuh tekad, berdiri begitu dekat…

"Mr. Cadell." Ia menoleh ke sekitar, tak yakin apa yang harus ia lakukan atau katakan, tetapi ketika melihat Mr. Bain, tiba-tiba dia mendapatkan ia cemerlang. Ia tahu persis bagaimana caranya membuat pengalih perhatian. "Apakah kau ingin berdansa?"

Mr. Cadell terlihat sama terkejut seolah Maura menampar wajahnya. "Maaf?"

"Berdansa," katanya sekali lagi, dan melirik ke arah ibu pemuda itu, yang sedang asyik bermain musik sampai gagal mengawasi putranya.

"Aku tidak… Sebaiknya kita tidak—"

"Apa salahnya? Aku akan pergi besok." Tiba-tiba ia menyambar tangan pemuda itu dan menariknya ke tengah ruangan. Ia menurunkan sebelah tangannya dan mengangkat roknya, dan mulai menarikan langkah-langkah *minuet*, berjinjit di atas jemari kakinya, dan turun, sambil terus memegangi roknya agar tidak menghalangi langkahnya mengelilingi pemuda itu.

"Ada apa ini?" kata Mr. Garbett, yang melihat mereka, kemudian tertawa. "Menyenangkan sekali! Kau tak punya cukup banyak penari, Miss Darby! Adam, *lad*, Maura pasangan dansa yang hebat. Kemarilah, aku akan bergabung denganmu," kata Mr. Garbett, dan melangkah ke sisi Maura dan mulai

menyamai langkahnya.

Mrs. Cadell berputar melihat sumber suara dan langsung berhenti bermain piano. "Apa maksud semua ini?"

"Ayolah, teruskan permainanmu," geram suaminya. "Tidak ada salahnya menikmati hiburan kecil."

Mrs. Cadell tidak langsung melaksanakan perintahnya, dan pria itu menggertak, *"Mulai!"*

Istrinya berputar. Dia menurunkan kedua tangan dengan kaku di atas tuts dan bermain. Mr. Garbett hampir tak menyadarinya. Dia sedang bersenang-senang, entah tak peduli atau tak mengerti istri dan putrinya tidak akan suka melihatnya berdansa, dan memberikan isyarat kepada Adam untuk bergabung dengan mereka.

Saat Maura berputar lagi, ia menangkap ekspresi gelap Mr. Bain yang menunjukkan ketidaksetujuan, tetapi kemudian ekspresi itu hilang dan dia mengamati mereka selayaknya seorang tamu, dengan sedikit ekspresi geli, sedikit bosan.

Mr. Bain pasti marah, dan tentu saja Maura tidak bisa berhenti dan menjelaskan bahwa ia bermaksud menolongnya. Ia tidak yakin pria itu bahkan mengerti apa yang dikatakannya tadi di dekat bufet. Tetapi Maura terus menarikan langkahnya, tahu Sorcha akan kembali kapan saja dan menemukan mereka sedang berdansa dan akan kehilangan akalnya, dan karena itu, menciptakan pengalih perhatian yang dibutuhkan Mr. Bain untuk mengambil kalungnya.

Ia menekuk lutut, berputar, dan tertawa riang seolah mereka sedang bersenang-senang. Begitu juga dengan Mr. Garbett, yang mulai mabuk, dan terlalu gembira karena tarian buruk yang dilakukannya.

Adam bergerak kaku, jelas tidak nyaman karena dansa ini tapi terlalu lemah untuk pergi begitu saja. "Mana semangatmu, *lad*!" teriak Mr. Garbett kepadanya. Adam mencoba—tetapi dia penari yang buruk, dan dia menabrak Maura, nyaris membuatnya terjungkal ke belakang. Kecerobohan pemuda itu membuat Maura terbahak—ini tak masuk akal, seluruh hal ini *tak masuk akal.*

Untungnya, dansa itu berakhir dengan cepat, karena Sorcha dan Mrs. Garbett masuk ke ruangan tepat saat Maura mengaitkan lengannya dengan Adam dan berputar. Mrs. Garbett menjerit kaget ketika melihat apa yang terjadi, dan Sorcha berteriak, *"Adam!"*

"Mr. Garbett, teganya kau!" seru istrinya.

"Teganya aku apa?" tanya Mr. Garbett, rupanya sama sekali tak mengerti apa kejahatannya. Sorcha mulai bernapas tak menentu, seolah terkena serangan jantung. Mrs. Cadell melompat berdiri dari pianoforte dan bersumpah kepada Mrs. Garbett bahwa dia tidak menyetujuinya, tetapi dia diperintah oleh suaminya untuk memainkan musik. Itu mendorong Mr. Cadell untuk berdebat bahwa keadaannya sama sekali tidak seperti itu, dan dalam huru-hara itu, Maura

menahan napas karena Mr. Bain berhasil menyelinap keluar, tanpa terdeteksi.

Maura tidak bisa mengatakan berapa lama perdebatan itu berlangsung, dengan Mr. Garbett dan Mr. Cadell berkeras itu hanya hiburan tak berdosa sementara wajah Adam merah padam. Ketika sepertinya Mrs. Garbett mungkin bersedia menerima alasan itu, Maura berkata, "Kalau begitu bagaimana kalau kita berdansa lagi, Mr. Cadell?" yang memicu argumen berikut. Mrs. Garbett mengumumkan pendapatnya bahwa Maura telah kembali untuk mencuri hati Adam dan pada saat yang sama Sorcha dengan berurai air mata menuduh Adam tidak mencintainya serta berpendapat Maura lebih cantik darinya—dan semua tuduhan tersebut dengan bodoh tidak dibantah Adam.

Perdebatan tersebut berlangsung cukup lama sampai Mr. Bain menyelinap masuk kembali, mengangkat gelas brendi dan berdiri di belakang seolah dia tak pernah pergi. Menakjubkan. Mustahil! Meskipun begitu, Maura tidak sepenuhnya yakin sampai mata pria itu menatap matanya, dan ia berani bersumpah, akan *bersumpah*, mata pria itu bersinar dengan senyum.

Maura tiba-tiba merentangkan kedua tangan lebar-lebar. "Cukup, kumohon!" *Cukup, cukup, kumohon, cukup.*

Semua orang langsung berhenti bicara dan menoleh ke arahnya dengan bermacam-macam ekspresi marah. "Maafkan aku. Boleh aku menawarkan permintaan maafku yang paling tulus, Sorcha? Aku tak pernah bermaksud membuatmu berselisih, aku bersumpah, aku tidak bermaksud melakukannya! Aku hanya ingin melewatkan waktu, *aye*?"

"Kau sungguh *jahat*," tukas Mrs. Garbett panas. "Aku akan membuatmu pergi dari rumah ini saat fajar tiba dan kau *tak akan pernah* kembali, Miss Darby." Dia mengalungkan lengan memeluk Sorcha, yang terisak seolah dari tadi dia merenungkan masa depannya bersama Mr. Cadell sambil tersedu-sedu. Tetapi Sorcha tidak sedang menangis, hidungnya tidak bengkak atau merah. Dia sedang murka.

"Kurasa sebaiknya kau pergi beristirahat," kata Mr. Bain dingin.

"Aye," sahut Maura, dan mencoba tidak terlalu membaca arti nada suara pria itu. "Sekali lagi, aku minta maaf," katanya dengan seluruh nada menyesal yang bisa dikerahkannya. Ia mencoba mencuri pandang ke arah Mr. Bain saat ia keluar, tetapi pria itu memunggunginya. Ia terus berjalan, langkah demi langkah, kecemasan di dalam hatinya membesar seiring setiap langkah yang ia ambil. Bagaimana kalau ternyata semua ini sia-sia? Bagaimana kalau ia kembali dan menanggung derita malam tanpa akhir ini, kemudian terpaksa pergi tanpa kalungnya, dikirimkan untuk menikah dengan pria tanpa wajah yang namanya tak bisa ia ingat? Bagaimana kalau setiap ikatan dengan jati dirinya telah dirusak di tempat ini, malam ini, oleh orang-orang mengerikan ini?

Ketika sampai di kamarnya, Maura menutup pintu dan bersandar, matanya terpejam, dan ia menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan diri. Tasnya masih berada di tempat ia meninggalkannya, di balik pintu, seperti yang

diinstruksikan oleh Mr. Bain. Ia berlutut di sebelahnya dan menahan napas saat membukanya. Jantungnya mulai berdegup kencang ketika melongok ke dalam, karena di sanalah benda itu, kalungnya, berbaring di atas beberapa barang-barangnya.

Ia merasakan luapan rasa terima kasih dan penghargaan yang begitu besar kepada Mr. Bain sampai dirinya terenyak lemas ke dinding. Ia mendapatkan kembali kalung dan harga dirinya, dan ia tak akan pernah melupakan kebaikan pria itu dalam hal ini, risiko yang diambil untuknya.

Maura cepat-cepat mengatur kembali barang-barangnya dan meletakkan beberapa pakaian di atas kalung. Setelah puas kalung itu tak akan terlihat, ia melepas gaun jelek yang dipinjamkan Mrs. Garbett kepadanya dan meninggalkannya di lantai. Ia memakai pakaian dalam yang sudah digerogoti ngengat dan salah satu gaun tua abu-abu sederhana miliknya dengan keliman yang sudah berumbai dan kain di bagian siku yang sudah menipis. Ia mencuci wajah dan kedua tangannya, menyisir rambut dan mengepangnya, kemudian pergi ke tempat tidur. Ia tidak menarik selimutnya, tetapi berbaring dalam pakaian lengkap di atasnya.

Ia sudah siap. Begitu matahari terbit, ia siap meninggalkan keluarga Garbett untuk selamanya. Lucu sekali, beberapa minggu yang lalu ia begitu putus asa karena ingin tetap tinggal di sana. Sekarang, ia begitu tak sabar untuk pergi sampai napasnya tersengal.

Ia menginginkan Mr. Bain. Ia ingin menempelkan pipi ke dada pria itu dan berpegang padanya untuk mendapatkan kehangatan, rasa aman. Ia memercayai pria itu. Betapa menakjubkan perasaan itu, karena ia nyaris tak mengenal Mr. Bain. Tetapi dari semua orang dalam hidupnya, ia memercayai pria itu di atas siapa pun. Pria itu satu-satunya yang tidak mengkhianatinya dengan cara apa pun.

Mr. Bain adalah satu-satunya jiwa di dunia ini yang terus memberinya dukungan.

Paling tidak untuk saat ini.

12

NICHOL seharusnya murka kepada Miss Darby dan akal bulus wanita bodoh itu. Pernahkah Miss Darby mempertimbangkan bahwa pertunangan itu mungkin dibatalkan karena dia berdansa? Apakah dia pernah memikirkan bahwa dansanya tidak saja membahayakan rencana mereka dan reputasinya, tetapi juga bisa membuat mereka diusir sebelum Nichol mendapatkan kesempatan mengambil kalung sialannya? Di satu sisi, hal tersebut dapat menghancurkannya tanpa dapat diperbaiki—tidak saja Nichol gagal memberikan apa yang ia janjikan, ia juga menjadi katalis kegagalan tersebut karena membawa wanita itu kembali kemari.

Tetapi di lain pihak, ia harus memuji wanita itu. Keberanian Miss Darby untuk meminta Adam Cadell berdansa berakhir dengan pertengkaran yang sudah bisa diduga, dan menciptakan pengalih perhatian yang sempurna untuk Nichol. Ia menemukan kalung tersebut di tempat yang dikatakan wanita itu, ditinggalkan begitu saja di meja rias Sorcha.

Miss Darby mendapatkan yang dia inginkan dengan datang kemari, dan begitu matahari terbit di atas pepohonan, mereka akan pergi. Saat ini fajar belum tiba, tetapi Nichol sudah turun untuk memberitahu Bagley bahwa mereka menginginkan kuda-kuda disiapkan dan dibawa ke depan. Ia kembali ke kamar, berbaring di tempat tidur dengan pakaian lengkap, pergelangan kaki disilang, kedua lengan diletakkan di belakang kepala, dan berpikir.

Bila dipikir lagi, ia berharap ia tak pernah menyinggung soal kalung itu kepada Garbett. Bukan karena ia takut dirinya akan dicurigai—itu sudah pasti, begitu orang-orang menyadari kalung itu hilang. Tetapi karena ia tidak mau Mrs. Garbett memiliki kepuasan mengetahui Miss Darby menginginkan kalung itu kembali. Dalam beberapa hal, wanita itu mengingatkannya kepada ayahnya sendiri. Kaku. Keras kepala. Memiliki ketidakmampuan menyebalkan untuk menyadari kesalahan. Semalam terasa terlalu familier baginya—ia dulu tinggal di rumah seperti ini, dibuat untuk merasa seperti orang asing di rumah itu, di buat untuk merasa seolah ia masuk tanpa izin.

Bayangan masa kecilnya tiba-tiba muncul di benak Nichol—ayahnya berdiri di kamarnya, menatapnya dengan wajah mengancam. Di pintu yang terbuka, adiknya, Ivan, gemetar ketakutan. "Apa yang telah kulakukan, Pappa?"

Saat itu umur Nichol sepuluh tahun. Perbuatan apa yang mungkin dia

lakukan?

Ayahnya berkata sedingin es, "Berikan jam saku itu kepadaku."

Jantung Nichol berhenti berdetak ketika ayahnya mengulurkan tangan. Jam saku itu milik ayah ibunya, pria yang diingat Nichol dengan penuh sayang dan kehangatan. Kakeknya memberinya jam itu pada suatu hari musim panas yang cerah. *Ini untukmu,* lad, katanya. *Simpan baik-baik dan kau akan selalu memiliki sebagian dari diriku bersamamu, bukankah begitu?*

Nichol bergegas turun dari tempat tidur, dan awalnya menolak memberikannya. "Jam ini milikku," katanya, yang membuatnya menerima tamparan keras di kepala.

"Jam itu bukan *milikmu*, jam itu milik putraku. *Berikan kepadaku jam saku itu*," perintah ayahnya sekali lagi dengan gigi dikertakkan.

Nichol mulai menangis tanpa daya seraya mengambil jam itu dari lemarinya dan menyerahkannya kepada ayahnya, yang kemudian memberikan jam itu kepada Ivan. Nichol bingung dengan perkataan ayahnya, karena seperti Ivan, ia juga putranya.

Ivan tampak terkejut dan tak berdaya. Dia tahu apa arti jam itu bagi Nichol. Tangannya gemetar ketika ayahnya mendorongnya, mendesak bocah berumur delapan tahun itu untuk "menjadi laki-laki", dan menekankan jam itu ke telapak tangannya. namun Ivan mendongak menatap Nichol dan berkata, "Aku akan menyimpannya untukmu, aku berjanji."

"Jangan bodoh," ayahnya menegur. Nichol mengingat hawa dingin yang dirasakan ketika ayahnya pergi meninggalkan kamarnya, seolah hantu baru saja melewatinya.

Ia tak pernah melihat jam saku itu lagi.

Keesokan paginya, ia dibangunkan oleh pelayan, diberitahu untuk mandi dan berpakaian. Tanpa penjelasan ia dikirim pergi untuk menjadi murid Duke of Hamilton. Ia tidak tahu dirinya akan dikirim pergi, tidak ada waktu untuk menyiapkan diri, tak ada waktu untuk mengucapkan selamat tinggal kepada adiknya. Ia tidak mengenal Duke of Hamilton, dan ia ketakutan. Ia berdiri di jalan masuk, menahan tangis, sementara ayahnya membentaknya untuk tidak menangis .

Tetapi saat ia dibawa masuk ke kereta, sebelum pelayan menutup pintu, Ivan melepaskan diri dan berlari kepadanya, memanjat ke dalam sementara ayahnya berteriak menyuruhnya kembali. "Ini," katanya, menekankan sesuatu ke tangan Nichol. "Aku akan merindukanmu, Nic," katanya.

Hanya itu yang bisa dia katakan sebelum ayah mereka menariknya dari kereta dan pintu ditutup.

Ketika Nichol membuka genggamannya, ia melihat cincin segel milik kakeknya, hadiahnya untuk Ivan.

Nichol tersentuh dan menyimpan cincin itu, membawanya sejak saat itu. Tentu saja ia selalu mengerti bahwa ayahnya lebih menyukai Ivan, tetapi Ivan

memiliki kesulitan tersendiri bila berhubungan ayah mereka. Semua orang yang mengenal pria itu mengalami kesulitan.

Nichol bertanya-tanya berapa malam yang telah ia habiskan terjaga, mencoba menebak alasan kebencian ayahnya kepadanya. Sudah berapa kali ia mencoba memenuhi tuntutan pria itu tanpa hasil? Ayahnya, sejak saat Nichol bisa mengingatnya, membenci kehadirannya. Ketika ia kembali ke rumah masa kecilnya setelah sekolah di St. Andrews, ia menemui permusuhan dan undangan untuk meninggalkan Cheverock dan Comrie, desa kecil tempat ayahnya, Baron MacBain, tinggal. Saat itu Ivan juga masih kecil, dan dia mencoba menjembatani jarak antara Nichol dan ayahnya, tanpa menemui keberhasilan.

Nichol kemudian pergi untuk selamanya, bertekad menemukan jalannya sendiri di dunia. Ia mengubah namanya menjadi Bain agar tidak pernah dihubungkan dengan William MacBain lagi. Ia berkelana melintasi Eropa, mencari sesuatu, apa pun itu, untuk dimiliki, dijaga, dihargai. Tetapi ia mendapati dirinya sulit memercayai orang lain, dan mempertanyakan ketulusan yang ditawarkan orang lain kepadanya. Sepertinya makin dekat seseorang kepadanya, makin jauh ia ingin berada.

Pada akhirnya ia berakhir menjalani kehidupan nomaden, mendapat penghiburan dari pekerjaannya, yang kebetulan dimulai secara tak sengaja, ketika seorang teman menantang pria berkebangsaan Prancis untuk berduel, dalam sebuah momen mabuk yang bodoh. Cara Nichol mengurus bencana tersebut membuat dirinya direkomendasikan kepada pria Prancis lain, yang memiliki perselisihan dengan tetangganya, seorang *count* yang berkuasa.

Nichol nyaris tak memikirkan ayahnya selama beberapa tahun terakhir, selain bertanya-tanya, dari waktu ke waktu, apa yang pernah ia lakukan sampai menerima kebencian dari ayahnya. Hal tersebut masih menjadi tanda tanya.

Tetapi ia telah membuat jalannya sendiri. Ia tidak membutuhkan persetujuan maupun uang ayahnya. Setelah 32 tahun, Nichol tidak merasakan apa pun selain rasa takut ketika memikirkannya. Satu-satunya saat ketika dirinya merasakan emosi lain adalah ketika menyaksikan seseorang diperlakukan dengan buruk.

Nichol tak akan pernah mengerti apa yang telah dilakukan Maura Darby sampai pantas menerima perlakuan buruk dari keluarga Garbett. Wanita itu masih kecil saat datang dan mulai dirawat oleh mereka, dan mereka memiliki tanggung jawab moral untuk memperlakukan anak itu dengan baik.

Kurang lebih satu jam telah berlalu. Ia mendengar orang-orang berkeliaran di rumah, mendengar kuda-kuda mendengus dan menggoyang-goyangkan kepala di halaman depan. Ia bangun, pergi ke bak cuci, membasuh dan menyisir rambutnya. Ia mengumpulkan barang-barangnya dan turun, menemukan isi rumah itu sedang sarapan. Ia tidak berminat menikmati makanan atau hal lain yang mereka tawarkan—satu-satunya keinginannya adalah pergi dari tempat ini bersama Miss Darby, menyelesaikan urusan yang menjadi alasan ia mendapatkan bayarannya, meninggalkan hal tidak menyenangkan yang ia temukan di Stirling.

Ia meminta seorang pelayan laki-laki untuk mengirimkan pesan ke dapur bahwa mereka membutuhkan makanan untuk dibawa. Kemudian ia masuk ke ruang makan dan mengumumkan secara resmi kepergian mereka.

Keluarga itu sedang duduk dan ia bisa merasakan ketegangan di antara mereka semua. Keluarga Cadell hampir tak bersuara, dan Sorcha memainkan makanannya.

"Mr. Bain," sapa Mr. Garbett riang. "Apakah kau tidak akan bergabung dengan kami?"

"Tidak terima kasih," katanya. "Begitu gadis itu turun, kami akan pergi."

"Paling tidak, kau bisa sarapan dulu, *lad*," Mr. Garbett mencoba.

Nichol menggeleng. Duduk bersama mereka berarti ia menyetujui perbuatan mereka, dan ia tidak setuju.

Ia mendengar suara seseorang di tangga, dan beberapa saat kemudian, Miss Darby berjalan seperti tentara menyusuri koridor menghampirinya. Wanita itu mengenakan gaun abu-abu sederhana yang setidaknya pas di tubuhnya, tapi terlihat lusuh. Rambutnya menggantung dalam kepang hitam panjang di punggungnya.

Dia melangkah masuk ke ruang makan dan menekuk lutut memberikan hormat kepada Mr. Garbett. "Maaf, Sir, aku tidak ingin mengganggu, tetapi aku ingin sekali lagi berterima kasih kepadamu."

Mrs. Garbett mengucapkan sesuatu dalam gerutuan pelan sambil mengoleskan mentega ke roti.

"Apakah kau tidak akan makan, Maura?" Mr. Garbett menawarkan. Dengan bodoh dia tidak merasakan hawa permusuhan di sekitar meja—bahkan Mr. Adam Cadell tidak berani menengadahkan kepala.

"Tidak, terima kasih," jawab Miss Darby sopan.

"*Well*, kalau begitu," kata Nichol, sambil bertukar pandang dengan Miss Darby. "Bagaimana kalau kita pergi, Miss Darby?"

"Aye," sahut wanta itu, suaranya rendah, matanya berkilat-kilat. Nichol memahaminya dengan sempurna—wanita itu sama tak sabarnya untuk pergi dari tempat ini.

"Sekarang?" tanya Mr. Garbett, lalu mendorong kursinya ke belakang dan berdiri. Serbetnya masih diselipkan ke dalam kerah bajunya. "Ambil mantelnya, Bagley."

Kepala pelayan itu mengangguk dan pergi dari ruangan makan. Dia kembali beberapa saat kemudian, mantel di tangan. Saat memasangkan mantel itu di bahu Miss Darby, seorang gadis pelayan kamar bergegas masuk, mengitari meja ke tempat Sorcha duduk.

Miss Darby berputar membelakangi ruangan itu, seolah bermaksud pergi saat itu juga.

"Maura! Kau tak bisa pergi tanpa mengucapkan selamat tinggal," kata Mr. Garbett. Dia membuka kedua lengannya lebar-lebar seolah ingin memeluk wa-

nita itu. "Betapa aku akan merindukanmu! Kau harus menulis surat kepada kami, *aye*? Kami ingin mengetahui kabarmu sebagai nyonya rumah di Luncarty."

Apakah kejadian sebulan terakhir benar-benar hilang dari benak Garbett? Apakah dia sungguh-sungguh berpikir wanita itu saat ini dengan rela, bahagia, pergi menikah dengan pria pilihannya?

"Terima kasih, Sir, tetapi kurasa tidak ada yang mau mendengar kabar dariku."

"Oh, jangan cemaskan Sorcha kami," sahut pria itu dengan sikap bersahabat sementara gadis pelayan kamar itu membisikkan sesuatu di telinga Sorcha. "Dia akan baik-baik saja setelah menjadi istri, itu benar. Hanya itu satu-satunya masalah yang mengganggunya."

Adam Cadell terlihat seperti hendak menangis.

Ayah Adam berdiri dari meja dan menawarkan tangannya kepada Nichol. "Terima kasih, Bain, telah memperbaiki keadaan sulit ini untuk kami."

Seolah hidup Miss Darby hanyalah sebuah komplikasi untuk putranya.

"Pappa!" tiba-tiba Sorcha berteriak, dan cepat-cepat berdiri sampai kursinya terjungkal ke belakang. Seorang pelayan laki-laki cepat-cepat berlari dan mengangkatnya.

"*Diah*, *lass*, haruskah kau berteriak?" tanya Mr. Garbett, tangannya yang gempal menekan dada, terkejut karena semburan putrinya. "*Aye*, ada apa sekarang?"

"Kalungku!" seru Sorcha parau. "Kalung itu *hilang*."

Nichol menahan erangannya. Pasti gadis pelayan kamar itu yang memberitahu Sorcha, tak diragukan lagi untuk menyelamatkan diri sendiri. Ia berharap bisa mendapatkan sedikit waktu untuk pergi dari Garbett House sebelum pencurian itu diketahui. Ia melirik Miss Darby; wanita itu memucat. Dia mencengkeram tas jembelnya dengan begitu erat Nichol sehingga bisa melihat buku-buku jarinya memutih.

"Kau hanya lupa menaruhnya di mana," sahut Mr. Garbett tak peduli, dan mengembalikan perhatian kepada Nichol.

"Apa maksudmu?" bentak istrinya, ikut berdiri. "Hannah? Apa maksudmu kalung itu *hilang*?"

"M-miss Sorcha, meninggalkannya di meja rias, dia meletakkannya di sana. Sekarang sudah tidak ada."

"Kalung itu *dicuri*!" teriak Sorcha, yang melotot ke arah Maura.

"*Aye*, Sorcha, kami sudah dengar, kami semua! Bisakah kau berhenti *berteriak*? Nah, Hannah, *lass*, aku yakin kalung itu ada di sana. Pergi dan cari lagi kalung itu."

"Maaf, Sir, tetapi kalung itu tidak ada."

"Dia mengambilnya!" Sorcha menunjuk Miss Darby.

"Apa?" seru Miss Darby, tangannya menekan dadanya seolah terpukul. "Aku bersumpah, aku *tidak akan pernah melakukannya*, Sorcha!"

"Dia *mengambilnya,* Pappa! Karena itu dia kembali, *aye*? Dia tidak menginginkan barang-barangnya, dia ingin menghancurkanku dan mencuri kalungku!"

Betapa cepat kalung itu menjadi milik Miss Sorcha Garbett di dalam benaknya.

Mr. Garbett memandang Miss Darby dengan penasaran, tetapi wanita itu terlihat seperti binatang yang terperangkap, tatapannya beralih-alih ke semua wajah yang kini menatapnya. "Aku *tidak* mengambilnya!" dia berkeras.

"Apa artinya kata-katamu?" tanya Mrs. Garbett sambil mendengus. "Tentunya, suamiku, kau tidak akan membiarkannya pergi tanpa memeriksa barang-barangnya. Putrimu benar—Miss Darby datang untuk mengambil sesuatu dari kita. Ketika dia tidak bisa memiliki Adam, dia mengambil kalung itu!"

"Jangan konyol," sahut Mr. Garbett. "Kita akan menyelesaikannya saat ini juga, bagaimana? Maura mungkin membuat satu atau dua kesalahan," katanya ramah, seolah ini semua salahnya, "tetapi dia bukan pencuri. Mari kita lihat isinya, *lass*," katanya, dan mengulurkan tangan ke arah tas Miss Darby.

Cengkeraman Miss Darby mengencang. Dia menatap Nichol dengan wajah tak berdaya.

"Ayolah, Maura, mari kita selesaikan, *aye*?" kata Mr. Garbett sekali lagi, dan mengulurkan tangan mendekatinya.

Miss Darby terlihat seperti akan pingsan. Dia melirik Nichol lagi dengan tak yakin.

"Berikan tas itu," kata Nichol lembut.

Wajah Miss Darby langsung berubah, sorot matanya mengeras, mulutnya mengerut muak. Tentu saja wanita itu yakin ia akan mengkhianatinya.

Perlahan wanita itu menyerahkan tas kepada Mr. Garbett, yang memberikannya kepada putrinya. "Ini," katanya tajam. "Kalau kau menuduhnya, kau yang harus memeriksanya, *aye*?"

Sorcha mengambil tas itu dan berlutut, meletakkannya di lantai di depannya, dan menarik ke luar beberapa potong pakaian. Ketika sampai di dasar tumpukan, dia membalikkan tas itu. Tas itu kosong.

"Kau lihat? Kau salah menuduhnya, Sorcha! Itu buruk sekali! Tidak ada kalung di sana, tentu saja tidak! Kalau aku jadi kau, aku akan menanyakan kepada pelayanmu apa yang telah dia lakukan dengan kalung tersebut."

"Berani-beraninya kau menuduh Hannah!" teriak Mrs. Garbett marah. "Bagaimana dengan *dia*?" wanita itu menunjuk Nichol.

"*Dia?* Pria yang kita bayar mahal untuk membawanya pergi? Kau sudah gila, istriku."

Nichol melepaskan jas dan merentangkan kedua tangannya lebar-lebar. "Kau bisa memeriksa sesukamu, Mrs. Garbett," katanya.

Wajah wanita itu memerah. Dia menendang tas jauh-jauh dari kaki putrinya, kemudian menarik Sorcha kembali ke meja.

Nichol dengan tenang berjongkok dan mengumpulkan barang-barang Miss Darby lalu mengembalikannya ke dalam tas. "Kami akan pergi sekarang," katanya, tangannya memegang siku Miss Darby dengan tegas, menuntun wanita itu ke luar dan berjalan menyusuri koridor.

Miss Darby terus menunduk, rahangnya tegang sementara mereka keluar dari kediaman Garbett.

"Maura, *lass*, *please*," Mr. Garbett memohon, mengejar mereka dengan serbet masih menyangkut di kerahnya. "Jangan tersinggung oleh kami, *aye*? Siapa pun bisa saja membuat kesalahan itu, bukankah begitu?"

"Selamat tinggal, Mr. Garbett," kata Miss Darby, memalingkan muka ketika Nichol mengangkatnya ke atas pelana. Ia mengencangkan tas wanita itu di bagian belakang pelana, kemudian mendudukkan diri sendiri di atas kudanya.

Mr. Garbett masih berdiri di dekat mereka. "Tetapi... kau akan menulis surat, bukan?"

Miss Darby mengabaikannya. Nichol mengambil tali kendali wanita itu, memerintahkan kuda mereka untuk mulai berjalan, dan meninggalkan Mr. Garbett berdiri di jalan masuk dengan serbet melambai-lambai ditiup angin.

Mereka berkuda dalam kebisuan selama seperempat jam, melewati jalan masuk yang panjang, kembali ke jalan. Nichol tahu ia berutang penjelasan, tetapi pikirnya mereka akan berhenti di penginapan di Stirling lagi, mengisi perut, dan ia akan menjelaskan semuanya.

Miss Darby memiliki ide lain. Tiba-tiba dia menarik tali kekang kuda dari Nichol kemudian menarik kudanya berhenti.

"Apa yang kaulakukan?" Nichol bertanya.

Jawabannya adalah berayun turun dari kuda, mendarat dengan kikuk dan menabrak kudanya. Kemudian Miss Darby mulai berjalan. Sebenarnya, ia berderap, kedua lengannya berayun, seperti hendak berperang. Nichol mengamatinya, ingin tahu seberapa jauh wanita itu akan pergi kalau ia tidak menghentikannya. "Ke mana kau akan pergi?" panggilnya.

"Menjauh darimu! Aku tidak berutang *apa pun* kepadamu, Mr. Bain! Aku sudah mengerjakan bagianku, tapi *kau*! *Kau* mengkhianatiku! Kau tidak lebih baik dari mereka!"

Nichol melompat turun dari kudanya dan berjalan mengejar wanita itu. "Kalau kau mau berhenti berjalan, aku akan menjelaskan—"

Tiba-tiba Miss Darby tertawa keras histeris dan berbalik. "Apakah menurutmu aku begitu bodoh sampai membutuhkan penjelasan? Semuanya sangat jelas! Apakah kau kehilangan keberanianmu? Apakah tiba-tiba kau menganggapku tidak pantas menerima bantuanmu? Apakah kau sangat mencemaskan reputasimu yang *berharga* sampai hidup*ku* dan kesulitan*ku* tidak lagi

berarti?" serang wanita itu.

Nichol turun dan menekuk satu lututnya.

"Apakah kau tahu apa yang paling membuatku marah dari semua itu, Mr. Bain?" tuntut Miss Darby.

"Aku memiliki tebakan, *aye*."

"Kau sama sekali *tak tahu*. Yang membuatku marah adalah aku memercayaimu! Aku *memercayai*mu!" teriak Miss Darby marah ketika Nichol bangkit berdiri. "Betapa bodohnya aku karena memercayai*mu*, orang asing! Semua orang yang kupercaya telah meninggalkanku, dan aku tak bisa membayangkan mengapa menurutku kau akan berbeda. Seharusnya aku tak membiarkanmu membawaku. Seharusnya aku *tak pernah*—" Tiba-tiba wanita itu berhenti berteriak.

Dia menganga.

Dia tertegun memandangi kalung yang dipegang Nichol untuk waktu lama, kemudian melihat ke arahnya sekali lagi. "Kapan?" tanyanya pendek.

"Tadi malam." Nichol rasa seharusnya ia lega mendapati ia tak bisa berpikir seperti pencuri, tetapi rasanya sedikit mengganggu bila ia tidak tahu bagaimana cara mencuri yang benar. Terpikir olehnya pada pukul dua pagi bahwa keluarga Garbett akan langsung menuduh Miss Darby kalau kalung itu diketahui menghilang sebelum mereka sempat melarikan diri, dan akan menggeledah barang-barangnya, dan karena itu, ia harus mengubah rencana awalnya. Ia merasa konyol mengendap-endap seperti itu pada malam hari. Ia menyelinap melewati lorong, berhenti saat lantai papan berbunyi. Ia terus menempel ke dinding, tempat lantai kayunya tidak terlalu usang dan masih kencang. Jantungnya seperti tersangkut di tenggorokan, tapi ia tak bisa membiarkan orang-orang itu mengambil kalung milik Miss Darby.

Sepelan tikus, ia membuka pintu kamar Miss Darby. Tas itu berada di dalam, di tempat wanita itu meninggalkannya sebelumnya. Ia bisa melihat Miss Darby di tempat tidur, berbaring menyamping. Rambut gelap panjangnya terurai di belakang dan Nichol bisa mendengar napasnya yang stabil. Wanita itu terlihat begitu muda di matanya, begitu rapuh. Membuatnya hatinya pedih dalam cara yang aneh dan tak biasa. Wanita itu telah menjalani kehidupan yang buruk. Seperti dirinya. Tetapi *merasakan* sesuatu soal itu, mendapati ia tak bisa mengabaikan atau melupakannya, membuat Nichol gelisah.

Ia menemukan kalung itu dengan cukup mudah. Ia menoleh memandang Miss Darby sekali lagi sebelum menyelinap keluar—wanita itu terlihat nyaris seperti hantu dalam cahaya temaram dari sisa-sisa api di perapian, dan tiba-tiba Nichol membayangkan rambut Miss Darby meluncur di antara jemarinya. Bibirnya di leher wanita itu. Tangannya di payudara wanita itu.

"Kupikir kau kehilangan keberanian dan meletakkannya di tempat yang mungkin akan mereka temukan," kata Miss Darby lemah.

Nichol menelengkan kepala dan memberi wanita itu senyum ingin tahu.

"Apakah menurutmu aku pria yang mudah ditakuti, kalau begitu?" Ia menunduk melihat kalung di tangannya untuk menguasai diri. "Aku khawatir sesuatu mungkin terjadi, dan memang benar. Aku menyadari kalau mereka mendapati kalung itu hilang sebelum kita sempat pergi, mereka akan mencurigaimu, *aye*?"

Dahi Miss Darby berkerut. "Jadi, kau... kau masuk ke kamarku saat aku sedang *tidur*?" tanyanya dengan nada yang mustahil ditebak apakah dia marah atau terkesan.

"Aye." Nichol mengulurkan tangan, ujung kalung itu menjuntai melewati jemarinya

Miss Darby perlahan-lahan maju, tatapannya terkunci pada kalung itu. Kemudian mulai bergerak dengan kecepatan mengejutkan. Nichol menyiapkan diri—ia berpikir wanita itu bermaksud menubruk dan memukulnya. Wanita itu memang menubruknya, tetapi bukan dengan cara yang ia duga, dan ia sama sekali tidak siap.

Miss Darby melemparkan kedua lengan melingkari leher Nichol dan menarik kepalanya ke bawah sambil berjinjit, dan menciumnya.

Nichol mengeluarkan tawa pendek terkejut di bibir wanita itu, yang langsung diabaikan oleh Miss Darby yang terus menciumnya. *Wanita ini!* Apakah dia tidak akan berhenti mengejutkannya? Miss Darby membangkitkan perasaannya, membakar darah di dalam nadinya. Wanita itu mengambil risiko yang seharusnya tidak dia ambil, berkeras ketika seharusnya tidak melakukannya, dan tiba-tiba Nichol terbakar oleh keinginan. Kedua tangannya meluncur melingkari tubuh wanita itu, memegangnya untuk memperlama serangan tersebut, dan menautkan lidah mereka.

Kelembutan Miss Darby tak terkira dalam pelukannya, rasanya manis seperti musim semi. Ia merasakan dirinya tenggelam dalam belaian sensual mulut wanita itu, meluncur tanpa pikir panjang ke dalam cengkeraman hasrat kuat. Tetapi tiba-tiba wanita itu mengangkat kepala, terengah, matanya berkilat-kilat. Dia tertawa begitu riang—ataukah histeris—dan Nichol terkejut. Ia belum pernah melihat sisi ini dari Miss Darby.

"*Mi Diah*, apa yang telah kulakukan?" teriak Miss Darby sambil tertawa. Kedua lengannya bergerak dari leher Nichol, tubuhnya meluncur turun saat dia kembali berdiri tegak. "Aku tidak tahu apa yang menguasaiku, Mr. Bain, *aye*? Aku tidak bermaksud melakukannya, aku bersumpah, dan aku tak bisa menjelaskannya selain aku merasa sangat *bahagia*," katanya, mengambil kalung yang melilit jemari tangan Nichol.

Nichol sudah lupa bahwa ia memegangnya.

"Kupikir kalung ini hilang untuk selamanya! *Mi Diah*," kata Miss Darby lagi, menekan sebelah telapak tangannya ke pipi, kemudian yang satu lagi seolah mencoba menenangkan diri. "Maafkan aku."

Nichol gemetar dalam hati. Ia terguncang oleh ciuman itu dan saat ini tidak yakin harus berbuat apa. Ia melarikan ibu jari di bibir bawah. "Tidak perlu min-

ta maaf, Miss Darby."

Mata Miss Darby masih bersinar, namun ada sinar yang berbeda kali ini. Sinar itu sedikit menggoda. Lebih penuh pemahaman.

"Betapa baiknya dirimu karena tidak tersinggung, Mr. Bain, karena kau berhak tersinggung. Aku *benar-benar* minta maaf. Bertolak belakang dengan apa yang mungkin pernah kaudengar dari keluarga Garbett, aku benar-benar tidak memiliki kebiasaan memaksakan perasaanku pada pria, yang menduganya atau pun tidak."

Perasaan.

Wanita itu tertawa, seolah terkejut. "Aku hampir tak mengenali diriku sendiri." Dia menekankan punggung tangannya ke dahi. "Aku membutuhkan sedikit udara segar, itu dia." Dia bergerak seperti akan pergi, tetapi berhenti dan meliriknya, senyum kecil lucu tersungging di bibirnya yang penuh. "Aku minta maaf atas kata-kata kasarku tadi. Aku begitu *marah*. Tetapi aku berutang kepadamu, Mr. Bain," katanya, dan berputar, menelusuri jalan, sambil mengusap-usap tengkuk seolah mencoba membangunkan dirinya dari tidur panjang.

Betapa aneh, betapa mengganggu bila kilatan di mata wanita itu membuat Nichol merasa begitu berbeda dari dirinya yang biasa. Begitu gelisah.

Ini tidak seperti dirinya.

Tidak ada orang yang bisa membuatnya bingung, terutama lawan jenis.

Tetapi di sinilah ia berdiri, kebingungan setengah mati.

Ia menggeleng-geleng, mencoba menyingkirkan pikirannya yang terus berputar. Ia mengambil tali-tali kekang kuda dan menuntun mereka ke tempat Miss Darby berhenti, berdiri di tengah jalan, menatap ke kejauhan. Ia melihat Miss Darby mengenakan kalung itu—batu zamrud berkilat dari lekukan di dasar lehernya.

"Bagaimana menurutmu?" Miss Darby bertanya dan berputar, memegangi mantelnya di samping supaya Nichol bisa mengaguminya.

Bagaimana pendapatnya? Menurut Nichol, kalung itu cantik. Hampir secantik leher indah yang dihiasinya. Bahwa ia ingin sekali melepasnya, merasakan kulit halus di bawah ujung-ujung jarinya, dan membawa kedua tangannya menyusuri bahu halus itu.

"Apakah menurutmu temanmu akan menyukainya?" tanya wanita itu, menekuk lutut memberi hormat dalam-dalam. "Dia mungkin akan mengira aku wanita baik-baik, *aye*?"

Sialan, tetapi Nichol sudah lupa dengan Dunnan Cockburn. "*Aye*, kurasa begitu," jawabnya tulus, dan merasakan sedikit kebencian tak logis menyeruak terhadap Cockburn.

Miss Darby bangkit, dan Nichol meraih mantelnya yang terbuka. "Sayangnya, kita tidak akan bisa langsung mengetahui pendapat Mr. Cockburn tentang kalungmu, karena kita harus mampir di tempat lain."

Nichol nyaris tak tahu apa yang dikatakannya. Rencananya adalah cepat-cepat membawa wanita itu ke Luncarty dan meninggalkannya di sana, melepaskan masalah ini, kemudian pekerjaannya selesai. Setelah itu ia akan kembali menjemput pengurus kudanya dan menemui adiknya setelah sekian lama. Itulah yang dilakukan perasaan kepada seorang pria—membuatnya memikirkan hal-hal menggelisahkan, dan lebih buruk lagi, mewujudkannya. Sudah bertahun-tahun Nichol tidak mendatangi Cheverock. Bukan seperti ini seharusnya seorang putra pulang ke rumah, tetapi perasaannya untuk Miss Darby membuatnya mengabaikan bahkan secuil akal sehat.

"Apa?" tanya wanita itu sementara Nichol membantu mengencangkan bagian leher mantelnya.

"Apakah kau ingat pemuda yang kaubuat takut setengah mati dengan keluhan-keluhanmu?"

Aye, Nichol memang sudah gila. Satu ciuman telah mendorongnya untuk mengatakan dan melakukan hal-hal yang tidak seharusnya, hanya untuk memberinya sedikit waktu lagi bersama Miss Darby. Untuk apa? Demi satu ciuman lagi?

Wanita itu menelengkan kepala. "*Aye*, aku ingat anak itu," katanya. "Samar-samar. Dia tidak mengatakan apa-apa dan aku sedang tidak ingin memperhatikannya."

"Aye," sahut Nichol, tersenyum tanpa dapat ditahan. "Aku juga ingat." Ia memasangkan kaitan kedua di mantel wanita itu. "Anak malang itu ditinggalkan tanpa kuda. Aku terpaksa mengirimnya pergi untuk menjaganya sampai aku bisa datang dan menjemputnya."

"Kenapa kau tidak mengajaknya bersamamu?"

"Kalau mengajaknya bersamaku, aku akan kehilangan dirimu." Ia menatap mata Miss Darby. "Dan aku tak bisa membiarkannya terjadi, bukan?"

Wanita itu menyeringai. "Mr. Garbett pasti membayarmu *sangat mahal*, Mr. Bain."

"Sebaliknya, Miss Darby—dia tidak cukup membayarku." Ia tersenyum.

Begitu juga wanita itu.

Aye, Nichol sudah gila. Ia akan mengubah rutenya, menambahkan dua hari bersama Miss Darby, tiba di pintu depan rumah keluarganya bersama wanita yang tak bisa dia jelaskan, semua demi sebuah ciuman.

Ia menjatuhkan kedua tangannya ke pinggang wanita itu dan mengangkatnya ke atas kuda. Tetapi ia tidak langsung mengangkatnya. Ia terpaku oleh sorot di mata Miss Darby. Kepala wanita itu dimiringkan ke belakang, dan matanya dipenuhi sorot geli. Tatapannya bergeser ke bibir Nichol. "Aku tidak memintamu mengejarku, Mr. Bain. Karena itu, aku menolak untuk merasa tidak enak."

"Aku akan sangat kecewa kalau kau merasa seperti itu, Miss Darby."

"Ke mana kau mengirimnya?" wanita itu bertanya, meletakkan kedua tangan

dengan lembut di atas kedua lengan Nichol sementara ia bersiap-siap mengangkatnya ke atas.

Kehangatan yang Nichol rasakan mulai mendingin ketika memikirkan Cheverock. *Ayahnya.* Ia mengangkat Miss Darby ke atas punggung kuda. "Rumah," jawabnya. "Aku mengirimnya ke rumahku." Bahkan kata-kata itu terasa pahit di mulutnya.

"Oh!" Miss Darby tampak kaget dan bahkan sedikit senang. "Itu risiko yang cukup besar, bukan, Mr. Bain? Mereka akan berpikir kau membawa wanita simpananmu." Wanita itu tertawa, seolah hal tersebut begitu mustahil.

Nichol tidak tertawa. Ia tidak bisa tertawa. Perasaan takut telah mulai mengisinya, mendorong ke rusuk dan tenggorokannya.

Senyum Miss Darby memudar. "Maaf, itu lelucon yang buruk. Alasan apa yang akan kauberikan untukku, kalau begitu?" Wanita itu mengalihkan pandang. Pipinya merona. "Aku tidak peduli alasan apa yang kauberikan, kalau itu bisa membantumu. Pendapat orang sudah tidak bisa menyakitiku."

Wanita ini belum pernah bertemu ayahku, pikir Nichol pahit. "Entahlah," katanya jujur. "Aku sudah tidak pulang ke rumah selama bertahun-tahun dan aku tak bisa sepenuhnya yakin apakah kita akan diterima. Tetapi aku tidak akan membiarkanmu terluka, Miss Darby."

"Oh." Wanita itu tampak kaget mendengarnya. "Tetapi—"

Nichol berbalik dan melompat ke atas punggung kudanya. Ia tidak mau mendengar pertanyaan wanita itu, tidak ingin menjelaskan, tidak mau memikirkannya sama sekali. Ia mengatur irama langkah kuda menjadi derap, menjauh dari momen kelembutan yang mereka bagi tadi, kehangatan yang sebelumnya ia rasakan, *kasih sayang* yang wanita itu tunjukkan.

Lagi pula itu hanya gurauan. Yang baru saja ia lakukan adalah kebodohan—tidak ada yang akan mengubah kenyataan bahwa dirinya akan mengantarkan Miss Darby kepada Dunnan Cockburn. Hari ini, besok, atau lusa, itu tidak penting, ia akan mengantarkannya, karena ini cara hidupnya. Ia berkenalan dengan para wanita. Merasa tertarik dengan beberapa di antaranya. Terkadang, menidurinya. Tetapi ia selalu meninggalkannya.

Ia adalah pengembara, tanpa rumah, tanpa nama.

Tetapi bukan berarti ia tidak bisa mengubah jalurnya dan menikmati satu atau dua hari bersama wanita itu.

Kasih sayang.

13

MAURA tentu saja terguncang oleh tindakannya sendiri, tetapi ia sama sekali tidak menyesal. Dirinya sudah terlalu jauh melewati titik ia harus mencemaskan aturan dan sopan santun. Siapa yang bisa menyalahkannya? Ia dikuasai emosi—ia begitu kecewa ketika mereka pergi, dan ia pikir kalungnya hilang untuk selamanya. Ketika mengetahui selama itu Mr. Bain menyimpannya, hatinya terasa penuh hingga seperti akan meledak. Rasanya seolah dirinya dan Mr. Bain adalah dua pemberontak, yang melawan tirani dan ketidakadilan, dan ia begitu dipenuhi dengan rasa syukur, kemenangan, serta kelegaan sampai tak bisa menahan diri.

Tidak, ia sama sekali tidak menyesal—ia senang telah mencium pria itu.

Maura terus memikirkan bibir Mr. Bain, betapa halus dan lembutnya, meskipun begitu pada saat yang sama terasa menuntut. Tidak seperti tuntutan ciuman menyiksa dari Adam Cadell—bibir pemuda itu keras dan memaksa. Sebaliknya, bibir Mr. Bain tipe yang mendesak dengan bujukan dan godaan serta membentuk bibir Maura dengan bibirnya.

Maura menggigil dengan kerinduan yang mendesis bagaikan lemak yang terbakar dalam nadinya. Ia tidak ingin berhenti mencium Mr. Bain, dan ia rasa mungkin ia benar-benar telah meninggalkan moralnya bila sentakan hati nurani tidak menusuknya. Tiba-tiba ia menyadari apa yang telah ia lakukan, dan siapa pria itu. Tiba-tiba Maura tersadar siapa *dirinya* yang dulu, sampai kurang lebih sebulan yang lalu ketika Adam Cadell menghancurkan hidupnya. Ia wanita yang menghargai reputasinya sendiri dan berhati-hati agar tidak menyinggung orang lain. Ia wanita yang menunggu dengan sabar sampai Sorcha menikah agar ia mungkin bisa menemukan jodohnya sendiri.

Maura jelas *bukan* wanita yang melemparkan diri kepada seorang pria dan menciumnya dengan begitu antusias.

Dan tadi itu ia *sangat* antusias.

Hati nuraninya akhirnya menyentaknya keras dan menariknya dari kehancuran total, dan sejujurnya, Maura masih tak yakin bagaimana perasaannya tentang hati nuraninya yang mengganggu.

Ia mengamati Mr. Bain berkuda di depannya, cara duduk pria itu di atas kuda tanpa pelana sama mantapnya seperti sedang duduk di pelana yang kini digunakannya. Punggung pria itu tegak, sebelah tangan mengepal dan menekan

paha.

Maura harus berhenti memikirkan ciuman itu. Bahkan, ia harus berhenti memikirkan *pria itu*. Ia hampir tak tahu apa-apa tentang dirinya. Mr. Bain menerjang masuk ke dalam menara yang menjadi penjaranya dan membawanya pergi, bermaksud menikahkan dirinya dengan pria asing. Dirinya, menurut pengakuan Mr. Bain, adalah masalah yang harus dipecahkan pria itu dengan bayaran. Dan pria itu akan menyerahkannya tanpa sedikit pun keraguan bila ia tidak melarikan diri. Satu-satunya hal yang benar-benar Maura tahu tentang pria itu adalah dia memiliki jiwa yang baik, karena setuju membantunya mendapatkan kembali warisan keluarganya.

Sebulan lalu, Maura akan terperanjat dengan sikap akrabnya dengan pria yang tak begitu dikenalnya. Tetapi mengingat ia ditakdirkan untuk diperkenalkan sebagai calon istri pria yang belum pernah *ditemuinya*, ia rasa hubungannya dengan Mr. Bain adalah hubungan yang dalam.

Sekali lagi, sisi praktisnya bersuara, mengingatkannya bahwa alih-alih memikirkan seberapa baik ia mengenal pria yang diciumnya dengan begitu berani, ia seharusnya mulai memikirkan rencana pelarian berikutnya.

Lucu bagaimana hawa panas di darahnya bisa menenggelamkan semua akal sehat.

Ia akan memikirkan pelarian berikutnya saat waktunya tiba. Tidak ada gunanya memikirkannya sekarang sampai ia melihat halangan apa yang ia hadapi.

Jadi, Maura akan mengizinkan dirinya memiliki sedikit fantasi ini selagi bisa. Tak lama lagi, ia tidak akan memiliki kemewahan waktu untuk memikirkan hal selain cara untuk bertahan hidup. *Biarkan aku memiliki hal ini,* ia memohon kepada sisi praktis dirinya. Sisi praktisnya mulai tersedu, tetapi pikiran penuh gairahnya bersatu dan mengerubunginya lalu mendorongnya ke jurang.

Mr. Bain menoleh ke belakang memandangnya, seolah memastikan ia masih ada di sana. Maura tersenyum. Pria itu menghadap ke depan lagi.

Mr. Bain bagaikan teka-teki yang menarik. Dia berpendidikan, bertingkah laku sopan. Maura akan menebak dia putra pendeta atau bangsawan, pria dari keluarga terhormat. Kenapa, kalau begitu, dia tidak pulang selama bertahun-tahun? Kenapa dia mengatakan dia tidak tahu bagaimana dia akan diterima nanti? Aneh—Mr. Bain menunjukkan sosok yang penuh percaya diri sampai-sampai Maura mengira pria itu juga akan bersikap sama di depan keluarganya.

Tak peduli apa yang Mr. Bain maksudkan, hal tersebut membuat Maura melihat pria itu dengan cara yang berbeda. Awalnya dia sepertinya sosok yang hitam putih, tetapi sekarang dia memiliki bayang-bayang dan kilasan cahaya terang.

Maura ingin tahu ada berapa banyak bayang-bayang di dalam diri Mr. Bain. Mungkin ada bayangan gelap, dosa kecil tak biasa yang akan membuatnya tercengang. Mungkin pria itu tipe yang bergairah saat melihat kaki wanita. Itu

sesuatu yang menurut Maura memalukan dan mustahil, tetapi Delilah Frank pernah membisikkan kegilaan semacam itu tentang Mr. Grant, duda yang menikahi gadis tiga puluh tahun lebih muda. *Istrinya bilang pria itu suka menggosokkan diri di kakinya*, Delilah berbisik di telinga Maura suatu sore saat mereka mengikuti Sorcha dan Adam berjalan-jalan di taman.

"Apa maksudmu menggosok dirinya sendiri?" tanya Maura.

Delilah terkekeh, pipinya merona terang. "Maksudku *itu*," katanya sambil melirik diam-diam ke sekelilingnya dan menyikut Maura.

Mata Maura terpaku kepada punggung Mr. Bain dan mencoba membayangkannya. Bayangan tersebut membuatnya tertawa, dan ia mencoba menahannya, namun itu hanya membuatnya ingin tergelak liar, seperti perempuan yang sudah kehilangan akal. Ia tersedak saat mencoba menahan lebih dari satu semburan tawa.

Mr. Bain menoleh. "*Aye*, keluarkan saja, kalau begitu. Apa yang membuatmu geli?"

Apa kau menyukai kaki wanita, Mr. Bain? Maura menggeleng-geleng dan menggigit bagian dalam mulutnya untuk menahan tawa. Memikirkannya saja sudah menggelikan. "Tidak ada."

Mata Mr. Bain menyipit. Dia memperlambat laju kudanya supaya kuda Maura bisa mengejar. "Kalau kau tak mau memberitahuku, aku akan berasumsi kau sedang asyik merencanakan pelarian berikut."

Well, itu sedikit ajaib. Maura memang akan melakukan itu kalau ia tidak mencium Mr. Bain dan mulai membayangkan hal-hal yang lebih tak masuk akal. "Pelarianku!" serunya riang. "Apa yang membuatmu berpikir aku berencana melarikan diri?"

"Karena kau menunjukkan kecenderungan untuk itu, *aye*? Dan sekarang kau sudah mendapatkan kalungmu. Aku akan menebak kau kini yakin dunia berada dalam genggamanmu."

Pria itu tidak salah. "*Well*, kau salah, Sir," katanya. "Kau telah memenuhi bagianmu dalam kesepakatan kita, dan aku berniat memenuhi bagianku."

"Dan dengan itu, maksudmu kau akan mengizinkanku mengantarmu ke Luncarty," kata Mr. Bain sambil tersenyum simpul.

"Aku berjanji, Mr. Bain, aku tidak akan berusaha melarikan diri sampai kau sudah lama pergi dan tidak bisa disalahkan." Ia tersenyum dengan manis kepada pria itu.

"Perhatian sekali kau," Mr. Bain menyentuh pinggiran topinya. "Tetapi aku harus memberimu peringatan bahwa meskipun Mr. Cockburn memiliki sikap halus, dia bukan orang bodoh."

"Aku yakin dia akan mengatakan hal yang sama tentangmu. Meskipun begitu..." Maura mengedik lancang.

Mr. Bain tertawa. "Kau benar. *Touché,* Miss Darby. Apakah kau lapar?"

"Lapar? Apa hubungannya dengan orang-orang bodoh bertingkah laku

lembut?"

"Ada hubungannya dengan kenyataan si bodoh ini kelaparan, *aye?* Aku memberanikan diri meminta dapur agar membungkuskan kita makanan. Kita akan berhenti dan memberi kuda-kuda minum."

"Kau memikirkan semuanya, Mr. Bain."

"*Aye*, *lass*, sudah menjadi tugasku untuk memikirkan segalanya."

Empat ratus meter kemudian, Mr. Bain berbelok dan masuk ke jalan setapak yang lebih kecil. Jalan itu membawa mereka melewati pepohonan rimbun yang terdiri atas pinus *Scotch, alder,* dan *ash*, berkumpul di tepi danau kecil yang terbentang tenang di antara bukit-bukit melandai. Tidak ada siapa pun di sana, bahkan tidak ada petani ataupun rumah pemancingan.

Mr. Bain menghamparkan kain kotak-kotaknya di atas rumput jarum, dan Maura duduk bersimpuh. Pria itu membuka kain pembungkus makanan dan membentangkannya di hadapan mereka. Dapur Garbett memberikan keju, ujung bongkahan roti, dan beberapa potong ham. Mr. Bain pergi ke pinggir danau dan melewati kuda-kuda, yang berjalan masuk ke danau setinggi pergelangan kaki mereka, ekor mereka berayun-ayun saat menunduk dan minum. Mr. Bain mencelupkan tempat minum di bawah permukaan, mengisinya dengan air.

Pria itu tak bisa menemukan tempat yang lebih cantik lagi untuk Maura. Pemandangan ini adalah bayangan Skotlandia yang terus hidup di hatinya. Matahari sesekali bersinar menembus awan, mengirimkan berkas sinar yang meluncur di atas permukaan air. Di atas, kawanan burung *crossbill* berceloteh, dan satu-satunya suara lain yang terdengar adalah suara air memukul daratan saat kuda-kuda bergerak ke sana kemari.

Tempat itu begitu damai, begitu tenang, dan Maura menyadari sudah berminggu-minggu ia tidak merasa setenteram ini. Mungkin bahkan bertahun-tahun.

Mereka makan dalam keheningan, tenggelam dalam pikiran masing-masing. Setelah perut terisi, Mr. Bain berdiri dan memberi kuda-kuda makan. Beberapa bebek muncul di atas danau, meluncur di permukaan, kemudian berenang ke arah mereka. Mr. Bain mengambil roti yang tidak termakan dan melemparkan potongan-potongannya ke kawanan bebek itu. Maura tertawa saat kawanan itu dengan panik mengejar setiap potong roti ke sana kemari, kepala mereka menghilang ke balik permukaan kemudian muncul lagi.

Ketika Mr. Bain selesai mengurus kuda, dia kembali dan duduk di sampingnya. "Kau terlihat seperti wanita yang belum tidur, Miss Darby."

"Mmm," kata Maura setuju. "Aku tidak tidur sama sekali, kecuali saat seorang tamu misterius masuk ke kamarku, *aye*? Saat itu, sepertinya aku tidur nyenyak."

Mr. Bain tersenyum. "Aku bisa sepelan tikus bila diperlukan. Beristirahatlah, kalau begitu."

"Bagaimana denganmu?" ia bertanya. "Apakah kau tidak lelah?"

Pria itu menggeleng.

Maura berbaring menyamping dan melihat danau. Ia mencoba membayangkan seperti apa rasanya tiba di depan pintu rumah keluarga pria itu, tanpa diundang, tak disangka-sangka. "Seperti apa rumahmu?" ia bertanya ingin tahu.

Mr. Bain bergerak di sampingnya. Pria itu menarik kaki ke atas dan mengalungkan lengan dengan santai di kedua lutut. "Rumah itu megah. Atau lebih tepatnya, rumah itu megah saat terakhir kali aku melihatnya. Sudah bertahun-tahun waktu berlalu."

"Berapa lama?"

"Lama," jawab pria itu samar.

"*Och*, tetapi bagaimana dengan ibumu, Mr. Bain? Tentunya dia tidak akan membiarkan kau pergi begitu lama tanpa kembali menemuinya."

"Ibuku sudah lama pergi meninggalkan dunia ini."

Mungkin itu penjelasannya. Mungkin, seperti Maura, orangtua Mr. Bain sudah meninggal, dan tidak ada alasan untuk kembali ke rumah masa kecilnya. Tidak ada yang menunggunya. "Apakah ayahmu juga sudah pergi, kalau begitu?"

Pria itu tidak segera menjawab, kemudian berkata, "Setahuku belum." Dia mengatakannya seolah sedang membicarakan keluarga jauh atau figur publik. Ada kehampaan rasa hormat atau sayang yang membingungkan terhadap keluarga dan rumahnya yang tidak Maura mengerti. "Kau sungguh-sungguh tidak tahu kabarnya?" Ia mendongak menatap pria itu.

Mata Mr. Bain terus terpaku ke danau, tetapi Maura merasa yang dilihatnya jauh dari itu. "Aku benar-benar tidak tahu."

"Apakah kau memiliki saudara, kalau begitu?"

Mr. Bain menoleh dan tersenyum dengan sedikit tak sabar. "Kau wanita yang penuh rasa ingin tahu, ya? Apakah mereka mengajari para wanita muda untuk menginterogasi para pria?"

"Dan *kau* pria yang sangat aneh, Mr. Bain. *Tentu saja* aku ingin tahu. Kau bermaksud membawaku ke rumahmu tanpa diundang, rumah yang tak pernah kaudatangi selama bertahun-tahun, dan tidak tahu siapa yang tinggal di sana sekarang, dan aku berhak mengetahui siapa yang akan kutemui dan apa yang mungkin akan terjadi."

"*Aye*, baiklah," kata pria itu menyerah. "Permintaan yang masuk akal. Aku memiliki saudara laki-laki, dua tahun lebih muda dariku, di Cheverock. Namanya Ivan."

"*Terima kasih,*" sahut Maura sambil tersenyum. "Apa kau tahu bagaimana kabar*nya*?"

"Sudah bertahun-tahun aku tak menerima surat darinya. Kuduga dia baik-baik saja."

"*Aye*, kuharap begitu, untuk kita," sahutnya, dan berguling telentang. Ia memandangi puncak pohon-pohon pinus, mengagumi bagaimana cahaya abu-abu

menembus dedaunan yang tampak seperti jarum, dan menunggu Mr. Bain meneruskan. Tentu saja, pria itu tidak melakukannya. "Haruskah aku bertanya, kalau begitu?" ia pura-pura menegurnya.

"Menanyakan apa?"

Ia berdecak. "Mr. Bain, aku *sangat penasaran* ingin mengetahui alasan mengapa kau selama ini tidak pernah pulang. Kau harus memberitahuku atau aku akan mati, saat ini juga."

"Kurasa tidak," sahut Mr. Bain ringan. Dia bersandar ke belakang dan meluruskan kedua kakinya, bertelekan pada siku. "Haruskah kau mengetahui segalanya?"

"*Aye*, harus!" sahut Maura sambil mengibaskan tangan. "Kurasa kau tidak menyadari bahwa aku telah dijual tanpa mengindahkan perasaanku, meskipun aku menghabiskan seluruh hidupku bertindak sesuai yang diajarkan kepadaku. Itu tidak ada artinya. Jadi, sekarang aku bertekad untuk memahami dunia di sekelilingku supaya aku bisa membuat keputusanku sendiri. Aku tak peduli apa yang dipikirkan orang lain soal itu." Ia menjentik sehelai daun dari perutnya. "Jadi, kenapa kau tidak pulang untuk waktu yang begitu lama?"

Pria itu tersenyum mendengar pertanyaannya yang lancang, dan itu saja sudah merupakan hal yang mengejutkan bagi Maura—tidak ada Mrs. Garbett yang akan menegurnya karena mengucapkan hal yang salah. Tidak ada Sorcha yang memutar bola mata. Hanya ada Mr. Bain yang tersenyum kepadanya.

"Aku tak bisa menjawab semua pertanyaanmu, anak baru. Hidupku cukup rumit."

Maura tak bisa menahan tawa mendengarnya. "Tidak mungkin lebih rumit daripada situasiku, Mr. Bain! Kau tidak perlu memilih kata-katamu denganku. Aku tidak berada dalam posisi untuk memberikan penilaian, *aye*?"

"*Well, itu* memang benar," kata pria itu setuju. "Baiklah, kalau begitu, dari mana aku mulai? Aku sudah tidak pulang bertahun-tahun karena aku memiliki hubungan yang rumit dengan ayahku. Di usiaku yang kesepuluh dia mengirimku pergi dari rumah untuk belajar dengan Duke of Hamilton."

"Sungguh," kata Maura senang, takjub dengan informasi ini, dan berguling ke samping menghadapi pria itu. Ia tahu dulu ada kebiasaan yang sangat digemari oleh kalangan bangsawan untuk mengirimkan putra mereka pergi mempelajari cara menjadi *duke,* raja, dan *earl,* tetapi itu tidak menjadi kebiasaan banyak orang saat ini. Meskipun begitu, Maura mendapat kesan ini kebiasaan orang-orang kaya dan penting, dan karena itu ia menduga keluarga Mr. Bain juga pasti penting. "Seperti apa rasanya?"

Mr. Bain berpikir beberapa saat. "Sepi," jawabnya. "Aku belajar sangat banyak dari sang duke tua. Tapi aku kesepian tanpa adikku. Tidak ada orang lain di sana selain beberapa pelayan."

Maura mengerti seperti apa rasanya dikirimkan ke rumah yang asing. Ketika pertama kali tiba di rumah Mr. Garbett, Sorcha senang karena mendapatkan te-

man bermain, dan orang yang akan menjalankan perintahnya. Tetapi bahkan saat itu, Maura merasa seperti orang luar, mainan untuk anak kesayangan di rumah itu. Ada tahun-tahun yang terasa lebih mudah dibandingkan tahun-tahun lain—saat ia masih kecil, sebelum mereka tumbuh menjadi wanita—tetapi ia tak pernah merasa menjadi anggota keluarga. *Diah*, bagaimana dulu ia akan menangis sampai tertidur pada malam hari, merindukan ayahnya, dan merindukan pengasuhnya, tukang masak, seluruh staf. Itu terlalu berat untuk ditanggung seorang anak, sungguh.

"Dari sana, aku dikirim ke St. Andrews."

"Ah, *di sanalah* kau belajar bahasa Prancis dan Jerman, kalau begitu."

"Tidak. Aku menghabiskan banyak waktu di Eropa setelah menyelesaikan pendidikanku, dan belajar bahasa saat itu. Dan kau? Bagaimana kau bisa mempelajari dua bahasa?"

"Oh, ayahku berkeras," jawab Maura. "Hanya ada kami berdua sejak aku masih bayi. Dia bilang dia tidak akan pernah memiliki anak laki-laki, dan karena itu aku harus menjadi anak perempuan sekaligus anak laki-lakinya. Dia mengajariku ilmu pengetahuan juga." Ia tersenyum malu-malu saat mengingat masa kecilnya. "Dulu aku berkhayal menjadi seorang astronom."

"Astronom!"

"*Aye*, kenapa tidak? Aku *menyukai* bintang-bintang. Tidakkah kau juga menyukai bintang, Mr. Bain?"

"Aku cukup menyukainya." Pria itu mengedikkan bahu. "Aku tidak pernah terlalu memikirkannya."

"Dulu kau ingin menjadi apa?"

"Pengacara," jawab Mr. Bain. "Aku terpikat pada pengacara ayahku. Dia tampan dan bertubuh tegap, penunggang kuda yang hebat..." Dia memalingkan wajahnya. "Dan dia bersikap begitu baik kepadaku saat tidak ada banyak yang melakukannya. Aku mengaguminya."

Kenapa orang-orang tidak bersikap baik kepada Mr. Bain? "Kau masih bisa menjadi pengacara, Mr. Bain. Mungkin kau bahkan bisa belajar dari orang itu, *aye*?" Maura bertanya. "Apakah dia tinggal dekat denganmu? Di mana kau tinggal?"

"Aku tidak tinggal di mana-mana," sahut Mr. Bain. "Dan aku tidak ingin menjadi pengacara. Aku menyukai pekerjaanku saat ini."

"Apa maksudmu kau tidak tinggal di mana-mana? *Semua orang* memiliki rumah."

"Tidak semua orang," jawab Mr. Bain, dan menyentuh tangannya. "*Kau* tidak punya."

Maura memutar bola mata. "Untungnya untuk sesaat aku telah melupakannya." Terlebih lagi, saat ini ia tidak peduli. Ia akan puas bila harus berbaring di atas selimut ini untuk selama-lamanya, di pinggir danau, dengan burung-burung *crossbill* berceloteh di atas sementara Mr. Bain menatap ke

kejauhan. "Kau pengelana, kalau begitu?" tanyanya sambil menguap.

"*Aye*, kurasa begitu," jawab Mr. Bain, seolah itu baru saja terpikir olehnya. "Aku tinggal di rumah orang-orang yang menggunakan jasaku."

"Seperti Mr. Garbett?"

"Tidak seperti dia. Lebih seperti Duke of Montrose, yang pernah kulayani. Baru-baru ini, Earl of Norwood."

"Dan sekarang? Ke mana kau akan pergi setelah kau membuangku di Luncarty?"

Mr. Bain terkekeh. "Aku tidak akan membuangmu, *lass*. Aku akan menyerahkanmu dengan hati-hati. Sementara untukku, aku telah dipanggil oleh seorang saudagar laut kaya di Wales. Dia kehilangan kapal di laut dan berutang banyak uang. Dia memintaku pergi ke Prancis mewakilinya untuk mengurus kondisi dan persyaratan utang itu."

Kedengarannya menarik bagi Maura. Juga mengasyikkan. Ia akan menyukai bepergian ke sana kemari, hidup dari satu rumah megah ke rumah megah lain, bergaul dengan bangsawan dan menyelesaikan masalah mereka. "Kau memiliki hidup yang menggairahkan," katanya dengan tusukan perasaan iri.

"Terkadang."

Namun pria itu mengucapkannya tanpa nada pasti. Seolah dia tidak sepenuhnya yakin. Ada sesuatu dari sikapnya yang mengingatkan Maura kepada anak muda, yang dikirim pergi untuk belajar dengan seorang *duke* tua. Apakah mungkin Mr. Bain masih sedikit kesepian? Pasti mustahil untuk membentuk pertemanan ketika selalu berpindah-pindah dari satu rumah ke rumah berikut. "Kau tak pernah menikah?"

"*Och*, kau menanyakan terlalu banyak pertanyaan," sahut pria itu, dan meremas lengannya dengan bercanda.

"Aha, kau *belum* menikah, kalau begitu," Maura menggodanya.

"*Aye*, kau telah mengetahui rahasia tergelapku, Miss Darby. Aku belum menikah." Pria itu menyeringai ke arahnya dan menyapu sehelai daun lagi dari bahunya.

"*Hmm*," sahut Maura.

"Apa maksudmu dengan *hmm*?"

"Tidak ada."

"Pembohong."

"*Maksudku*, Mr. Bain, sepertinya mustahil kau belum menikah. Menurutku, pria berpendidikan yang pernah bekerja untuk *duke* dan *earl* akan dianggap calon suami yang sangat bagus. Oh baiklah, kuakui—aku terkejut kau berhasil meloloskan diri dari cengkeraman para ibu yang mencari jodoh untuk putri mereka, sungguh. Mrs. Garbett pasti sudah pingsan kalau kau belum menikah dan bertingkah begitu sopan di dekatnya, *aye*? Tetapi dia akan menguasai diri tepat pada waktunya untuk menancapkan kukunya di tubuhmu demi putrinya."

"Diah." Alis pria itu terangkat sebelah. "Aku tidak sadar betapa nyarisnya aku

merasakan takdir terburuk yang mungkin dihadapi seorang pria."

Maura tertawa riang. "Kuharap *aku* bisa berkelana dan menghindari takdir terburuk itu," katanya. "Kenapa pria bujangan bisa berbuat sesuka mereka, tetapi wanita yang belum menikah harus diamankan dan dikunci?"

"Memang seperti ini aturan dunia, *lass*. Bagaimana dengan calon-calonmu? Kubayangkan antrean yang panjang di depan pintu rumah keluarga Garbett."

"Oh, tidak," sahutnya, menggeleng kuat-kuat. "Mrs. Garbett tidak akan mau *menerima* hal itu. Dia bertekad Sorcha-lah yang akan memilih dari semua pemuda memenuhi syarat di Stirling dan sekitarnya. Tetapi aku tidak keberatan, karena kurasa para pria yang diundangnya makan tidak akan cocok untukku. Mereka semua untuk Sorcha. Sayangnya, tanpa dapat dielakkan, calon-calonnya akan menanyakan apakah aku sudah cukup umur untuk menikah dan perasaan Sorcha akan tersakiti."

"Itu bisa dimengerti."

"Tetapi tidak seperti itu!" Maura menyenggol bahu pria itu. "Aku tak pernah memberi dorongan pada pria *mana pun* yang datang untuk Sorcha. Aku berusaha sebaik mungkin untuk menghilang sesering mungkin dan kalau tidak, sehening hantu."

"Meskipun begitu, dari sudut pandang pria, kau jauh lebih memikat, Miss Darby. Seharusnya ini sudah jelas, bahkan untukmu."

Maura tertawa tak percaya. "Aku tak melihat bagaimana seorang pria bisa berpikir seperti itu! Aku hampir tak mengatakan apa-apa."

"Mungkin itu alasannya?" Mr. Bain mengusulkan, dan tertawa ketika Maura terkesiap pura-pura marah.

"Kau cantik, itu benar. Perhatian pria akan lebih dulu tertarik pada kecantikan alih-alih kata-kata. Daya tarik itu pasti terjadi dengan segera untuk siapa pun yang berkesempatan bertemu denganmu. Kesesuaian dirimu semakin jelas terlihat dan bersinar saat sedang bersama Miss Sorcha."

Maura kikuk dan merona mendengar pujiannya. Ia pernah dibilang cantik—Adam Cadell jelas sudah pernah mengatakannya lebih dari satu kali dengan keputusasaan yang membuatnya ingin melarikan diri. Tetapi ketika Mr. Bain yang mengatakannya, kata tersebut berdampak lebih kuat. Maura tidak ingin melarikan diri, ia ingin memercayai pria itu. Ia ingin percaya bahwa pria itu menganggapnya cantik, bukan saja wajahnya, tetapi juga karakternya. Bahwa pria itu mendapatinya sesuai dalam segala hal.

Och, tetapi khayalan semu seperti itu bukan haknya, dan ia membuang muka, berharap bisa berhenti membayangkan hal yang mustahil bila berkaitan dengan Mr. Bain. "Aku bersumpah, aku berusaha memberikan Sorcha haknya, sungguh. Tapi dia bisa bersikap tidak menyenangkan bila keadaan tidak berjalan seperti harapannya. Dia adalah musuh terbesar dirinya sendiri, sungguh."

"Aku akan mengusulkan bahwa ibunya adalah musuh yang lebih besar."

Maura tergelak. "Oh, *aye*, dia mengerikan sekali, yang satu itu. Tetapi

kemudian perjodohan dengan Mr. Cadell terjadi dan kupikir *itu* akan menjadi akhirnya, aku benar-benar berpikir seperti itu."

"Tadinya itu akan menjadi awal bagimu, ya?"

Maura mengangguk, kemudian mendesah letih.

"Dia tergila-gila padamu, kau tahu," kata Mr. Bain dengan sorot mata yang begitu lembut sampai mengirimkan semburan geli seperti getar bulu-bulu kecil menjalari punggung Maura.

"Dia bodoh."

Senyum Mr. Bain makin dalam. "Satu lagi orang bodoh."

Maura tersenyum. Ia belum lupa ia menyebut Mr. Bain bodoh hari ini. "*Kalian* semua bodoh, tidakkah kau tahu?" Ia berguling telentang lagi dan melempar lengan ke atas menutupi matanya sambil mendesah. "Berapa lama waktu yang dibutuhkan sampai kita tiba di Cheverock?"

"Sekitar lima jam. Beristirahatlah. Kita punya waktu kurang lebih satu jam sebelum kita harus pergi."

Maura merasakan benang-benang kantuk berputar-putar membentuk jaring di matanya. "Apa yang akan kaulakukan, kalau begitu?"

"Aku akan menjagamu."

Kata-kata tersebut, diucapkan dengan lembut, berputar-putar melingkupi tubuhnya, dan Maura menggerakkan lengan untuk menatapnya, tak yakin dengan maksud pria itu. Tak yakin dengan perasaannya sendiri.

Mata Mr. Bain berhenti di mulutnya, dan getar bulu-bulu itu dimulai lagi. "Aku tak bisa membiarkanmu melarikan diri lagi, bukan?" dia bertanya. "Itu akan merusak reputasiku yang sangat bagus."

"Benar, kita tidak bisa membiarkannya," Maura bergumam. "Aku berjanji tidak akan melarikan diri sampai aku bangun tidur, kalau begitu." Ia memejamkan mata dan menjadikan sebelah lengannya alas kepala. Mr. Bain menyentuh wajahnya ringan, kemudian mengusap seberkas rambut dari pipinya, menyelipkannya ke belakang telinga. Maura merasa hangat. Ia merasa aman.

Jangan bersikap lembut kepadaku, tolong jangan bersikap lembut.

Itu hanya akan membuatnya semakin menginginkan Mr. Bain.

Itu hanya akan membuatnya mustahil untuk mengucapkan selamat tinggal ketika saatnya tiba.

Maura berharap Mr. Bain tidak akan membuatnya membayangkan lebih banyak hal mustahil hari ini.

Meskipun begitu, ia meraih tangan pria itu, dan ketika menemukannya, ia kemudian membungkusnya dengan jemarinya.

14

RASANYA seolah langit berada di bawahnya, dan tanah di atasnya. Saat ini bukan musim dingin maupun panas, tetapi tempat di antara pergerakan dan diam.

Nichol belum pernah kemari. Ia tidak tahu apa yang harus dilakukan di ruang yang janggal ini atau bagaimana ia bisa memahami apa yang terjadi kepadanya. Ia bukan orang yang mudah merasakan sesuatu. Ia telah mencium belasan wanita dalam hidupnya, dan ia mencium mereka dengan semua cara yang terpikirkan. Namun, ia tak pernah mengalami ciuman seperti yang diberikan Miss Darby hari ini.

Ia tak pernah mengalami hari seperti hari ini.

Ia terkejut menyadari ia merasa begitu disegarkan dengan petualangan kecil mereka. Dibuat kembali merasa, dengan antisipasi samar akan sesuatu yang baru dan berbeda di setiap sudut. Apakah hidupnya telah berubah menjadi semembosankan itu? Apakah ia telah menjadi terlalu terbiasa dengan masalah keluarga dan bisnis biasa yang menjebak para pria sampai ia lupa seperti apa rasanya sedikit kegembiraan? Berapa kali jantungnya berdebar dalam 24 jam terakhir? Berapa kali ia merasakan deru kegembiraan dari risiko yang ia tahu tak seharusnya diambilnya? Berapa kali ia bahkan *tersenyum*?

Dan sekarang ia duduk di sini, jauh lebih lama daripada yang seharusnya, mengamati Miss Darby yang sedang terlelap.

Udara saat itu dingin; awan-awan mulai menebal dan ia bisa merasakan salju akan turun. Kuda-kuda juga bisa merasakannya. Mereka gelisah, bergerak-gerak, menabrak satu sama lain sambil menunggu. Meskipun begitu, Nichol tidak bergerak dari ruang janggal itu.

Ia merasakan kegelisahan saat menyadari ada sesuatu tentang Maura Darby yang membujuk perasaan meresahkan itu berkembang dalam dirinya. Perasaan yang ia yakin belum pernah ia rasakan. Ia pernah memiliki kekasih, tentu saja. Pria mana yang menyangkal naluri paling mendasarnya? Dan meskipun ia menyukai satu atau dua dari mereka, ia tak pernah *merasakan* sesuatu.

Seperti rasa nyaman.

Atau pemahaman keluarganya yang berantakan. Ia tak pernah berharap ada yang akan mengerti bagaimana ia bisa menjadi dirinya sekarang—ada saat-saat

ketika ia sendiri tidak mengerti—dan sementara ia berasumsi dirinya tidak memberitahu Miss Darby cukup banyak untuk bisa benar-benar memahami, ia merasa kalau ada seseorang yang *bisa* mengerti, itu adalah Maura Darby.

Bukan hanya ciuman wanita itu yang membuatnya merasa. Ciuman itu mengejutkan dan sangat menyenangkan, tapi tetap saja itu hanya ciuman. Tidak, yang menggelora di dalam diri Nichol, tanpa kendali, tak terkekang, jauh lebih besar daripada itu.

Ia memutuskan, di tempat ini, bahwa itu adalah jiwa Maura. Sikap menentang dan penuh tekadnya di hadapan kemalangan yang bukan wanita itu ciptakan sendiri, yang berada jauh di luar kendali. Wanita itu masih muda, di awal dekade ketiganya, mungkin. Dia belum hidup cukup lama untuk mengetahui bahwa hidup selamanya akan tidak adil dalam hal-hal yang akan menguji ketetapan hati seseorang. Wanita itu menjalani kehidupan yang terlindungi seperti para wanita muda dengan kedudukan sosial dan situasi yang sama—dilindungi kekayaan dan pria yang mengatur hidup mereka. Meskipun begitu dia tidak hancur ketika dihadapkan dengan perubahan situasi yang tiba-tiba. Dia juga tidak ikut begitu saja dengan patuh. Maura Darby mengikuti insting, dan dengan keberanian besar, berusaha mengambil kendali atas kejadian-kejadian yang dengan cepat berputar keluar dari kendalinya.

Nichol harus mengaguminya dalam hal itu. Siapa yang tidak akan kagum? Lebih baik menemui takdir dengan pedang di tangan daripada di punggung, bukan?

Tetapi Nichol mengerti bahwa kekaguman seperti yang ia rasakan untuk wanita itu bisa berujung pada masalah besar. Ia sangat memahaminya, meskipun begitu ia seolah tak bisa mengambil langkah mundur.

Waktu telah bergerak ke pukul setengah satu ketika ia akhirnya memeriksa jam sakunya. Ia ingin sampai di Cheverock sebelum malam tiba dan dengan enggan membangunkan si putri tidur. Miss Darby bangkit dari tempatnya berbaring dengan masih mengantuk, mengerjap-ngerjap melihat hari yang mulai berubah kelabu muram. "Aku tidak bermimpi, kalau begitu," katanya, suaranya terdengar ringan.

"Memimpikan apa?"

Miss Darby melompat berdiri, kemudian merentangkan kedua tangan ke atas tinggi-tinggi sambil menguap. "Tidak ada," jawabnya, lalu melemparkan kedua lengan dan melakukan putaran kecil sempurna, seolah hal itu sangat normal dalam situasi seperti ini.

Nichol terus melihatnya sementara mereka bergerak, mencoba memisahkan perasaannya dari kenyataan situasi yang ada untuk mereka berdua. Ada calon suami yang menunggu wanita itu, pria Wales yang menunggu dengan masalah menguntungkan untuk ia pecahkan. Ia tidak bisa melewatkan kesempatan tersebut. Miss Darby juga tidak bisa melewatkan kesempatannya. Tanpa seseorang yang menjadi sponsor, seseorang yang menjamin Miss Darby, Dunnan akan

menjadi satu-satunya kesempatan wanita itu.

Nichol mengetahui semua ini, namun ia merasakan firasat buruk ketika memikirkan dirinya harus meninggalkan wanita itu.

Tetapi pada saat yang sama, ia merasakan kedamaian yang tak bisa dijelaskan dalam ruang di antara pergerakan dan diam ini.

Miss Darby terbangun dengan semangat terbarukan, terus berceloteh di sepanjang perjalanan. Dia memiliki gagasan, katanya. Dia sangat mahir menjahit dan telah memutuskan, rupanya dalam perjalanan antara Garbett House dan saat ini, bahwa dia bisa bekerja, mungkin bahkan belajar membuat gaun-gaun modern untuk para wanita bangsawan. "Aku menyukainya," renungnya. "Aku ingin sekali membuat gaun-gaun indah dengan kain terbaik dari Eropa." Dia berhenti sejenak, dahinya berkerut saat memikirkannya. "Aku terutama menyukai warna biru," katanya. "Warna apa yang kausukai, Mr. Bain?"

"Aku suka biru," jawab Nichol tanpa pikir panjang dan biru—terutama warna biru mata wanita itu—sepertinya hampir sempurna.

Miss Darby tertawa seolah percaya ia sedang menggodanya.

Wanita itu berbicara secara filosofis mengenai proses perjodohan. "Mustahil mengetahui apakah dua orang itu cocok untuk selama sisa hidup mereka, bukankah begitu, bila mereka hanya mendapatkan kesempatan menghabiskan waktu dengan sedikit berjalan-jalan dan berbicara di sana-sini, dan selalu ditemani orang lain. Pikirkan, Mr. Bain, kalau kita berada di tempat lain selain di dalam hutan ini, aku tak bisa bertanya tentang hidupmu, bukan?"

"Apakah kita dalam proses perjodohan?" ia bertanya.

"Kalau *ya*," sahut wanita itu tersenyum kecil, "aku seharusnya tidak mengorek informasi sebanyak yang kulakukan hari ini sampai kita menikah. Itu benar-benar tak masuk akal! Aku yakin begitu Sorcha mendapatkan suami dan rumahnya, dia mungkin akan merasa tak bahagia pada akhirnya, karena hanya sedikit sekali informasi yang dia ketahui tentang Mr. Cadell."

"Aku akan berargumen yang dia ketahui sudah cukup untuk merekomendasikan pernikahan."

"Benar sekali, Mr. Bain!" seru Maura angkuh. "Dan sekarang *kau* akan menikahkan*ku* dengan pria yang belum pernah sekali pun kuajak bicara!"

"Kau bisa menikmati percakapan sebanyak yang kausuka," da meyakinkannya. "Mr. Cockburn menyukai *tête-à-tête* yang mengasyikkan."

"Itu bagus sekali, kalau begitu. Karena ada banyak hal yang ingin kukatakan."

Nichol tidak bisa menahan tawanya.

Kemudian Miss Darby bertanya-tanya apakah ada ahli astronomi lain yang mungkin bisa dijadikan tempatnya magang, setelah rupanya mulai menyukai gagasan magang secara umum.

"Di Skotlandia?" tanya Mr. Bain santai.

"*Aye*. Mr. Ferguson dari Rothiemay adalah ahli astronomi yang memiliki reputasi, dan kau tahu apa yang terhebat dari hal itu, Mr. Bain? Dia mempel-

ajarinya sendiri!"

"*Aye*, kalau begitu mungkin kau bisa menulis surat kepadanya dan memohon agar dia mengajarimu."

"Aku akan sangat menyukainya, kalau suamiku kelak mengizinkannya," sahut wanita itu sambil memberi Nichol lirikan sebal. "Sayangnya, Mr. Ferguson sudah pergi ke Inggris untuk mengajar semua pemuda yang mendapat kesempatan mewah untuk belajar tentang bintang dan planet. Aku yakin aku akan sibuk menentukan menu untuk makan hari Minggu dan menyulam bentuk hati di saputangan suamiku."

Nichol tergelak.

Ia menikmati perjalanan ke Cheverock ini. Ia mendengarkan setiap kata yang wanita itu ucapkan, sesuatu yang membuatnya terkejut, karena ia mendapati lawan jenis memiliki kapasitas kata yang mencengangkan, dan sepertinya digunakan jauh lebih banyak dari yang seharusnya. Tetapi dengan Miss Darby, ia mendengarkannya. Ia tertawa, ia memikirkan pertanyaan wanita itu. Waktu berlalu dengan cepat, dan dengan cemas Nichol menyadari bahwa mereka akan segera tiba di Cheverock.

Kegelisahan mulai menggerogoti Nichol makin mereka mendekati rumah masa kecilnya, tangannya mulai sakit karena mencengkeram tali kekang dengan begitu keras sampai jemarinya terus menekuk. Kegelisahannya berubah menjadi keprihatinan ketika memasuki ke jalan masuk Cheverock. Awan kini tampak tebal, menekan ke bawah, rona kelabu yang menandakan salju akan turun. Semua terlihat dan terasa menekan serta berat seperti udara di sekeliling mereka.

Rumah itu, semenakjubkan dan segelap bayangan yang tersimpan dalam ingatannya selama bertahun-tahun, hampir tidak menunjukkan cahaya. Halamannya terpangkas rapi, dan sekawanan domba sedang makan rumput dengan santai di lapangan rumput seperti biasa.

Miss Darby membisu, dan Nichol mengambil risiko menoleh menatapnya. Apa pun yang dia pikirkan mengenai rumah itu, Miss Darby menyembunyikannya, tetapi wanita itu terus memandanginya seolah merasakan hawa berat itu pula.

Mereka berkuda mengitari air mancur di tengah jalan masuk, mata Nichol tertuju ke rumah, setengah berharap ayahnya akan bergegas keluar, menuntut agar ia pergi saat itu juga.

"Itu dia," kata Miss Darby, menunjuk sosok yang keluar dari bangunan luar. Gavin berlari-lari kecil ke arah mereka, berhenti di depan kuda. Dia melepas topinya dan memberi Miss Darby anggukan hormat. Kepada Nichol dia berkata, "*Aye*, akhirnya kau datang, Sir."

Anak itu terdengar lega.

"*Aye*, *lad*, tentu saja, aku sudah berjanji." Nichol turun dari kudanya. "Kau sudah bertemu adikku, kalau begitu?" ia bertanya, sambil menyiapkan diri untuk apa pun yang mungkin ditemukan Gavin di sini.

Gavin mengangguk.

"Apakah semua baik-baik saja? Kau memberikan cincin itu kepadanya?"

Gavin mengangguk. "*Aye*, Sir. Aku diizinkan untuk tidur di istal sampai kau datang."

Nichol menoleh lagi ke arah rumah yang terlihat muram itu kemudian meraih Miss Darby untuk membantunya turun. "Dia ada di sini, kalau begitu? Adikku?" tanya Nichol tak yakin.

"*Aye*, Sir." Tiba-tiba anak itu membungkuk, mengangkat ujung celana, dan mengeluarkan pistol dari dalam sepatu botnya. Dia menyerahkannya kepada Nichol.

"Apa yang kaulakukan?" seru Miss Darby kaget.

Nichol menggeleng, dan menyelipkan pistol itu ke sakunya. "Hanya untuk berjaga-jaga," sahutnya sambil lalu. Ia menoleh kepada wanita itu dan menawarkan tangannya. "Selamat datang di Cheverock, Miss Darby."

Miss Darby melihat tangannya, kemudian tatapan wanita itu bergerak ke kakinya. "Aku sedikit gugup," dia mengakui.

Nichol tersenyum tipis. Ia berharap bisa menenangkan wanita itu, tetapi sayangnya ia sendiri juga gugup. "Aku akan memastikan kau tetap di dekatku," ia meyakinkan. Ia menemani Miss Darby ke anak tangga depan, kemudian melepaskan tangannya dan berlari-lari kecil menaiki tangga. Ia menggunakan pengetuk pintu dari kuningan untuk memanggil seseorang. Ia ingin tahu apakah Mr. Ross, kepala pelayan keluarga, yang akan menjawab, atau apakah ia akan disambut seperti orang asing di rumah ayahnya sendiri.

Yang menjawab panggilan ke pintu bukan Mr. Ross, melainkan Ivan. Dia membukanya dan berdiri beberapa saat, jelas terkejut melihat kehadiran Nichol. Tetapi mungkin tidak sekaget Nichol dengan penampilan adiknya. Ivan dua tahun lebih muda darinya, belum sampai tiga puluh tahun, meskipun begitu dia terlihat sepuluh tahun lebih tua. Kurus pucat. Kehilangan harapan.

Dia sedikit lebih tinggi dari Nichol, dan hanya mengenakan kemeja serta rompinya, seolah sedang bekerja keras melakukan sesuatu. Rambut palsunya kelihatan seperti dibuat dari rambut kuda, dan tampak belum dicuci. Tubuhnya kurus, punggungnya bungkuk.

Sejujurnya, dia terlihat seperti habis melewati neraka.

"Nichol," kata Ivan, terdengar tak percaya. Dahinya berkerut dengan ekspresi muram. "Aku tak percaya, tapi kau ternyata muncul, di depan pintu kami, seperti yang dikatakan anak itu."

Nichol tidak tahu apa persisnya yang ia harapkan, tetapi ia tidak siap dengan sikap dingin adiknya. "Aku tidak merencanakannya," ia menjawab. "Aku tidak akan datang kalau ini tidak perlu."

"Perlu," ulang Ivan sambil mengamatinya. "Kau tumbuh menjadi pria terhormat, Nichol, bukankah begitu?" sahut adiknya, namun nadanya tidak menunjukkan pujian. Dia menarik rompinya dengan kikuk. "Aku pikir—"

"Ivan?"

Suara wanita melayang di atas kepala Ivan, dan dia cepat-cepat berbalik. "Finella," katanya, kemudian kepada Nichol, "kau telah pergi begitu lama sampai belum mendapatkan kesempatan bertemu istriku, kalau begitu. Sekarang aku telah menjadi pria yang sudah menikah, *aye*? Mrs. Ivan MacBain," katanya dengan ayunan tangan. "Kau bisa memanggilnya Finella."

Nichol mengalihkan pandang dari adiknya ke wanita yang berdiri di sampingnya. Wanita itu bertubuh mungil, dengan hidung mencuat ke atas, dan sedang menggendong bayi. Dia memiliki sorot mata yang baik, pikir Nichol. "Oh, tapi kau harus memanggilku Finella!" wanita itu berkata riang. "Bagaimana kabarmu, Mr. MacBain?" dia bertanya, dan menekuk lutut memberi hormat sebaik mungkin. "Kau juga seorang paman," katanya dan mengangkat bayi itu.

Nichol melihat bayi itu. Bayi laki-laki atau bayi perempuan itu mengerutkan wajah dan menjerit. Kelihatannya umurnya tidak lebih dari dua atau tiga bulan. "Anak laki-laki, kalau begitu?" ia bertanya.

Finella tertawa. "Anak perempuan! Namanya Britta. Apakah kau ingin menggendongnya?"

"Tidak sekarang," Ivan menggeram.

"Sangat menyenangkan melihatmu baik-baik saja, Mr. MacBain," kata Finella gembira, wajahnya berseri-seri. "Aku sudah lama bertanya-tanya tentang dirimu, sungguh," katanya.

Nichol tak nyaman. Malu. Sikap adiknya penuh permusuhan. Tidak ada rasa sayang yang tersisa. Itu salah Nichol sendiri—ia sudah pergi terlalu lama sampai adiknya kehilangan keyakinan terhadap dirinya.

Dua anak kecil muncul, mengintip dari balik rok ibu mereka. Nichol terkejut dan terkesima. Seolah seluruh kehidupan lain berlangsung di tempat ini, kehidupan yang dilepaskan darinya sejak kecil, dan kehidupan yang ia lepaskan sebagai pria dewasa. "Kau punya lebih banyak anak lagi," komentarnya dungu.

"*Aye*, Geordie dan Alice," kata Finella. "Kami telah diberkati selama lima tahun terakhir, sungguh," kata Finella. "Apakah dia istrimu, kalau begitu?"

Nichol tiba-tiba teringat kepada Miss Darby dan tersentak ke samping. "*Diah,* maafkan aku," katanya. Ia begitu terkejut dengan penampilan dan sikap adiknya, dan anak-anaknya, demi Tuhan, sampai ia melupakan wanita itu. "Miss Maura Darby," katanya, bergeser ke samping dan meletakkan tangan di siku wanita itu untuk membantunya menaiki tangga.

"Bukan istrimu?" Finella terdengar kecewa seraya tersenyum ke arah Miss Darby.

"Ah, bukan... Aku sedang mengantar Miss Darby ke Luncarty."

"Luncarty!" seru Ivan. "Ada apa di Luncarty?"

"Calon suamiku," jawab Miss Darby, menekuk lututnya memberi hormat. "Senang berkenalan denganmu."

"Miss Daby, boleh kuperkenalkan adikku, Mr. Ivan MacBain," kata Nichol.

"Dan istrinya, Mrs. Finella MacBain."

"MacBain," sahut wanita itu pelan dan melihat Nichol dengan sorot bertanya.

"Apa kabar, Miss Darby?" sapa Finella ramah. "Lihatlah kita, Ivan, kita membiarkan mereka berdiri di depan pintu masuk. Marilah kita keluar dari udara dingin," katanya, dan mundur ke belakang memberi jalan, tersandung anak-anak kecil di belakangnya. Dia berdecak melihat kedua anaknya. "Bukankah kalian seharusnya berada di kamar? Pergilah, ayo tidur!" katanya, dan menunjuk ke arah tangga, mengibas-ngibaskan tangan menyuruh mereka pergi seperti anak ayam.

Anak-anak itu bergegas pergi, berhenti sejenak di dasar tangga untuk melihat terakhir kali.

Ibu mereka hampir tak menyadarinya. Dia berputar kembali kepada Nichol dan Miss Darby. "Kau harus memanggilku dengan nama depanku, Miss Darby. Finella. Ivan memanggilku Nella. Masuklah ke ruang tamu—ada perapian besar untuk menghangatkanmu."

Ivan mundur, dan Miss Darby mengikuti Finella ke ruang tamu. Ivan ikut pergi, dan Nichol yang berjalan masuk terakhir kali, menyiapkan diri, mengira akan melihat sosok mengesankan ayahnya di sana.

Tetapi tidak ada orang lain di ruangan itu. Ini ruang tamu megah yang sama seperti yang diingatnya—di tengah-tengah, dua kursi empuk berlapis menghadap sofa panjang, kursi-kursi lain bertebaran di dekat dinding. Lukisan-lukisan nenek moyang terkemuka, adegan perburuan dan lanskap, memenuhi dinding. Buku-buku ayahnya—kegemarannya membaca adalah satu-satunya hal yang dia wariskan kepada Nichol—menumpuk di meja di sebelah sofa panjang. Nichol mengambil satu dari tumpukan teratas. *Treatise of Human Nature—Risalah Sifat Alami Manusia* oleh David Hume telah membuatnya terpesona dalam rentang waktu saat ia berada di rumah setelah masa magangnya.

Miss Darby meliriknya, kemudian memandangnya dengan tatapan bertanya. "Aku membacanya saat aku masih muda," katanya pelan. "Buku ini membuatku terkesan." Nichol meletakkan buku itu. Miss Darby melarikan jemari di punggung buku, ingin tahu.

"Apakah sebaiknya aku minta dibawakan teh?" tanya Finella.

"Ini bukan kunjungan sosial, Finella," sahut Ivan jengkel.

Nichol melirik adik iparnya. "Apakah kau punya wiski, Madam? Seingatku, Ivan menyukai segelas wiski sesekali."

"Oh, memang," sahut istrinya riang, dan memindahkan bayinya ke sisi lain, lalu pergi ke bufet dan menuangkan minum.

Miss Darby mengikuti lambat-lambat sambil mengamati ruangan tersebut. Nichol rasa wanita itu pasti mendapatinya mewah dibandingkan rumah keluarga Garbett. Kandil menggantung dari dekorasi langit-langit bersepuh emas, karpetnya dari Belgia, diimpor dengan biaya yang tak sedikit. Ayah Nichol sangat memberikan penekanan pada penampilan. Dia seorang baron; dia bertekad

untuk terlihat sebagai baron paling bergengsi di Skotlandia.

Pergolakan emosi mulai timbul di dalam diri Nichol saat berdiri di ruangan itu. Ia merasa seperti saat ia masih kecil—mengantisipasi kemarahan ayahnya untuk satu atau lain hal, semburan amarah yang selalu menyergapnya saat ia tidak siap. Ia tidak akan terkejut bila ayahnya tiba-tiba melompat dari balik tirai beledu, atau menerobos masuk lewat pintu pelayan yang tersembunyi ke dalam ruangan itu.

Ia melihat Ivan memindahkan mainan anak-anak pekerjaan sulaman istrinya dari sofa panjang. "Bagaimana kabarmu, Ivan?"

Ivan memberinya tatapan bermusuhan. "Cukup baik," katanya kaku.

Nichol tidak bisa melihat anak kecil yang dikenalnya dalam pria ini. Mata Ivan tampak kosong, jiwanya hilang. "Di mana ayah kita, kalau begitu?"

Ekspresi Ivan tampak sedikit memuram. "Di tempat tidurnya," jawabnya.

"Apakah dia sakit?" tanya Nichol, bingung. Ayahnya pasti sekarang sudah tua —mungkin dia tidur lebih awal sekarang.

"Sakit?" Ivan melihatnya, bingung. "Bukankah karena itu kau datang kemari?"

"Maaf?"

"Katamu kau datang karena ini diperlukan, *aye*? Karena dia sedang sekarat."

"Sekarat," ulang Nichol, pelan-pelan menerima berita itu. Ia menggeleng. "Aku tidak tahu."

"Benarkah," sahut Ivan skeptis. "Tuberkulosis. Waktunya tak lama lagi di dunia ini."

"Miss Darby, wiski juga untukmu?" tanya istri Ivan.

"Tidak, terima kasih," jawab Miss Darby.

"Sudah berapa lama dia sakit?" tanya Nichol pelan.

"Kurang-lebih satu tahun," gerutu Ivan. "Kalau kau tidak datang untuk mencoba untuk yang terakhir kali dengannya, apa yang membawamu kemari?"

Mencoba yang terakhir kali? "Menjemput anak itu," jawabnya. "Aku mendapat sedikit masalah dan tak ada tempat untuk dia datangi. Dan untuk bertemu denganmu? Kenapa kau tidak menulis surat kepadaku, kalau begitu?" ia bertanya. Selama bertahun-tahun, Nichol mengirimkan surat kepada Ivan berisi kabar darinya.

Ivan mendengus. "Dan mengirimkannya ke mana, Kak? Kepada siapa? Terakhir kudengar kabar darimu adalah sebelum anak kedua dilahirkan," sahutnya dengan nada pahit.

Nichol mengertakkan gigi. Apakah sudah sebanyak itu waktu berlalu? *"Aye,"* katanya. "Seharusnya aku menulis surat."

"Kenapa tidak? Kau tidak peduli dengan apa pun selain..." Ivan menghentikan ucapannya.

"Selain apa?" Nichol mencoba.

"Aku berasumsi kau mendengar dari seseorang bahwa dia sedang sekarat," kata Ivan.

Nichol menoleh ke arah kedua wanita itu. Finella sedang berbicara cepat, dan dengan suara rendah, seolah sedang menyampaikan rahasia. Miss Darby memiringkan badan sedikit ke belakang, seolah kekuatan kata-kata Finella mendorongnya.

"Nella, wiski, kalau begitu," tukas Ivan tajam.

"Oh, *aye*," sahut istrinya, seolah telah melupakan tugasnya. Tiba-tiba wanita itu menyorongkan bayinya ke gendongan Miss Darby, yang mengeluarkan suara terkejut pelan dan tertegun memandangi bungkusan kain itu. Bayi itu mulai menangis sementara Finella bergegas melintasi ruangan dua gelas wiski.

"Terima kasih," kata Ivan, yang kemudian mengambil gelas-gelas itu dari istrinya.

Bayi itu menangis makin keras. Nichol ingin tahu bagaimana ayahnya bertahan menghadapi anak-anak Ivan yang terus menangis. Pria itu jelas tak tahan mendengar sedikit saja tangisan sedih saat ia dan Ivan masih kecil. *Kalau sampai ada air mata yang jatuh lagi, aku akan memukulmu sampai kau berdarah,* aye?

"Di mana kepala pelayan?" tanya Ivan, menenggak wiskinya sebelum pergi menarik tali bel.

"Apa yang terjadi dengan Ross?" tanya Nichol.

"Sudah lama mati," jawab Ivan kasar.

Pintu terbuka, dan seorang pemuda bertubuh kurus menyelinap masuk ke ruangan.

"Di sana kau rupanya, Erskine. Katakan pada tukang masak ada tambahan dua orang untuk makan malam, *aye*?"

Pemuda itu melirik tanpa ekspresi ke arah tamu-tamu.

"Pergilah!" bentak Ivan.

Erskine, atau siapa pun dia, mengangguk hormat dan pergi.

"Kami tak bisa menemukan pelayan yang bagus di sini," kata Ivan pahit. "Semua orang takut tertular tuberkulosis. Erskine bukan kepala pelayan, tapi dia pekerja yang terbaik yang bisa kami dapatkan saat ini."

Tiba-tiba terdengar suara di pintu, banyak suara barang-barang dibanting dan dipindahkan. Lewat pintu yang terbuka, mereka bisa melihat seorang pria dengan jas kotor dan lusuh meletakkan tas kecil milik Miss Darby yang dibawanya dari Garbett House, juga dua tas yang Gavin bawa ke Cheverock.

"Jangan tinggalkan di sana," tukas Ivan jengkel. "Letakkan di puncak tangga, *aye*?"

Pria itu menggerutu pelan, kemudian mengumpulkan tas-tas itu dan mulai bergerak melintas ruangan depan dengan susah payah. Tangisan bayi itu terdengar semakin menyiksa. Selalu seperti ini di Cheverock—kegelisahan di atas pertunjukan kekayaan. Nichol telah meninggalkannya begitu lama sehingga semua ini membuatnya tersentak.

"Finella!" teriak Ivan.

"Oh, tapi dia sedang sedikit sakit perut, itu saja," sahut istrinya, dan mengambil bayi itu kembali ke dalam gendongannya.

"Bawa dia keluar!" kata Ivan. "Nella, *leannan*," dia sekarang memohon. "Bawa dia keluar, aku mohon. Aku akan bicara dengan kakakku sekarang, tapi aku tak bisa berpikir dengan semua tangisan itu. Tunjukkan Miss Darby kamar tamunya, *aye*?"

"Oh, *aye*, dia akan ingin membersihkan diri sebelum kita makan malam, bukankah begitu, Miss Darby? Sudah saatnya memberi yang satu ini makan juga. Dia tukang makan, sungguh. Aku tidak punya perawat untuk menyusuinya, tentu saja, tidak di tempat ini. mereka tidak berani mengambil risiko tertular tuberkulosis."

"Oh," sahut Maura. Dia tampak terkejut dan ngeri.

"Tetapi kau tidak perlu khawatir, *lass*," kata Finella. "Lord MacBain sudah jarang turun. Dia terbaring sakit di tempat tidurnya. Ikutlah denganku."

Miss Darby menoleh ke arah Nichol, dan ia memberinya anggukan kecil. Ia harus bicara dengan Ivan. Ia perlu menemui ayahnya.

Setelah mereka pergi, Ivan menuang lebih banyak wiski untuk dirinya sendiri. Kebisuan kikuk menyelimuti ruangan. "Senang bertemu denganmu, Ivan," kata Nichol.

"Benarkah?" Ivan menoleh ke belakang dari sudut matanya.

"*Aye*, tentu saja. Aku merindukan—"

"Aku tidak tahu apakah Ayah mau bertemu denganmu," kata Ivan tiba-tiba.

Nichol mengedik tak peduli. Pria di dalam dirinya telah lama melewati titik tempat ia merasa peduli, sungguh, namun bagian kecil dari dirinya, yang masih belum beranjak dewasa, ingin tahu kenapa ayah yang sedang sekarat tidak ingin bertemu dengan anaknya yang telah lama hilang. Apa yang mungkin anak itu, yang tak pernah sekali pun mengucapkan kata-kata jahat, pernah lakukan selain mencoba menjadi anak yang diinginkan ayahnya, apa yang mungkin telah ia perbuat sampai bisa diasingkan sampai detik ini juga?

Ivan tiba-tiba menggosok wajah dengan kedua tangan. "Ini cobaan berat, Nichol, cobaan yang berat, *aye*?"

"Ceritakan padaku," Nichol mengusulkan. "Mulai dari awal." Ia ingin tahu semua yang perlu diketahuinya kalau ini akan menjadi kali terakhir ia menghadapi ayahnya.

Ivan mendesah menatap langit-langit dan berkata, "Kau pasti ingin membersihkan diri sebelum makan malam, bukan?" Adiknya berjalan ke pintu dan berteriak, *"Erskine!"*

Nichol tidak tahu apa yang telah terjadi, tetapi sudah jelas baginya bahwa kini adiknya membencinya.

15

FINELLA terus berbicara seolah mereka kawan lama sementara dia dan Maura menaiki anak tangga menuju kamar tamu yang pengap. Perabotnya ditutupi kain, perapiannya dingin. Finella membuka jendela untuk memberi kamar itu udara, tetapi di luar salju mulai turun, dan angin dingin menyelinap masuk dengan embusan-embusan kecil.

Maura tidak tahu apa yang harus ia pikirkan mengenai tempat ini. Rumah ini sangat megah, seperti yang Mr. Bain—Mr. *MacBain*?—pernah katakan, tapi rasanya kosong. Kehilangan kehangatan. Jelas ada orang-orang yang tinggal di sini, tetapi rasanya seolah tidak ada orang yang benar-benar tinggal di sini.

Finella—atau Nella, begitu dia ingin Maura memanggilnya: "Dan bagaimana sebaiknya aku memanggilmu, kalau begitu, Miss Darby?"—duduk di tempat tidur, kemudian mengeluarkan sebelah payudaranya yang berat dari balik potongan gaunnya yang rendah dan mulai menyusui bayinya. "Kau tidak keberatan, *aye*?"

Maura tidak keberatan. Tetapi ia juga tidak tahu ke mana ia harus mengarahkan pandangannya, dan memutuskan pengamatan penuh dedikasi terhadap rak perapian yang kosong adalah pilihan terbaiknya.

"Suamiku akan *penuh* dengan kegembiraan sekarang setelah kakaknya pulang, pasti. Aku yakin dia sangat merindukannya, meskipun dia jarang menyinggungnya, dia tetap saja kakaknya," kata wanita itu. "Ketika anak muda itu muncul di depan pintu kami membawa cincin, suamiku ingin mengetahui segalanya, dan dipenuhi ketidakpercayaan, tetapi anak itu hanya mengatakan Nichol MacBain akan tiba secepat yang dia bisa."

"Cincin?" tanya Maura.

"*Aye*, cincin, cincin segel keluarga, milik kakek mereka. Aku tahu tahu artinya, tentu saja, karena ada banyak hal di antara dua bersaudara yang tidak mungkin dipahami orang lain, tidakkah kau setuju?"

"Aku tidak—"

"*Sudah lama sekali* kami tidak kedatangan tamu," komentar Finella sambil mengangkat bayinya untuk dibaringkan di bahunya. "Mrs. Garbunkle yang harus disalahkan, kalau kau bertanya padaku. Dia mengatakan ke seluruh desa, bahkan pria tua yang merawat ayam di pondoknya yang menurutnya seekor kucing,

bahwa penyakit tuberkulosis sang baron menular bahkan dari jarak seberang ruangan. Jelas tidak seperti itu, *aye?* Karena kami baik-baik saja. Aku tidak akan membiarkan anakku tetap di sini kalau aku khawatir."

"Maaf?" tanya Maura kepada rak perapian. Ia kesulitan mengimbangi Finella yang begitu riang.

"*Aye*, ayah suamiku. Dia baron, tidakkah kau tahu? Dia Baron MacBain."

MacBain! Kenapa Mr. Bain mengubah namanya?

"Betapa mengerikan penyakit yang dideritanya," kata Maura sambil beranjak ke jendela dan menutupnya sebelum mereka semua membeku. Dengan hati-hati ia menarik kain penutup dari kursi dan duduk, sambil bertanya-tanya dalam hati apakah Mr. Bain sadar ayahnya sedang sakit sebelum hari ini. "Di mana sang baron, kalau begitu?"

"Di lantai atas, di kamar utama," kata Finella, memasangkan bayinya ke payudaranya sekali lagi. "*Aye*, dia sakit parah. Hanya belas kasihan Tuhan yang membuatnya bisa terus bersama kami selama ini."

Dia sesakit *itu*, kalau begitu.

"Aku sudah berminggu-minggu tidak melihatnya! Suamiku tidak mengizinkannya, takut tertular." Wanita itu melirik ke pintu yang terbuka, kemudian ke arah Maura. "Tapi aku tidak menyesal," bisiknya. "Dia pria yang masam."

Maura terkejut wanita itu akan bercerita begitu santai kepada seseorang yang baru saja ditemuinya. Finella sepertinya tidak menyadari wajah kagetnya sama sekali—dia sedang mengeluarkan suara-suara membujuk bayinya.

"Aku tidak tahu apa yang akan terjadi begitu dia wafat," katanya. "Pewarisnya adalah Mr. Nichol MacBain, tentu saja, karena dia putra tertua. Tetapi suamiku mengatakan kita tidak perlu memikirkannya, bahwa Tuhan akan menuntun tangan ayahnya. Aku bilang, 'Tuhan kita telah menuntun tangannya selama ini, bukan, dan pria itu luar biasa kikir!' Suamiku tidak suka aku mengatakannya, tetapi aku tak peduli. Itu benar."

Maura mengernyit kikuk. Ia tidak ingin mendengar Finella membicarakan ayah Mr. Bain seperti itu.

"Dia tidak peduli, kau tahu," kata Finella.

"Maaf?"

"Finella! Finella, di mana kau?" suaminya berteriak dari suatu tempat di lantai bawah.

"Oh!" Finella melompat berdiri, membaringkan bayinya di tempat tidur dan memasukkan payudara ke dalam gaunnya. "Aku akan meminta Erskine membawakan kompor arang, *aye*?"

Kompor arang! Maura akan mati membeku—hawa dingin tidak akan bisa hilang dari kamar ini tanpa api di perapian.

"Kita akan makan malam pukul delapan," tambah Finella, dan mengangkat bayinya, lalu bergegas keluar saat bayinya mulai menangis lagi.

Dia tidak peduli soal apa?

Apa yang terjadi di sini? Kenapa nama mereka berbeda, kenapa rumah ini terasa begitu dingin dalam segala hal?

Sayangnya, Maura tidak mendapatkan jawaban saat makan malam. Ia tiba pada waktu yang ditentukan terbungkus kain kotak-kotak milik Mr. Bain. Ia begitu kedinginan, tidak mengerti kenapa rumah itu tidak dipanaskan dengan benar. Apakah mereka miskin, kalau begitu? Apakah sang baron tidak menyukai pemanas?

Mr. dan Mrs. Ivan MacBain mengenakan pakaian terbaik mereka untuk acara tersebut, sementara Maura dan Mr. Bain masih mengenakan pakaian perjalanan.

Mrs. MacBain terus berceloteh, dan suaminya muram membisu, yang Maura duga berhubungan dengan jumlah anggur yang mereka minum. Mereka berdua tampak gelisah, seolah mengharapkan sesuatu akan terjadi. Apa itu? Finella terus berbicara mengalahkan yang lain dalam ketergesaannya untuk memberitahu Mr. Bain semua yang mereka ketahui tentang Cheverock dan orang-orang di sekitar.

Mr. Ross, yang Maura tahu dulunya adalah mantan kepala pelayan, menderita serangan jantung pada tengah malam, dan meninggal dengan damai. Tidak seperti gadis pembawa susu, yang menghilang pada satu pagi di bulan Desember dan ditemukan beberapa minggu kemudian, dalam keadaan mati membeku dan masih memegangi embernya di dasar jurang.

Mrs. Schill tak bisa menerima perzinaan yang dilakukan Mr. Schill, dan membuntutinya ke Falkirk untuk menangkap basah suaminya. Respons Mr. Schill adalah mengusir Mrs. Schill ke estat terpencil di Highlands, tempat dia mengatakan wanita itu akan tinggal selama sisa hidupnya, karena dia tidak bersedia dipertanyakan tindak-tanduknya oleh seorang wanita.

Entah mengapa, Mr. MacBain mendapati cerita tersebut sangat lucu, dan tertawa seolah itu semacam panggung komedi. Maura marah melihatnya. Apa yang bisa dianggap lucu dari seorang wanita yang tak bisa menuntut keadilan dari suaminya yang suka bermain gila, dan entah bagaimana dibuat menjadi penjahat? Ia cukup tersinggung mendengar berita wanita lain yang menanggung kesalahan yang dilakukan seorang pria, seperti dirinya.

Maura ingin tahu apa yang dipikirkan Mr. Bain soal itu. Mustahil mengetahuinya—pria itu terus membisu selama waktu makan, mendengarkan dengan serius, dan hanya berbicara saat ditanya. Semalam di rumah keluarga Garbett, Maura bisa merasakan kebosanan pria itu. Kebisuan Mr. Bain terasa seperti ketidaksabaran, yang menjadi semakin jelas baginya dari cara pria itu mengetuk-ngetukkan jemari di atas meja, kemudian menoleh ke sana kemari seperti mencari sesuatu untuk mengalihkan perhatiannya dari celoteh kosong di meja makan keluarga Garbett.

Tetapi malam ini pria itu tampak sedih. Dia mendengarkan celoteh Finella dan sesekali persetujuan dari adiknya. Lebih dari sekali dia menatap mata Maura dari seberang meja, tatapannya berhenti di dirinya sedikit lebih lama

daripada yang diperlukan.

Apa yang dia pikirkan? Apakah Maura salah karena bisa merasakan sesuatu seperti kesedihan? Tetapi itu ada di garis mulut Mr. Bain, sorot mata pria itu. Keputusasaannya. Maura mengetahuinya karena ia merasakan kegelapan itu baru-baru ini. Semalam, di kediaman keluarga Garbett, ia begitu kecewa dengan orang-orang yang telah berjanji kepada ayahnya untuk merawatnya, dan anehnya, patah hati.

Mr. Bain tidak dikhianati, tidak seperti dirinya—paling tidak menurut Maura tidak seperti itu—tetapi sesuatu yang gelap telah terjadi di sini, sesuatu yang membuat mereka tidak akan pernah bisa pulih. Maura tidak tahu bagaimana ia bisa tahu, tetapi Mr. MacBain terlalu diam, dan Mrs. MacBain makin mabuk dengan bergelas-gelas minuman, seolah mencoba menenggelamkan ketegangan. Dan rungutan Mr. Bain menjadi makin dalam seiring berjalannya makan malam.

Maura merasakan simpati yang besar untuknya. Setiap kali pria itu menatap matanya, ia memberikan senyum menenteramkan sebisa mungkin. Ia berharap bisa menyampaikan bahwa ia memihaknya, bahwa ia memahami kekecewaan pria itu, bahkan kalau ia tidak mengerti alasannya.

Tetapi ia juga cukup yakin Mr. Bain tidak melihatnya di sana. Pria itu tidak melihatnya sama sekali, sungguh. Setiap kali Mr, Bain memandang ke arahnya, Maura merasakan tatapan itu menembus dirinya, ke satu titik yang hanya bisa dilihat oleh pria itu.

Ia akan merasa sangat senang bila Mr. Bain kembali dari mana pun itu.

16

SETELAH makan malam, ketika para wanita pindah ke ruang duduk supaya Ivan bisa mengisap cerutu, pria itu memberitahu Nichol bahwa ayahnya tahu dia datang. "Dia sudah menduga, *aye*? Dia bilang kau akan kembali sebelum kematiannya."

"Aku tidak tahu dia sedang sakit, Ivan. Bagaimana mungkin?" kata Nichol.

Ivan memberinya tatapan yang sangat mirip cemoohan.

"Apakah dia mengatakan lebih banyak?" tanya Nichol ingin tahu. Ia pikir mungkin usia tua dan penyakit telah melunakkan ayahnya.

Ivan mematikan cerutunya. "Aku tidak akan mengulanginya," dia berkata. "Tetapi dia akan menemuimu."

Sejenak, Nichol berpikir untuk memberitahu Ivan bahwa ia tidak ingin menemui pria tua itu. Tetapi itu tidak benar—ia memang ingin menemuinya. Ini kali terakhir ia akan melihat ayahnya, dan semacam rasa ingin tahu tak wajar telah bangkit dalam dirinya. Bisakah pria yang telah begitu dekat dengan kematian masih menyimpan perasaan yang begitu tak menyenangkan?

"Baiklah," kata Nichol, berdiri dari meja.

Ivan juga berdiri. Dia berjalan ke pintu dan membukanya, mengedikkan kepala ke arah ruangan utama. "Kau akan kaget melihat penampilannya, *aye*?" kata adiknya sementara mereka berjalan menaiki anak tangga.

"Aku tidak peduli dengan penampilannya," sahut Nichol, dan memang tidak. Bukan berarti ia memiliki harapan tersisa untuk pria tua itu. Harapan itu telah mati bertahun-tahun lalu, bersama dengan kemampuannya untuk percaya bahwa ada orang yang menginginkannya. Ia tidak yakin apa yang ia ingin capai dengan pertemuan terakhir ini. Ia bisa saja datang ke Cheverock dan pergi tanpa sekali pun melihat sang baron, dan mungkin ia akan menyesali ini. Tetapi sesuatu mendorongnya. Kata-kata sudah berada di ujung lidahnya, di luar jangkauannya, namun ingin dikeluarkan.

Mereka sampai di pintu kamar utama, dan Ivan menoleh kepada Nichol. "Aku sudah memperingatkanmu, *aye*?" Dia membuka pintu dan mundur, membiarkan Nichol masuk sendirian.

Tidak ada apa pun yang mungkin bisa diucapkan Ivan yang akan menyiapkan Nichol pada pemandangan pria tua renta yang terbaring di tempat tidur besar

itu. Usianya mungkin 55 tahun, mungkin 60. Tetapi dari kejauhan dia terlihat jauh lebih tua.

Saat melangkah masuk ke ruangan, awalnya Nichol menyadari adanya aroma busuk, tubuh yang tidak dibersihkan. Ayahnya terlihat seperti bagian dari tumpukan linen tempat tidur, bayangan dari seorang pria, tulang belulang dari pria yang dulu. Sang baron selalu menjadi bayangan yang begitu besar dalam pikiran Nichol dan itu membuatnya terdiam sesaat, tak mampu berdamai dengan kenyataan bagaimana tubuh ini adalah tubuh yang sama dengan ayah yang tegap dan sehat yang diingatnya. Kulit sang baron kekuningan, bibirnya kelabu dan pecah-pecah. Rambut berubannya yang menipis mencuat ke sana kemari dari puncak kepalanya.

Tetapi itu pria penuh dendam yang sama—matanya menunjukkannya, tajam dan penuh rasa jijik seperti dulu.

Dia mengamati Nichol berjalan melintasi ruangan ke sisi tempat tidurnya tanpa menunjukkan emosi atau pikirannya. Nichol berhenti kurang-lebih tiga puluh senti dari tempat tidur, tak bersedia maju lebih dekat. Ia tidak ingin menyentuh ayahnya, tidak ingin menghirup udara kotor yang sama. Jadi ia menjaga jarak, mengamati cangkang pria yang dulu pernah menekannya dengan begitu banyak derita.

"Ah, jadi kau datang untuk memunguti sisa-sisa diriku seperti burung pemakan bangkai, ya?" tanya ayahnya dengan suara parau.

"Tadinya aku sama sekali tidak berencana datang."

"Kalau begitu kenapa kau datang?" bentak sang baron, kekuatan suaranya memicu serangkaian batuk berdahak yang begitu keras dan dalam sampai Nichol mengernyit ngeri.

"Untuk bertemu Ivan," sahut Nichol datar. "Aku tidak menyimpan perasaan benci terhadap adikku."

"Hanya untukku, kalau begitu?" tanya ayahnya, dan dengan jemari yang tertekuk karena rematik, pria itu mencengkeram selimut untuk ditarik menutupi dadanya.

"Aku juga tidak membencimu, Sir, dan tidak pernah. Selalu kau yang memiliki perasaan benci itu kepadaku, bukankah begitu?"

"*Mi Diah*, kuharap kau tidak datang di ambang kematianku untuk meratapi perlakukan buruk yang kauterima dariku. Kalau kau mengharapkan permintaan maaf, kau tidak akan mendapatkannya."

Nichol mendengus. "Apa gunanya permintaan maaf? Aku tidak datang untuk itu, Sir—kau telah mengajariku dengan baik bahwa aku tidak bisa mengharapkan apa pun darimu."

"Kau berhasil menemukan sedikit keberanian, kalau begitu," sahut ayahnya, diikuti serangkaian batuk ke saputangan yang telah berubah warna menjadi cokelat karat karena darah yang dikeluarkannya. "*Aye*, *well*, sekarang kau sudah melihatku, dan kau sudah mengatakan apa yang ingin kaukatakan. Pergi dan

tinggalkan aku. Jangan buang waktuku, karena kau tak punya banyak. Jangan berpikir kau akan mendapatkan rumah atau estat ini, *aye*? Aku sudah mewariskan semuanya kepada Ivan."

Kali ini giliran Nichol yang terkekeh pelan. Tak sekali pun ia memikirkan apa yang mungkin akan diwarisinya. Ia tak peduli. Yang ia pikirkan, dan yang masih sangat ingin diketahuinya, adalah mengapa? Mengapa, setelah bertahun-tahun dicerca oleh ayahnya, setelah belajar untuk menerima tanpa bisa memahami, perkataan yang dilontarkan dari pria tua menyedihkan yang tengah berada di ambang ajalnya itu begitu melukainya? Dan jendela pemahaman itu akan segera tertutup.

Nichol melangkah maju mendekati tempat tidur ayahnya. "Aku tidak peduli dengan rumah atau harta bendamu, pria tua. Aku berhasil membuat jalanku sendiri, *aye*? Meski dengan apa yang telah kaulakukan, aku mencapai kesuksesan, dan aku tidak membutuhkan apa pun darimu."

"Bagus," sahut sang baron lemah.

"Tetapi yang kuinginkan darimu adalah mengapa," kata Nichol datar, mencondongkan badan mendekat, membayangi tempat tidur ayahnya. "Apa yang bisa dilakukan seorang bocah laki-laki, yang baru saja belajar mengenakan celana panjang, yang pantas mendapatkan kritikan kejam dan kebencian darimu? Apa yang mungkin telah dilakukan anak itu yang bisa menyebabkan ayahnya sendiri meninggalkan darah dagingnya?"

"Aku bukan ayahmu!" seru ayahnya sebelum terbatuk-batuk memuntahkan lebih banyak darah. "Menurutku seharusnya kau sudah tahu, bodoh."

Nichol tidak mengerti. "Kau memang bukan ayahku, *aye*, tetapi kau memberiku kehidupan—"

"Aku tidak memberimu *apa pun*!" seru ayahnya dengan kekuatan mengejutkan, dan dia mulai terbatuk-batuk lagi. "Aku tak ada hubungan apa-apa denganmu!"

Nichol mengerjap ketika pikiran tak masuk akal melintas di kepalanya. Sudah berapa kali ayahnya menyebut Ivan anaknya, tetapi tak pernah dirinya? "Sebenarnya apa yang kauingin coba katakan?"

"*Och,* apakah kau begitu bodoh? Darah yang mengalir di nadimu adalah darah rakyat jelata, itu dia jawabannya."

"Apa yang kaukatakan!" tuntut Nichol keras, mencengkeram selimut yang dipegang ayahnya. "Aku menuntut agar kau mengatakan kebenaran itu dengan kata-kata sederhana."

"Ibumu *pelacur*," cemooh ayahnya. "Satu-satunya yang pernah dia berikan kepadaku adalah Ivan, *aye*? Sedangkan *kau*? *Kau* anak seorang bajingan biasa. Kau sama tak memiliki hubungan denganku seperti bayi lain yang dilahirkan di Inggris!"

Nichol terperangah kaget. Kemungkinan ini tak pernah terpikir olehnya. Tak sekali pun dalam jam-jam yang dihabiskan meratapi kebencian ayahnya Nichol

pernah berpikir bahwa mungkin ibunya memiliki hubungan gelap. Ia terkejut mengapa hal tersebut tidak terpikirkan, terutama dengan bertahun-tahun yang dihabiskan dalam pekerjaannya, berurusan dengan isu semacam ini.

Ayahnya terkekeh dengan tak menyenangkan, kemudian terbatuk-batuk lagi, seluruh tubuhnya terguncang dengan kekuatan menyakitkan. "Betapa bodohnya kau," katanya, suaranya serak akibat batuk. "Tidakkah kau pernah bertanya-tanya mengapa aku membenci pelacur yang menjadi ibumu?"

Ibu Nichol meninggal tak lama setelah Ivan lahir. Ia tak mungkin bisa mengingat perlakuan ayahnya kepada ibunya. "Aku tak pernah bertanya-tanya karena sudah menjadi karaktermu untuk membenci," kata Nichol pelan. "Kenapa kau tidak pernah memberitahuku? Menurutku memberitahuku bahwa aku adalah anak haram akan memberimu kesenangan besar, *aye*?"

"Dan membiarkan bayang-bayang skandal itu menodai anakku?" bentak sang baron. "Membiarkan noda *dirimu* menjadi beban yang harus dia tanggung seumur hidupnya? *Och*, kau lebih bodoh daripada yang kukira."

"Kalau kau bermaksud memastikan tidak ada yang mengetahuinya demi Ivan, mengapa kau tidak menerimaku saja sebagai anakmu? Demi Tuhan, saat itu aku masih *kecil*."

"Kau *anak haram*," sahut ayahnya kasar, dan memejamkan mata. "Setiap hari aku harus melihatmu adalah hari ketika aku diingatkan akan perbuatan ibumu yang mencemari nama baikku."

Nichol melepas selimut itu dan menegakkan badan.

Ia merasa lega sekaligus kacau. Lega karena entah bagaimana, hidupnya tiba-tiba terasa masuk akal baginya, bahkan kalau kenyataan itu pahit. Kegelisahan yang tak pernah ia ketahui, yang tak pernah ia duga.

Ia berputar memunggungi tempat tidur, pikirannya berputar cepat, hasratnya sangat kuat untuk berada di tempat lain selain di dekat pria itu.

"Itu saja?" ayahnya—lebih tepatnya, sang baron—berkata kepada punggungnya. "Tidak ada lagi yang ingin kaukatakan, kalau begitu?"

Nichol mengertakkan rahang. Ia berputar lagi menghadap ke tempat tidur dan mengamati pria tua yang berbaring di sana. *Aku bukan dirinya. Aku sama sekali tidak berasal darinya.* Setidaknya, ia bisa berbahagia dengan kenyataan itu. Dan karena ia bukan pria itu, ia juga tidak akan menempatkan dirinya di tingkatan keji yang sama.

"Aku masih kecil," katanya tenang. "Aku tak bisa disalahkan untuk caraku datang ke dunia ini, *aye*? Tetapi kau harus menjawab Pencipta-mu atas perlakuanmu kepadaku. Aku mendoakan yang terbaik untukmu."

Cemoohan terulas di atas bibir pecah-pecah berwarna kelabu itu. "Apakah menurutmu kau bisa menakut-nakutiku? Ada banyak hal yang harus kupertanggungjawabkan, itu benar, tapi aku tak harus bertanggung jawab kepadamu," katanya. "Ibu pelacurmu yang bertanggung jawab." Ayahnya membuang muka.

Bahkan dalam kematian, pria itu akan memperlakukannya dengan kejam.

Nichol berbalik dan melangkah keluar kamar, lega karena tak akan pernah melihat pria itu atau mendengar namanya diucapkan lagi.

Tetapi saat melangkah melewati selasar, mengira Ivan akan menunggunya, ternyata ia mendapati dirinya sendirian, kepedihan lama yang terasa akrab mulai menyebar di dada Nichol. Untuk apa yang mungkin bisa terjadi. Untuk ibunya, wanita yang hanya diingat dari kilasan bayang-bayang. Untuk malam-malam saat masih kecil ketika ia menangis sampai tertidur, tidak mengerti dan merasa seolah ada yang sangat salah dari dirinya. Sesuatu yang mengerikan yang tidak bisa dilihatnya. Untuk keraguan yang diderita saat masih muda, yakin pasti ada sesuatu yang buruk pada dirinya. Tak bisa dicintai. Hal tersebut menjauhkannya dari keintiman sejati, yakin siapa pun yang mendekat akan melihat hal mengerikan yang tampak begitu jelas di mata ayahnya, tapi tak bisa dilihatnya sendiri. Di mana dirinya sekarang bila ia memiliki ayah yang penuh cinta? Menikah? Memiliki anak-anaknya sendiri? Kawan sejati? Adik yang masih memujanya, alih-alih menatapnya dengan penuh kebencian seperti yang dilakukan Ivan sekarang?

Nichol melewati tangga menuju lantai satu, pikirannya berputar-putar dan terpilin di dalam kepala seperti sekumpulan ular. Ia ingat betapa takutnya ia dulu saat dikirim kepada Duke of Hamilton. Ia ingat pulang dari masa magang itu, yakin apa pun itu yang salah dari dirinya telah diperbaiki. Tetapi ia diperlakukan dengan sikap tidak peduli dingin oleh semua orang kecuali Ivan, yang bahkan pada usia muda, sudah hidup di batas sarafnya yang kacau. Sang baron mungkin menganggap Ivan anaknya dan satu-satunya pewarisnya, tetapi dia memperlakukan Ivan nyaris tak lebih baik daripada Nichol. Dia memasang standar yang mustahil untuk diraih Ivan, dan ketika Ivan gagal, ayahnya mencacinya.

Hal tersebut membuatnya tua. Dia tawanan di tempat ini, tak mampu meninggalkan ayahnya yang sakit, tak bisa menemukan tempatnya sendiri di dunia ini. Tertambat di sisi seorang pria tua getir. Dan sepertinya dia sendiri pun kini menjadi getir.

Meskipun begitu, meski mengalami semua sakit hati yang ia derita dalam diam, Nichol tak pernah kehilangan harapan bahwa ayahnya suatu hari nanti mungkin akan berubah. Pikiran bahwa pria itu bisa saja membebaskan dirinya bertahun-tahun yang lalu, tak membebankan itu kepadanya, membuatnya marah.

Juga membuatnya hancur.

Ia berbelok ke ruangan di lantai satu dan terus berjalan, menuju kamarnya. Di ujung selasar sebuah pintu terbuka, dan di dalam tampak kilauan cahaya dari anglo. Ia mengira itu Ivan, menunggu untuk mendengarkan bagaimana pertemuannya tadi dengan sang baron. Tetapi kemudian Miss Darby melangkah ke pintu yang terbuka, tangannya memegang kusen pintu. Wanita itu menatapnya dengan sorot penuh harap. Gelisah.

Langkah Nichol terhenti. Adakah pemandangan yang lebih cantik atau lebih

disambut dalam balutan gaun lusuh? Kekecewaan pahitnya, perasaan hampanya, perlahan mulai menghilang, dan ingatan hari ini, wanita cantik yang berbaring malas di atas kain kotak-kotaknya di bawah langit musim dingin, mengisi benaknya. Wanita ini adalah pelabuhan tak terduga dalam badai pribadi yang mengamuk di dalam dirinya. Tidak ada orang lain yang mungkin mampu memahami dukanya, tak ada lagi yang bisa mengerti seperti apa rasanya dibuang begitu saja. Tak ada pria, tak ada wanita, yang pernah melihatnya seperti wanita itu melihatnya.

Nichol tiba-tiba bergerak lagi, langkahnya panjang, kebutuhannya untuk merasakan kedua lengan Miss Darby melingkari tubuhnya begitu kuat sampai tubuhnya menggigil.

Miss Darby terus berdiri di ambang pintu. Dengan gugup melarikan jemari di rambutnya yang terurai saat Nichol berjalan semakin dekat. "Apakah semuanya baik-baik saja?"

Tidak, semua tidak baik-baik saja. Nichol berjalan ke pintu yang terbuka dan berhenti dengan ragu. Ia mengamati Miss Darby, mulai dari mata biru musim dinginnya, ke kalung berlian dan zamrud yang berkilat-kilat di lehernya, ke lekuk gaun usangnya, dan ujung sepatunya yang kotor dengan debu jalanan. Ia mengamati wanita itu dengan gugup menggigit bibir bawah. Miss Darby gelisah. Dia tidak tahu apa yang Nichol inginkan darinya.

Nichol juga tidak tahu apa yang ia inginkan dari wanita itu. Ia hanya tahu ia ingin bersamanya. Ini sangat penting, seolah wanita itu adalah satu-satunya hal yang berdiri di antara dirinya dan hancur menjadi potongan-potongan daging penuh amarah. Ia mengambil satu langkah ke depan dan meletakkan satu tangan di pinggang wanita itu.

Miss Darby tidak melawannya. Wanita itu terus menatapnya saat perlahan Nichol menariknya mendekat, tangannya meluncur melingkari punggung wanita itu. Ia menangkup wajah wanita itu dengan tangan yang satu lagi. "Miss Darby."

"Maura," sahut wanita itu. "Apakah yang terjadi kepadamu, Mr. Bain?"

Nichol tak bisa menahan senyum miringnya mendengar pertanyaan tersebut. "Apa yang belum terjadi kepadaku?" Ia menunduk dan mencium Maura, sangat perlahan, karena ia tidak tahu apa yang ia lakukan atau inginkan. *Semuanya salah.* Rumah ini. Sang baron. Mencium wanita ini. Kenyataan bahwa Maura akan menikah dengan Dunnan Cockburn. Semua salah kecuali hasrat yang begitu buas yang ia rasakan untuk wanita itu.

Kebuasan itu tumpah ke dalam ciuman Nichol. Sentuhan lidah wanita itu berkilap di setiap sarafnya. Miss Darby—*Maura*—awalnya berdiri tak yakin, kedua tangannya menggantung di samping, seolah tidak tahu bagaimana cara menolaknya. Mungkin dia tidak menginginkan ini sama sekali. Tetapi ketika Nichol menyelipkan lidah ke mulut wanita itu, Maura mengeluarkan suara lembut yang terdengar seperti *aha,* seolah dia menunggu hal ini. Dia menggeser kedua tangan ke dada Nichol dan merangkul lehernya dan entah bagaimana

melompat ke tubuhnya, mengaitkan sebelah kaki ke belakang tubuhnya sementara Nichol menangkapnya. Wanita itu memegang wajahnya dengan dua tangan dan menciumnya dengan penuh semangat.

Nichol terkejut sekaligus merasa mendapat dorongan. Ia menendang pintu sampai tertutup, kemudian berputar, membuat punggung Maura menempel ke pintu. "Apa yang kita lakukan?" geramnya sambil menggosok-gosokkan hidung di leher wanita itu.

"*Ini*," bisik Maura, matanya terpejam seraya memiringkan leher untuk memberi Nichol lebih banyak akses.

"Betapa bodohnya kita berdua, kalau begitu," katanya, membawa tangannya ke payudara Maura, meremasnya. "Ini tidak boleh terjadi—"

Maura tidak membiarkan Nichol menyelesaikan pikirannya—dia menangkap kepala Nichol sekali lagi dan memberikan ciuman penuh, sampai hawa panas merebak di setiap ototnya. Nichol tersengal dengan kerinduan. Kalau ia tidak melepaskan kedua tangannya sekarang juga, ia akan mengalami kesulitan untuk mundur. "*Maura*," bisiknya di pipi wanita itu. "Aku gila karena hasrat, itu benar, tapi aku tak bisa melakukan ini kepadamu. Ada konsekuensi—"

"*Diah*, jangan katakan apa-apa lagi, Mr. Bain!" kata wanita itu, membelai wajahnya. "Kalau aku debutan dan kau orang yang akan meminangku, *aye*, akan ada konsekuensi. Tetapi kita bukan dua orang itu. Kita berbeda dari yang lain." Wanita itu mengangkat wajah, bibirnya hanya beberapa napas darinya. "Kita memiliki aturan sendiri."

"Tidak," sahut Nichol, dan suatu tempat di dalam dirinya terbuka dengan paksa. Kejujuran di dalam dirinya, inti dirinya. "Aku tak memiliki apa-apa, Maura," katanya, terkejut karena mengucapkan kata-kata itu dengan lantang, karena kebenaran terlontar ke luar. "Aku tidak memiliki rumah, keluarga." Ia tiba-tiba mengeluarkan tawa pahit dan menjatuhkan kedua tangannya. "Aku bahkan tidak memiliki nama."

"Tentu saja kau memiliki nama—"

"Aku mengubah namaku sejak lama agar tidak diasosiasikan dengan orang yang hanya memberiku penderitaan."

"Ayahmu."

Nichol tertawa pahit. "Itulah yang kupercaya selama ini, tetapi bukan, dia bukan ayahku. Di *ajal* sialannya," katanya, sambil menggerak-gerakkan tangan dengan liar ke arah lantai atas, "pria tua itu akhirnya memberitahu kenapa dia mengusirku, kenapa dia tak pernah tahan melihatku, *aye*? Karena aku *bukan* anaknya. Aku anak haram. Ayahku tidak diketahui identitasnya, ibuku tidak setia—dan rupanya sang baron membenciku atas dosa ibuku selama hidupku, dan melampiaskan kemarahannya kepadaku."

"*Diah*, Mr. Bain," bisik Maura. Dia meraihnya, namun Nichol menggeleng.

"Aku menghargaimu, Maura, demi *Diah*, sungguh. Tetapi aku tak bisa menawarkan *apa-apa*. Apakah kau mendengarkanku? Aku bukan *apa-apa*."

Nichol bermaksud menghindari wanita itu, tetapi Maura menangkap tangannya. "Aku tidak memintamu menawarkan apa-apa kepadaku, bukan? Aku hanya ingin... *Kau* ingin..." Suara Maura perlahan menghilang dan dia memandang liar ke sekitar ruangan, seolah mencoba mencari kata-kata yang tepat untuk menggambarkan kerinduan yang mereka sama-sama rasakan.

"*Aye*, kita berdua menginginkannya," Nichol setuju. "Lebih dari yang bisa diungkapkan dengan kata-kata."

"Aye," bisik Maura.

Nichol membelai wajahnya dengan lembut. "Aku akan membawamu ke Luncarty besok—kau tahu itu, bukan? Aku tidak punya pilihan."

Napas Maura mengangkat dadanya dengan setiap helaan. "Aku tahu, Mr. Bain. Tetapi aku juga tahu tidak semuanya hilang, untuk kau *atau* aku. Kita masih memiliki pilihan. Di sini, kita memiliki pilihan." Perlahan Maura mendekat.

"Yang kausarankan adalah hal yang tak masuk akal, Maura. Aku tak bisa mengantarkanmu ke Luncarty sebagai wanita yang telah kehilangan kehormatan."

Maura mengeluarkan tawa pendek yang terdengar pahit. "Kerusakan itu telah terjadi. Tetapi malam ini, *satu* malam ini, kita yang tidak memiliki apa-apa memiliki satu sama lain, bukan?" tanya Maura, membungkus tangan Nicholas dengan kedua tangannya. "Malam ini akan berubah menjadi pagi, dan hidup kita akan berjalan seperti seharusnya, dan ini hanya akan menjadi kenangan, tetapi malam ini, kita memiliki satu sama lain, Mr. Bain."

Untuk pria yang telah mengasah keahliannya agar tidak mudah terpengaruh, untuk menjaga jarak dari yang lain, Nihcol sangat dipengaruhi oleh kata-kata wanita itu. Kata-kata Maura bergema di dalam dirinya, mencengkeram jantungnya, mengembuskan kehidupan ke organ tua itu. Ia menyadari, sama seperti gadis itu, bahwa mereka adalah dua jiwa yang tersesat di dunia ini, berpegang erat kepada satu sama lain untuk satu malam sebelum hidup memisahkan mereka ke jalan tak dikenal yang harus dilalui sendiri. "*Diah*, Maura," katanya dengan nada rendah, dan menautkan jemari dengan jemari wanita itu, menariknya lebih dekat. "Namaku Nichol. Nichol Bain." Ia memegang kepala wanita itu dengan kedua tangan dan mencium dengan tekad kuat yang datang dengan tiba-tiba untuk memiliki satu malam ini.

Ciuman itu terasa berbeda dari ciuman lain yang pernah Nichol alami. Penuh hasrat kuat, penuh gairah. Tetapi juga penuh kerinduan luar biasa untuk kasih sayang yang tak pernah ia dapatkan. Hasrat yang begitu kuat sehingga ia harus mengingatkan diri sendiri untuk bergerak lebih lambat, melembutkan sentuhannya. Ia seolah terjungkal jatuh ke jurang, dan meronta-ronta masuk ke urusan rayu-merayu yang kasar.

Nichol tercengang dengan emosi kuatnya dan tidak tahu bagaimana menjalinnya dengan gairah murni yang melesat ke seluruh aliran darahnya. Jantungnya berdegup seperti drum; ia menyambar kedua tangan Maura, mengangkatnya ke atas kepala, dan menahannya ke dinding. Dengan rakus ia

bergerak di atas wanita itu, mulutnya di kulitnya, membiasakan diri dengan tubuh wanita itu.

Napas Maura tersengal sementara Nichol bergerak di atas tubuhnya. Tubuh Maura terus menempel ke dinding, matanya terpejam, mulutnya sedikit terbuka dengan kekuatan napasnya, kulitnya merona oleh gairah. Nichol terheran-heran dengan bagaimana wanita ini bisa begitu membangkitkan gairahnya. Ia merasa begitu jantan, jantungnya terpompa dengan cukup banyak gairah untuk mengisi danau, darahnya terbakar dengan hasrat paling tinggi.

Maura menarik kedua tangan bebas dari cengkeraman Nichol di atas dan menggerakkan kedua tangan menuruni lengannya, kemudian menyelinap ke jasnya, mendorongnya dari bahu. Nichol membantunya, melepaskan jas sambil menekankan mulut ke leher wanita itu. kemudian lebih rendah, menggigit dengan ringan gundukan payudara di atas kerah gaun wanita itu.

Maura terkesiap pelan, napasnya terasa panas di kulit Nichol sementara wanita itu mulai membuka kancing rompinya. Tubuh Nichol menegang karena hasrat, dan mendesak panggul Maura.

Maura menatap mata Nichol saat meraih kancing terakhir di rompinya dan mendorong pakaian itu dari tubuh Nichol. Ia tidak melihat keraguan di sana, hanya ada keinginan, dan dengan senang hati ia menurutinya. Ia mencengkeram gaun Maura dan mulai menariknya ke atas, mengumpulkan lebih banyak sambil mengangkatnya lebih tinggi, sampai bisa menyelipkan tangan ke antara kedua kaki wanita itu.

Bibir Maura terbuka dengan sentakan napas tajam. Tubuhnya terasa licin, dan Nichol tersesat di dalamnya. Ia membenamkan wajah di leher Maura itu sambil menyelipkan jemari ke dalam tubuh wanita itu. Ia kehilangan kendali, dalam ruang yang merupakan ledakan dari cahaya lembut dan aroma primitif. Ia menangkup wajah Maura dan menciumnya lembut dengan apa yang terasa seperti usaha sia-sia untuk mengatur iramanya, untuk bergerak dengan lebih lembut.

Maura mengerang dengan kenikmatan yang terdengar begitu lembut dan membuat Nichol nyaris hancur. Ia telah menyerah pada gairahnya, kehilangan semua perspektif, dan meraih pinggang wanita itu, membuka gaun mulai dari rok dalamnya. Maura menggeliat melepaskan pakaian, membiarkannya teronggok di kakinya, kemudian melepaskan panel ornamen di dada sementara Nichol, yang matanya terkunci pada wanita itu, melepaskan kemejanya. Mata Maura membelalak melihat dada telanjang Nichol, bibirnya terbuka, dan dengan takzim melarikan kedua tangan dari perut sampai ke tulang selangka.

Nichol menarik tali pengikat pakaian dalam Maura dan pakaian itu terbuka, menunjukkan payudaranya. Nichol menangkup keduanya, meremasnya. Ia merasakan keputusasaan dari kebutuhannya, dan menyelipkan lengan di pinggang Maura, mengangkatnya, dan memutarnya ke ranjang di belakang mereka dan menurunkannya lagi. Pertanyaan tak terucapkan darinya muncul di antara mereka: *Apakah kau yakin? Apakah ini yang kauinginkan?*

Maura duduk di tempat tidur. Dia meraih tangan Nichol, mencium telapak tangannya, buku-buku jarinya. Itu jawaban yang Nichol butuhkan. Ia bergerak mendekat, menekan punggung wanita itu ke tempat tidur.

Keraguan apa pun yang bermain-main di sudut benak Nichol telah dicekik oleh hasratnya sendiri dan respons penuh gairah kepada dirinya. Ia merasa seperti raja yang luar biasa, tak terkalahkan, seolah ia mampu memanggil air pasang atau menggeser bulan di langit.

Kedua tangan Maura kini berada di tubuhnya, membakar jantungnya—yang berdegup kencang tanpa kendali. Nichol tak pernah bertemu wanita yang mampu membangkitkan gairah yang begitu mustahil di dalam dirinya. Ia menarik rok dalam Maura, kemudian pakaian dalam wanita itu. Maura tak mengenakan apa-apa selain kalungnya, simbol perjalanan mereka yang luar biasa.

Ia mengarungi tubuh Maura dengan perlahan. Kedua tangannya mencari, mulutnya menjelajahi. Ia menyentuh wanita itu di semua tempat, gairahnya bangkit dengan setiap erangan kecil yang Maura keluarkan, cengkeraman jemari wanita itu di kulitnya. Maura juga menjelajahi tubuhnya, kedua tangan wanita itu bergerak di punggung dan pinggul Nichol, mulut wanita itu di leher dan dadanya, sampai Nichol menghilang sepenuhnya ke dalam sensasi.

Maura tersengal, mengerang, tubuh wanita itu menekan Nichol, tanpa suara menuntut lebih banyak. Mereka bergerak bersama-sama, dua orang yang tidak memiliki apa-apa, larut dalam malam ini dan saat ini. Nichol menekan diri ke tubuh Maura yang lembap dan halus, dan melepaskan teriakan tanpa suara ke dalam rambut wanita itu. Mereka tak sabar untuk satu sama lain, putus asa menginginkan pelepasan. Nichol mengangkat kepala dan menatap Maura. "Sekarang?" tanyanya, tak yakin dengan apa yang ia maksudkan.

Tetapi Maura menjawab dengan satu belaian di alisnya dan gigitan kecil di bibir bawahnya. Wanita itu mengaitkan sebelah kaki ke punggung Nichol, kemudian tak mengalihkan tatapan sementara Nichol perlahan menyatukan tubuh mereka sedikit demi sedikit, membiarkan tubuh Maura terbuka untuknya. Nichol berhenti bergerak. Ia mengertakkan gigi untuk menahan diri, tetapi tak ada gunanya. Tubuh wanita itu bagaikan panggilan *siren*, dan ia mendorong dengan geraman lega.

Napas Maura tersekat, tetapi setelah sesaat, wanita itu mulai bernapas lagi, dan dia mulai bergerak dalam dekapan Nichol, menginginkan apa yang tubuhnya tahu dia inginkan. Sesuatu di dada Nichol berdesir. Jantungnya perlahan mendidih, dan ia bergerak pelan, dengan hati-hati, belaian di bawah mengikuti belaiannya di wajah Maura, hasratnya menekan dengan keras dan jauh ke dalam, antisipasi mulai terbentang. Ia ingin berlama-lama, terus berada di sini, bersama Maura, di saat ini. Ia menautkan jemari ke rambut wanita itu; jemari Maura menggaruk punggungnya, seolah mencoba bertahan. Ia meluncur semakin jauh ke dalam kabut, dan Maura meluncur bersamanya, bergerak bersamanya.

Nichol meraih ke antara tubuh mereka dan mulai membelai Maura mengikuti

irama tubuhnya yang meluncur masuk. Maura mengerang dan melengkungkan badan, menancapkan jemari ke bahu Nichol seolah takut dirinya mungkin akan terbang melepaskan diri. Nichol meneruskan gerakannya sampai wanita itu terkesiap dengan kepuasan.

Ia menghunjamkan diri dengan keras untuk terakhir kali, kemudian cepat-cepat menarik diri.

Untuk beberapa lama setelahnya, tak satu pun dari mereka bergerak sementara mereka berusaha mengembalikan napas.

Nichol akhirnya bergeser menjauh dari Maura, dan terkulai tengkurap di samping wanita itu. Ia merasakan penghargaan yang sangat dalam untuk Maura Darby. Tekanan perasaan penuh kasih.

Kasih sayang.

Itu dia, hal yang terus menghindarinya sepanjang hidupnya. Namun ia merasakannya berdenyut di dalam tubuhnya. Kasih sayang Maura untuknya. Kasih sayangnya untuk wanita itu.

Tidak semuanya telah hilang.

Maura duduk dan mencondongkan badan di atasnya. Wanita itu mencium tengkuknya. "Apa yang akan kita lakukan sekarang, kalau begitu?"

"Sekarang?" Nichol bertanya, dan berguling. Ia mendorong rambut Maura ke belakang telinga, membiarkan jemarinya menjelajah ke bawah menuruni tubuh dan payudara wanita itu. "Apa maksudmu, *mon trésor*?"

Maura tersenyum lebar mendengar panggilan sayangnya. "Apakah kita akan melakukannya lagi, *mon Roméo*?"

Nichol tertawa. Ia merengkuh Maura ke dadanya. "*Aye*, lagi. Tetapi pertama-tama, kita akan beristirahat," katanya, dan mengecup puncak kepala Maura.

Kita memiliki malam ini. Malam yang akan berganti hari dan kita hanya akan memiliki kenangan, tapi kita memiliki malam ini.

17

TIDAK sampai sebulan yang lalu, Maura tidak akan bisa membayangkan memberikan dirinya kepada pria yang bukan suaminya. Ia memercayai kemurnian, memercayai kesucian pernikahan. Tetapi kemudian dunianya hancur berantakan, dan semua yang diyakininya tak lagi terasa benar. Ia senang telah melakukan apa yang ia lakukan. Ini malam yang tak akan pernah ia lupakan, pengalaman yang akan terus terpatri di dalam hatinya selama sisa hidupnya.

Yang mengejutkan, ia begitu optimistis dengan dosanya. Ia lebih suka memberikan dirinya kepada pria yang ia sayangi dan dambakan alih-alih pria tanpa wajah yang harus menikahinya karena tidak bisa menemukan jodohnya sendiri. Maura tak tahu apa yang bisa diharapkan di Luncarty, tapi ia tahu persis apa yang didapatkannya dari Nichol Bain.

Ia percaya pria itu memiliki perasaan terhadapnya—Mr. Bain jelas telah bersikap begitu lembut dengannya sepanjang malam, dan cahaya yang bersinar di mata pria itu nyata. Ia percaya pria itu adalah orang pertama yang *sungguh-sungguh* memedulikan dirinya sejak ayahnya meninggal. Maura bisa melihatnya sekarang, bisa melihat bahwa Mr. Garbett lebih memedulikan diri sendiri, dan Mrs. Garbett serta Sorcha tak pernah peduli. Tetapi Mr. Bain...

Ah, Nichol.

Maura mengapung di sumur emosi dalam tanpa dasar. Ia merasakan hal-hal yang begitu luar biasa, baru, segar, dan membuka mata. Tidak pernah di dalam hidupnya Maura merasa begitu nyaman saat bersama orang lain. Percaya diri dan diinginkan, terlindungi dan hangat. Luar biasa cocok dalam segala hal. Ini sempurna.

Apakah ia salah? Apakah perasaan indah itu, perasaan ringan dan dalam untuk pria itu bisa kurang dari sempurna?

Maura mengagumi fisik Nichol saat berbaring di sampingnya. Pria itu hampir seperti patung di matanya, seperti gambar-gambar patung Yunani di buku-buku ayahnya yang ia pelajari saat masih kecil. Tetapi kemudian Nichol akan bergerak, meletakkan lengan di sekeliling tubuhnya, menariknya dan mencium dahi atau bibirnya, dan pria itu terasa hangat, lembut dan keras pada saat yang sama, dan ia merasakan pegal-pegal yang nikmat dan memiliki rahasia dan ia tak pernah ingin ini berakhir.

Malam tadi Nichol memberitahunya tentang sang baron, pria yang Nichol percaya adalah ayahnya. Dia memberitahu Maura tentang kepahitan dingin masa kecilnya, dan selama bertahun-tahun sang baron telah menolaknya lagi dan lagi. Dia bercerita tentang kehidupan nomadennya setelah mencapai usia dewasa. Di mana pun, katanya, selain di Cheverock. Bagaimana Nichol mengubah namanya, dan menyembunyikan identitas aslinya, membiarkan orang-orang yang menggunakan jasanya memercayai apa yang mereka inginkan tentang dirinya, hanya pernah memberitahu satu orang tentang siapa dirinya sebenarnya, dan bahkan itu, Nichol mengakui, terjadi dalam keadaan terlemahnya ketika terlalu banyak anggur telah melemaskan lidahnya. Itu rahasia yang ingin dia bawa sampai akhir hayat, karena Nichol tak akan tahan mengakui kepada orang lain bahwa ayahnya membencinya.

Dan sekarang, itu tak berarti. Nichol bukan milik siapa-siapa. Dia tidak memiliki siapa-siapa. Dia pria yang sepenuhnya milik dirinya sendiri.

Hati Maura hancur untuk Nichol muda. Ia memahami keputusasaan yang pasti dirasakan pria itu, mungkin lebih baik daripada yang seharusnya. Sayangnya, ia tahu seperti apa rasanya tidak dicintai, tidak diinginkan, dan merasakan kesedihan yang dalam. Tak heran Mr. Bain menjaga jarak dari yang lain. *Tak heran, tak heran, tak heran.*

Nichol mengakui yang sebenarnya tentang dirinya sendiri tanpa sikap santai yang mulai Maura harapkan dari pria itu, tapi dengan kesedihan yang dalam. Tak satu pun mengubah pendapatnya tentang Nichol. Tak satu dari semua itu membuat perasaannya terhadap pria itu berkurang. Kalaupun ada yang berubah, itu adalah kesedihan Nichol hanya membuat perasaan sayang Maura menjadi makin besar.

Ia juga tidak peduli pria itu tidak memiliki nama keluarga. Atau tempat yang bisa disebutnya rumah. Nichol sama seperti dirinya, bukan? Adakah dua orang yang lebih serasi dengan satu sama lain?

Ia terbangun saat matahari mulai mengintip di atas cakrawala dan mengagumi pria itu sekali lagi, terbaring menyamping, memunggunginya. Nichol menakjubkan, tubuh pria yang merupakan ciptaan sempurna Tuhan. Maura berharap memiliki pensil dan kertas untuk menangkap momen ini, takut suatu hari nanti ia mungkin lupa betapa menakjubkan pria itu.

Nichol mengeluarkan suara saat mulai terbangun. Dia menggeliat, kemudian menoleh ke belakang, wajah mengantuknya sejenak tampak bingung. Tetapi kemudian dia tersenyum lebar dan meraih Maura. "Besar sekali skandal yang telah kita buat, Miss Darby," kata Nichol, dan menciumnya.

"Bukan skandal kalau kita tidak ketahuan," Maura mengingatkan, meletakkan kedua tangan di pinggang pria itu, dan meluncur turun ke pinggulnya.

"Kita akan ketahuan, jangan ragukan itu. Kuduga Finella dan pelayannya akan mendatangi kamarmu begitu mereka mengetahui tempat tidurku tidak ditiduri, *aye*?"

Maura terkikik. "Tempat tidur ini juga tidak ditiduri, Mr. Bain."

Nichol menciumnya dengan lebih bersungguh-sungguh, memeluknya erat seolah takut ia akan melayang pergi.

Mengejutkan betapa cepat hasrat jasmaniah bisa menyelimuti seseorang, betapa menyeluruh hal tersebut bisa mendorong seluruh pikiran rasional dari benak seseorang. Sentuhan Nichol menggoda, dan tak peduli seberapa saksama sentuhan pria itu, Maura dibuat tersengal dan menginginkan lebih. Ada sesuatu dari sikap memuja pria itu yang berhasil menyentuh jiwanya dengan begitu dalam. Kulitnya seperti berkilau ketika pria itu menyentuhnya, tubuhnya bergetar di tempat yang dicium Nichol. Ia memeluk pria itu erat, hasratnya sedalam dan sekuat napas.

Dengan senang Maura menyadari kenikmatan yang dirasakan Nichol tampak sejelas yang ia rasakan. Ia telah diubah, dari gadis polos menjadi wanita yang terbebaskan secara seksual, dan ia ingin Nichol menginginkannya.

Nichol menggigit bibirnya dengan penuh gairah dan memutar lidah mereka, dan Maura dengan penuh semangat membalas ciumannya, kedua tangannya meluncur di lekuk keras tubuh pria itu, jemarinya mengait rambut pria itu. Ia membelai pipi yang kasar dengan pangkal janggut dan menggerakkan tangan di pinggul Nichol. Ia menekan sebelah tangan di dada pria itu untuk merasakan panas kulitnya, irama mantap dan kuat jantungnya. Maura menyadari perasaan menggelenyar yang ia rasakan di seluruh tungkainya adalah hasratnya untuk pria itu, dan ia mendorong dirinya ke pria itu tanpa berpikir, hanya dengan hasrat murni.

Tetapi Nichol bimbang di tengah-tengah. Maura membuka mata, tak yakin apa yang terjadi. Nichol memandanginya, mata hijau pria itu tampak lebih gelap daripada biasanya. Rahangnya tegang, dan rambutnya terurai di atas sebelah matanya. Buku-buku jarinya mengusap pipi Maura. "Betapa cantiknya kau, Maura," katanya. "Betapa... betapa kejamnya dunia ini terkadang."

Maura rasa ia tahu apa yang pria itu maksudkan. Hubungan mereka begitu intens dan begitu penuh kebutuhan. Rasanya kejam membutuhkan begitu banyak, menginginkan begitu banyak.

Nichol menunduk, menggigiti daun telinga Maura dengan lembut, kemudian perlahan menyatukan tubuh mereka dengan erangan pelan penuh kenikmatan.

Maura mendesah senang dan membelai otot-otot liat di punggung Nichol. Ia tak pernah membayangkan bisa merasa seolah dirinya dan orang lain benar-benar menjadi satu. Di sinilah tempat kami seharusnya berada, pikirnya samar. Bersama-sama.

Tidak ada keraguan dalam benaknya sementara hasratnya makin mendesak, tak ada keraguan sementara ia memeluk pria itu erat-erat, dan membebaskan dirinya. Tidak ada keraguan ketika Nichol mengikutinya mencapai puncak, napas pria itu terasa panas di rambutnya, kedua tangan pria itu terasa posesif di tubuhnya. *Tidak ada keraguan, tidak ada keraguan, tidak ada keraguan.*

Nichol membawanya kembali ke dunia nyata dengan ciuman lembut, kemudian menyentuh bibirnya dengan jemari. "Kita harus pergi, *aye*? Secepat mungkin, kalau begitu."

Maura membuka mata, dan perasaan bahagia itu mulai memudar bagaikan mimpi. Sejenak ia tak bergerak, belum bersedia membiarkan malam berganti menjadi hari.

"Maura, *leannan*," kata Nichol, membelai wajahnya, mencium payudaranya. "Kita harus pergi sebelum kita ditemukan."

Ia memaksa dirinya bangun dan berpakaian.

Mereka membersihkan kamar sebisa mungkin—seprai merupakan masalah, tetapi Nichol mengumpulkannya untuk dicuci. Mereka berjingkat-jingkat turun dan keluar ke jalan masuk, tempat Gavin sudah menunggu dengan kuda-kuda yang sudah dipasangi pelana. Pemuda itu tampak gelisah, seolah tak sabar ingin pergi dari Cheverock.

Mereka tidak berhasil melarikan diri sebelum Ivan MacBain terhuyung keluar dari pintu dalam mantel tidurnya. "Nichol?" panggilnya, nadanya penuh kebingungan, wajahnya tak percaya. "Apakah kau bermaksud pergi seperti pencuri di tengah malam? Aku menunggu kau datang ke ruang kerja ayahku semalam setelah kau bicara dengannya."

"Ayah*mu*," sahut Nichol dan mendesah. "Kalau begitu kau tahu."

"Tahu bahwa kau mencoba memperdaya pria tua yang sakit-sakitan?" kata Ivan. "*Aye*, aku tahu."

Maura terkesiap.

Nichol memandangnya dengan sorot muram. "Tunggu di sini," kata pria itu, dan berjalan melintasi jalan menuju adiknya. Maura melihat Nichol meletakkan tangan melingkari bahu adiknya, yang segera ditepis. Nichol memberi isyarat agar mereka berjalan, dan mereka berdua berputar membelakangi kuda-kuda, berjalan beberapa langkah bersama. Tetapi kemudian Ivan berhenti dan melotot ke arah Nichol.

"Mi Diah," gerutu Maura pelan kepada Gavin.

Ada percakapan yang terjadi di antara mereka—suara Ivan makin keras, suara Nichol tetap tenang, kemudian Nichol berjalan menuju kuda-kuda dan tanpa kata-kata mengangkat Maura ke atas pelana. Pria itu mengayunkan diri ke atas dan duduk di belakangnya, menyuruh Gavin memimpin di depan, kemudian menarik kekang kudanya untuk mengikuti.

Maura menoleh kepada Ivan, yang masih berdiri di depan rumah dalam mantelnya dan bertelanjang kaki. Masih memandangi mereka, wajahnya mengerut marah. "Apa yang kaukatakan?"

"Yang sebenarnya," jawab Nichol pelan. "Bahwa aku tak menginginkan apa pun dari sang baron."

"Tapi dia sangat marah," kata Maura. Ia mengira adik Nichol akan merasakan kesedihannya.

"Dia percaya apa yang ayahku katakan tentang diriku," kata Nichol, tertawa pelan bernada pahit. "Aku merindukannya selama bertahun-tahun dan sementara itu, Ivan belajar untuk membenciku."

"Tentunya tidak," Maura mencoba, menoleh ke belakang lagi. "Kau tak bisa meninggalkannya seperti ini." Ivan berjalan menaiki anak tangga di depan rumah.

"Mungkin aku akan kembali suatu hari setelah sang baron pergi, *aye*? Sampai saat itu, tidak ada gunanya."

"Tetapi—"

"*Och*, *lass*, lupakanlah," Nichol memohon.

Maura memalingkan wajah dari Ivan MacBain sementara mereka bergerak pergi.

Tampak jelas bagi Maura percakapan dengan adiknya di jalan masuk tadi sangat sulit untuk Nichol. Tetapi untuk Maura, hari itu bagaikan permen yang terbuat dari pelangi dan langit biru. Ia berceloteh, lebih untuk mengisi kekosongan, karena ia tak tahan dengan betapa diam pria itu sekarang. Nichol tersenyum kepadanya. Dia menjawab saat ditanya, memeluknya erat ketika kuda berderap mengejar Gavin. Oh, dirinya mengoceh seperti ayam betina gila, Maura tahu itu. Tetapi itu satu-satunya cara yang ia tahu untuk menahan gelapnya kenyataan agar tidak merusak harinya.

Ia, terlepas dari semua yang terjadi dan sikap Nichol, anehnya merasa bahagia. Kepalanya dipenuhi ingatan indah, terus-menerus terisi bayangan-bayangan dirinya disayangi, dan rasa yang masih begitu segar dari sensasi fisik. Ia tak bisa menahan dirinya untuk tidak membayangkan apa yang mungkin bisa terjadi. Bagaimana mungkin? Ia begitu menyadari kehadiran Nichol di punggungnya. Begitu menyadari kekuatan tubuh pria itu, dan betapa aman serta bahagia ia merasa dalam pelukan pria itu.

Tidakkah Nichol juga merasakannya? Bisakah dia dengan begitu mudah mengesampingkan malam itu? Tetapi jelas, berita dari Cheverock memberati pikiran Nichol. Ketika matahari makin tinggi di atas mereka, pria itu makin diam.

Maura dalam hati mencoba menjelaskan kepada diri sendiri sambil terus berkomentar tentang langit, pepohonan, dan burung-burung di atas. Rahasia yang dibuka tentang ayah Nichol sangatlah besar, dan ia tak bisa melupakan bahwa pria itu mendatanginya saat membutuhkannya. Nichol dengan putus asa ingin menyandarkan diri kepada seseorang. Mungkin Maura terlalu berlebihan membaca hasrat pria itu. Apakah mungkin seorang pria bisa melakukan semua yang dilakukan kepadanya semalam dan tidak merasakan nyeri di dadanya seperti yang ia sendiri rasakan?

Apa pun yang Nichol rasakan cukup berat untuk menekan udara di sekeliling mereka.

Meskipun begitu, Maura tidak sedih. Ia menolak untuk merasa sedih. Ia telah

merasakan cinta untuk pertama kalinya, dan ia tidak akan membiarkannya pergi. Ia memikirkan seluruh malam yang dihabiskan berbaring di rumah David Rumpkin di dekat Aberuthen yang serupa gubuk reyot, tak yakin apa yang harus ia lakukan, bagaimana harus berpikir, dan ke mana ia harus pergi.

Yang ia inginkan adalah bersama Nichol. Beralaskan tanah di hutan, di rumah bobrok, tanpa rumah, tanpa nama, ia tidak peduli, asalkan pria itu bersamanya. Baginya itu romantis, sungguh.

Ia belum tahu apa yang harus ia lakukan soal itu.

Ketika sore tiba mereka berhenti di penginapan umum. Nichol mengirimkan Gavin ke dalam untuk makan sementara dia mengurus kuda-kuda. "Luncarty kurang dari dua jam dari sini," katanya kepada anak itu. "Makan, istirahat sebentar, kemudian pergi dan beritahu Mr. Cockburn kami sudah sampai, *aye*? Dia akan mengharapkan kedatangan kami."

Untuk pertama kalinya hari itu, senyum memudar dari wajah Maura. Tentu saja ia tahu ke mana tujuan mereka, tetapi mendengar pria itu mengatakannya dengan lantang melemahkan jiwanya yang membubung tinggi.

Ketika Gavin sudah pergi, Nichol tersenyum kepada Maura dan memberi isyarat ke penginapan. "Sedikit makanan, *aye*?" pria itu menawarkan, dan menemaninya masuk ke ruang makan di penginapan itu dan ke meja di dekat dinding belakang. Dia membantunya membuka mantel, kemudian meminta gadis yang membawakan mereka *ale* untuk membawakan semur. Sementara mereka menunggu, Nichol menoleh ke sekeliling ruangan, dan Maura bertanya-tanya dalam hati apakah pria itu menghindarinya. "Apakah kau tidak akan memandang ke arahku?" tanyanya.

Nichol mengalihkan pandang ke arahnya. "Tentu saja aku akan memandangmu."

"Kau nyaris tak memandangku seharian ini, Nichol."

"Ah," sahut pria itu, dan mendesah, mendorong kursinya ke belakang, sebelah tangan mengepal di atas meja. "Sebaliknya, aku telah memandangimu sepanjang hari. Sebenarnya, aku tak bisa mengalihkan tatapanku darimu. Tetapi banyak yang sedang kupikirkan." Pria itu tersenyum menenangkan.

Maura maju, kedua tangannya diletakkan di atas meja. "Aku tidak ingin ini berakhir."

Nichol mengulurkan tangan ke seberang meja dan menyentuh tangannya. "Aku juga, *leannan*." Dia meraih tangan Maura dan menggenggamnya erat. "Aku berjanji akan memastikan kau baik-baik saja di sana sebelum aku pergi, *aye*?"

Bukan itu yang Maura ingin Nichol dengar. "Jangan katakan itu," ia memperingatkan."

"Aku harus mengatakannya," sahut Nichol. "Sudah kubilang apa yang akan terjadi, dan kau setuju, Maura. Tidak ada yang berubah."

"*Semuanya* telah berubah," Maura berargumen. "Seluruh hidupku berubah, begitu juga hidupmu, dan kau hanya perlu mengakuinya."

Nichol tersenyum sedih. Dia membawa tangan Maura ke bibirnya dan mencium berlama-lama. Nichol tidak bertingkah seperti pria yang akan memastikan "ia baik-baik saja di sana".

"Aku pria yang telah berubah, *aye*, itu benar," Nichol mengakui. "Meskipun berharap itu tidak benar, situasi kita belum berubah—aku masih pria yang tak memiliki nama. Kau masih wanita yang tak memiliki prospek."

"Hentikan—"

"Kau belum melihat Luncarty, Maura. Kau akan menyukai yang kautemukan."

Komentar itu membuat Maura jengkel, dan ia menarik tangannya. "Bagaimana kau bisa mengatakan hal semacam itu setelah apa yang kita bagi bersama! Apakah kau percaya rumah yang indah akan menghiburku? Aku pernah memasuki rumah-rumah besar, Mr. Bain, dan mendapati rumah-rumah itu memiliki kekurangan. Tidak ada cinta, tidak ada kehangatan di dalamnya. Garbett House adalah rumah bagus dan rumah itu dipenuhi permusuhan. Cheverock begitu dingin. Aku tidak peduli dengan rumah-rumah bagus."

"Kau akan peduli setelah beberapa malam di atas kasur gulung, yakinlah."

Maura menganga menatapnya. "Apakah kau tidak merasakan *apa pun* kepadaku?'

"*Mi Diah, leannan,* aku merasakan segalanya kepadamu," kata Nichol sambil menekan telapak tangannya ke dada. "*Segalanya.* Dan rasanya menyakitkan bukan kepalang karena aku tak bisa memberikan apa yang pantas kaudapatkan. Aku tak bisa memberimu nama atau bahkan rumah milikmu sendiri."

"Tapi kau bisa," desaknya.

Nichol menggeleng. "Kau tak mungkin tahu betapa hancurnya aku mengetahui aku pria yang memiliki pekerjaan memperbaiki hal-hal yang salah, tapi dalam hal ini, hal yang paling penting, aku tak bisa memperbaikinya. Aku tak bisa memperbaiki masalah ini, karena masalahnya adalah aku."

"Aku tak peduli," kata Maura keras kepala.

"*Aye*, kau peduli," sahut pria itu tenang. "Kau mungkin belum menyadarinya, tetapi kau peduli. Kau ingin percaya kau bisa bertahan tanpa pernah mengetahui di mana tempat tidur berikut yang akan kautiduri, atau makanan berikut. Kau ingin percaya kau sanggup hidup di bawah atap yang berbeda-beda atau tanpa atap sama sekali, *aye*? Kau ingin percaya kau bisa merelakan tidak memiliki anak, karena tidak akan ada atap untuk mereka. Kau ingin percaya kau bisa menghadapi semua itu, tetapi bagaimana kalau kau mendapati hal tersebut mustahil? Bagaimana kalau aku membuatmu hamil? Tidak ada jalan keluar begitu kau melangkah di jalan itu, Maura. Tidak ada yang bisa kulakukan untuk membantumu bila kau mendapati situasi tersebut tak tertahankan. Aku tak bisa menemukan situasi yang lebih baik untukmu. Aku tak bisa memperbaikinya. Tidakkah kau mengerti, Maura?" tanya Nichol dengan nada memohon. "Tidakkah kau melihat siksaan yang kuhadapi?"

Tentu saja Maura melihatnya. Ia tahu yang dikatakan pria itu benar. Ia bahkan

mengetahuinya semalam. Tetapi ia tak mengira ia akan merasa seperti ini. Ia tak mengira hatinya akan terasa begitu penuh. Dan ia tak bisa mengosongkannya hanya karena pria itu menyuruhnya.

Maura menelengkan kepala dan mempertimbangkan ucapan Nichol. "Bagaimana kalau temanmu tidak menyukaiku?"

Nichol tersenyum masam. "Kalau dia tidak peduli padamu, berarti dia bodoh. Dia akan menyukaimu. Kau akan membuatnya terpesona seperti kau telah memesona diriku."

"Bagaimana kalau dia tidak ingin melamarku? Aku tak bisa menyembunyikan perasaanku kepadamu. Aku jelas tak bisa menyembunyikan kenyataan bahwa aku telah dicampakkan."

Senyum Nichol semakin lebar. "Apa yang akan kaulakukan, kalau begitu, *lass*? Apakah kau sedang menyusun rencana? Apakah kau bermaksud memberiku kesulitan lagi?"

Maura mengedikkan bahu.

"Dia akan melamarmu. Dia sudah melakukannya, bahkan."

"Tidak kepadaku," sahut Maura, dan besedekap. "Dia harus melakukannya kepadaku, dan aku harus menerimanya untuk membuatnya sah dan bisa diterima, *aye*?"

"Aku akan memberitahumu sekali lagi, seperti yang sudah kukatakan dalam perjumpaan kita yang singkat dan penting—kau harus memercayaiku. Dia akan melamarmu."

Maura membuang muka. Tanpa sadar ia menyentuh kalungnya.

"Maura?"

"Mmm?" Ia melirik pria itu dari sudut matanya.

"Jangan memikirkannya. Keadaannya tidak akan berjalan baik kalau kau melakukannya."

"Memikirkan apa?" tanya Maura polos.

Nichol tersenyum masam—pria itu sangat mengenalnya. "Kalau kau melakukan sesuatu yang memaksa Mr. Cockburn untuk membatalkan lamarannya, aku akan meninggalkanmu di pinggir jalan tanpa kalungmu, *aye*?"

Maura tersenyum lancang. "Kau harus melepasnya dariku, Mr. Bain."

Pria itu maju dan berbisik, "Aku memerintahkanmu untuk tidak tersenyum seperti itu kepadaku. Membuatku sangat sulit berpikir." Nichol mengangkat tangan dan membelai pipi Maura. "Kenapa harus kau, Maura Darby? Kenapa sekarang?" gumamnya lirih.

"Kenapa harus *kau*?" bisik Maura, sama bingungnya. Pandangannya mengabur ketika air mata memenuhi matanya. "Kenapa sekarang?" Ini tragedi. Tragedi memilukan ala Shakespeare dalam skala besar, dan Maura tahu hatinya tidak akan pernah sembuh dari patah hati ini.

Kalau memang akan ada hati yang patah. Ia tidak tahu bagaimana caranya, tetapi ia bertekad untuk menemukan cara demi meyakinkan Nichol.

18

ADA begitu banyak hal yang ingin Nichol katakan kepada Maura yang tidak berhak ia ucapkan, terutama karena ia sudah membuat kerusakan terparah. *Aku menyukaimu, aku mengagumimu, aku menginginkanmu. Aku ingin menyerahkan semuanya dan memasang pagar mengelilingi kita, Maura, aku menginginkanmu.*

Ia menggigit bibir dan tidak mengatakan apa-apa. Ini salahnya—dalam momen putus asa yang jarang terjadi, saat merasa tersesat, ia mencari wanita itu, membiarkan hasratnya mengenyahkan semua akal sehat. Ia telah melakukan sesuatu yang tidak terbayangkan, terutama untuk pria seperti dirinya, yang menghargai integritas dan kejujuran di atas segalanya. Ia bertindak berdasarkan emosi alih-alih pikiran rasional, dilemahkan oleh isyarat kasih sayang yang ditujukan kepadanya, dan akibatnya menciptakan kesulitan untuk mereka berdua.

Aku menginginkanmu. Aku menginginkanmu. Aku menginginkanmu.

Kata-kata tersebut terus terngiang di kepalanya dalam perjalanan.

Ia ingin tahu apa yang Maura pikirkan. *Aku membencimu*, mungkin. Ia pantas menerimanya.

Ia pantas mendapatkan kebencian penuh dari Maura.

Apa pun yang wanita itu pikirkan, Maura tak mengatakan banyak hal dalam dua jam perjalanan terakhir yang panjang menuju Luncarty. Rasanya membingungkan dan janggal—sepanjang hari Maura begitu gembira hingga kulitnya merona dengan kebahagiaan, matanya bersinar-sinar... semua tanda-tanda perasaan yang berkembang. Maura memiliki perasaan yang begitu tulus kepadanya hingga Nichol bisa merasakannya sampai ke inti dirinya, telah mengalaminya dalam pelukannya dan ia mendambakan perasaan itu seperti pria yang sekarat mendambakan ampunan.

Dan apa yang harus ia lakukan dengan dirinya sendiri sekarang? Melihat Maura melangkah ke dalam dekapan Dunnan Cockburn? Berkuda ke Wales seolah tidak terjadi apa-apa? Nichol tidak tahu bagaimana ia akan mengatasi kekacauan yang ia buat dengan pikiran dan emosinya.

Hari menjadi makin dingin, langit mendung. Ia memperkirakan lebih banyak salju akan turun, dan merasakan Maura menggigil di tubuhnya. Hari itu menjadi makin buruk, begitu juga hatinya.

Dengan putus asa Nichol merasa ia membutuhkan lebih banyak waktu untuk

memikirkan semuanya, tetapi sayangnya, mereka tiba di Luncarty sebelum ia bisa melakukannya.

"Itu tempatnya?" tanya Maura, suaranya lirih.

"*Aye*, benar." Nichol menghentikan kuda di bukit di atas estat. Luncarty semegah dan semengesankan yang ia katakan kepada Maura.

"Tempat itu pasti punya dua puluh cerobong asap," komentar Maura, suaranya menunjukkan kekaguman.

"Dua puluh empat, menurut perhitunganku."

"Apakah dia pernah menikah?" tanya Maura ingin tahu.

Pertanyaan yang wajar—seseorang yang tinggal di estat seperti ini tidak mungkin kekurangan perhatian dari orangtua penuh semangat serta para putri mereka yang belum menikah. "Dia ceroboh," jawab Nichol pendek. "Kikuk saat bersama lawan jenis. Dia pantas dikasihani, karena kegagalannya bukan karena dia kurang mencoba. Dia pria baik, *aye*? Tetapi dia sangat pemalu."

"Itu hal *paling aneh* yang pernah kudengar," kata Maura ingin tahu.

Memang aneh, tapi Maura belum pernah bertemu dengan Dunnan Cockburn yang unik. Wanita itu akan mengerti, seperti dirinya. Mudah-mudahan, entah bagaimana Maura akan belajar untuk menghargai Dunnan.

Entah bagaimana. Rasanya gila memikirkannya, tetapi satu-satunya harapan Nichol adalah Maura tidak akan pernah menghargai Dunnan seperti wanita itu menghargainya.

Ia mendorong kudanya untuk bergerak maju, dan mereka bergerak memasuki jalan masuk. Setibanya di rumah itu, Nichol turun dari kuda dan membantu Maura turun. Ia memegang tali kekang kuda, berniat mengikatnya di tiang pancang, tetapi pintu kayu ganda di depan rumah tiba-tiba berayun terbuka, dan sekelompok orang mulai tumpah ke luar dan ke jalan masuk serta pekarangan, mengamati Nichol dan Maura seolah mereka berdua makhluk eksotis.

Maura mengambil langkah ke belakang.

Ada kurang-lebih selusin orang di sana, semua dengan rambut tinggi dibedaki, rambut palsu ikal sempurna, kain sutra dan satin cerah. Nichol tidak bisa menebak ada apa ini. Mereka terlihat seperti sedang bersiap-siap untuk pesta dansa. Tetapi pakaian mereka terlalu... berlebihan untuk itu. *Sialan*, apa yang telah dilakukan Dunnan?

"Siapa mereka?" tanya Maura gugup, bergerak mundur lagi dan menabrak kuda.

"Aku tidak tahu," sahut Nichol jengkel.

Seorang anak muda berlari maju dari kerumunan, rambut palsunya bergeser begitu jauh ke belakang hingga Nichol khawatir rambut itu mungkin terlepas. Dia mengenakan sarung tangan putih dan seragam, membungkuk hormat dan berkata, "Saya akan mengurus kuda Anda, Milord."

Nichol dengan enggan menyerahkan tali kekangnya. Anak itu menarik kuda, yang dengan keras kepala menolak bergerak, tetapi kemudian Gavin muncul dari

suatu tempat di belakang Nichol dan mengambil tali kekang kuda dari pemuda itu. Dia mengangguk ke arah Nichol, seolah tahu persis yang harus dilakukannya —mengurusi kuda-kuda mereka dan menunggu.

Kuda itu mengikuti Gavin dengan sukarela, dan pemuda dengan sarung tangan putih itu mengeluh.

Pada saat itu, Dunnan muncul di puncak tangga di pintu masuk, dengan ibunya di sisinya.

Mereka berdua tidak terpisahkan, kenyataan yang tidak Nichol beritahu kepada Maura. Ia harus berbicara dengan Dunnan soal itu. Sudah saatnya bagi pria itu menjadi tidak terpisahkan dengan wanita lain.

"Apakah dia orangnya?" bisik Maura lirih.

Nichol tidak bisa menebak dari suaranya apa yang wanita itu pikirkan tentang Dunnan. *"Aye,"* gerutunya pelan, dan mengamati sosok bulat Dunnan serta rambut palsunya yang baru saja dibedaki. Nichol diingatkan bahwa terakhir kali ia datang kemari, Dunnan menegurnya karena ia hanya mengikat rambut cokelat kemerahannya dengan sederhana.

"Aku tak punya tempat untuk menyimpan semua perlengkapan yang dibutuhkan untuk rambut palsu, *aye*?" sahut Nichol sambil tertawa.

"Tetapi ini," Dunnan mengeluh, sambil memberikan isyarat ke rambut Nichol, "ini tidak *mengikuti mode*, Bain."

Dunnan memang pengikut mode, dalam setelannya yang baru: jas brokat emas dengan lengan baju yang sangat besar di atas rompi sutra biru yang disulam cermat. Manset dan kravatnya dari renda halus, stokingnya putih bersih, sepatunya mengilap. Paling tidak dia berpakaian khusus untuk perjumpaan dengan wanita yang akan menjadi istrinya.

Tetapi Nichol juga menyadari hal lain—wajah Dunnan tampak merah, seolah dia memaksakan diri untuk tampak seperti ini. Nichol mengenal Dunnan, dan tahu itu pasti tanda-tanda kegelisahan. Saraf temannya itu mudah terganggu.

Dunnan berdiri di puncak tangga, satu kakinya terentang di depan, senyumnya diulas untuk mereka yang berdiri di bawah.

Dari sudut mata Nichol melirik Maura, yang sedang memandangi Dunnan dengan takjub. "Persiapkan dirimu, *leannan*," gerutunya pelan, dan berjalan maju untuk menyapa Dunnan.

"Bain!" teriak Dunnan riang, seolah baru saja melihatnya. Pria itu melangkah santai bersama ibunya menuruni anak tangga ke jalan masuk, kemudian membungkuk di atas sebelah kakinya yang diluruskan ke depan, sebuah aksi baru sejak terakhir kali ia menemuinya, Nichol menyadari. "Kau datang sesuai janji, itu benar. Ibu tersayang, masih ingat dengan Mr. Bain, bukan?" pria itu bertanya kepada ibunya.

"Tentu saja!" seru ibunya senang. Wanita itu juga mengenakan gaun baru. Kain hias penutup dadanya begitu halus hingga seolah payudaranya yang besar mungkin akan menelannya. "Mr. Bain, senang sekali bisa menyambutmu di

Luncarty lagi," kata wanita itu, dan menekuk lutut memberi hormat. "Lihat!" katanya ceria, merentangkan kedua tangannya lebar-lebar. "Kami mengadakan pesta untukmu!"

Pesta. Nichol ingin mencekik Dunnan.

"Seharusnya kau tidak memberitahunya, ibu tersayang," Dunnan merajuk. "Aku ingin ini menjadi kejutan."

"Bagaimana ini bisa menjadi kejutan bila seluruh rombongan ada di sini, Sayang?" balas ibunya.

Rombongan?

Dunnan meraih tangan Nichol dan menjabatnya penuh semangat. Dia belum melihat wanita yang dia katakan akan dinikahinya dan bertingkah seolah Maura bahkan tidak ada. Tetapi Nichol tahu dari cara Dunnan menjabat tangannya dengan penuh tekad bahwa pria itu sangat menyadari kehadiran Maura. Bagaimana tidak? Wanita itu begitu cantik."Dunnan... lepaskan tanganku, kalau begitu," gumam Nichol.

Dunnan langsung melepas tangannya dan melangkah mundur. Dia tersenyum tak yakin. Kemudian melirik ibunya, yang menatapnya dengan perasaan bangga yang konyol. "Perjalananmu sangat panjang, bukan, Bain? Bagaimana jalanannya, kalau begitu? Kudengar kondisinya buruk, hampir tak bisa dilalui. Bukankah kau mengatakan jalanannya sulit dilalui, Mr. Givens?" katanya, berputar memunggungi Maura untuk menghadapi kerumunan kecilnya.

Seorang pria dalam celana sutra biru pucat tampak kaget. "Aku tidak mengatakan hal semacam itu, aku yakin sekali," katanya, dan melihat kepada orang-orang lain di sekitarnya. "Apakah aku mengatakannya?"

"*Well, seseorang* menyebutkannya," Dunnan berkeras dan melihat kepada yang lain dengan tatapan menuduh. "Aku *yakin*—"

"Mr. Cockburn, kalau boleh," potong Nichol. Butiran salju mulai melayang turun ke tanah di antara mereka. "Mari kuperkenalkan dengan Miss Maura Darby."

Dunnan tersentak seolah kehadiran Nichol membuatnya kaget, meski dia baru saja menyapanya. "Maaf?"

"Miss Maura Darby," sahut Nichol, memelototi kawannya. Ia menoleh ke arah Maura, yang tidak bergerak sedikit pun, mata birunya membelalak saat mengamati kerumunan tersebut. "Miss Darby, perkenalkan, Mr. Dunnan Cockburn dari Luncarty, dan ibunya, Mrs. Cockburn."

"Apa kabar," kata Maura sopan, menekuk lututnya memberi hormat. Dunnan hanya berdiri seperti orang bodoh.

Maura berdiri dan melirik Nichol.

"*Well,* kau wanita yang cantik, Miss Darby," kata Mrs. Cockburn antusias, jelas tidak menyadari sikap tolol yang ditunjukkan anaknya. "Bukankah dia cantik, Sayang?" dia bertanya, barangkali kepada Dunnan, namun dia mengamati Maura, tatapannya bergerak dari atas sampai ke bawah, lalu berhenti

di kalung itu.

"Ah. Benar." Dunnan berdeham. "Selamat sore, Miss Darby," katanya, membungkuk di atas sebelah kakinya sekali lagi. "Selamat datang di Luncarty," katanya serius, dan dengan lambaian tangan menunjukkan rumahnya. Rupanya dia tidak menyadari salju mulai turun. Dia berdeham sekali lagi dan memandang gelisah ke arah grup yang berkumpul di belakangnya.

"Terima kasih," kata Maura. Dia sedang mengamati Dunnan seserius ibu Dunnan mengamati dirinya.

Dunnan memindahkan tumpuan ke kaki yang satu lagi. Dia memaksakan senyum. Apakah dia tidak suka melihat Maura? Itu tidak mungkin—tidak mungkin ada pria di Skotlandia yang tidak suka melihat wanita itu. Namun, Dunnan bertingkah seperti orang bodoh.

Seolah mengerti apa yang Nichol pikirkan, Dunnan meliriknya dengan sorot tak yakin. Seolah dia tidak tahu apa yang harus dilakukannya. "Mungkin kau bisa mengundang kami masuk," saran Nichol, sambil mengangkat sebelah alis. "Salju mulai turun, *aye*?"

"Apa?" Dunnan mendongak ke atas. "*Well*, kalau begitu, ternyata salju memang turun? *Aye*, tentu saja, tentu saja!" katanya, sambil melambaikan kedua tangan kepada tamu-tamunya yang lain. "Salju mulai turun! Lihatlah, salju! Seharusnya kita masuk, bukan? Di mana Fillian, kalau begitu? Mr. Fillian, di *mana* kau?" panggilnya, mencari kepala pelayannya. "Kami membutuhkan perapian dinyalakan kembali!" Dia mengalungkan lengan ke pinggang ibunya dan bergegas membawanya masuk di belakang para tamunya, yang telah menyadari salju turun jauh sebelum dirinya, tak sabar kembali ke kehangatan ruang duduknya yang megah.

Nichol mengamati mereka semua bergegas masuk dalam pelangi biru, emas, hijau, dan merah muda. Ia menyadari Maura belum bergerak dan mengambil risiko memandang ke arahnya.

Perlahan wanita itu menoleh dan memelototinya. "Kau pasti sudah gila," katanya.

"Mungkin saja," Nichol setuju. "Beri dia sedikit kesempatan."

Maura menatapnya dengan tak percaya.

"Jangan terlalu keras menilainya," Nichol memohon. "Seperti yang kukatakan, dia lumayan kikuk. Dia akan berubah pikiran, pasti."

Mata Maura menyipit dengan kesangsian tajam. "*Benarkah*?"

Nichol tahu tak sebaiknya merespons seorang wanita yang sedang dipenuhi amarah. Bukan berarti ia memiliki jawaban. Dua minggu yang lalu, rencana ini tampak masuk akal dan logis. Ia tidak memiliki penyesalan, dalam hati memberikan selamat kepada dirinya sendiri karena berhasil melampaui *dua* krisis keluarga dengan sekali mendayung, boleh dikatakan seperti itu, dan untuk imbalan yang besar.

Tetapi sekarang? Nichol mempertanyakan semua yang diketahuinya.

Maura juga mengetahui hal itu, karena dia menggerutu tak sabar dengan lirih dan berderap pergi, mantelnya melambai-lambai di sekitarnya saat berjalan menuju pintu sementara butiran salju mulai menari-nari dengan riang di sekelilingnya.

Nichol tidak menyalahkan Maura karena marah—ia sendiri juga cukup kesal. Dunnan menunjukkan kesan yang sangat buruk. Bagaimana seorang pria dewasa bisa begitu *janggal*?

Dengan enggan ia mengikuti Maura ke dalam.

Maura masih berdiri di pintu masuk. Dia melepaskan mantel dan memberikannya kepada pelayan. Gaun abu-abunya tampak sangat sederhana dibandingkan gaun yang dikenakan wanita lain, meskipun begitu menurut Nichol dia wanita tercantik di antara mereka. Pipinya merona karena udara dingin, membuatnya tampak lebih muda dan hidup dibandingkan yang lain. Rambutnya yang diikat asal-asalan di tengkuk, terlihat seperti mahkota gelap di kulitnya yang pucat. Bagi pengamat biasa, dia mungkin terlihat seperti datang dari desa, bila bukan karena kalung berharga yang melingkari lehernya. Maura belum melepasnya sejak Nichol mengembalikan kalung itu kepadanya.

Wanita itu melemparkan tatapan muram ke arah Nichol dari balik bahunya sementara ia melepas mantel, kemudian berputar dan melangkah masuk ke ruang duduk, berhenti di ambang pintu. Nichol berjalan dan berdiri di belakangnya.

Ruang duduk Dunnan adalah pemandangan menakjubkan, tampak berlebihan dengan tirai beledu dan tali-tali emasnya, lukisan di dinding dan adegan santap malam yang menggantung di dinding dalam bingkai-bingkai tembaga mengilap tebal di sekeliling ruangan, dan plester berbentuk tali menjuntai serta medali berukiran rumit yang menutupi langit-langit. Maura tampak tercengang sementara tatapannya bergerak ke atas, kemudian ke karpet tebal, dan ke lukisan-lukisan dan meja-meja kecil yang menempel ke dinding dengan berbagai macam hiasan marmer.

Tamu-tamu Dunnan sedang bergerak ke sana kemari, dan atmosfernya begitu gembira. Anehnya, tempat itu mengingatkan Nichol pada karnaval yang pernah didatanginya di London. Para pelayan bergerak di antara tamu dengan gelas-gelas berisi anggur dan wiski, semua disambar dengan penuh semangat.

Apa yang ada di dalam kepala Dunnan? Dia tahu persis Nichol akan datang bersama Maura. Apakah dia telah berubah pikiran soal menikah? Apakah menurutnya dia bisa bersembunyi di belakang semua orang ini? Sementara Maura mengamati sekitarnya dan dengan malu menerima segelas anggur dari pelayan, Nichol memanfaatkan kesempatan itu untuk berbicara dengan Dunnan Cockburn.

Pria itu sedang berdiri bersama dua pengagum, tawanya setelah apa pun yang mereka katakan begitu lantang dan panjang sampai tidak bisa dipercaya. Tidak ada yang bisa selucu itu. Saat sampai di samping Dunnan, Nichol melihat

keringat menetes dari balik rambut palsu dan turun ke dahi dan pipi pria itu.

"Mr. Bain! Kau belum mendapatkan kehormatan berkenalan dengan teman-temanku—"

"*Aye*, dan aku menantikannya, sungguh, tapi boleh aku bicara lebih dulu?"

"Oh," kata Dunnan. Dia tersenyum gelisah ke arah dua orang yang berdiri di sebelahnya. Yang wanita tersenyum lancang melihat Nichol dan mengamatinya dengan sikap menghargai yang terang-terangan.

"Empat mata, kalau begitu?" Nichol mendesak.

"*Aye*, tentu saja," sahut Dunnan, dan bergerak kikuk dari pasangan itu, seolah tidak yakin apakah sebaiknya dia pergi. Jadi, Nichol yang memutuskan untuknya. Ia menggamit siku pria itu dan membawanya pergi, memaksanya berjalan beberapa meter keluar dari jarak pendengaran yang lain.

"Apa yang terjadi denganmu?" tuntutnya keras.

Mata cokelat Dunnan membelalak. "Maaf? Apa maksudmu?" dia bertanya, dan tanpa sadar meletakkan sebelah tangan ke atas rambut palsunya, seolah Nichol mengeluh bahwa letak rambutnya miring.

"Kau menyadari, bukan, bahwa Miss Darby adalah wanita yang telah kausetujui untuk kaunikahi?"

Sepertinya mustahil, tetapi entah bagaimana wajah bulat Dunnan makin merah. "*Aye*, *tentu saja*. Aku tidak bodoh."

Itu sangat bisa diperdebatkan. "Kalau begitu bertingkah dengan pantas, Kawan!" bentak Nichol.

Dunnan menghapus keringatnya yang menetes, yang kini sudah sampai ke dagu. "*Aye*, aku akan melakukannya," katanya tegas, kemudian berubah ragu. "Tetapi apa yang harus kulakukan?" tambahnya enggan.

"*Diah*, demi semua yang suci, *bicaralah* dengannya. Tanyakan bagaimana perjalanannya. Apa saja lebih baik daripada caramu menerimanya sejauh ini."

"*Aye,*" Dunnan mengangguk-angguk. "Aku akan melakukannya. Aku *akan melakukannya*."

"Apa yang dilakukan orang-orang ini di sini, kalau begitu?" tuntut Nichol. "Mereka merupakan gangguan untuk urusan ini, bukan?"

Dunnan melihat grup tamunya seolah tidak menyadari kehadiran mereka sebelumnya. "Para pemain sandiwara," katanya. Melihat wajah bingung Nichol, dia menjelaskan. "Mereka rombongan aktor. Aku melihat mereka bermain drama dan mereka luar biasa, sungguh. Aku pikir mereka mungkin bisa mementaskan musikal untuk menghormati Miss Darby, *aye*?" Dia berkata dengan nada penuh harap, seolah mungkin Nichol akan memahami alasannya dan tiba-tiba berpikir itu ide yang brilian.

Menurut Nichol itu bukan ide brilian. Menurutnya ada yang sangat salah di dalam otak Dunnan. "Dunnan, *lad*, pikirkanlah—kau tak bisa mengadakan musikal atas namanya kalau kau belum pernah bertemu dengannya. Kau belum tahu siapa *namanya*. Sungguh gegabah untuk melakukan tindakan semegah itu untuk

seseorang yang belum kautemui dengan benar, tidakkah kau mengerti? Dia tidak siap untuk ini, Dunnan, tentu saja tidak. Dia baru saja tiba, dan baru melihatmu untuk pertama kalinya."

"Tetapi aku... aku pikir dia bisa beristirahat, tentu saja. Kita akan menikmati pertunjukan setelah makan malam. Setelah aku... mempelajari namanya," gerutunya pelan.

Nichol meletakkan tangan di bahu Dunnan dan meremasnya keras. "Dengarkan aku, *lad*. Wanita itu tidak mengenalmu, dan dia tidak memiliki gaun yang pantas. Dia mungkin akan memaafkan acara yang diadakan dengan impulsif ini, tetapi dia *tidak* akan memaafkan dirinya sendiri jika menjadi wanita yang berpakaian paling jelek malam ini, apakah kau mengerti? Apakah *ada* yang kauketahui tentang lawan jenis?"

"Sangat sedikit," sahut Dunnan sambil mendesah. "Sepertinya mereka tidak peduli denganku."

"Kau harus menunda musikal itu—"

"Menundanya! Tetapi mereka sudah datang!" seru Dunnan, menunjuk orang-orang yang telah berkumpul. "Aku memanggil mereka dari Glasgow!"

Nichol merasakan dorongan baru untuk mencekik temannya. "*Aye*, baiklah. Kalau begitu carikan sesuatu yang pantas untuk dia kenakan, dan jangan mengatakan pertunjukan ini digelar untuk menghormatinya."

"Aku harus *apa*?" bisik Dunnan dengan wajah ngeri.

Dengan dagu, Nichol memberi isyarat ke arah Maura, yang masih berdiri diam di pintu ruang duduk, menyesap segelas anggur dan mengobrol dengan wanita muda yang rambutnya dihiasi bunga-bunga.

Dunnan melihat ke arah yang ditunjuk Nichol. "Ah, aku mengerti," katanya. "Aku punya sesuatu yang cocok, Bain. Dia bisa meminjam—"

"Demi semua yang suci, kalau kau bilang gaun ibumu, aku akan meninju mulutmu yang bodoh," gerutu Nichol.

Dunnan menelan apa pun yang hendak dikatakannya. Dia berdeham. Pipinya hampir berubah ungu. Dia terlihat seperti ingin berdebat, tetapi Nichol mengangkat satu jari memberi peringatan. Meskipun begitu, Dunnan memiringkan badan mendekat dan berbisik, "Tetapi *bagaimana*?" bisiknya.

Nichol melihat ke sekeliling ruangan. Ia menunjuk wanita yang sedang berbicara dengan Maura. Wanita itu tertawa begitu keras seraya meletakkan kedua tangan di perutnya. "Yang itu, kalau begitu. Kelihatannya dia memiliki ukuran baju yang sama dengan Miss Darby. Katakan padanya koper Miss Darby belum sampai, dan kau akan menganggapnya bantuan untukmu kalau dia mau membantu Miss Darby."

"Bantuan untukku," ulang Dunnan, dan mengangguk.

"Kemudian kau akan mengantar Miss Darby ke sebuah kamar. Beri dia kesempatan beristirahat, mandi, dan bersiap-siap menemui orang-orang ini dengan benar, tetapi demi Tuhan, sebaiknya kau bersikap seolah kau sangat

senang menerima kedatangannya di sini, *aye*, Dunnan?"

"Aye," kata Dunnan, sekarang mengangguk-angguk semangat. "*Aye*, tentu saja, tentu saja. Aku mengerti."

Nichol meletakkan kedua tangan di bahu Dunnan. "Lihatlah dia," perintahnya.

Dunnan menuruti perintahnya, berjinjit untuk melihat ke balik bahu Nichol, dan melihat Maura. Dia mengangguk, seolah mangsa mereka telah terlihat.

"Kau tak mungkin bisa menikahi wanita yang lebih baik darinya, Dunnan. Tidak bahkan bila kau raja Inggris."

"Aye," Dunnan setuju.

"Jadi, tunjukkan sedikit ketertarikan kepadanya."

"Aku memang tertarik!" katanya. "Aku akan menunjukkannya."

"Dan jangan bersembunyi di belakang rok ibumu." Nichol menarik kedua tangannya dan berputar pergi. Ia juga tak keberatan bila bisa mandi, dan berganti pakaian bersih.

"Tetapi... tetapi apa yang akan kubicarakan?" bisik Dunnan dengan seberkas nada putus asa dalam suaranya.

Dunnan benar-benar orang paling malang yang pernah Nichol temui. "Dia menyukai astronomi."

"Astronomi," ulang Dunnan dengan berbisik, kemudian, "Oh, ya ampun." Wajahnya berubah murung ketika dia pasti menyadari tak tahu apa-apa tentang astronomi.

"Pikirkan sesuatu, Kawan!" tukas Nichol tajam.

"Kau bisa mengandalkanku, Bain!" katanya, sekali lagi mengangguk-angguk keras. "Kau tidak akan menyesal."

Nichol tak peduli apakah dirinya akan menyesal atau tidak. Yang tidak bisa ditanggungnya dalam bertahun-tahun ke depan adalah gagasan bahwa Maura membencinya.

Tidak, ia tidak akan tahan.

Tetapi ia berpikir ia telah cukup membenci dirinya sendiri untuk mewakili perasaan mereka berdua.

19

MAURA telah meminum dua gelas anggur meski perutnya kosong, dan merasa sedikit pening serta sedikit berani ketika akhirnya Mrs. Cockburn, yang ia duga ibu calon suaminya, bertanya apakah ia bisa menemaninya ke kamar.

"Aye," jawab Maura. Apa saja untuk melarikan diri dari ruang duduk ini. Ia merasa begitu asing, rumput liar di tengah bunga-bunga. Ia diabaikan pada sebagian besar waktu, para tamu yang sedang bergembira itu tidak memedulikannya.

Mr. Cockburn juga tidak terlalu peduli dengannya. Bahkan, pria itu sepertinya menghindarinya dengan segala cara, meskipun sempat mendekatinya seperti seseorang mungkin mendekati ular yang dia tidak yakin berbisa atau tidak, mendekat dengan pelan dan mengamatinya dengan curiga. "Bagaimana perjalanan-anmu, Miss Darby?" pria itu bertanya.

Maura menatapnya. Ia tidak tahu harus memulai dari mana. Mungkin sebaiknya ia memulai dulu dari saat ia diusir dari rumah keluarga Garbett. Atau mungkin sebaiknya ia melompat ke depan dan memulai dengan melarikan diri dari rumah keluarga Garbett untuk kedua kalinya. Tetapi alih-alih mengatakan sesuatu, Maura menerima gelas anggur kedua dari pelayan dan berkata, "Sangat baik, terima kasih." Ia mengingatkan diri dalam hati bahwa ia wanita muda baik-baik, dibesarkan untuk bersikap sopan. Untuk tidak bersinar terlalu cerah, atau ia akan membakar dan menjatuhkan Sorcha ke tanah.

"Baiklah," kata Mr. Cockburn, dan tampak lega hanya itu yang harus dikatakannya. Dia pergi setelah itu, menghilang di tengah kerumunan orang yang bergerak di dalam ruangan.

Maura telah menghabiskan gelas kedua dan mencari-cari di dalam ruangan ketika Mrs. Cockburn muncul di hadapannya. Lenyap sudah senyum ramah yang ditampakkan wanita itu di depan jalan masuk. Dia mengamati Maura dari dekat dengan campuran perasaan terpesona serta apa yang tampaknya sedikit rasa muak. Apakah ia terlihat seperti wanita murahan? Mungkin ya.

"Aku harus mengantarmu ke sebuah kamar supaya kau bisa beristirahat, *aye*?" katanya.

"Terima kasih," kata Maura dengan rasa syukur yang lebih bersemangat daripada yang mungkin diperlukan.

"Ikuti aku," kata Mrs. Cockburn, meluncur keluar dari ruang duduk bersama Maura yang mengekor di belakang. Tetapi wanita itu tidak berbelok ke kiri menuju anak tangga utama. Dia berjalan lurus melewati serambi dan masuk ke koridor panjang lain. "Ruang makan kami di sini," katanya, berhenti sejenak di pintu yang terbuka supaya Maura bisa melihat ke dalam ruangan besar dengan meja sepanjang kapal kecil di tengah-tengahnya. "Seperti yang kaulihat, kami bisa menampung empat puluh orang untuk makan malam kalau kami mau."

"Mmm," kata Maura.

Mrs. Cockburn menyentakkan kepala ke arah Maura. "Maaf, apakah kau *terbiasa* dengan meja seperti itu? Apakah kau sering *makan* di meja untuk empat puluh orang?"

Nada wanita itu membuat Maura terkejut. "Maaf? Tidak, Madam, tidak sama sekali."

"Kupikir juga tidak," dengus wanita itu, dan melanjutkan.

Maura berjalan susah payah mengikutinya, lelah dan sedikit mabuk, sebenarnya.

"Di sini ruang pagi kami. Para wanita minum teh di sini. Kami menggunakan gaun resmi untuk minum teh, Miss Darby."

"Aye," kata Maura, takut mengatakan lebih banyak karena takut akan menyinggungnya lebih lanjut.

"Dan ini ruang kerja anakku. Dia tidak boleh diganggu saat berada di sini, *aye?* Dia pria yang sangat sibuk. *Sangat* sibuk."

Itu cocok untuk Maura. Mungkin Mr. Cockburn tidak akan menyadari saat dia menyelinap pergi.

"Ruangan ini," lanjut Mrs. Cockburn, membuka pintu ke ruangan yang penuh dengan kain *chintz* warna-warni sehingga awalnya Maura mengira itu gudang, "ruangan kerja*ku*."

"Oh. *Aye*, ruangan ini… terang."

"Aku sendiri yang mendekorasinya," sahut wanita itu dengan berpuas diri. "Dunnan berkeras agar kami memanggil pemuda dengan reputasi bagus dari Salisbury. Dia telah mendekorasi semua rumah terbaik di Inggris."

"Hasil karyanya cantik, *aye*," Maura menyetujui sambil lalu, membuat catatan untuk tidak pernah membiarkan orang ini mendekorasi salah satu ruangannya. Seseorang bisa tersesat dalam semua pola bunga-bunga ini.

Tetapi sekali lagi, Mrs. Cockburn mengarahkan tatapan dingin kepadanya. "*Dia* tidak mendekorasi tempat ini, *lass*. *Aku* yang melakukannya. Semua ini hasil karyaku."

"Oh. *Aye*, ini cantik," kata Maura sekali lagi, dan menyadari, untuk pertama kalinya, bahwa gaun Mrs. Cockburn juga dibuat dari kain *chintz* bermotif bunga-bunga. Ia tidak tahu seseorang bisa begitu tergila-gila dengan kain *chintz* motif bunga-bunga. Sejujurnya, ruangan itu adalah parodi kain *chintz*, dan ia nyaris tersenyum karena kemustahilan hal ini.

"*Aye*, benar," kata Mrs. Cockburn tak sopan. "Ruang kerjaku kecil, tetapi menjadi sumber kecemburuan semua orang di sekitar Luncarty, kau boleh yakin."

Maura akan yakin kalau itu yang diperlukan agar ia bisa berbaring sebelum jatuh pingsan.

Mrs. Cockburn melanjutkan, memperlihatkan lukisan yang dibuatnya, atau taplak renda di meja dinding di lorong yang panjang. Dia bertanggung jawab untuk semua tirai, katanya, dengan pergi ke London dan memilih sendiri bahannya.

Atas desakan anaknya, tentu saja.

Dia membawa Maura menaiki anak tangga yang sempit, dan mereka muncul di lorong panjang lain. "Ini sayap utara tempat kami menempatkan para tamu. Kami sering kedatangan tamu. Anakku lebih suka mengelilingi dirinya dengan kawan-kawannya daripada bepergian. Dia mengurus pabrik linen yang sangat besar, aku yakin kau sudah mendengarnya."

Maura mencoba mengingat apakah ia pernah mendengar hal itu. Begitu banyak hal terjadi dalam minggu terakhir.

Lorong ini lumayan sesak. Ada beberapa orang yang bolak-balik dari satu kamar ke kamar lain. Para pelayan kamar yang mengenakan seragam gaun longgar bermotif garis-garis mengikuti, sambil membawa seprai dan pakaian. Maura mengikuti Mrs. Cockburn menyusuri lorong sampai tiba di kamar di ujung lorong.

"Hanya tersisa dua kamar. Mr. Bain memilih kamar di seberang lorong, karena kamar itu memiliki pemandangan ke arah taman dan ruang duduk pribadi. Kau tidak keberatan dengan kamar yang lebih kecil, *aye*?" kata Mrs. Cockburn, dan membuka pintu.

Itu bukan kamar, melainkan lemari. Ruangan itu nyaris tak cukup menampung tempat tidur dan laci kecil di dalamnya. Maura begitu lelah sehingga nyaris tak peduli kalau itu lemari, meskipun begitu ia tak tahan untuk tidak memberi Mrs. Cockburn tatapan mencela. Ini sepertinya pilihan yang menarik untuk diberikan kepada wanita yang akan menjadi menantunya. Mungkin Mrs. Cockburn membenci ide Maura menikah dengan Mr. Cockburn sebesar dirinya sendiri membenci hal itu.

Mrs. Cockburn mengulas senyum dengan sikap yang seperti menantang Maura untuk mengatakan sesuatu.

"Terima kasih." Maura mengangguk. "Kamar ini cocok sekali untukku, *aye*?"

"Kupikir juga begitu," kata Mrs. Cockburn dengan nada riang yang tidak sesuai dengan ekspresinya. "Miss Fabernet telah dengan murah hati meminjamkan salah satu gaun terbaiknya," katanya, dan menunjuk gaun yang diletakkan di atas tempat tidur.

Maura telah bertemu Miss Fabernet di bawah. Wanita itu membawakan segelas anggur dan memberitahu Maura dia terlihat cantik setelah perjalanan

yang sangat jauh. Gaun yang ditinggalkannya adalah gaun sutra biru pucat, dengan rok dalam putih berhias sulaman bunga-bunga merah mungil, juga kain ornamen dada berwarna biru padanannya. Gaun itu cantik sekali. *"Oh,"* seru Maura penuh penghargaan. "Aku harus berterima kasih kepada Miss Fabernet."

"Pelayan laki-laki akan membawakan bak mandi untukmu dan pelayan wanita akan membawakan air untuk mandi."

"Terima kasih sekali lagi," kata Maura, merasakan semburan perasaan senang saat mendengar ia mendapatkan kesempatan untuk mandi.

Mrs. Cockburn mengedikkan bahu tak peduli. "Kata Mr. Bain kami harus melakukannya."

Kenapa wanita itu harus terdengar begitu penuh kebencian? Maura tidak bisa menebak alasannya, dan tidak benar-benar ingin mencoba. Ia lelah, sedikit mabuk, dan ingin mandi. "Saat bertemu Mr. Bain, aku akan berterima kasih karena berkeras memintanya untukku," sahutnya, dan memberi Mrs. Cockburn senyum lancang.

Mrs. Cockburn tidak membalas senyumnya. "Kami makan pukul tujuh malam, Miss Darby. Omong-omong, di mana *sebenarnya* pakaianmu?"

"Di Stirling," jawab Maura. Ia tidak mengatakan bahwa Sorcha memakai gaunnya. Atau bahwa ia dilempar ke luar tanpa apa pun kecuali namanya.

Mrs. Cockburn menunjuk lehernya. "Kau datang tanpa pakaian, meskipun begitu kau memakai benda itu," katanya.

Maura menyentuh kalungnya. "Kalung ini milik nenek moyangku dan diturunkan dari generasi ke generasi."

"*Well*, paling tidak *ada* maskawin. Aku mengatakan kepada Dunnan dia harus menuntut maskawin," kata Mrs. Cockburn.

Maura menahan tawa. Sebenarnya ia berpikir Dunnan seharusnya tidak menuntut apa pun. "Dia belum melamar," ia mengingatkan dengan kesopanan yang bisa ditunjukkannya. "Dan aku belum memberikan maskawin."

"*Aye*, dia belum melamar, dan itulah yang harus kauingat. Saranku untukmu, Miss Darby, adalah menunjukkan sikap terbaikmu. Anakku bukan pria yang mudah dibuat terkesan."

Maura tidak tahu seperti apa pria itu, selain memiliki aura membosankan.

"Kau harus selalu bertanya kepadaku kalau tidak yakin mengenai sesuatu," tambah Mrs. Cockburn.

Maura menelengkan kepala ke samping sambil mencoba mengerti. "Tak yakin soal apa?"

"Apa pun yang berhubungan dengan anakku. Apa yang dia sukai. Apa yang *tidak* dia sukai dan hal-hal semacam itu."

Maura memerlukan waktu beberapa saat untuk mengerti bahwa induk ayam ini tidak siap melepas anaknya pergi. Ini persis seperti yang mungkin dikatakan oleh Mrs. Garbett, dan Maura tidak akan bersikap lemah kali ini. Ia tidak berniat terus tinggal di sini, dan ia jelas tidak mau tinggal kalau ibu Mr.

Cockburn yang akan mengatur rumah. Ia tersenyum manis dan berpura-pura polos, "Apakah tidak sebaiknya aku bertanya sendiri kepada Mr. Cockburn apa yang dia suka dan tidak sukai?"

Mrs. Cockburn mengerjap. Pipinya mulai merona. Dia melangkah maju, begitu dekat sampai Maura Maura bisa melihat remah-remah di sudut mulutnya. "Aku tidak ingin kita memulai hubungan dengan tidak menyenangkan, Miss Darby, *aye*?"

"Aku juga, Mrs. Cockburn," kata Maura. Ia tidak akan minta maaf dan ia tidak akan tunduk terhadap wanita ini. Sudah cukup buruk selama ini ia membiarkan dirinya tunduk di bawah banyak pria, tapi kepada wanita lain? Ini seperti menghadapi Mrs. Garbett lagi, hanya dalam bentuk lain, gaun lain, estat lain, dan *bukan* sesuatu yang harus diterimanya.

Mrs. Cockburn tersenyum dingin. Dengan hati-hati dia menyampirkan sebagian rambut Maura di bahunya. "Mari kita memahami sesuatu, ya, Miss Darby? Kau datang kepada kami karena kami berutang kepada Mr. Bain untuk bantuan besarnya dalam hal lain, *aye*? Dia bilang kau terlibat dalam kesulitan yang tak menyenangkan dan membutuhkan bantuan."

"Aku tidak perlu bantuan—"

"Kami memberimu bantuan, *aye*?" kata Mrs. Cockburn, memotong Maura sebelum ia bisa mendebat. "Kau harus berterima kasih karena mendapatkan atap di atas kepalamu, dan api di perapianmu, dan orang yang membantumu mandi."

Maura menelan balasan yang ingin ia lontarkan kepada Mrs. Cockburn. Ia ingin mengatakan kepada wanita itu bahwa kesulitan paling tidak menyenangkan dari semuanya adalah dipaksa melakukan hal yang diperintahkan pria kepadanya, tanpa bisa menyuarakan pendapatnya, menjadi objek perlakuan seperti yang diterimanya saat ini oleh wanita yang mengambil kesimpulan bahwa dirinya jauh lebih superior daripada Maura dalam segala hal.

Tetapi ia bersyukur karena tidak tidur di hutan beralaskan tanah saat salju turun, dan menurut perhitungannya saat ini belum terlambat untuk hal itu terjadi. Ia menelan ludah sekali lagi. Kali ini, membawa rasa pahit harga dirinya. "*Aye*, tentu saja. Maafkan aku, Mrs. Cockburn."

Senyum Mrs. Cockburn tampak kejam. "Nah, itu tidak terlalu sulit, bukan, *lass*?"

Lebih sulit daripada melintasi gurun, yang Maura baca di salah satu novel milik ayahnya sebelum Mrs. Garbett mengirimnya pergi dengan alasan buku-buku itu menanamkan terlalu banyak ide di kepalanya. Lebih sulit daripada tinggal di rumah David Rumpkin selama dua minggu. Lebih sulit daripada sendirian dan tak berdaya di dunia ini dan berutang budi kepada orang seperti Mrs. Cockburn. Meskipun begitu, ia tersenyum manis, seolah telah menyadari kesalahannya dan sekali lagi siap menunjukkan potret perawan muda suci yang menginginkan suami.

Mrs. Cockburn bahkan berani menepuk pipi Maura seolah ia anak

bertemperamen buruk. "Penny akan datang dan membantumu berpakaian."

"Terima kasih."

Mrs. Cockburn berputar pergi. Dia melihat gaun yang ditinggalkan Miss Fabernet, menyapukan jari di atas kain sutra itu. "Oh, gaun ini cantik," katanya, dan keluar.

Maura menunggu sampai ia yakin wanita itu sudah pergi sebelum berputar dan menendang tiang tempat tidur sekeras mungkin, kemudian meringis karena nyeri di jari kakinya.

"Apakah Anda terluka?"

Maura tersentak dan berbalik—ia tidak mendengar wanita muda bertubuh mungil itu muncul di pintu. Si pelayan berdiri di ambang pintu memegang dua ember air.

"Di mana aku harus menaruhnya, kalau begitu?" suara pria bertanya di belakangnya.

"Di sebelah perapian, Mr. Gils, menurutmu?" kata pelayan itu, dan bergeser ke samping supaya pelayan laki-laki bisa membawa bak kayu ke dalam kamar. Setelah meletakkannya di depan perapian, si pelayan laki-laki membungkuk memberikan hormat kepada Maura dan pergi.

Gadis itu menuang air ke dalam bak mandi. "Saya Penny," katanya riang. "Madam mengatakan saya harus membantu Anda mandi."

Maura tidak tahu apakah ia bisa memercayai Penny, tetapi prospek air dan sabun meyakinkannya untuk mengambil risiko. Ia mulai melepaskan gaunnya.

Penny menutup pintu kamarnya, kemudian membungkuk di atas laci pakaian kecil dan mencari-cari di dalam. Saat berdiri, dia memegang sehelai kain lap linen.

"Terima kasih," kata Maura. "Aku sudah putus asa ingin mandi. Rasanya aku telah berkuda berhari-hari."

"Dari mana Anda datang, kalau begitu?" tanya gadis itu.

Setelah pembicaraan dengan Mrs. Cockburn, Maura berpikir semakin sedikit yang ia katakan semakin baik. "Tidak jauh, sebenarnya." Ia melepaskan pakaiannya dan masuk ke air. Ia memejamkan mata dan mendesah.

"Oh, gaun ini cantik sekali, bukan?" kata Penny dari suatu tempat di dekat tempat tidur.

"Mmm," Maura setuju. "Aku harus berterima kasih kepada Miss Fabernet atas kebaikannya."

"Anda bisa berterima kasih kepadanya sebentar lagi. Dia akan kemari untuk menata rambut Anda."

"Apa?" tanya Maura, dan membuka matanya.

"Dia bilang rambut Anda sebuah tragedi—maafkan saya—dan Anda tidak bisa turun makan seperti itu, dan dia bermaksud membantu Anda menatanya." Gadis pelayan itu menoleh ke belakang ke arah Maura. "Dia *aktris*."

Seolah mengikuti aba-aba, terdengar ketukan di pintu. Penny bergegas

menjawab sebelum Maura dapat menutupi tubuhnya, dan masuklah wanita dengan rambut putih dibedaki dan ditata ke atas seperti menara dengan hiasan bunga-bunga sutra di sana-sini. Wanita itu memiliki tubuh indah dan mata cokelat terang. Celak yang menggelapkan alis dan bulu matanya membuat kulitnya terlihat hampir putih.

"Di sini kau rupanya!" seru wanita itu senang sambil melangkah masuk. "Aku mengganggumu saat kau sedang mandi, ya?"

Miss Fabernet orang Inggris, menilai dari aksennya, kenyataan yang terlewat oleh Maura sebelumnya. "Ah..."

"Jangan pedulikan aku, Sayang." Miss Fabernet mengangkat sarung bantal yang isinya membuat beberapa gundukan yang menarik perhatian. "Aku datang, siap menata rambutmu. Aku tidak ingin mengganggu, dan aku yakin wanita mana pun yang ingin dinikahi Dunnan akan memiliki penata rambutnya sendiri, tetapi aku berasumsi penata rambutmu belum tiba? Aku prihatin untukmu."

Maura tidak tahu cara meresponsnya. Apakah kenyataan bahwa ia datang kemari untuk menerima lamaran adalah pengetahuan umum?

"Kau tidak perlu merasa harus menjawab," kata Miss Fabernet, dan berjalan ke tempat tidur untuk menjatuhkan barang-barangnya di sebelah gaun. Kamar ini lumayan kecil, bukan?" dia bertanya sambil melihat ke sekelilingnya. "Ah, *well*. Kau akan merasa lebih hangat dibandingkan kami semua, kuduga. Sekarang, mari kita cuci rambutmu. Rambutmu terlihat... tidak rapi," katanya, dan bergidik.

Maura masuk makin dalam ke air. Nichol berniat meninggalkannya di tempat ini? Tempat apa ini sebenarnya?

20

NICHOL tidak melihat Maura masuk ke ruang duduk saat jam makan malam—perhatiannya tersita oleh Dunnan. Ia mengenal pria Skotlandia itu dengan baik—Dunnan biasanya bersikap bebas dan mudah teralihkan perhatiannya. Tetapi malam ini, dia tampak murung. Dan dia terus berbisik dengan pria yang rambut hitam tebalnya disisir licin serta diikat ke belakang selama seperempat jam, tak seperti biasanya tampak gelisah.

Nichol bergerak dengan niat memojokkan Dunnan dan menanyakan apa yang sedang dilakukan pria itu. Tetapi ketika menjauh dari dinding tempatnya bersandar, ia melihat Maura. Wanita itu sedang berada di tengah-tengah ruangan, berbicara dengan wanita yang Nichol sarankan kepada Dunnan agar meminjamkan gaunnya untuk Maura. Sejenak ia terkesima—wanita itu adalah pemandangan indah dalam gaun biru pucat. *Boideach. Bel. Schön.*

Ia melihat sekeliling ke orang-orang lain di dalam ruangan, yakin mereka juga pasti sama terkesimanya oleh kecantikan wanita itu. Apakah ia satu-satunya orang yang menyadarinya? Kenapa semua orang yang berkumpul di dalam ruangan itu tidak memandangi wanita itu sekarang? Rambutnya diangkat ke atas seperti menara gelap dengan burung-burung biru bersarang di puncak. Nichol tak bisa menahan senyum melihat tatanan penuh daya khayal itu—Maura sepertinya terlalu praktis untuk membiarkan burung-burung biru bersarang di rambutnya—namun efeknya memesona. Gaun itu pas di tubuhnya seperti kulit kedua dan membuatnya makin feminin. Warna birunya memukau, rok dalam putih dengan hiasan merah menarik perhatian.

Aye, Maura wanita tercantik yang pernah dikenalnya.

Sayang, Dunnan Cockburn bodoh itu tidak menyadarinya, Nichol memperhatikan, jadi ia berjalan melintasi ruangan untuk menyapa wanita itu. Ia juga sudah mandi dan berganti pakaian serta mengenakan tartannya dan jas resmi untuk malam itu. Maura memalingkan wajah sedikit ketika Nichol berjalan melintasi ruangan, dan mata wanita itu bersinar senang. Dia memalingkan wajah sepenuhnya ke arahnya saat Nichol semakin mendekat. "Mr. Bain, tartan? Aku tidak tahu soal ketertarikanmu terhadap Highlands."

"*Aye*, ini ketertarikan sejati," katanya. "Kain ini hadiah dari klan Mackenzie. Mungkin suatu hari nanti kau akan beruntung bisa melihat Balhaire dengan mata

kepalamu sendiri." Hari-hari yang dihabiskannya di estat Mackenzie di Balhaire di Highlands adalah sebagian hari-hari terbaik dalam hidup Nichol.

"Aku belum pernah mendengarnya. Mungkin, aku akan melakukannya." Maura tersenyum masam. "Mari kuperkenalkan kepada Miss Fabernet. Dia telah meminjamkan gaun untukku dan membantu menata rambutku." Kepada Miss Fabernet, dia berkata, "Mr. Bain."

"Enchantée," kata wanita itu, dan dengan senyum panas dia mengulurkan tangan lalu menekuk lutut memberi hormat.

Nichol menyambut tangannya dan membungkuk di atasnya. "Sebuah kehormatan, Madam."

Wanita itu berdiri dan membiarkan matanya meluncur di tubuh Nichol, berlama-lama di tartannya. "*Aku* ingin melihat Highlands juga," katanya halus. "Kudengar para pria di sana sangat hebat." Dia mendongak menatap Nichol. "Dalam segala hal."

Nichol tersenyum. Dua minggu lalu, ia akan membaca undangan di dalam mata wanita itu dan menerimanya. Malam ini, ia berharap wanita itu pergi. Ia hanya menginginkan Maura.

"Harus kukatakan, *Sir,* kau tampak *sangat* menarik dalam kain kotak-kotak itu," tambah Miss Fabernet.

Ah, tapi Nichol memang mengagumi wanita pemberani. Ia mengalihkan perhatian kepada wanita paling berani di antara mereka semua dan tersenyum. "Betapa cantiknya kau malam ini, Miss Darby. Miss Fabernet telah bersikap sangat murah hati."

"Aku bisa lebih murah hati daripada itu," dengkur wanita itu, dan bergeser mendekat.

"Bagaimana kalau kita menyapa Mr. Cockburn, kalau begitu?" Nichol menyarankan kepada Maura, dan menawarkan lengannya.

Miss Fabernet mendesah. "Pergilah, kalian berdua," katanya, dan membuka kipasnya, tersenyum ke arah Nichol di atas kipasnya, kemudian meluncur pergi.

Nichol menawarkan lengan kepada Maura. "Kau terlihat cantik sekali, *lass*," katanya sambil berjalan. "Tetapi sampai malam ini, aku tak mengira kau wanita yang menyukai burung-burung biru."

Wanita itu tertawa. "Menurut Miss Fabernet rambutku menyedihkan dan dia tak bisa menahan kegembiraannya saat menatanya. Dia bilang ini akan membuatku semakin menarik di mata calon suamiku." Maura meliriknya. "Apakah menurutmu itu benar, Mr. Bain?"

"Kau tak bisa lebih menarik lagi. Sepertinya Mr. Cockburn telah memanggil petugas yang memberikan pengumuman di jalanan."

"*Aye*, sepertinya begitu," sahut Maura. "Aku ingin tahu apakah dia akan melamarku, sebenarnya. Ibunya tidak menyukaiku."

"Dia menyukaimu," kata Nichol.

"Oh, tidak," wanita itu membantah. "Dia mengatakan dengan jelas bahwa Mr.

Cockburn miliknya dan aku tak berhak berkata apa-apa soal dirinya."

Dunnan sialan yang selalu mengekor ibunya. "Aku akan bicara dengannya."

"Jangan bersusah payah, Nichol," kata Maura, dan membuang muka. "Aku mengenal dengan baik wanita seperti Mrs. Cockburn. Dia akan mendapatkan keinginannya, dan tidak ada yang bisa kaulakukan untuk mengubahnya."

Nichol menelan gumpalan perasaan bersalahnya. Ia tak pernah mempertanyakan rencana yang dibuatnya untuk memecahkan masalah mereka yang menginginkan jasanya, tapi ia mempertanyakannya sekarang. Meskipun begitu, perasaan waswasnya diredakan oleh kekayaan Dunnan dan sifatnya yang ramah. Pria itu solusi yang bagus untuk Maura.

Benarkah?

Mereka sampai di tempat Dunnan, yang berdiri sendirian, pria dengan rambut diikat tali gelap itu sudah tidak lagi bersamanya. Ketika mendongak, dia tergagap dan mundur, kaget melihat penampilan Maura. "Oh! Oh, ya ampun! Miss Darby, betapa *cantiknya* kau!"

Maura tertawa kecil. "Aku pasti terlihat menakutkan saat tiba," katanya, dengan kikuk menyentuh rambutnya.

"Tidak sama sekali, tidak sama sekali," kata Dunnan, mencoba memulihkan diri dari perasaan terkejutnya.

"Miss Fabernet telah sangat membantu. Terima kasih telah meminta bantuannya."

"*Aye, well*, kupikir sebaiknya aku melakukannya," katanya, kemudian tersadar. "Bukan berarti *kau* membutuhkan bantuan, Madam, tidak. Tetapi untuk membuatmu merasa diterima, kau mengerti? Ibuku dan aku ingin membuatmu merasa diterima." Dia melirik Nichol. Kilauan keringat muncul di dahinya.

Diah, Dunnan sekikuk tubuhnya yang bulat saat berada di tengah-tengah lawan jenis. Nichol mendapati hal itu menjengkelkan—bagaimana dia bisa mengacaukan semua hal kecil?

"Terima kasih," kata Maura. "Ibumu telah..."

"Oh, dia wanita baik hati. Hidup untuk melayani." Dunnan mengambil langkah kecil mendekati Maura. "Maukah kau, Miss Darby, kalau aku boleh memberanikan diri mengganggumu, apakah mungkin kalau..."

Demi Tuhan, Kawan, katakan saja.

"Apakah mungkin kalau kau duduk di sampingku saat makan malam?"

"Oh, aku—"

"Meja itu sangat panjang, kau tahu, dan kalau kau duduk terlalu jauh, aku tak akan bisa bicara denganmu. Atau... atau mendengarmu."

"Dengan senang hati, Mr. Cockburn. Dan Mr. Bain?"

"Apa? Bain? Oh! *Aye, aye,* dia juga akan duduk di sana. *Aye*, dia akan berada di sana, aku akan memastikannya." Pria itu tampak ragu dan menyentuh bibir dengan jarinya. "Sebaiknya aku memastikannya, *aye*? Aku akan bicara dengan Fillian, kalau begitu. Dia sudah menyiapkan tempat, tapi dia akan mengaturnya.

Permisi?" Pria itu tersenyum lebar, seolah senang dengan dirinya sendiri karena berhasil memecahkannya.

Maura menekuk lutut memberi hormat saat pria itu bergegas pergi. Ketika Dunnan menghilang di balik kerumunan, dia bertanya, "Apakah menurutmu dia memiliki *seluruh* akal sehatnya?"

Nichol terganggu oleh cara Dunnan bergegas melintasi ruangan seolah api membakar tempat itu, tetapi dihentikan oleh pria yang sama yang membisikinya tadi. Apa sebenarnya direncanakan Dunnan?

"Apakah ada anggur?"

Nichol menoleh kepada Maura. Wanita itu sedang menunduk, mengambil benang atau sesuatu yang menempel di gaunnya. Baginya Maura terlihat begitu memikat sehingga ia merasakan gelombang emosi tak terduga di dadanya. Semburan kehangatan. Ia takut untuk memberi nama gelombang emosi itu, takut untuk memberinya legitimasi.

"Aku akan mengambilkannya," katanya dengan nada rendah, dan melangkah pergi sebelum wanita itu bisa menusuknya dengan mata biru dan memaksanya menamai kehangatan itu—Nichol tak sanggup memberinya nama, ia tak mampu menamainya. Ia *tidak* akan menamainya.

Pada saat kembali ke samping Maura, Nichol telah menenggak bergelas-gelas wiski, dan Miss Fabernet telah menemukan Maura sekali lagi, kali ini ditemani Mr. Johnson, yang ia dengar pemimpin rombongan aktor ini. Pria itu memiliki cara berbicara yang bombastis, seolah dia percaya setiap kalimat merupakan deklamasi.

Ketika waktu makan malam diumumkan, mereka semua bergerak ke ruang makan tanpa aturan. Mrs. Cockburn berteriak mengatur siapa sebaiknya mendampingi siapa, tetapi sebagian besar dari mereka mengabaikan instruksinya. Di ruang makan, Dunnan telah melupakan niatnya untuk menginstruksi Fillian mengatur ulang posisi tempat duduk, dan begitu menyadarinya, menyebabkan kekacauan dengan memindahkan semua orang supaya Maura bisa duduk di sebelah kanannya. Dalam huru-hara yang menyusul setelahnya, Nichol mendapati dirinya duduk jauh di ujung meja, di sebelah wanita tua yang mengaku teman dekat Mrs. Cockburn.

Ini makan malam kedua tempat Nichol harus menderita menanggapi obrolan basa-basi yang menjemukan, sesuatu yang tak pernah ia kuasai, dan akhir-akhir ini membuatnya tak sabar. Ia tak bisa mengalihkan perhatiannya dari Maura. Dunnan lebih banyak bicara—pria itu bisa menjadi sangat bertele-tele dengan sedikit minuman anggur di dalam perutnya. Maura sepertinya juga ikut bicara, dan bahkan sesekali berhasil tersenyum.

Maura berusaha.

Pada saat makan malam itu berakhir dan kerumunan kembali ke ruang duduk, beberapa orang telah terkulai mabuk dengan minuman mereka. Mereka yang belum tumbang berada tidak jauh di belakang. Para pemain sandiwara yang riuh

itu berkumpul di depan pianoforte dan mulai menyanyikan lagu-lagu berlirik nakal yang mengingatkan Nichol kepada tempat minum di Prancis. Entah mengapa, bayangan keluarga Garbett muncul di benaknya, dan ia tidak bisa menahan senyum membayangkan betapa tersinggung keluarga itu bila berada di sini malam ini.

Kalau Maura merasakan hal yang sama, dia tidak menunjukkannya. Dia sedang bersama Dunnan dan Miss Fabernet, tertawa mendengar sesuatu yang dikatakan salah satu teman bicaranya. Dari waktu ke waktu, wanita itu akan melihat ke sekitar kerumunan di kamar, berjinjit, mencarinya. Dan dia akan tersenyum dengan sesuatu yang sedikit seperti perasaan lega. Merasa tenang karena Nichol masih berada di sana, masih mengawasinya.

"Kita harus berdansa, *aye*?" tiba-tiba Dunnan berteriak. Dia bangkit berdiri dan memandang dengan penuh semangat ke sekeliling ruangan. "Dansa! Kau di sana, yang memakai tartan, temanku yang baik! Kau harus menunjukkan kepada kami tarian Highlands, *aye*?"

Nichol tertawa. "Tunjukkanlah sendiri, Mr. Cockburn," balasnya.

"Tetapi kau harus melakukannya," kata Dunnan. Dia berayun kecil di atas kedua kakinya.

"Aku akan berdiri bersamamu kalau kau mau, *aye*?" Maura menawarkan dengan ramah, melangkah maju.

Tawaran ini disambut dengan komentar-komentar berisiko dan tawa. Hanya Mrs. Cockburn yang sepertinya tersinggung. Anaknya tampak geli.

"*Aye*, Bain, kau harus melakukan dansa pertama dengan Miss Darby, kalau begitu," kata Dunnan, tampak senang.

Maura menekuk lutut memberi hormat dan mulai menggoyangkan pinggul, mengayunkan roknya ke satu sisi kemudian sisi yang satu lagi.

Nichol mengamatinya beberapa saat, mengagumi kekuatan wanita itu mengingat kejadian-kejadian dalam beberapa hari terakhir. Ia merasakan tekanan kekhawatirannya sendiri, pergolakan emosinya. Ia merasa lelah, tak bertenaga... mungkin yang ia butuhkan adalah pengalih perhatian. Mungkin ia harus berdansa.

Ia mendorong tubuh dari dinding tempatnya bersandar dan melangkah ke tengah-tengah ruangan. "*Mi Diah*, bagaimana kau mengharapkan kami menarikan *jig* atau *reel* tanpa musik, kalau begitu?" tuntutnya.

Dunnan bertepuk tangan dengan semangat. "Musik!" teriaknya, dan memberikan isyarat kepada pria di pianoforte untuk mulai bermain, yang langsung memulai alunan nada riang. Nichol menatap Maura. "Aku bukan penari yang baik, Miss Darby. Mungkin kau lebih baik berdansa dengan salah satu pria di sini."

"Kau tak akan pernah menjadi penari yang baik kalau kau tidak mencoba, Mr. Bain." Wanita itu menggenggam roknya dengan dua tangan, mengangkatnya, dan mulai menari.

Untungnya, Nichol mendapat sedikit latihan di Balhaire. Catriona, Lady Montrose, berkeras melakukannya, sebagian sebagai hukuman atas apa yang dilakukan Nichol kepadanya ketika dia jatuh cinta dengan Duke of Montrose, dan sebagian karena terlepas dari apa yang terjadi, Catriona lumayan menyukainya. Sekarang ia berterima kasih kepada wanita itu karena berhasil mengikuti Maura yang ternyata, sungguh menjengkelkan, adalah penari yang hebat.

Yang lain bergabung, menarikan *jig* dan berputar-putar di dalam ruangan, menabrak satu sama lain sambil tertawa terbahak-bahak. Nichol akhirnya minta berhenti, dan ia serta Maura tumbang ke dinding, kehabisan napas. Pipi wanita itu merona, matanya bersinar-sinar gembira. Maura bisa bahagia di tempat ini, pikir Nichol. Dia bisa menyesuaikan diri dengan kehidupan ini.

Ia melihat ke sekeliling ruangan, bertekad Dunnan akan mendapatkan kesempatan berikut berdansa dengan Maura. Tetapi pria itu tidak kelihatan di mana-mana.

"Ayo!" teriak seorang pria, dan menyambar tangan Maura, menariknya ke dalam kehebohan itu sekali lagi. Dia memutar Maura dalam dansa *reel*, dan meneruskannya ke pasangan berikut.

Maura tertawa. Dia menari dengan sikap wanita yang tak takut kehilangan apa-apa, kakinya mengentak ke atas, berputar ke sana kemari. Nichol mengamatinya, terkesima. Terpesona. Ia mengamati sementara satu burung biru melayang terlepas dari rambut wanita itu, diikuti satu burung lagi yang memantul di atas bahu wanita yang tak pernah menyadarinya. Kalau Maura menyadari rambutnya terlepas dari sanggulnya yang terurai ke bawah, dia tidak peduli. Dia terus berdansa, terus menendangkan kakinya, melayang berputar mengikuti tarian *reel* dan melepaskan cengkeraman erat yang diberikannya kepada dirinya sendiri sebelum ini. Hampir seolah dia mencoba menanggalkan semua yang telah terjadi kepadanya.

Maura tertawa ketika rambutnya tergerai dan jaring-jaring yang menahannya di puncak kepala menggantung di rambutnya. Dia tertawa liar ketika seorang pria mengambil benda itu dan memasangnya di kepalanya sendiri. Tawa riang wanita itu mengisi hati Nichol sampai seperti akan meledak.

Ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan dengan hatinya. Hatinya perlu meledak, melepaskan tekanan, untuk kembali ke gumpalan kecil keras seperti dulu sebelum bertemu Maura. Kalau hatinya meledak, itu akan membunuhnya. Semua ini bisa membunuhnya. Ia bisa mati karena mendamba.

Seseorang membuka pintu teras untuk memberi para penari itu udara. Salju menumpuk makin tinggi di luar, membuat Nichol lega. Itu berarti besok ia tidak perlu memutuskan apa yang akan ia lakukan berikutnya. Itu berarti hatinya yang membengkak belum perlu meledak. Dirinya telah diberi penangguhan hukuman, dan itu cukup untuk membuat pria dewasa ingin berdansa. Ia masuk ke lingkaran tarian *reel*, menyambar tangan Maura, dan tertawa bersamanya.

21

LAMA setelah semua orang pergi tidur setelah lewat tengah malam, Maura berbaring di tempat tidurnya yang kecil, memandangi tumpukan salju di ambang jendelanya. Kamarnya dingin membeku, api di perapian mungil di sana telah padam sebelum ia naik dari ruang duduk.

Ia membenamkan diri ke balik selimut, namun masih bisa mendengar suara-suara bisikan, suara kaki yang berlari di lorong. Grup drama ini mengakhiri malam mereka di tempat tidur yang lain. Ia memikirkan Nichol, dan kehangatan tubuhnya. Ia memikirkan pria itu dalam kain kotak-kotaknya, sosok memikat dengan kaki yang kuat dan dada bidang.

Maura menikmati waktunya malam ini. Ia menikmati kehadiran grup yang senang membuat lelucon kotor itu. Tetapi di atas itu semua, ia menikmati berdansa bersama Nichol.

Ia tidak membiarkan dirinya memikirkan Mr. Cockburn atau ibunya. Oh, pria itu bersikap cukup ramah saat makan malam. Dia sama sekali tidak tahu cara memulai percakapan, dan kelihatannya merasa nyaman ketika orang lain yang berbicara. Maura merasa pria itu entah mengapa merasa terintimidasi oleh dirinya. Takut, mungkin.

Tetapi Maura tidak memikirkan Mr. Cockburn. Ia memikirkan Nichol. Pria itu terus berada di dalam pikirannya, mengisi dirinya dengan hasrat yang begitu kuat sampai membuatnya merasa lemah, seolah ia tidak mendapat cukup banyak makanan untuk menopang dirinya.

Ia tidak ingin mengucapkan selamat tinggal. Ia tidak mau meneruskan hidupnya seolah hal ini di antara mereka, apa pun itu—*apakah ini cinta?*—tidak pernah terjadi. Maura tidak tahu apa yang akan terjadi selanjutnya—salju membuat siapa pun mustahil bisa pergi besok—tetapi ia akan melarikan diri dari tempat ini, dengan satu atau lain cara. Ia tak akan tahan tanpa pria itu. Dan menurutnya ia tak bisa menikah dengan Mr. Cockburn, tidak setelah apa yang dialaminya dalam pelukan Nichol.

Ia berbaring telentang dan menyentuh kalung di lehernya. Ia tidak akan melepasnya, meskipun kalung itu berat dan menggesek kulitnya saat ia tidur. Ia tidak memercayai siapa pun selain Nichol Bain. Hanya dirinya.

Maura menoleh melihat ke arah salju lagi dan tiba-tiba menginginkan pria itu

dengan kekuatan yang merenggut seluruh pikiran rasional dari dalam dirinya. Ia melempar selimut dan memeluk tubuh dalam balutan baju dalam tipis yang dikenakannya erat-erat. Satu hal sudah pasti—ketika ia sampai ke mana pun tempat yang ditujunya, ia akan memiliki kembali pakaian yang pantas. Ia membuka pintu kamarnya sedikit—embusan udara dingin memukul wajahnya. Perlahan ia membuka pintu lebih lebar dan melongok ke arah lorong. Tidak ada siapa-siapa, meskipun ia bisa mendengar seseorang terkikik di ujung lorong.

Maura melangkah keluar ke lorong, menarik pintu agar menutup di belakangnya, kemudian berjinjit menyusuri lorong. *Diah*, ia berharap Mrs. Cockburn benar, bahwa pria itu ada di sini dan bukan tamu lain yang mengira ia akan datang berkunjung pada tengah malam. Ia membayangkan Mrs. Cockburn akan menyukai alasan apa pun untuk mengusirnya.

Perlahan Maura memutar kenop pintu dan mendorong pintu terbuka. Ia langsung melihat aliran udara membuat api di perapian kamar itu membesar dan menari-nari. Dia menyelinap masuk ke kamar dan menutup pintu.

Nichol berada di tempat tidur, tetapi dia bangkit bertelekan pada siku, mengamatinya.

Maura berdiri mematung, menatap pria itu, tidak yakin apa yang harus ia katakan. Tetapi kemudian Nichol mengangkat selimut di tempat tidur, menunjukkan tubuhnya yang tak mengenakan busana dan tanpa bersuara mengundang Maura masuk.

Maura berlari melintasi kamar dan memanjat naik ke atas tempat tidur pria itu.

"Aku takut yang datang mungkin Miss Fabernet," gerutu Nichol pelan sambil menciumnya.

Maura tertawa. Ia tidak merasakan penyesalan, rasa bersalah. Ia tidak merasakan apa pun selain kebutuhan untuk pria itu memeluknya, menciumnya, mengisi tubuhnya. "*Mi Diah*, Mr. Bain, kau telah menangkapku sepenuhnya, sungguh," katanya, menyapukan bibir ke leher pria itu, kemudian menuruni dadanya, ke putingnya. "Aku tidak tahu bagaimana caranya menahan diri agar tidak tertangkap lagi, hari demi hari."

"*Criosd*, Maura, jangan berhenti sekarang," kata Nichol kasar," menyambar kepalanya dengan kedua tangan yang besar dan menjauhkannya agar bisa menciumnya.

Maura merasa dilucuti, sepenuhnya tak berdaya. Nichol bisa melakukan apa yang pria itu inginkan dan ia akan menyambutnya. Ia tidak mau berpikir, ia hanya ingin merasa. Ia ingin Nichol mencintainya seperti pria mencintai wanita.

Napas Nichol terasa hangat di kulitnya, tubuh pria itu seperti api menempel di dirinya. Nichol membuka ikatan pakaian dalamnya dan menyurukkan kepala, mencumbu payudara Maura. Maura mendorong pakaian dalamnya dari bahu dan mendorongnya sampai ke pinggang supaya Nichol bisa memorak-porandakan tubuhnya. Pria itu menggeram dengan persetujuan, mengalungkan

lengannya yang besar melingkari pinggangnya, dan tiba-tiba membalikkan badan Maura. Pria itu bergerak menuruni tubuhnya.

Maura melengkungkan tubuh, menekan lututnya ke tubuh keras pria itu. Nichol membelai pinggulnya, kemudian kelembutan di bagian dalam pahanya, kemudian memosisikan tubuh di antara kakinya.

Napas Maura makin cepat dengan antisipasi. Nichol mulai meninggalkan jejak garis panas menuruni perutnya menggunakan bibir dan lidah, menggigit pusarnya, kemudian turun ke bawah. Ini baru, ini mencengangkan. Maura mengira ia akan kehilangan akalnya dan mengangkat pinggulnya, kemudian berteriak ketika bibir pria itu mendarat di pusat tubuhnya.

Ia kehilangan seluruh pikiran rasionalnya, tenggelam dalam awan kenikmatan, tubuhnya berdenyut, jemarinya mencari, benaknya kosong. Nichol telah membangkitkan hasratnya ke titik kegilaan sempurna, dan ia mulai tersengal, tak sabar untuk mencapai pelepasan. Ketika pelepasan itu tiba, perasaan itu menghantamnya keras dan lama, mengirimnya meluncur jatuh ke dalam kenikmatan murni dan indah. Dan bahkan di tengah-tengah hal itu, Maura mengerti ini bukan sekadar pelepasan fisik—ini sesuatu yang lebih besar. Ini perasaan seperti menemukan tempat berlindung di diri manusia lainnya. Perasaan ini mengizinkannya untuk menjadi rapuh dengan orang lain dan hal itu membuatnya semakin kuat.

Ia telah bersikap waspada untuk begitu lama, sehingga rasanya begitu membebaskan untuk bisa melepaskan diri dan memercayai Nichol.

Pelepasan itu bergetar di sekujur tubuhnya sampai Maura tak bisa lagi menahannya. Ia menggeliat dari dekapan Nichol. Pria itu menyambar pinggulnya, merapatkan bibir, dan membuka mata, mengunci pandangannya ke mata Maura. Dan terus menguncinya sementara mereka bergerak bersama-sama.

Maura percaya pria itu juga merasakannya. Bahwa Nichol merasa sama rapuhnya, merasa sama berkuasanya, merasakan semua yang ia rasakan, dan pria itu sama sepertinya ketika mereka bergerak bersama-sama. Ketika puncak Nichol semakin dekat, dia bangkit dan mendekap Maura dengan sebelah lengan, menahan tubuhnya dengan tangan yang satu lagi, dan membawa mereka berdua pulang.

Pria itu mendekapnya erat untuk waktu yang lama, kemudian perlahan berbaring bersamanya. Maura menekankan tangan di dada pria itu, merasakan denyut liar jantungnya. Nichol juga merasakannya, pikir Maura—kemudian pria itu menggenggam tangannya.

Setelah beberapa saat, perlahan ia mengangkat wajahnya. Sebagian rambutnya menutupi setengah wajah Nichol dan ia menyapunya, membelai rahang pria itu.

Mata Nichol terpejam. Dengan malas dia membelai punggung Maura, ke atas dan ke bawah, jemarinya menyusuri tonjolan tulang punggung Maura. Dia mengatakan sesuatu yang begitu lembut sehingga Maura tidak bisa memahaminya. "Maaf?" tanyanya, dan mengecup pipi pria itu.

"Kubilang, kau telah mengalahkanku." Nichol memutar kepala ke arahnya, mencium lembut bibirnya. "Mengalahkanku sepenuhnya."

Kata-kata itu mengisi Maura dengan kebahagiaan yang tak bisa digambarkan. "Apakah seharusnya aku tidak melakukannya?"

Nichol tersenyum dan memejamkan mata lagi. "Kau seharusnya tidak melakukannya."

Maura membaringkan kepala di dada pria itu lagi, membuat lingkaran di sekeliling dada Nichol dengan jari dan bertanya, "Apa yang akan kita lakukan sekarang, kalau begitu?"

"Sekarang?" Nichol membelai bahunya. "Tidur. Matahari akan terbit sebentar lagi, *aye*?"

Bukan itu yang Maura maksudkan. Pria itu tahu bukan itu yang ingin ia katakan. "Jangan tinggalkan aku di sini, Nichol," katanya di dada pria itu.

Pelukan Nichol mengencang. "Ah, *leannan*. Ke mana aku akan membawamu, kalau begitu? Apa yang akan kulakukan denganmu?"

"Kau bisa membawaku ke Balhaire. Di mana tempat itu berada?"

"Ah, Balhaire," kata Nichol. "Jauh di Highlands." Nichol memberitahunya tentang benteng di atas laut ini. Pria itu memberitahunya tentang wanita bernama Catriona, yang menikah dengan Duke of Montrose meski Nichol berusaha keras menghalanginya. Dia memberitahunya tentang tempat milik wanita itu untuk para wanita yang suka melawan.

"Rumah apa?" tanya Maura.

Nichol tertawa kecil, dan tawa itu bergema di dalam dadanya. Dia menjelaskan semuanya kepada Maura, dan waktu yang dia habiskan di sana bersama keluarga ini, dan sementara pria itu berbicara, Maura tak pernah merasakan keinginan untuk berada di suatu tempat seperti tempat itu. "Aku ingin pergi ke sana," katanya.

"Aye," Nichol menyetujui dengan sedih.

Tetapi Maura sangat serius. Dia tak pernah pergi ke Highlands dan itu sepertinya tempat yang bagus untuk mereka. Tersembunyi dari dunia. Tempat para pria mengenakan tartan dan wanitanya… *well*, ia tidak tahu apa yang dilakukan wanita di sana, tetapi ia akan menemukan sesuatu.

"Bagaimana makan malammu malam ini?" tanya pria itu.

Terkutuklah Nichol, tidak mau mempertimbangkan fantasinya. "Membosankan," Maura mendesah. "Temanmu aneh sekali. Dia tidak tahu cara membuat percakapan yang benar."

"*Aye*, dia pemalu. Dan kegelisahannya menguasainya saat berada di sekitarmu."

Maura mendongak dan menatapnya. "Apakah kau sungguh-sungguh berpikir seperti itu?"

"Aye," kata Nichol, membelai wajahnya. "Aku tidak tahu apa lagi yang harus dipikirkan. Dia tampak lebih terganggu daripada biasanya."

"Aku tidak peduli," bisik Maura. "Jangan tinggalkan aku bersamanya, Nichol —"

"Lass. Mo chridhe," kata pria itu. "Aku seharusnya berada di atas kapal dua minggu lagi, *aye*? Aku tak bisa membawamu bersamaku. Aku sudah membuat komitmen dan aku tak bisa membahayakan pekerjaanku."

Jawaban itu menyengat Maura. "Baiklah, kalau begitu, kau tak bisa membawaku bersamamu. Tidak kali ini. Tetap kau bisa kembali untukku, Nichol."

Pria itu menatapnya janggal. "Kuduga kau sudah menikah pada saat aku kembali."

Maura membenci Nichol karena mengucapkannya dan memejamkan mata rapat-rapat untuk beberapa saat. Bagaimana pria itu bisa begitu menjaga jarak dengannya sekarang? Tidakkah percintaan mereka terasa begitu luar biasa baginya? "Kaubilang aku telah mengalahkanmu!" katanya, lalu bangun, duduk di samping Nichol. "Kubilang kau telah menawanku! Apa lagi yang bisa dikatakan oleh dua orang kepada satu sama lain untuk mengunjukkan perasaan sejatinya?"

"Ada yang lebih dari itu," kata Nichol, memainkan ujung rambut Maura sambil menatapnya.

Memang *ada* yang lebih dari itu. Maura ingin mengatakannya. Ia sudah ingin mengatakannya. Namun ia takut—kalau ia memercayai Nichol dengan kata-kata itu, kata-kata yang tak pernah ia gunakan dalam hidupnya, apakah pria itu akan membuangnya dan tetap meninggalkannya? Maura tak akan tahan menanggung pengkhianatan lain. Tidak yang ini. Tidak untuk sesuatu yang telah tertanam begitu dalam di jiwanya.

Nichol pelan-pelan bangkit dan duduk. "Maura, dengarkan aku, kumohon," katanya lirih. "Meski aku menginginkan keadaan yang berbeda, itu tidak terjadi, bukan? Aku tak bisa memberimu hidup ini, *aye*? Aku tak bisa memberimu rumah yang indah dan rombongan aktor untuk menghiburmu. Pikirkanlah—kau akan menjadi nyonya di rumah ini—"

"Rumah ini sudah memiliki nyonya," balasnya.

"*Kau* yang akan menjadi nyonya rumah di sini. Kau akan mendapatkan kebebasan untuk datang dan pergi sesukamu. Ini solusi terbaik. Kalau aku tidak..." Nichol berhenti sejenak, tampak mempertimbangkan apa yang akan dia katakan berikutnya. "Kalau aku tidak begitu menyukaimu, aku akan mengatakan bahwa kau bodoh, bahwa kau tidak bisa mengharapkan yang lebih baik daripada rumah ini dan pernikahan ini. Dunnan akan memujamu, dia akan melakukannya."

"Ibunya akan mengalahkanku."

"Dia tidak akan melakukannya begitu kalian sudah menikah. Jangan memusingkan hal itu—aku akan bicara dengan Dunnan. Tetapi ini yang terbaik untukmu."

Maura mendorong tangan Nichol dan merangkak keluar dari tempat tidur.

"Aku sudah muak dengan pria menjelaskan apa yang terbaik untukku," katanya, menyambar pakaian dalamnya dari lantai. "*Aku* tahu apa yang terbaik untukku, Nichol, dan sampai saat ini, *kau* adalah yang terbaik untukku, *aye*?"

"Aku mencoba membantumu mengerti, Maura, bahwa aku bukan yang terbaik untukmu—"

"Bukan hakmu untuk memutuskan itu!" katanya keras. "*Aku* yang akan memutuskan apa yang terbaik untukku."

"Baiklah," sahut pria itu dengan ketenangan menjengkelkan. "Apakah tidak mempunyai rumah adalah hal terbaik untukmu?"

"Aku tak peduli." Maura merajuk.

"Kau bahkan tidak tahu apa artinya itu," cemooh Nichol, mengayunkan kedua kaki ke sisi tempat tidur.

"Aku tidak mengerti?" tuntut Maura, membuka kedua tangannya lebar-lebar. "Lihat sekitarku, Mr. Bain—aku tak memiliki tempat yang bisa kusebut rumah, dan sudah tidak memilikinya selama hampir satu bulan."

"Apakah yang terbaik itu berarti terkadang kau akan memiliki uang, dan di waktu yang lain tidak sepeser pun?"

"Itu bisa terjadi kepada siapa pun, bukan?"

"Maura—"

"Jangan katakan," Maura mengangkat sebelah tangan. "Jangan katakan apa-apa, kalau begitu, karena aku tak peduli apa yang menurutmu terbaik, kau dengar aku? Aku tahu apa yang terbaik untukku, dan kau tahu apa lagi yang kutahu, Nichol Bain? Kau menginginkan seseorang yang mencintaimu sama sepertiku."

"Kalau begitu, apakah kau mencintaiku, Maura?" tanya Nichol serius.

Air mata tiba-tiba mengisi mata Maura. Euforia yang ia rasakan beberapa saat lalu telah menghilang. Ia ingin mengatakan ya, tetapi harga diri dan perasaan takut dikhianati menghentikannya.

"Benarkah?" kata Nichol sekali lagi dan berdiri.

"Apakah ada artinya bagimu kalau jawabannya ya?" bisiknya lirih.

Nichol tidak meraihnya. Dia tampak menderita, berduka, seolah Maura telah menghinanya atau mengatakan bahwa baginya pria itu makhluk hina. "Itu akan berarti sesuatu," kata pria itu lembut. "Lebih dari yang bisa diungkapkan dengan kata-kata, *aye*? Tetapi sudah kukatakan padamu, aku tak memiliki rumah. Aku pindah dari satu kesempatan ke kesempatan berikutnya. Aku tak bisa menghidupimu, dan aku tak tahu apa yang akan kulakukan untuk menghidupimu kalau aku tidak melakukan ini. Tapi bahkan bila aku mengubah siapa diriku dan membuatkan rumah untukmu, masalahnya lebih dari itu. Aku telah mengetahui bahwa aku anak haram," katanya dengan nada rendah. "Aku tak bisa mengklaim gelar, aku tak bisa mengklaim warisan. Aku bahkan tak bisa memindahkanmu ke rumah adikku, karena dia kini sama membenciku seperti ayahku."

"Dia tidak seperti itu!"

"*Aye*, dia membenciku. Apakah kau tahu apa yang dia katakan kepadaku di jalan masuk? Dia melarangku datang ke sana lagi. Bahwa ayahnya telah memberinya peringatan tentangku, bahwa aku akan berusaha mengambil apa yang menjadi haknya, dan dia tidak akan membiarkanku merusak kedamaian yang akhirnya akan dia dapatkan."

Maura tercengang. "Apa yang kaukatakan?"

"Sudah kubilang. Aku mengatakan yang sebenarnya kepadanya. Bahwa aku tidak meninggalkannya, bahwa aku dikirim pergi. Bahwa aku menyayanginya, dan tidak ingin mengambil apa pun darinya. Bahwa aku tidak menginginkan apa-apa dari ayahku atau Cheverock. Tetapi terlambat—dia sudah diracuni oleh ayahku. Aku tidak mau melihat kau juga diracuni, *lass*. Aku tidak mau melihat kebencian membesar di dalam dirimu. Kau pantas mendapatkan lebih dari itu. Kau pantas mendapatkan yang lebih baik daripada yang bisa kuberikan kepadamu. Dan lebih dari itu, Maura, aku juga harus memutuskan apa yang terbaik untukku."

Maura tercengang menatap Nichol. Pria tampak kehilangan seperti pada malam dia mengetahui bahwa ayahnya telah membohonginya selama bertahun-tahun. Seolah dia kehilangan sesuatu yang sangat berharga. Maura mengenakannya pakaian dalam lewat kepala dan berputar menjauhi Nichol, lalu berjalan melintasi kamar.

Nichol tidak mencoba menghentikannya. Pria tidak mengatakan apa-apa saat ia menyelinap ke luar kamar.

Maura menutup pintu dan berlari menuju kamarnya. Lewat jendela, ia bisa melihat cahaya merah muda pertama hari itu mengintip dari balik horizon di atas dunia berwarna putih berkilau.

Ia membeku kedinginan, tetapi ia menduga seluruh api di dunia tak akan bisa menghangatkan dirinya sekarang.

22

NICHOL membenci dirinya sendiri.

Ia begitu lemah dan menyedihkan, tak mampu menahan dirinya sendiri, atau Maura, dalam hal ini. Tetapi seharusnya ia melakukannya. Kalau ia pria baik, pria terhormat, ia akan mengirim wanita itu kembali ke kamarnya. Seharusnya ia meminta maaf untuk itu, menebus dosa, tetapi ia tidak tahu apakah itu bisa menenangkan Maura.

Nichol mencoba meyakinkan diri sendiri ini salah Dunnan karena begitu lemah dan tak berguna. Ia akan berbicara dengan keras kepada pria itu nanti, meyakinkan Dunnan bahwa satu-satunya cara memperbaiki kerusakan yang diperbuatnya adalah dengan meyakinkan Maura mengenai hasratnya untuk menikahi wanita itu.

Kali terakhir Nichol berada di sini, Dunnan sangat gigih dengan keinginannya untuk mendapatkan istri. Dia *membutuhkan* istri. Dia memohon agar Nichol membantunya. *Well*, Nichol telah membantu pria itu, mempertaruhkan hatinya sendiri, tapi Dunnan tak melakukan apa pun kecuali bersikap bodoh.

Ia akan memperbaikinya. Ini pekerjaannya, memperbaiki segala sesuatu, dan ia belum pernah menemui masalah yang tak bisa diperbaiki. Semalam ia berkata bahwa Maura telah mengalahkannya, dan itu benar. Tetapi ia akan membangun dirinya sekali lagi, satu demi satu. Ia akan memperbaiki hal ini untuk Maura, ia akan memperbaikinya untuk dirinya sendiri.

Ia tidak akan memikirkan betapa ingin ia ingin mengatakan kepada Maura bahwa ia juga mencintai wanita itu. Ia tak bisa memberitahunya, karena kalau ya, Maura tidak akan menerima apa yang seharusnya dilakukan. Nichol bersungguh-sungguh saat mengatakan wanita itu pantas mendapatkan yang lebih baik daripada menikah dengan anak haram tanpa rumah. Maura pantas mendapatkan semua yang bisa Dunnan berikan kepadanya.

Nichol menatap ke luar jendela kamarnya selama momen yang terasa seperti berjam-jam, memandangi matahari melelehkan salju. Di kejauhan, ia bisa mendengar suara derak gerobak saat orang-orang menarik lempengan-lempengan batu di atas jalan untuk mengeruk salju supaya kereta kuda bisa lewat. Besok, ia sudah tak memiliki alasan untuk tinggal lebih lama.

Ia menyandarkan dahi ke kaca jendela yang dingin dan memejamkan mata.

Bagaimana aku akan melakukannya? Ia tak tahan memikirkan harus meninggalkan Maura. Apakah mungkin ia meyakinkan Dunnan agar tidak menikahi Maura, tetapi menjaganya di sini sampai ia kembali untuk wanita itu? Apakah mungkin ia bisa menemukan pekerjaan yang akan memberinya kesempatan untuk menjadi seorang suami, seorang ayah? Apakah mungkin untuk sekali dalam hidupnya ia bisa mengizinkan keintiman berkembang di dalam dirinya alih-alih menolaknya?

Ah, tetapi Dunnan telah mengatakan kepada semua orang dia berniat menikahi Maura. Dan bagaimana kalau Nichol tidak kembali? Ia hendak berangkat ke Prancis bersama seorang pria berkebangsaan Wales—apa pun bisa terjadi. Perjalanannya bisa tertunda, atau lebih buruk lagi, ia bisa terbunuh. Kemudian apa? Apakah Maura akan menjalani hari demi hari hidupnya di Luncarty, tak menikah, tanpa prospek, tawanan di rumah yang berbeda? Paling tidak, kalau menikah dengan Dunnan, Maura bisa datang dan pergi sesukanya. Dia akan mendapatkan teman-teman baru. Dia bisa memiliki kekasih kalau memang menginginkannya.

Membayangkan Maura dengan pria lain membuat Nichol mual. Tidak ada jawaban yang sesuai untuknya. Tidak ada yang bisa membuatnya tenang.

Ia terus berdiam diri di depan jendela sampai bunyi mantap tetesan air membuatnya gila. Matahari sudah hampir berada di atas kepala ketika ia turun untuk sarapan.

Tidak ada siapa-siapa di ruang sarapan kecuali Maura. Sekali lagi wanita itu mengenakan gaunnya yang sederhana, rambutnya diikat di tengkuk. Ada bayangan gelap samar di bawah matanya karena belum tidur. Begitu juga Nichol.

Maura hampir tak melihat ke arahnya saat Nichol masuk ruangan dan dengan tenang terus mengulas mentega di sepotong roti bakar. "Selamat pagi," kata Nichol.

"Bonjour," balas wanita itu pendek.

Nichol melangkah ke bufet dan mengisi piringnya dengan roti dan keju. Ia baru saja mengambil tempat duduk ketika Dunnan masuk ke ruang makan, rambut alaminya mencuat ke sana kemari, dan dia mengenakan mantel tidur dari bahan melambai. "Oh, *aye*, kalian berdua sudah bangun, ya? Selamat pagi."

"Selamat siang," sahut Maura tanpa menoleh dari roti bakarnya.

"Maaf? Oh, benar," kata Dunnan. Dia duduk di kepala meja dan memberi isyarat kepada kepala pelayannya untuk menuangkan teh. "Malam kemarin menyenangkan sekali, bukan? Tidakkah kau menikmati waktumu?" tanya Dunnan. Dia menoleh ke arah Nichol, tetapi Maura menjawab, *"Aye."*

Saat itulah Nichol kehilangan semua kesabarannya. Kalau Dunnan memberi Maura sedikit saja perhatian, mereka tidak akan mengalami sarapan kikuk seperti ini. Semuanya sudah diputuskan. Ia ingin berteriak kepada pria itu dan menyuruhnya untuk sekali saja dalam hidupnya menjadi pria sejati. "Ke mana kau pergi semalam, kalau boleh aku bertanya?" tanya Nichol dengan suara yang

cukup kasar sampai membuat Maura mendongak.

"Aku?" kata Dunnan, sambil menghindari tatapan Nichol. "Oh, *well*, aku terserang sakit kepala yang hebat, sungguh. Kupikir sebaiknya aku meminum obat dan pergi tidur."

Dia tidak terlihat seperti sedang sakit kepala waktu dansa dimulai. Dan dia tidak terlihat seperti telah tidur lebih lama daripada Nichol dan Maura.

"Apakah kau melihat betapa tebal salju di luar?" tanya Dunnan tiba-tiba dengan ceria. "Kau tak akan bisa melarikan diri hari ini, Bain. Mereka akan membutuhkan lebih banyak waktu untuk membersihkan jalanan, *aye*?"

"Itu akan memberi kita waktu untuk pembicaraan yang pantas, *aye*?"

"Kau dan aku?" tanya Dunnan sambil menerima tehnya dari kepala pelayan.

"Kita bertiga—kau, aku, dan Miss Darby," Nichol mengoreksi.

Maura menoleh ke arahnya. "Aku?"

"Aye."

Dahi Maura berkerut saat menunduk menatap piringnya.

"Fillian, tolong katakan kepada Mamma bahwa Mr. Bain ingin berbicara—"

"Jangan lakukan itu, Fillian," potong Nichol tajam, mengarahkan sorot mata seriusnya kepada Dunnan. "Ibumu tidak dibutuhkan, *lad*. Ini urusanmu, dan hanya urusanmu."

"Ya, tentu saja," sahut pria itu tegas. Kemudian, "Tetapi dia lebih suka diberitahu untuk urusan rumah tangga."

"Ini bukan urusan rumah tangga. Ibumu tidak diundang."

"Ah." Dunnan bergerak-gerak gelisah di kursinya. "Dia tidak akan menyukainya."

Nichol memajukan badan di atas meja dan menekan pria itu dengan tatapan tajam. "Maaf, Dunnan, bukankah kau tuan di rumah ini? Ataukah orang itu ibumu?"

Wajah Dunnan memucat dan dia melirik malu-malu ke arah Maura. "Tentu saja aku tuan di rumah ini," bentaknya. "Aku tidak suka dengan sindiran itu, Bain."

"Aku tidak akan mengatakan lebih banyak," kata Nichol. "Bagaimana kalau kita bertemu pukul setengah tiga di ruang kerjamu, kalau begitu?"

"Aye," Dunnan cepat-cepat menjawab.

Nichol menusuk sepotong keju. "Miss Darby?" tanyanya, dan mendongak.

"Aye," jawab wanita itu tegas, melipat kedua lengan di atas perut sambil mengenyakkan diri di kursinya.

"Kalau begitu, sudah selesai," kata Dunnan, pembawaan ramahnya kembali. "Fillian, nyalakan perapian di ruang kerjaku. Rumah ini begitu dingin hingga kupikir kita tidak akan pernah bisa menghangatkannya dengan benar." Dia mulai mengoceh tentang pengeluaran untuk memanaskan rumah itu di tengah musim dingin, dan sedang mempertimbangkan untuk menggunakan lempengan gambut, karena dia dengar bahan itu jauh lebih bagus kualitas pembakarannya, bahkan

kalau baunya sedikit busuk.

Sementara Dunnan berceloteh, Nichol menoleh ke seberang meja ke arah Maura. Wanita itu menyipitkan mata, dan Nichol yakin dia sedang menantangnya tanpa suara. Tetapi kemudian dia berdiri, membuat Dunnan nyaris terjungkal dari kursinya saat bergegas berdiri. "Sampai pukul setengah tiga nanti, kalau begitu," katanya, dan berjalan melintasi ruangan dengan tekad yang sama seperti yang pernah Nichol lihat ketika wanita itu ingin meninggalkan Garbett House.

Dunnan perlahan duduk kembali ke kursinya. "Sekarang apa yang telah kulakukan?" tanyanya sedih.

Tidak ada cara untuk menjelaskan kepada Dunnan bahwa yang telah dia lakukan adalah menjadi dirinya sendiri, dan Nichol menggeleng. "Yang penting kau hadir di sana," katanya, dan ikut berdiri. "Jangan terlambat dan *jangan* bawa ibumu, Kawan."

"Tidak," sahut Dunnan, wajahnya memucat.

***

Pukul setengah tiga, Nichol orang pertama yang tiba di ruang kerja Dunnan. Ia gelisah, ingin pertemuan ini segera berakhir. Ia berjalan ke jendela dan memandang ke luar. Ia ingin urusan pernikahan ini selesai untuk selamanya, begitu juga takdirnya. Kemudian ia akan pergi. Meneruskan hidup, bisa dikatakan seperti itu. Mendorong jauh perasaan-perasaan itu seperti ia telah melatih dirinya selama ini. Saat masih kecil, ia belajar untuk menutupi kekecewaan dan kepedihan yang ia rasakan di balik wajah tanpa senyumnya. Pernah, pengurus rumah menyarankan agar ia melihat ke kejauhan dan membayangkan sesuatu yang membuatnya senang. Anak anjing. Seorang gadis. Sebagai laki-laki dewasa, ia lebih suka menggelontor semua perasaannya dengan sebotol gin.

Sementara memikirkan takdirnya, Nichol melihat jejak dua kuda di salju di bawah jendela di sepanjang jalan setapak yang mengarah ke istal. Ia bertanya-tanya dalam hati siapa yang mencoba pergi ketika salju masih begitu tebal?

Pintu di belakangnya terbuka, dan Nichol berputar dari jendela serta jejak penuh mencurigakan di salju. Untunglah, kali ini Dunnan berpakaian dengan pantas, menata rambutnya, dan bercukur rapi. Dia langsung berjalan ke bufet dan menuangkan brendi.

Nichol telah mengenal Dunnan beberapa tahun, dan melalui beberapa masa sulit. Ia tak pernah melihat pria itu terlihat tak seperti biasa seperti dua hari terakhir. Di satu saat Dunnan tertawa, berikutnya seperti nyaris putus asa. Bahkan ketika Nichol pertama kali bertemu dengannya, dan saat itu ada masalah dengan utang yang menggunung itu, Dunnan tidak terlihat begitu gelisah. Mungkin dia

hanya merasa luar biasa tidak nyaman saat berada di sekitar wanita. Tetapi tidak, Nichol pernah melihat Dunnan dengan wanita... jenis wanita yang menghuni neraka judi... tetapi dia tidak pernah terlihat segelisah ini.

Tiba-tiba sesuatu terpikir oleh Nichol. Apakah mungkin ada sesuatu yang sedang terjadi? Apakah Dunnan telah melakukan tindakan bodoh? Ia menoleh ke pintu yang terbuka, kemudian ke arah Dunnan. Ia melangkah melintasi ruangan dan menutup pintu, kemudian berputar menghadapi kawannya.

Dahi Dunnan berkerut melihat pintu yang tertutup. "Miss Darby belum tiba."

"Dunnan. Kau tahu kau bisa memercayaiku, *aye*?"

"Maaf? *Aye*, aku tahu, Bain—"

"Apakah semua baik-baik saja?"

Wajah Dunnan memucat. Dia menoleh sekali lagi ke arah pintu. "Kenapa kau menanyakan hal semacam itu saat ini?"

"Kau tidak seperti dirimu sendiri. Kau kelihatan gelisah."

"Tidak," sahut pria itu, meletakkan brendinya. Dia menatap sekeliling ruangan dengan liar, hampir seperti sedang mencari jalan keluar. "Sama sekali tidak, Bain. Tetapi aku... *well*, kau *tahu* dengan baik bagaimana aku saat berhadapan dengan lawan jenis. Aku tidak ada harapan, dan dia," katanya, sambil menunjuk ke pintu, "dia *sangat* cantik. Terlalu cantik untuk pria sepertiku."

"*Aye*, dia cantik," Nichol setuju, dan merasakan lagi tusukan penyesalan, rasa bersalah, serta jijik kepada diri sendiri. Ia selalu menganggap dirinya pria bermoral dan terhormat—penting baginya untuk menjadi seperti itu, untuk bertentangan dengan pria yang dikiranya ayahnya—tetapi aksinya di sini sungguh tercela, dan pisau yang menancap ke hatinya menusuk makin dalam setiap kali memikirkannya. Ia merasa asing dengan dirinya sendiri sekarang. Seolah semua yang ia kira ia mengerti tentang dirinya sendiri ternyata salah. Selama bertahun-tahun ia berusaha menjadi seseorang yang akan dihormati ayahnya, selama bertahun-tahun ia percaya pasti ada sesuatu yang salah pada dirinya, dan ternyata itu tidak benar. Selama bertahun-tahun ia menghindari keintiman karena takut akan mengekspos hal menjijikkan di dalam dirinya.

Tak satu pun dari hal itu benar.

Nichol sudah tak yakin siapa dirinya sebenarnya.

Dan ada sesuatu dari pengakuan Dunnan yang juga terdengar tidak benar. "Apakah kau yakin tidak ada yang lebih dari itu?" ia bertanya.

"Aye," jawab Dunnan, dan menelan ludah.

Bain mengamatinya selama beberapa saat. "Bagaimana kabar perdagangan linen?" Ia melihat rumah-rumah kerja dari kejauhan pagi ini, dan asap membubung keluar dari cerobong-cerobong asapnya. Pekerjaan tetap dilaksanakan meski salju turun.

"Usaha linen sedang sangat bagus," kata Dunnan. "Lebih dari bagus, kalau boleh kukatakan. Aku pergi ke London untuk membuka gudang baru." Dia

cepat-cepat menghabiskan brendinya.

Dunnan berjanji untuk menjauh dari London. Dia setuju dia menghadapi terlalu banyak godaan saat berada di London. *"Benarkah?"* sahut Nichol lambat-lambat, mencoba tidak terdengar sedang menuduh.

"Perjalanan kecil, sungguh. Mamma menemaniku dan kami mengunjungi teater—"

Pintu berayun terbuka dan Maura melangkah masuk, dengan efektif menghentikan percakapan lebih panjang mengenai topik tersebut. Wanita itu berhenti di depan pintu dan memandang mereka berdua dengan waspada.

"Miss Darby," sapa Nichol, dan melirik Dunnan.

Dunnan sepertinya memahami arti tatapan Nichol; dia tersentak dan menawarkan tangan kepada Maura, bermaksud membantunya duduk, Nichol duga.

Tetapi Maura mengabaikan tangannya dan berjalan ke tengah-tengah ruangan ke tempat mereka berdiri. Dia menggenggam kedua tangannya erat-erat di depan dan berdeham. "Mr. Cockburn?"

"Aye?"

"Apakah boleh kita melewati bagian basa-basi?"

"Maaf?"

"Kalau aku boleh bersikap berani, aku dibawa kemari dengan pengertian kau bermaksud melamarku. Apakah kau berniat atau tidak berniat melakukannya?"

Nichol dan Dunnan bertukar pandang terkesima. Nichol tak pernah mendengar wanita berbicara begitu terus terang mengenai hal sulit seperti itu. Bahkan tidak para wanita Mackenzie, yang ia ketahui sangat blak-blakan.

Dunnan tampak terguncang mendengar pertanyaannya. Dia terbatuk-batuk. Dia menoleh tak berdaya ke arah gelasnya yang kosong. "*Well*, ah... *aye*," katanya sambil mengangguk mengiakan, dan mengangkat dagu supaya bisa menggosok bagian bawahnya dengan dua jari, seolah mempertimbangkan, kapan, tepatnya, dia bermaksud mengajukan lamarannya. "Aku jelas *berniat*... maksudku, aku berniat melakukannya kalau itu yang *kau*inginkan. Maksudku, kalau kau mau, eh... menerimaku."

Maura menelengkan kepala ke samping dan terang-terangan mengamati pria itu. "Aku tidak punya pilihan dalam hal ini. Bagaimana dengan ibumu?"

"Maaf?"

"Kau tentu menyadari dia tidak menginginkan pernikahan kita, *aye*?"

"Ibu*ku*?" tanya Dunnan, terdengar heran.

"*Aye*, ibumu, Mr. Cockburn. Ibu Mr. Bain sudah tidak ada."

Nichol tersedak kaget.

"Sepertinya kau tidak menyadarinya, kalau begitu," kata Maura datar ketika Dunnan menoleh ke arah Nichol meminta bantuan. "Izinkan aku memberitahumu bahwa ibumu tidak ingin aku berada di sini. Dia sudah menjelaskannya kepadaku."

"Pasti ada kesalahan," kata Dunnan. "Dia *menginginkan* kau di sini, Miss Darby, aku bersumpah!"

"Kurasa dia senang menjadi nyonya di rumah ini," Maura menegaskan.

Diah, tetapi wanita itu akan membongkar semuanya, persetan dengan konsekuensi, dan Nichol tak bisa menahan kekagumannya karena itu. Ini persis seperti sesuatu yang akan dilakukannya. Kondisi tidak bisa dinegosiasikan kalau kartu-kartu tidak dibuka di atas meja.

Dunnan yang malang tertegun menatap Maura seolah wanita itu berbicara dengan bahasa Prancis.

"Apakah menurutmu, Mr. Cockburn, kau mungkin bisa berbicara dengan ibumu, kalau begitu, dan menjelaskan semuanya?" tanya Maura ingin tahu.

Ya Tuhan! Wanita itu begitu terang-terangan dan berani dan Nichol merasa ia tak bisa lebih bergairah lagi.

"Aku akan melakukannya," kata Dunnan, mengangguk menegaskan bahwa dia akan melakukannya. "Segera. Langsung. Apakah sebaiknya aku memanggilnya?"

"Jangan," sahut Maura cepat-cepat. "Tidak sampai kita mencapai kesepakatan, *aye*?"

"*Aye*, tentu saja, tentu saja," Dunnan mengangguk-angguk sengit, sampai Nichol khawatir pria itu mungkin akan merusak otaknya. "Apakah kau ingin sedikit brendi, Miss Darby?" Dunnan bertanya, menunjuk gelasnya sendiri. "Aku agak haus."

"Tidak, terima kasih," jawab Maura ramah. "Sekarang, untuk ibumu, aku akan menyarankan kalau kita menikah, dia mungkin bisa menikmati liburan panjang. Mungkin ke Prancis."

Dunnan terbatuk-batuk begitu keras Nichol terdorong untuk memukul punggungnya. "Miss Darby," kata Nichol dengan nada rendah, mencoba memperingatkannya agar tidak bergerak terlalu jauh sampai Dunnan tidak punya pilihan selain mundur. Mungkin itu memang niat Maura.

"Maaf, Mr. Bain, tapi tolong, sepertinya peranmu dalam hal ini sudah selesai, bukan?" tanya Maura dingin, dan mengarahkan mata biru terangnya kepada Nichol. Dia sedang menantangnya. Nichol nyaris bisa merasakan frustrasi memancar dari dalam diri wanita itu. "Ini urusanku dan Mr. Cockburn. Bukankah begitu, Mr. Cockburn?"

"Tentu saja. T-tetapi aku, ingin Mr. Bain tetap di sini."

Maura mengedikkan bahu tak peduli. "Terserah kau saja. Tak ada yang kusembunyikan darinya," katanya, menatap Nichol lurus-lurus sekali lagi. "Kurasa kau harus tahu, Mr. Cockburn, kalau ingin melamar, kau harus siap membuat beberapa penyesuaian."

Dunnan menganga menatap Maura. Begitu juga Nichol. *Wanita ini!* Dia menakjubkan, siap menetapkan kondisi dan persyaratan untuk kelangsungan hidupnya, seolah dia memiliki posisi tawar-menawar Sejauh yang ia lihat, Maura *tidak* memiliki posisi untuk tawar-menawar, namun dia datang kemari seolah dia

memiliki seluruh Luncarty. Dia telah memperhitungkan Dunnan, mendapati pria itu sama sekali tidak memiliki keberanian, dan menerjang maju, dan Dunnan membiarkan hal itu terjadi.

Maura brilian, dan Nichol terpesona.

Dunnan juga mungkin mengaguminya, namun saat ini dia sedang gemetar ketakutan.

"Pertama, aku menginginkan uang saku, *aye*?" kata Maura riang. "Aku membutuhkan pakaian baru mengingat semua yang kumiliki sudah tidak ada. Aku tidak mau harus meminta untuk setiap sen, Sir."

Menurut Nichol tindakan ini sangat pintar—ini akan menjadi hal termudah yang bisa Dunnan setujui. Uang bukan masalah besar untuknya, tidak sejak semua utangnya dilunasi.

"Tentu saja, Miss Darby. Anggap itu sudah dilaksanakan," kata Dunnan dengan penuh semangat, dan kemungkinan besar mengira itu akhir dari tuntutan Maura.

Perkiraannya salah.

"Seperti yang kukatakan tadi, aku menginginkan jarak dengan ibumu sampai dia sudah nyaman dengan hubungan kita. Kurasa tidak mungkin untuk kita memulai kehidupan pernikahan dengan seseorang yang terus-menerus berada di antara kita, *aye*?"

Dunnan meringis. "Itu—" katanya, sambil menggoyang-goyangkan jarinya "—sedikit sulit, kau mengerti. Aku bertanggung jawab atas dirinya."

"Aku mengerti sepenuhnya," sahut Maura ramah. "Kau tipe anak terbaik, Sir. Tetapi bukankah mungkin untuk bertanggung jawab atas dirinya dari kejauhan? Bukan berarti dia membutuhkanmu untuk menjadi perawatnya."

Wajah Dunnan mulai memerah. "Aku dan ibuku sangat dekat. Mungkin kita bisa memindahkannya ke bagian lain di rumah ini?" dia bertanya penuh harap.

Maura tersenyum. "Mungkin rumah yang sama sekali berbeda. Tolong pikirkan kembali apa yang kukatakan."

Dunnan mengembuskan napas, kemudian menghirupnya lagi dan mengangguk setuju. "Apakah ada lagi, kalau begitu?"

"*Aye*. Aku tidak tahu bagaimana cara mengatakannya dengan halus, jadi aku akan mengatakannya saja, ya? Tidak akan ada hubungan intim sampai kita yakin kita cocok dengan satu sama lain."

Sekarang giliran Nichol yang batuk-batuk dan menutupi teriakan kagetnya. Maura baru saja menjatuhkan tantangan, menantang Dunnan untuk menerimanya. Dunnan tidak akan menerimanya. Dia tidak tahu caranya.

Pria itu membelalak menatap Nichol, tetapi Nichol menggeleng. Ia tidak bisa membantunya dalam hal ini. Tidak ada pria yang bisa menolongnya. Dunnan berada di pulau di tengah lautan pria yang tidak akan pernah setuju dengan persyaratan seperti itu.

Dunnan melihat Maura dengan tatapan sedih. "Tidak ada hubungan intim,

Madam?" tanyanya, nada suaranya makin tinggi. "Bukankah itu dasar dari pernikahan yang baik?"

"Mungkin, Mr. Cockburn, tetapi aku ingin berpikir bahwa kecocokan berada di urutan yang lebih tinggi dibandingkan hal itu, tidakkah kau setuju? Aku hampir tak mengenalmu, begitu pula sebaliknya. Kau telah *sangat* murah hati setuju untuk menikahiku meski situasiku, kuakui, sangat buruk. Aku berterima kasih untuk itu. Tetapi aku tetap harus berkeras untuk beberapa syarat, *aye*? Kurasa itu akan menguntungkan kita berdua."

"Tetapi kapan—"

"Kalau kita akhirnya bersatu," kata Maura, wajahnya sedikit memerah, "itu karena hasrat bersama. Aku memiliki tuntutan terakhir, kalau begitu."

"Apa lagi yang tersisa?" Dunnan mengerang. "Aku akan memberikan uangku, memindahkan ibuku, dan menjauh dari ranjang pernikahan. Apa lagi, Miss Darby?"

"Ini milikku." Maura meletakkan tangan di kalung yang melingkari lehernya. "Hanya ini yang tersisa dari keluarga yang kusayangi, dan aku tidak ingin berpisah dengan kalung ini."

"Tidak, tentu saja tidak," Dunnan mengibaskan tangannya ke arah kalung itu. "Bukan itu yang kukhawatirkan."

"Terima kasih," kata Maura. Ia menarik napas dalam-dalam. "Baiklah, itu syaratku. Apa syaratmu, kalau begitu, Mr. Cockburn?"

Dunnan tertegun menatapnya. Bahkan Nichol pun merasa lidahnya kelu. "Boleh aku memikirkannya?" tanya pria itu hati-hati.

"Tentu saja! Tidak perlu terburu-buru." Maura tersenyum manis.

"Baiklah. Tetapi saat ini, aku sedikit terguncang, sungguh," katanya, menyentuh pelipisnya dengan dua jari. "Ini pertemuan yang paling tidak biasa, bukan?"

"*Well*, aku telah memberimu banyak hal untuk dipikirkan," kata Maura penuh simpati. "Aku minta maaf, tetapi menurutku ini penting. Kalau begitu, aku akan pergi, jika diizinkan."

"Silakan," kata Dunnan lemah, dan memberi isyarat ke pintu. Maura berbalik dan berjalan dengan percaya diri keluar dari ruangan tanpa sepatah kata pun, kepalanya terangkat tinggi.

Dunnan perlahan berbalik dan menatap Nichol. Dia tercengang, dan tak tahu apa yang harus dilakukannya.

Untuk sekali ini, Nichol tidak memiliki jawaban untuknya.

Ia tidak memiliki jawaban untuk semua pertanyaannya. Ia benar-benar tidak memiliki jawaban.

23

TAMU yang lain mulai bangun pukul tiga, terhuyung-huyung keluar dari kamar, turun dan mencari sesuatu yang bisa dimakan dan diminum. Pukul lima, rumah itu telah hidup dengan musik dan tawa.

Karena terkurung di dalam rumah, mereka memutuskan untuk membuat drama, menggunakan perabot di ruang duduk utama sebagai properti. Diikuti dengan permainan tebak kata, di mana ungkapan yang biasa digunakan diperankan oleh satu tim, dan tim lain menebaknya. Mereka terus bermain sampai salah pengartian sebuah kata menyebabkan beberapa tinju dilempar di antara dua pria yang hampir menghabiskan sebotol wiski bersama.

Dari permainan tebak kata, grup itu kemudian bermain judi. Berpiring-piring daging, roti, dan keju dibawa keluar dari dapur, dan semua orang mengambil sendiri makanannya. Anggur dan wiski mengalir, dan Mrs. Cockburn, yang jelas telah terlalu banyak minum, berkomentar dengan lantang kepada semua orang bahwa dia akan mengadakan permainan kartu setiap hari Minggu setelah putranya menikah. Saat jam menunjukkan pukul tujuh malam, tawanya makin lantang dan kasar, terdengar mengalahkan suara-suara yang lain.

Saat jam menunjukkan pukul tujuh malam, semua orang menjadi lantang dan kasar.

Saat itu Maura kembali ke kamarnya. Ia tidak mendapati hari itu mengasyikkan, mengingat dirinya sedang marah dengan dunia pada umumnya dan Nichol pada khususnya. Ia nyaris tak bisa menatap pria itu, karena setiap kali melakukannya, hatinya terpilin menyakitkan. Ia telah memutuskan setelah semalam berlanjut ke hari ini bahwa ia akan mencari hasil terbaik dari situasi yang amat *sangat* menyebalkan ini, dan kalau ia harus menikah dengan Mr. Cockburn, paling tidak ia akan memastikan ia punya andil atas apa yang akan terjadi kepada dirinya. Hanya itu yang ia inginkan! Suara untuk apa yang akan menjadi takdirnya.

Nichol lebih dari sekali duduk di sampingnya, tetapi ia menolak untuk tergoda oleh pria itu. Pria itu telah bersikap sangat jelas pagi ini di tempat tidurnya—Maura bukan yang terbaik untuknya. Bukan berarti Maura memercayai hal itu bahkan untuk semenit pun. Ia juga tidak percaya *pria itu* memercayainya. Tetapi Nichol telah membuat keputusan dan dia tidak akan mengalah, tidak akan

membelokkan pikirannya. Dengan keras kepala dia bertekad untuk membawa peran sebagai *anak haram*. Nichol adalah batu yang terus bergulir, atau begitulah yang dia bayangkan, dan dia tidak akan mau dibebani dengan wanita seperti Maura, tak peduli apa yang mungkin dikatakan oleh hatinya.

"Miss Darby? Apakah kau ada di dalam?" suara teredam memanggil dari balik pintu. Kemudian diikuti ketukan tegas.

Maura bangkit dari tempat tidur, tempat ia hampir menangis dan membuka pintu sedikit untuk melihat siapa yang ingin menemuinya.

Wajah Miss Fabernet yang penuh senyum mengintip ke dalam. "Aku membawakanmu sesuatu," katanya.

Maura membuka pintu lebih lebar, tetapi Miss Fabernet mendorongnya terbuka dan masuk ke kamar dengan lengan dipenuhi kain.

"Apa ini?"

"Apa menurutmu? Aku membawakanmu beberapa pakaian."

"Oh, tetapi itu tidak perlu," kata Maura. "Aku punya beberapa gaun," tambahnya, menunjuk tasnya.

"Apakah gaun-gaun itu sama menyedihkan seperti gaun yang kaupakai sekarang?" tanya Miss Fabernet dengan nada gembira. "Kalau ya, gaunku adalah bala bantuan. Lagi pula, aku tak bisa tinggal lebih lama di ruang duduk itu. Tangan Mr. Johnson suka berkelana ke tempat-tempat yang tak seharusnya saat dia sedang marah. Malam ini dia menyebalkan sekali." Wanita itu mengedikkan bahu. "Kalau tidak, dia pria terhormat." Dia melemparkan gaun-gaun yang dibawanya ke tempat tidur. Dia membawa empat gaun.

"Bukankah Mr. Johnson menikah dengan wanita berambut merah itu?" tanya Maura.

"Memang benar," jawab Miss Fabernet, dan mengedipkan mata. "Tapi kau tahu bagaimana tingkah laki-laki."

Maura tahu dengan baik bagaimana tingkah laki-laki.

"Terlebih lagi, Mr. Cockburn telah meninggalkan acara itu untuk menemui ibunya, yang sangat baik, sungguh, tetapi dia sangat menyukai permainan kartunya ketika yang lain lebih suka bernyanyi, dan dia tak suka kalah, kalau kau mengerti maksudku," kata Miss Fabernet, menggoyang-goyangkan kedua alis ke arah Maura.

"Aku sama sekali tak kaget," gerutu Maura pelan. "Di mana Mr. Cockburn, kalau begitu?"

"Aku sama sekali tak tahu," kata Miss Fabernet.

Kalau Maura beruntung, pria itu sedang memikirkan cara untuk mundur dari kesepakatan pernikahan mereka.

Miss Fabernet berkacak pinggang dan mengamati gaun-gaun yang dibawanya. Dia mengambil gaun garis-garis hijau putih dan mengangkatnya ke bawah dagu Maura, lalu mengamatinya.

"Berapa lama kau dan yang lain akan tinggal di sini, kalau begitu?" tanya

Maura.

"Oh, kami akan pergi ke Edinburra besok kalau jalanan sudah bisa dilalui. Kami akan mengadakan pertunjukan di sana." Miss Fabernet melempar gaun hijau putih itu.

"Kau wanita yang beruntung, bukankah begitu?" tanya Maura muram sementara Miss Fabernet mengangkat gaun merah muda pucat.

"Bukankah kau juga beruntung? Kau akan mendapatkan rumah besar ini."

"Aku tidak menginginkan rumah besar ini."

Miss Fabernet tertawa seolah itu tak masuk akal. "Bagaimana dengan Mr. Bain-mu?" Dia mendongak dan tersenyum nakal. "Bukankah kau juga beruntung di sana?"

Maura menelan gumpalan penyesalannya. "Dia bukan Mr. Bain-ku. Dia menemaniku kemari, hanya itu. Dari sini, dia akan pergi ke Wales."

"Wales!" seru Miss Fabernet, dan berdecak. "Kuberitahu ya, tidak ada apa-apa di sana."

"Rupanya ada pria dengan masalah yang perlu diselesaikan, *aye*?"

"*Well*, sayang sekali. Dia sangat tampan. Tapi itu tak perlu dipikirkan lagi, karena bukankah kau akan menikah dengan Mr. Cockburn? Dia memberitahu kami semua soal itu pada malam sebelum kau tiba. Dia bilang Mr. Bain telah mengatur pernikahannya."

"Aye," Maura mengakui. "Tetapi aku tidak ingin menikah dengannya."

Miss Fabernet tertawa geli. "Untunglah kau tidak mau! Kupikir kau sudah kehilangan akalmu, Sayang, karena dia aneh sekali, bukan? Kalau kau tidak mau menikah dengannya, sebaiknya kau ikut dengan kami."

Maura tertawa mendengar saran wanita itu.

"Aku bersungguh-sungguh!" seru Miss Fabernet berkeras. "Kau penari yang baik. Kau bisa menyanyi, bukan?"

"Apa?" Maura tertawa lagi. "Tidak dengan baik."

"Tidak ada yang mengatakan kau harus bernyanyi *dengan baik*," kata Miss Fabernet tersipu-sipu. "Kau hanya perlu bernyanyi dengan lembut kalau tak bisa mengikuti nada." Dia berkedip ke arah Maura dan mengangkat gaun merah muda itu sedikit lebih tinggi. "Ya, kurasa warna merah muda. Warna ini terlihat indah dengan kulit dan rambutmu. Ini hadiahku untukmu."

"Aku tak bisa menerima—"

"Dan aku tak tahan melihatmu dalam gaun menjemukan ini lagi. Kau akan menerimanya, dan kau akan mengenakannya sekarang juga, ya?"

"Terima kasih," kata Maura, tersenyum. Ia mulai melepas gaunnya. "Di mana kau akan mengadakan pertunjukan di Edinburra?" tanyanya ingin tahu.

"Oh, entahlah. Di atas panggung, tentu saja, tetapi Mr. Johnson yang mengatur semuanya." Dia memutar Maura supaya bisa membantu membuka roknya. "Ini pekerjaan dengan bayaran, kau tahu. Seperti ini cara kami mencari uang."

Bagi Maura kedengarannya menarik, bernyanyi dan berdansa dan mendapatkan upah karena melakukannya. "Tetapi di mana kau tinggal?"

"Kami menyewa kamar. Beberapa sangat bagus. Yang lain, tidak terlalu bagus, tetapi kami bisa melewatinya. Kau harus ikut." Wanita itu meraih melewati Maura dan mengangkat gaun merah muda itu supaya Maura bisa melihatnya di depan cermin. "Lihat bagaimana gaun ini membuat pipimu tampak merona. Kau sangat cantik, Miss Darby. Kau akan menarik perhatian."

"Perhatian!" Maura tertawa malu. "Tidak ada yang mau mendengarku bernyanyi."

Miss Fabernet meletakkan dagu di atas bahu Maura dan menatap bayangannya di cermin. "Jangan naif, Sayang. Para pria itu tidak datang untuk mendengar wanita bernyanyi. Itu pekerjaan Mr. Johnson. Para pria lain datang untuk menonton kami dengan hasrat dan rasa iri, itu dia. Lagi pula, aku akan mengajarimu bernyanyi kalau kau benar-benar ingin tahu."

Maura balas menatap bayangan Miss Fabernet. Ini tidak masuk akal. Tetapi begitu juga dengan semua yang terjadi kepadanya dalam sebulan terakhir. Apalagi yang bisa hilang darinya? Ia lebih suka berkelana menjelajahi negeri dengan menari dan menyanyikan entah apa daripada berakhir di tempat ini, menikah dengan pria penakut yang memiliki ibu yang membenci gagasan harus membagi anaknya atau rumahnya.

"Bagaimana menurutmu?" tanya Miss Fabernet.

"Kurasa *aye*," jawab Maura.

Miss Fabernet memekik senang dan melompat ke belakang, sambil bertepuk tangan. "Bagus sekali! Aku akan langsung memberitahu Mr. Johnson. Kau tidak akan menyesal, Miss Darby. Aku Susan, omong-omong. Susan Fabernet."

Maura tersenyum. "Maura. Apa yang terjadi setelah Edinburra, kalau begitu?" ia bertanya.

"Setelahnya?" Susan mengedikkan bahu. "Kita akan kembali ke London dan mulai menciptakan pertunjukan baru."

London! Ini menggairahkan untuk Maura. Tentu saja, kehidupan teater jelas bukan sesuatu yang diinginkan ayahnya untuknya, atau sesuatu yang bisa ia bayangkan. Tetapi ia ingin berpikir ayahnya juga tidak mau mengikat dirinya dengan Mr. Cockburn selama sisa hidupnya.

Nichol berkata Maura tak punya pilihan lain. *Well*, sekarang ia punya.

Ia berputar menghadap Susan dan mulai melepaskan gaunnya. "Aku ikut," katanya tegas. "Aku akan melihat apakah gaun merah muda ini cukup, *aye*?"

"Kau membuatku sangat bahagia!" seru Susan. "Kau tidak akan menyesalinya, Maura, aku berjanji," dia bersumpah.

***

Kemudian, ketika Maura telah mengenakan gaun merah muda itu dengan pakaian dalam putih bersulam hati merah kecil yang sama, ia dan Susan turun untuk bergabung dengan apa yang kini menjadi acara yang sangat kacau. Beberapa berdansa, meskipun tidak sebaik malam sebelumnya, melihat sebagian besar dari mereka bahkan nyaris tak mampu berdiri karena mabuk. Lebih banyak makanan muncul, dan piring-piring dibagikan. Tidak ada kesopanan—mereka makan menggunakan jemari, dengan garpu-garpu dipulung dari dapur. Mrs. Cockburn, yang wajah merahnya menunjukkan dia telah mabuk berat, terkekeh geli melihat orang-orang berusaha berdansa dan bernyanyi.

Tidak ada tanda-tanda Mr. Cockburn, tetapi Nichol berdiri di satu sisi, muram, ekspresinya tertutup. Pria itu melihat Maura begitu ia memasuki ruangan, dan Maura merasakan kerinduan terpancar dari diri pria itu, bisa melihat dari caranya menatapnya. Ia ingin mendatanginya, tetapi ia tidak akan melakukannya—sisa-sisa harga dirinya yang telah tercabik melarangnya. Nichol telah membuat keputusan, dan Maura tidak akan memohon.

Ketika acara dansa telah berakhir, seseorang menyarankan permainan Whist, dan beberapa duduk di meja dan mulai bermain. Nichol tetap berada di tempatnya, matanya terus terarah kepada Maura. Bahkan ketika ia tidak sedang menatap Nichol, Maura bisa merasakan tatapan pria itu di tubuhnya. Ia menolak tawaran minuman anggur, dan setelah satu-dua ronde permainan kartu, ia mengundurkan diri dari permainan dan membiarkan Susan mengambil tempatnya.

Di meja lain, permainan berubah menjadi sangat kompetitif, dan yang lain berkumpul untuk bertaruh atas permainan yang dimainkan. Maura tak pernah memahami permainan judi. Ia tak bisa membayangkan mengapa seseorang ingin mempertaruhkan uang yang mereka dapatkan sebagai upah atau warisan untuk permainan peluang, yang, sesuai definisinya, hanyalah *peluang*. Ia mendapati proses bertaruh itu menjemukan, dan berjalan mengitari ruangan, melihat berbagai macam barang, memeriksanya. Patung porselen kodok di atas jamur payung. Pahatan Madona kecil dari kuningan.

Ia merasakan seseorang mendekatinya dan menoleh ke belakang.

Nichol tersenyum lembut. "Bagaimana mungkin kau bisa makin memikat setiap harinya?"

Pria itu yang memikatnya. Saat ini dia mengenakan celana pantalon, rompi krem keemasan, dan jas hitam. Maura ingin menyentuh lengan jas Nichol, namun malah berkata dingin, "Selamat malam."

"Aha, akhirnya, kata-kata pertama yang kauucapkan kepadaku sejak pagi tadi."

Maura membungkuk melihat potret kecil seorang wanita muda dan menyadari itu Mrs. Cockburn. "Kurasa sudah tidak ada lagi yang perlu diucapkan."

"Maura," kata Nichol, suaranya rendah dan halus.

"Apakah aku salah?" ia bertanya dan menegakkan badan, dan berputar

menghadapi Nichol. Ia ingin melihat wajah Nichol saat pria itu menjawab. Apakah masih ada yang perlu dikatakan? Apakah *pria itu* akan mengatakannya?

"Bisakah kita berjalan-jalan sebentar?" pria itu bertanya.

"Udara di luar dingin membeku."

"Di sana ada berkilo-kilometer lorong, bukankah begitu? Kita bisa berjalan-jalan di sana. Dalam keheningan," tambahnya, dan menoleh ke belakang ketika Mrs. Cockburn tiba-tiba memekik senang karena sesuatu.

"Baiklah," Maura setuju, dan melangkah bersamanya ke luar.

Di lorong, suara-suara lain mulai memudar. Begitu juga aroma tajam asap dari perapian yang berkobar sepanjang hari. Bulan purnama menerangi jalan lewat jendela-jendela di sepanjang lorong panjang itu, dibantu sesekali oleh lilin yang dipasang di dinding. Mereka berjalan dalam kebisuan, Nichol dengan kedua tangan di punggung, Maura dengan kedua tangan disatukan di depan. Ia sangat menyadari kehadiran Nichol di sampingnya, kehadiran fisik pria itu, tingginya, kekuatannya. Ia ingin membenci Nichol, tetapi itu mustahil. Ia merindukannya.

Ia *mencintai* Nichol.

Itu yang membuat hal ini menjadi sangat menyakitkan, sangat kikuk. Ia ingin Nichol mengucapkan semua yang ingin ia katakan kepada pria itu.

Nichol berhenti sebentar di dekat jendela dan mendongak memandangi bulan purnama. "Aku penasaran kenapa Dunnan tidak turun malam ini."

Maura maju ke sampingnya untuk melihat bulan yang sama. "Kuharap dia sedang memutar otak mencari cara yang tepat untuk mundur, sungguh," kata Maura.

Sudut-sudut mata Nichol berkerut saat dia tersenyum. "Kalau dia pria bijaksana, dia akan mencari cara untuk menikahimu dan tak pernah kehilangan dirimu, *aye*?"

Sentimen tersebut membuat Maura sedikit terkejut, dan ia menatap Nichol. "Apakah kau tidak tersinggung olehku, kalau begitu?"

Nichol berputar menghadapinya, dan bersandar ke ambang jendela. "Aku bangga denganmu, *lass*." Tatapan Nichol bergerak ke bibir Maura. "Sangat bangga."

"Kenapa?"

"Karena kau membela dirimu sendiri. Itu membutuhkan keberanian dan keyakinan yang tidak dimiliki sebagian besar orang. Dunnan tidak memilikinya, *aye*? Seharusnya dia mengusirmu," kata pria itu sambil terkekeh.

"*Diah*, aku berharap dia melakukannya," gerutu Maura.

Nichol menyentuh tulang selangkanya. Maura tidak mendorong tangan pria itu, meski ia ingin melakukannya. Ia menginginkan sentuhan pria itu sekaligus mengutuknya. "Seharusnya kau tidak mengatakan hal-hal seperti itu, *leannan*. Dia sekoci penyelamatmu," gumam Nichol.

Maura mendengus mengungkapkan pendapatnya soal itu. "Dunnan *bukan* itu. Aku tidak akan menikah dengannya, Nichol."

"Tidak?" kata pria itu tenang, hampir seperti menunggu Maura mengatakannya.

"Apakah kau tidak terkejut?"

Nichol tertawa pelan. "Haruskah aku terkejut setiap kali kau mengatakan sesuatu? Setelah caranya menerimamu, aku tidak akan terkejut mendengar kau pergi melarikan diri."

Maura bersedekap. "Aku memang *berniat* untuk pergi."

"Oh? Dan ke mana kau akan pergi, kalau begitu?" tanya Nichol.

Pria itu terlalu santai. Dia tidak memercayainya, Maura tersadar. Nichol kira ia sedang merajuk. "Kaukira kau satu-satunya yang bisa memperbaiki sesuatu, ya? *Well*, itu tidak benar. Aku akan bergabung dengan rombongan aktor."

Itu jelas menangkap perhatian Nichol. Dia mendongak dari dada Maura. "Apa?"

"Aye," Maura mengangguk. "Aku bermaksud bergabung dengan rombongan itu. Aku akan pergi dengan mereka besok menuju Edinburra." Maura mengangkat sebelah alis dan tanpa suara menantang Nichol untuk melarangnya.

Nichol menuruti keinginannya. "Maura, kau tak bisa melakukan itu. Apa kau sudah gila?"

"Kenapa tidak? *Kaubilang* aku tak punya pilihan, tetapi sekarang aku punya."

"Karena kehidupannya berat. Jarang ada wanita panggung memiliki kehidupan yang mudah. Mereka terlalu bergantung pada pria di dunia yang tidak peduli dengan mereka."

"Seperti aku di sini," Maura mengingatkan.

Nichol menggeleng dan meletakkan telapak tangan di leher Maura. "*Leannan*, dengarkan aku, *aye*? Aku tidak akan memiliki kehidupan yang mudah—"

"Apakah menurutmu itu yang kuinginkan?" tanyanya, dan mendorong tangan pria itu dari lehernya. "Kehidupan yang mudah?"

Nichol mengernyit bingung. "Kenapa kau *tidak* menginginkan kehidupan yang mudah?"

"Kenapa? Bisakah kau membayangkan sesuatu yang lebih tak bernyawa daripada kehidupan yang mudah? Kau, terutama, tahu betapa menjemukannya memiliki kehidupan yang mudah di sini. Apa yang akan kulakukan, kalau begitu? Menyulam sampai aku mati?"

Nichol meletakkan sebelah tangan di lengan Maura mencoba menenangkannya, tetapi ia menolaknya. "Jangan sentuh aku, Mr. Bain, kumohon," katanya, terkejut dengan besarnya emosi yang tumpah dari bibirnya. "Jangan bersikap lembut, jangan tersenyum kepadaku. Kau harus tahu—kau *harus* tahu—perasaanku padamu. Kau harus tahu betapa mustahil mengetahui kau akan meninggalkanku di sini. Ini terlalu berat. Di luar kemampuanku untuk menanggungnya, melihatmu berjalan keluar dari pintu itu, dan aku tetap di sini dengan... bersama *mereka*, mengetahui bahwa aku *mencintaimu*, seperti yang kauduga, mengetahui aku mendambakanmu dan bukan yang lain, dan aku..."

Ucapannya terhenti, ia merasakan dirinya terkulai lemas. Ia menyandarkan diri ke bingkai jendela. Dan Nichol menariknya ke pelukan pria itu.

"Mi Diah," bisik pria itu parau. "Ini juga sulit untukku, Maura, kau tahu itu. Perasaanku padamu sama—"

"Tidak. Kalau sama, kau tidak akan pernah meminta ini dariku. Kau tidak akan pernah melepaskanku. Apakah kau mencintaiku?"

Nichol mengangkat wajah Maura dengan kedua tangannya. *"Aye,"* katanya bersungguh-sungguh. "Aku mencintaimu, Maura Darby. Aku mencintaimu di atas segalanya."

"Kalau begitu jangan tinggalkan aku di sini," kata Maura penuh air mata.

Nichol merespons dengan mencium Maura. Dia meletakkan bibirnya yang lembut di bibir Maura, napasnya hangat, dan dia menggigit bibir bawah Maura.

Maura dibanjiri emosi, campuran memabukkan dari cinta, hasrat, dan pemujaan. Ia merasa seperti bernapas di dalam air, mencoba menendang-nendang ke permukaan tempat pikirannya tidak terlalu dikacaukan hatinya. Ia berjinjit, kedua lengannya menemukan leher Nichol. Sejuta pikiran kecil menari-nari dengan cepat di dalam benaknya sementara lidahnya bertaut dengan lidah pria itu. Dirinya tenggelam, hanyut ke bawah permukaan sekali lagi, terbungkus sensasi yang hanya bisa diberikan oleh pria itu. Ia nyaris merasa seperti sedang demam, khawatir ia takkan pernah mendapatkan kesempatan ini lagi, bahwa ia sedang berusaha dengan putus asa menggapai kebahagiaan yang akan, pada akhirnya, mengelak darinya.

Ia menyambar keras jas pria itu untuk menambatkan dirinya. Nichol mengerang dengan hasrat pria itu sendiri, dan dengan satu tangan mendekapnya erat, sambil membelai lehernya, wajahnya, dengan tangan yang satu lagi. Maura bisa merasakan gairah pria itu bangkit, bisa merasakan detak jantung Nichol saat ia mendorong tubuhnya mendekat. Pria itu *memang* mencintainya. Nichol *mencintainya.*

Rasanya seolah Nichol mendengar pikirannya, karena cengkeramannya mengencang, dan jemari pria itu direntangkan di sisi kepala Maura sementara dia menghunjamkan lidah ke mulut Maura. Pria itu memutarnya dan menyandarkan punggung Maura ke dinding, menahannya di sana dengan kedua lengan dan kakinya, tangan pria itu meluncur menuruni tubuh Maura, ibu jarinya mengusap puncak keras payudaranya dari balik pakaian. Perut Maura bergetar, napasnya meninggalkannya. Gelombang-gelombang kenikmatan kecil bergulung menerpa, masing-masing lebih besar dibandingkan yang terakhir. Maura ingin melepaskan pakaian, ingin merasakan kulit pria itu dan tubuhnya di setiap senti dirinya. Nichol mencicipi dan melumat bibirnya sementara kedua tangan pria itu bergerak menjelajah, dan Maura mengira ia akan tercabik-cabik seperti boneka kain, jahitannya lepas, dan semua hal di dalam dirinya akan melayang pergi terbawa embusan angin dingin.

Tiba-tiba Nichol mendongak. "Jangan pernah meragukannya, Maura," katanya

parau. "Jangan pernah meragukan arti dirimu bagiku, *aye*?" Dia terus menatap mata Maura sementara bergerak menuruni tubuh Maura, kemudian mulai mencium kulit di atas leher gaunnya, satu tangan bergerak di rusuknya, pangkal tangannya yang satu lagi menekan payudaranya. "Ayo ke atas," kata Nichol di payudaranya Maura.

Sensasi penuh gairah yang mengembang dalam dirinya membuat Maura tak mampu bicara. Kedua tangannya yang terjerat di rambut Nichol, jatuh ke bahu dan otot-otot di punggung pria itu.

"Ke atas, *aye*? Ke kamarku," kata Nichol sekali lagi, tersengal dengan antisipasi. "Aku tak tahan lebih lama lagi di lorong ini, tidak seperti ini."

Maura juga menginginkannya, ia begitu menginginkannya di atas segalanya. Tetapi dia menangkap kepala Nichol dengan kedua tangan dan memaksa pria itu menatapnya. "Tidak," katanya.

Pria itu tertegun. "Tidak?"

"Kalau kau berniat meninggalkanku di sini, aku tak akan membiarkan kau menyakitiku lebih dari yang telah kaulakukan, Nichol."

"Kau tidak memahami ucapanku. Aku mencintaimu, Maura. Aku tak akan pernah—"

Tiba-tiba Nichol berhenti bicara dan mendongak.

Maura juga mendengarnya. Banyak suara teriakan. Bukan jenis teriakan yang diikuti dengan kehilangan kesadaran karena mabuk. Ini lebih kasar.

Nichol menjatuhkan kedua tangan dari Maura dan menjauh dari dinding, mendengarkan.

"Ada apa?" tanya Maura. "Apakah mereka bertengkar karena permainan kartu?"

Tetapi Nichol menggeleng. "Ada yang terjadi," katanya, dan merapikan pakaiannya, rambutnya. "Tunggu di sini, *lass*. Aku akan memeriksa." Dia menyusuri lorong ke arah teriakan.

Maura berdiri di sana beberapa saat. *Aku tak akan pernah apa?* ia bertanya-tanya. Apa yang ingin Nichol katakan tadi?

Suara sesuatu yang hancur yang hanya mungkin disebabkan tembakan senjata membuatnya terlonjak kaget. Ia mendorong dirinya dari dinding dan bergegas mengejar Nichol. Ia tidak akan tinggal diam.

24

NICHOL tahu begitu ia masuk ke ruang duduk bahwa Dunnan-lah yang bertanggung jawab atas hal ini. Pikiran pertama yang datang tanpa diundang adalah pria itu kembali berjudi.

Ia melihat tiga pria membawa senjata, semua diarahkan ke kelompok aktor, yang berkumpul seperti domba di sudut ruangan. Ia melihat lubang di langit-langit. Dan ia melihat pria yang berdiri di belakang, dengan santai mengamati kukunya.

Jutaan hal kecil berlari terlalu cepat di benak Nichol sehingga sulit ditangkap. Kegelisahan, bisikan-bisikan, kesadaran bahwa pria di belakang, dalam mantel hijau gelap panjang, adalah orang yang dilihatnya berbicara dengan Dunnan semalam. Dia bukan tamu, bukan anggota rombongan aktor seperti yang Nichol duga semula, melainkan jenis tamu yang lain. Jejak-jejak kuda yang dilihatnya di salju adalah milik pria ini. Apa pun yang dikatakan Dunnan kemarin rupanya tidak menenangkan pria ini, karena hari ini dia kembali lagi.

Yang hanya berarti Dunnan tidak memiliki uang untuk membayar utangnya. *Lagi.*

Anggota rombongan aktor itu saling berpegangan, pikiran mereka yang mabuk hilang karena ketakutan kolektif. Mrs. Cockburn belum meninggalkan tempat duduknya di meja judi dan sedang menoleh ke sana kemari, kegelisahannya terlihat jelas di wajahnya. Dunnan berdiri gugup di antara pria-pria itu dan yang lain, wajahnya menunjukkan kebingungan dan ketidakberdayaan. Bahkan dari seberang ruangan—Nichol masuk dari ujung ruang duduk—ia bisa melihat keringat bersinar di wajah Dunnan.

Ia mengamati pemandangan tersebut dan mempertimbangkan pilihannya. Ia mendengar pintu di belakangnya terbuka—Maura hampir menabraknya, sebelum menangkap dirinya di lengan pria itu.

"*Diah*, sudah kubilang agar menunggu di sana," gerutu Nichol pelan.

"Ada apa?" Maura bertanya, mengabaikan tegurannya. "Apa yang terjadi?"

"Apakah wanita itu ingin tahu apa yang terjadi?" tanya pria dalam mantel hijau. Dia berjalan santai ke depan. "Akan kuberitahu apa yang terjadi, *lassie*. Kami datang untuk menemui Mr. Cockburn, tetapi dia tidak mengizinkan kami masuk, walaupun telah mengizinkan setengah penghuni Inggris masuk kemari,"

katanya, dan mengayunkan lengan ke arah rombongan aktor. "Akan tetapi, dia berutang sejumlah besar uang kepada kami, sungguh, dan dia belum memikirkan cara untuk membayarnya."

Pria itu memiliki cara bicara yang kejam. Aksen Inggris kasar. Nichol menoleh kepada Dunnan.

"Mr. Cockburn!" panggil ibunya tajam. "Apakah ini benar?"

Dunnan berputar ke arah ibunya, ekspresinya seperti anak kecil yang tertangkap basah berbuat nakal. "Mamma, kau harus memaafkanku," katanya putus asa.

Jelas sudah—Dunnan adalah pria lemah dan bodoh, dan Nichol ingin menendang diri sendiri karena pernah berpikir untuk menikahkan Maura dengan pria itu.

Pria dalam mantel hijau itu mulai mengitari ruangan, mengamati para tamu, matanya terarah ke perhiasan yang dikenakan para wanita. "Sekarang, aku bisa saja merampas seluruh perhiasan kalian," renungnya sambil berjalan melewati mereka. "Sayang, yang kulihat hanyalah kostum murahan." Dia memutar kepala dan menoleh kepada Maura. Nichol membayangkan kalungnya bersinar bagaikan lampu suar dari seberang ruangan.

"Kecuali yang itu," katanya, dan berjalan melintasi ruangan.

Tangan Maura langsung bergerak ke lehernya.

Nichol melangkah ke depan wanita itu. "Siapa kau?" tuntutnya kepada pria itu.

"Aku? Wah, aku Julian Pepper, siap melayani Anda, Milord," jawab pria itu sambil menyeringai mengejek, dan membungkuk dengan sikap berlebihan. "Penyedia barang-barang yang sulit didapatkan, peminjam uang, dan otoritas keadilan, serta kebenaran." Lalu dia tertawa.

Pakaian yang dikenakan pria itu tampak mahal, namun sudah lusuh. Dia mengenakan rambut palsu dari rambut kuda. Sepatunya bernoda lumpur, dagunya kasar dengan pangkal janggut, dan tubuhnya beraroma asap.

"Urusan apa yang membawamu kemari, di depan tamu-tamu Cockburn dan ibunya, kalau begitu?" tanya Nichol.

Julian Pepper meletakkan sebelah tangan di dada dan melangkah mundur. "Maaf, Sir, tetapi apakah kau orang yang bertanggung jawab di tempat ini? Kukira itu Mr. Cockburn."

Dunnan terlihat seperti akan menangis, seolah mengira dia akan segera menemui Pencipta-nya. "Aku tidak tahu cara memperbaikinya, Bain, aku bersumpah, aku tidak tahu."

"Memperbaiki apa?" tanya Nichol, meskipun ia sudah tahu jawabannya. Ia ingin mendengar Dunnan mengatakannya.

Mr. Pepper menoleh ke arah Dunnan, yang mengalami kesulitan menjawab pertanyaan paling mendasar itu. "Haruskah aku yang mengatakannya?" katanya riang. "Dia berutang sedikit uang, sungguh, karena bertaruh. Bertaruh di luar

kendali, lebih tepatnya. Dia meminjam sejumlah uang dari sponsorku."

Dunnan meringis, tetapi tidak menawarkan penjelasan alternatif.

"Sudah kubilang jangan pergi ke London," gerutu Nichol pelan.

"Aku tidak mendengarkanmu!" seru Dunnan penuh tangis. "Ini salahku. Semua salahku."

"Tidak ada yang menyangkalnya," sahut Nichol dingin.

"Kalau begitu," kata Mr. Pepper. "Bagaimana kita akan membayar utang ini, Sir?"

Seseorang dari rombongan bergerak atau bersuara, dan salah satu anak buah Mr. Pepper, berteriak, "Hentikan, *lad*, atau aku akan meledakkan kepala sialanmu dari bahumu, aku bersumpah." Rombongan aktor itu terdengar seperti sekawanan burung *wren* saat mengeluarkan jeritan kecil dan berkerumun bersama-sama.

"Dengarkan!" kata Mrs. Cockburn, berdiri dan berjalan melintasi ruangan ke tempat Mr. Pepper dan menyambar lengannya. Mr. Pepper berputar dan menampar pipinya keras-keras.

Semua orang terkesiap. Nichol tercengang, dan ia mengulurkan lengannya secara refleks ke depan Maura. "Jangan berani-berani menyentuhnya, Sir," katanya rendah.

"Atau apa?" tanya Mr. Pepper lantang. "Kau akan menyerang kami semua?" Pria itu tertawa. "Baiklah, kalau begitu, Sayang, serahkan kalung itu," katanya, menunjuk leher Maura.

"Tidak," kata Maura.

Pepper mengangkat sebelah alis. "Maaf?"

"Berikan saja kepadanya, Miss Darby," Dunnan memohon.

"Tidak," kata Maura lagi, menutupi kalungnya dengan dua tangan.

Mr. Pepper mengangkat tangan, tak diragukan lagi berniat memukulnya juga, tetapi Nichol menangkap tangan pria itu dengan kekuatan yang nyaris terasa tak alami dan meremasnya kuat-kuat. "Kau tidak mau melakukannya," kata Nichol.

"Benarkah?" seringai Mr. Pepper mengejek.

"Ya," Nichol melepaskan tangannya. "Kau tidak akan mendapatkan yang kauinginkan dari perhiasan di tempat ini. Kau harus pergi ke London untuk meminta harga yang pantas, dan tidakkah nanti akan ada pertanyaan tentang bagaimana kau bisa mendapatkan perhiasan yang mengejutkan seperti itu?"

Mata Mr. Pepper menyipit.

"Berapa utangnya?" tanya Nichol.

Pepper terdiam. "Dua ribu pound," jawabnya, mengamati Nichol dengan penuh rasa ingin tahu.

Pengumuman tersebut diikuti suara-suara terkesiap syok dari rombongan. *Semoga Tuhan mengutuk Dunnan.* Nichol tidak percaya ia telah bersikap toleran kepada bajingan bodoh itu, memercayai sumpahnya bahwa dia akan menyimpan dompetnya di Luncarty. Estatnya hanya bisa diwariskan—dia tak bisa menarik

uang dari tempat itu. Dia jelas tidak memiliki uang dua ribu pound untuk dihabiskan di meja judi.

"Semoga *Diah* menolong kita," Mrs. Cockburn merintih, dan terhuyung ke belakang, terhenyak jatuh ke kursi dengan keras sampai meja permainan kartu terguling dan terbalik dengan gelas-gelas serta koin berhamburan.

"Sialan, bisakah kau membiarkan orang lain *berpikir*?" teriak Mr. Pepper, kemudian menoleh dan melotot ke arah Nichol. "Aku mungkin tak akan mendapatkan sesuai harga kalung itu, tetapi aku bisa mendapatkan sesuatu," katanya, mencoba melangkah mengitari Nichol.

Tetapi Nichol mengadangnya, menempatkan diri di depan Maura. "Ada cara lain untuk mendapatkan uang yang Mr. Cockburn pinjam."

"Dan apa itu?"

"Tebusan," jawab Nichol. Pikirannya berkecamuk, dan ia menyambar kata pertama di kepalanya.

Pepper tertawa.

"Dia benar," seru Dunnan tiba-tiba. "Dia putra Baron MacBain of Comrie!"

Sayangnya, satu-satunya orang yang pernah Nichol beritahu identitasnya yang sebenarnya, selain Maura, adalah Dunnan. Pria yang ia anggap kawannya, kini mengkhianatinya saat dalam keadaan mabuk.

Di belakang Nichol, Maura terkesiap. Wanita itu mencoba bergerak mengitarinya, tetapi Nichol meletakkan tangan di sisi kaki Maura, menghentikannya. Ia melemparkan sorot memaki ke arah Dunnan. Ia telah siap menawarkan diri, kalau hanya untuk memindahkan bencana dari ruang duduk ini dan menjauh dari kalung Maura. Tetapi kenyataan bahwa Dunnan baru saja mengkhianati kepercayaannya hanya membuatnya makin marah.

Pepper menatap Nichol dengan penasaran.

"*Aye*, itu benar. Anak pertama Baron Willian Macbain of Cheverock. Itu baru pria yang membangun kekayaannya dan tidak menyia-nyiakannya untuk permainan kartu dan judi tak berguna. Kau bisa bertanya pada siapa pun di Skotlandia kalau kau tidak percaya denganku."

"Itu benar," kata Dunnan.

"Kenapa kau menawarkan dirimu untuk mendapatkan tebusan?" tanya Pepper.

Nichol mengedikkan bahu. "Aku dan ayahku tidak akur, dan aku tak peduli kalau dia kehilangan dua ribu pound dari hartanya yang banyak. Tetapi aku ingin orang-orang ini pergi tanpa terluka. Mereka tidak ada kaitannya dengan apa yang terjadi di London."

"*Jangan*, Nichol," kata Maura, suaranya bergetar. Dia mencengkeram lengan Nichol, meremasnya. "Tolong jangan lakukan ini."

"Diam!" bentak Pepper, dan memandang Dunnan.

Dunnan, si pengecut itu, cepat-cepat mengangguk. "Itu benar. Pria kaya, si baron itu. Sangat kaya."

Meskipun begitu, Pepper terus mengamati Dunnan dan Nichol dengan curiga.

Dia bergerak dan berdiri di depan Dunnan, menjulang tiga puluh senti di atas pria itu. "Kuberitahu, Mr. Cockburn, jika ini semacam trik, aku akan kembali dan menggorok lehermu. Jangan ragukan itu."

"Tidak," sahut Dunnan, menelan ludah. "Aku tidak meragukannya."

"*Well*, kalau begitu, *lad*, bawa dia," kata Pepper, menyentakkan ibu jari ke belakang ke arah Nichol. "Kalau ayahnya sekaya itu, mungkin dia akan membayar tiga ribu pound untuknya, *aye*?" Pria itu tertawa.

"Tidak!" kata Maura. Dia berpegang pada lengan Nichol. "Mereka boleh mengambil kalungku," dia memohon, tetapi salah satu penjahat itu menyentak Nichol keras dan melepaskannya.

"Tidak!" teriak Maura sekali lagi.

Nichol menoleh ke belakang ke arah Maura dan tersenyum, "*Uist*, *lass*," katanya, menyuruhnya diam. Ia memiliki kesempatan yang jauh lebih baik menemukan jalan keluar dari kekacauan ini tanpa harus memikirkan Maura dan yang lain. Tetapi untuk pertama kalinya sejak bertemu wanita itu, Maura tampak ketakutan. Sangat ketakutan, sebenarnya. Nichol menyadari wanita itu mengkhawatirkan keselamatannya, dan ini menusuknya. Tidak ada yang pernah begitu memedulikan dirinya. Seumur hidupnya, ia mendambakan kasih sayang, seseorang yang peduli, namun terlalu takut untuk membiarkannya terjadi. Dan sekarang setelah mendapatkannya, ia hampir melepasnya. Kalau ia berhasil menemukan cara keluar dari kekacauan ini, ia tak akan membuat kesalahan itu lagi. Ia ingin memberitahu Maura di lorong—bahwa ia tak akan pernah melepasnya pergi. "Percayalah padaku, *aye*?" dia memohon. "Jangan resah, *lass*. *Tout est bien*."

Semua akan baik-baik saja.

Tetapi Maura, yang wajahnya berkerut dengan teror, menggeleng. Dia tahu sebenarnya tidak seperti itu. *"Est ist nicht,"* balasnya dalam bahasa Jerman. *Tidak.*

Itu tidak penting—orang-orang ini sudah menahan Nichol, menyeretnya dari ruang duduk sementara yang lain berseru dan mengancam orang-orang itu. Meskipun begitu tak satu pun dari mereka bergerak. Hanya Maura yang mengikuti dengan tak berdaya di belakang.

"Bain! Bain, kau harus memercayaiku, aku benar-benar menyesal!" teriak Dunnan.

Nichol memutar bola mata, dan Pepper tertawa. Mereka terus berjalan, berhenti sebentar di serambi ketika Nichol berkeras agar dirinya diizinkan mengambil mantelnya. "Dan di mana kau bermaksud menahanku, kalau begitu?" tanyanya santai sambil memasukkan lengan ke mantel.

"Kau akan melihatnya tak lama lagi, bukan? Jadi, menurutmu berapa yang ayahmu hasilkan dalam setahun? Dua puluh ribu?"

"Paling tidak," katanya. Nichol tak tahu berapa kekayaan sang baron. Ia melihat ke sekitarnya, melihat kepala pelayan bersembunyi di lorong, mengamati

dengan waspada. "Fillian, bukan?" ia bertanya.

Fillian berdeham dan melangkah ke serambi depan. "*Aye*, Sir."

"Bangunkan anak itu, Gavin, dan beritahu dia untuk bersiap-siap pergi."

"Apa? Ini bukan liburan, Bain," kata Pepper.

Sudah jelas bukan. "Dia pelayanku. Dia tahu ke mana harus membawa tuntutan uang tebusan itu, *aye*? Atau, kalau kau suka, kau bisa mengirim salah satu orangmu, tetapi rumah ayahku cukup terpencil—"

"Baiklah, panggil dia," perintah Pepper dengan kibasan tangannya. "Ayolah, kalau begitu, sudah cukup bicaranya," katanya, dan membuka pintu depan. Udara dingin membeku berembus masuk sementara Nichol dibawa ke luar.

Ia merasakan ketenangan aneh sementara orang-orang itu mendorongnya menuruni anak tangga ke kuda-kuda yang sudah menunggu. Ia tidak takut—itu akan dirasakannya nanti, saat mereka mendapati ayahnya tidak bersedia membayar sepeser pun untuk menyelamatkannya sebelum ia berhasil menemukan cara untuk keluar dari kesulitan ini. Yang ia rasakan saat ini adalah ketenangan mematikan dari amarah yang tak terkendali. Patah hati saat terlambat menyadari bahwa cinta adalah hal yang mungkin terjadi untuk pria sepertinya.

Kalau berhasil selamat, ia akan kembali dan membunuh Dunnan dengan tangan kosong.

Kemudian, ia akan menyelesaikan urusannya dengan Maura. Dunnan mungkin menjerumuskannya dalam kesulitan besar, tetapi Nichol telah membiarkan terlalu banyak hal tak dikatakan kepada Maura. Ia menciptakan masalah yang harus ia perbaiki. Untuk selamanya. Ia akan menemukan sesuatu, karena itu pekerjaannya.

Kalau ia berhasil selamat.

25

MEREKA mendengar pintu depan dibanting menutup, dan mereka semua memajukan badan ke depan, mendengarkan, mungkin mengira orang-orang itu akan kembali. Tetapi tidak ada yang datang, dan ruangan itu meledak dengan teriakan-teriakan.

Berteriak kepada Mr. Cockburn karena membawa orang-orang jahat kemari dan membuat mereka mengalami hal ini. Berteriak kepada satu sama lain untuk segera berkemas. *Berteriak, berteriak, berteriak penuh amarah.*

Di tengah-tengah semua itu Maura berdiri, kedua tangannya terkepal, napasnya tersengal. Ia tak pernah setakut itu dalam hidupnya. Tidak ketika dibawa pergi dari satu-satunya rumah yang ia tahu untuk pergi dan tinggal sebagai anak asuh keluarga Garbett. Tidak ketika keluarga Garbett mengirimnya pergi untuk tinggal dengan David Rumpkin dalam rumah yang seperti mimpi buruk. Tidak ketika meloloskan diri dari Nichol pada tengah malam dan kabur. Rasa takut ini jauh lebih besar daripada saat-saat itu. Rasa takut ini diwarnai perasaan kehilangan yang membayangi, rasa takut untuk keselamatan orang lain dan ketidakmampuan dirinya untuk melakukan sesuatu yang bisa memengaruhi takdir orang itu.

Nichol telah mengorbankan diri untuk menyelamatkan kalungnya. Pria itu melakukannya untuknya. *Untuknya.*

Nichol benar-benar mencintainya, dan dia tak bisa berpura-pura lagi bahwa ada kehidupan yang lebih baik untuk Maura tanpa pria itu.

Maura juga murka. Ia merasakan amarah yang begitu besar sampai nyaris tak bisa membendungnya. Perlahan ia berbalik dan menatap Mr. Cockburn, yang seperti dirinya, tak menyadari aktivitas yang terjadi di sekeliling mereka. Pria itu menatapnya dengan mata membelalak, seolah mengira Maura akan memukulnya dan seperti tak bisa menyiapkan diri untuk itu.

"Bersiap-siaplah untuk pergi begitu fajar tiba!" teriak Mr. Johnson kepada rombongannya.

"Tidakkah sebaiknya kita pergi malam ini juga?" seseorang bertanya, dan grup itu memulai ronde berikut berargumen mengenai apa yang harus mereka lakukan.

Maura menghampiri Mr. Cockburn. Pria itu menjengit. Maura mengambil

satu langkah lagi.

"Maura! Sudah diputuskan! Kita akan pergi begitu fajar tiba," kata Susan, muncul di sampingnya. Dia menyambar lengan Maura. "Kau akan siap, bukan?"

Maura tidak menjawab. Ia tidak melepaskan tatapannya dari Mr. Cockburn.

Susan menghilang bersama yang lain, semua naik ke kamar masing-masing, berdebat dan berteriak, beberapa menceritakan kembali teror yang mereka saksikan dari sudut pandang unik masing-masing.

Ketika mereka telah pergi, hanya Maura, Mr. Cockburn, dan ibunya yang tersisa.

Mrs. Cockburn duduk di meja yang telah ditegakkan kembali oleh seseorang, memandangi lantai dengan wajah murung. Entah bagaimana, setengah rambutnya terlepas dari sanggulnya. Ada tanda merah terang di pipinya tempat Mr. Pepper menamparnya. Tiba-tiba dia terlihat jauh lebih tua. Sementara Maura berdiri dengan darah mendidih, Mrs. Cockburn mendongak menatap anaknya. "*Dua ribu* pound, Dunnan?"

Anaknya menjatuhkan kepala dengan sedih.

"Tidakkah kau punya sesuatu yang bisa kaujual untuk membayar utang itu?" Maura mendengar dirinya bertanya. "Tanah? Hewan ternak? Pabrik kain linenmu?"

Mr. Cockburn menggeleng. "Tanah ini terikat, *aye*? Terakhir kali Bain sudah menjual semua yang bisa kujual secara legal." Suara pria itu bergetar, dan dia terlihat seperti akan pingsan. "Pabrik linen kami telah dihambat pesaing dari Glasgow." Dia mendongak dan memandang mereka berdua. "Seharusnya aku memberitahumu, Mamma, bahwa selama setahun terakhir ini usaha kita berjalan susah payah."

"Kalau begitu kenapa?" tuntut Maura marah. "Kenapa mengambil risiko bila kau tidak punya apa-apa untuk dipertaruhkan?"

"Aku tak tahu," jawab pria itu, kini terdengar seperti ingin menangis dan menyedihkan. "Aku seperti tak bisa menghentikan diri."

Itu membuat Maura semakin marah. "Apakah kau akan mengatakan yang sebenarnya kepadaku, Mr. Cockburn? Ataukah kau bermaksud melamar mengetahui kau telah kehilangan begitu banyak?"

Pria itu tidak menjawabnya, tetapi hanya menunduk memandangi kakinya.

"Apa yang akan kita lakukan?" tanya Mrs. Cockburn.

"Kita harus menolongnya," jawab Maura, tak yakin apakah pertanyaan itu ditanyakan kepadanya. "Kau pasti memiliki sesuatu, Sir. Bagaimana dengan ini?" ia bertanya, dengan kedua tangan mengangkat tempat lilin emas yang berat. "Kau punya beberapa. Tentunya kau punya cukup banyak emas di rumah ini—"

"Sepuh emas," jawab Mrs. Cockburn.

"Maaf?"

"Itu sepuh emas. Bukan emas."

"Maaf?" Mr. Cockburn terbata-bata. "Itu seharusnya emas!"

"Aku tahu!" tukas ibunya tajam, dan membuang muka.

Maura meletakkannya. "Kalau begitu bagaimana dengan porselenmu?" ia bertanya. "Lukisan-lukisanmu?" Ia melihat ibu dan anak itu, menginginkan jawaban, tetapi mereka berdua menghindari tatapannya dengan melotot ke arah satu sama lain. "Tak satu pun barang ini asli?" tanyanya tak percaya. Hiasan kekayaan di rumah ini semuanya palsu? Mereka membuang-buang kekayaan dan tak memiliki apa pun yang bisa ditunjukkan? "Semoga *Diah* menolong kalian," katanya, mulai berjalan menuju pintu. "Pria yang tak bersalah bisa terbunuh karena ini."

"Jangan bersikap terlalu dramatis, Miss Darby," tukas Mrs. Cockburn kasar. "Ayahnya akan membayar uang tebusannya."

"Ayahnya?" Maura tertawa dengan amarah tanpa tenaga. "Ayahnya tidak akan membayar uang tebusannya, Madam! Dia tidak mengakuinya sebagai anak! Dia telah membuang Nichol dari hidupnya." Ia menoleh kepada Dunnan Cockburn. "Dan kau mengetahuinya. Dia memberitahumu. Kau *mengetahuinya*, tapi kau masih menawarkan dirinya untuk uang tebusan yang kautahu tidak akan dibayarkan." Dagu Mr. Cockburn mulai bergetar.

Maura nyaris tak sanggup melihatnya dan berbalik.

"Tunggu!" panggil Mrs. Cockburn. "Kau mau pergi ke mana?"

"Mencari tahu bagaimana cara menyelamatkannya, *aye*? Aku harus berpikir. *Kau*," katanya kepada Mr. Cockburn, "telah menghancurkanku. Kau telah mengambil satu-satunya hal yang berarti bagiku, *aye*? Kau telah menghancurkan cintaku."

"Maaf, tapi aku tak mengerti," kata pria itu.

Maura tidak akan membuang-buang napas demi menjelaskannya kepada pria itu. Ia berjalan pergi, menyusuri lorong. Kemudian berlari. Berlari menaiki tangga, melewati lorong tempat semua orang sedang bergerak ke sana kemari dengan panik, berkemas, bersiap-siap untuk melarikan diri.

Maura langsung pergi ke kamar Nichol, membuka pintu, dengan panik berharap secara ajaib pria itu berhasil meloloskan diri dan berada di sana, menunggunya.

Nichol tidak ada.

Maura memandang dengan liar ke sana kemari, tak yakin apa yang harus ia lakukan. Beberapa barang milik Nichol ditumpuk rapi di atas bangku. Tartannya ia ambil dan ia sampirkan membungkus bahunya. Ia berlutut dan memeriksa tas kulit pria itu. Beberapa potong pakaian, perlengkapan bercukur. Bukunya, *An Enquiry Concerning the Principle of Morals—Pertanyaan Seputar Prinsip Moral.* Maura menekan dahi ke buku itu dan memikirkan Nichol pada malam itu di bawah bintang-bintang, dengan santai membaca seolah sedang duduk di depan perapian. Di dalam kantong uang pria itu ada beberapa pound, kunci entah untuk apa.

Maura mengumpulkan barang-barang Nichol dan membawanya ke kamarnya.

Kemudian ia mulai berjalan. Ia mondar-mandir di ruangan sempit itu, memutar otak mencari cara untuk membantu Nichol. Ia tak bisa meninggalkan Nichol seperti ini. Pria itu tak punya siapa-siapa. Rasanya mengerikan mengetahui kau sendirian di dunia ini—Tuhan tahu Maura memahaminya. Nichol sama seperti dirinya, tak memiliki siapa-siapa.

Kau bodoh, Nichol Bain. Bagaimana pria itu tidak melihat bahwa ini yang membuat mereka sempurna untuk satu sama lain? Mereka hanya memiliki satu sama lain. Nichol mencintainya—pria itu *mencintainya.* Dan Maura mencintai Nichol.

Ia mondar-mandir begitu sehingga mungkin sampai melubangi karpet. Tapi ketika ia akhirnya lelah, dengan tenang ia mengemasi barang-barangnya yang sedikit, dan barang-barang Nichol, lalu berbaring di tempat tidur dalam gaun sutra merah muda dengan rok dalam putih.

Ia tidak tahu bagaimana selanjutnya, atau apa yang bisa ia harapkan. Ia satu-satunya harapan Nichol dan harus memperbaiki hal ini untuknya. Ia juga cukup mencintai pria itu hingga rela berkorban.

Tanpa disangka sangka rombongan teater itu bangun pagi-pagi sekali, mengingat sepanjang malam Maura mendengar mereka bergerak ke sana kemari. Tetapi mereka semua ada di sana, dua belas orang berkumpul di serambi dengan tas dan mantel mereka.

Maura menuruni tangga untuk mengantar mereka pergi. Dahi Sudan berkerut melihatnya. "Kau mengenakan gaun semalam. Di mana tasmu? Mantelmu? Mereka sedang membawa kereta ke depan, Maura—kau harus cepat."

Ia menggenggam tangan Susan dan meremasnya. "Aku tidak akan pergi denganmu."

"Apa? Jangan konyol, kau tak bisa tinggal *di sini*, tidak dengannya!" katanya, menunjuk Mr. Cockburn, yang bersandar ke dinding seolah tak bisa menahan tubuhnya lebih lama lagi.

"Tetapi kalau aku tidak membantu Mr. Bain, siapa yang akan melakukannya?"

"Apa?" Mr. Johnson, yang rupanya mendengarkan, menggeleng. "Tidak ada yang perlu dikhawatirkan, Miss Darby. Ayahnya akan membayar tebusannya. Sekarang kumpulkan barang-barangmu dan ikutlah pergi."

"Ayahnya tidak akan membayarkan tebusannya, karena dia tak punya ayah," kata Maura.

Susan terkesiap dan melihat ke arah anggota rombongan yang lain. "Apa maksudmu?"

Ada terlalu banyak hal yang harus dijelaskan, dan tak ada waktu untuk melakukannya. "Ada hal-hal tentang Mr. Bain yang tidak kauketahui, *aye*? Percayalah saat kukatakan dia tak memiliki siapa-siapa yang akan membantunya

kecuali aku, dan aku bermaksud melakukannya."

"Bagaimana kau akan melakukannya?" tuntut Mr. Johnson.

"Aku punya ide. Dan Mr. Cockburn akan menolongku."

"Dia tidak akan menolongmu!" teriak Mr. Johnson. "Dia orang yang menawarkan Mr. Bain kepada para penjahat itu! Apa yang membuatmu berpikir dia akan membantu*mu*?"

"Maura, *please*," Susan memohon. "Jangan tinggal di sini. Ikutlah dengan kami. Kami akan mengurusmu, aku berjanji."

"Kami akan melakukannya!" salah satu pria itu belakang menyahut. "Tapi ikutlah! Kami harus pergi dari tempat ini."

"Pergilah," kata Maura, melepaskan tangannya dari genggaman Susan. Susan mengamatinya dari dekat, kemudian mendesah. "Baiklah, kalau itu maumu."

"Memang. Susan—terima kasih untuk kebaikanmu, *aye*?" kata Maura.

Susan tersenyum kecil dan mengedik, kemudian tanpa diduga mengecup pipinya.

"Ayo, Susan, sudah waktunya," panggil Mr. Johnson.

Susan melambaikan jemari kepada Maura, kemudian bergegas keluar pintu untuk bergabung dengan yang lain.

Ketika Fillian menutup pintu, Maura berbalik.

Mr. Cockburn sedang bersandar ke dinding. Dia tampak kalah dan menatap Maura dengan sorot menyerah dan skeptis.

"*Well*, kalau begitu, Mr. Cockburn, kita harus membayar uang tebusan Mr. Bain, *aye*? Kau tahu ayahnya tidak akan membayar sepeser pun."

"Dan bagaimana kita akan melakukannya?" tanya Mr. Cockburn. "Kita berdua tak memiliki satu sen pun atas nama kita, *aye*?"

"Aku harus menjual kalungku, sudah jelas," kata Maura. "Dan kau akan membantuku. Kau berutang sebanyak itu kepadanya, Mr. Cockburn."

"Aye," sahut pria itu letih. "Aku tahu. Aku tahu itu."

"Pertama, kita harus mencari tahu ke mana mereka membawanya," kata Maura.

"Bagaimana caranya?" pria itu mengeluh.

"Mereka pasti mengirim pesan atau kurir ke Cheverock untuk menuntut uang tebusan, *aye*? Pesan atau kurir itu akan mengarah kembali ke mereka. Pertama, kau harus membawaku ke Cheverock. Lebih baik dengan kereta yang ditarik enam kuda. Kita tak bisa membuang-buang waktu."

Untuk pertama kalinya dalam berhari-hari, Mr. Cockburn tampak sedikit cerah. Ia menegakkan tubuh. "*Aye*, kau pintar sekali bisa memikirkan itu. Aku akan memberitahu Mamma."

Sementara pria itu bergegas pergi, Maura berdoa dalam hati. Kalau ia harus bertahan menghadapi Mrs. Cockburn selama satu atau dua hari untuk menemukan Nichol, ia bersedia melakukannya. Sebesar itulah ia mencintai Nichol.

26

GLASGOW. Nichol setidaknya yakin soal itu, karena mereka baru saja melewati katedral Glasgow yang merupakan pemandangan familier, dan udaranya berbau seperti ikan busuk, aroma yang ia asosiasikan dengan Glasgow dan perdagangan yang berlangsung di River Clyde.

Julian Pepper telah menyewa kamar-kamar di losmen di dekat dermaga, dan bunyi konstan katrol yang berdentang terdengar seperti kapal-kapal ditambatkan di luar pintu mereka. Dua kamar berukuran kecil itu beraroma manusia—keringat dan kotoran, asap rokok dan *ale* basi. Di lantai salah satu kamar berserakan palet-palet kotor bernoda yang dijadikan tempat tidur.

Nichol memutuskan ia akan tidur sambil duduk.

Di kamar kedua ada meja yang dibuat dengan kasar, beberapa kursi, dan beberapa gelas kayu.

Mr. Pepper mendorong Nichol ke salah satu tempat duduk di meja dan menuangkan *ale* basi untuknya, yang Nichol minum karena ia haus dan tidak tahu apakah ia akan mendapat kesempatan lain.

Mr. Pepper duduk di seberangnya dan melipat kedua tangan di atas meja. "*Well*, kalau begitu, di sinilah kita. Aku, laki-laki dari jalanan, dan kau, anak baron kaya."

Nichol tidak mengatakan apa-apa.

Mr. Pepper berdiri. Dia melangkah ke laci di salah satu sisi dinding dan mengambil kotak kayu. Dia membawanya kembali ke meja dan membukanya, mengambil kertas, pena bulu, dan sebotol tinta. "Bagaimana tulisanmu, Mr. Bain?" tanyanya ramah.

"Aku bisa menulis," kata Nichol.

"*Aye*, kau menang satu poin dariku, kalau begitu. Aku tak bisa menulis selain namaku sendiri. Aku tidak berkualitas tinggi sepertimu," katanya, dan salah satu anak buahnya tertawa.

Nichol juga ikut tertawa. "Aku tidak berkualitas tinggi, Mr. Pepper. Aku gelandangan yang menghabiskan sebagian besar hidupku pindah dari satu tempat ke tempat berikut."

"Pakaian yang kaukenakan sangat bagus untuk gelandangan." Pria itu mendorong kertas dan peralatan menulis ke seberang meja kepada Nichol. "Tulis

surat untuk Pappa tua tersayang, dan jelaskan kepadanya untuk harga murah empat ribu pound, dia mungkin bisa sekali lagi melihat wajah cerah anak sulungnya."

Empat ribu pound. Bahkan raja pun tidak akan membayar uang tebusannya. "Utangnya dua ribu," ia mengingatkan Pepper.

"Aku tahu berapa utangnya, Sir. Tetapi aku juga tahu untuk menangkap telur emas dari angsa yang menelurkannya." Pria itu menyeringai, menunjukkan celah di gigi depannya. "Tulis saja, seperti yang kukatakan."

Nichol perlahan mengambil kertas itu dari Pepper dan mengangkat pena. Ia mencelupkannya ke dalam tinta dan menulis surat untuk ayahnya.

The Honorable William L. MacBain of Cheverock, Baron of Comrie.

My Lord, aku menulis surat kepadamu sebagai tawanan pria yang menginginkan empat ribu pound untuk menjamin kembalinya aku dengan aman ke tengah-tengah keluargaku. Aku tidak akan membebani hari-hari terakhirmu dengan detail bagaimana ini bisa terjadi. Tetapi karena aku tahu kau bahkan tidak akan membayangkan gagasan membayar tebusan untuk pria yang sangat kaubenci, aku akan mengambil kesempatan ini untuk mengatakan bahwa setelah merenungkan kembali rahasia yang kaubuka kepadaku, aku mulai mengerti bahwa cacat dalam karaktermu ternyata lebih besar daripada yang kubayangkan. Aku khawatir cacat itu terlalu besar untuk bisa diperbaiki dengan beberapa kata doa yang diucapkan pendeta di atas kuburanmu, dan karena itu aku menyimpulkan bahwa kau tak akan bisa mendapatkan hadiah surgamu. Mungkin kau akan menemukan penghiburan saat mengetahui bahwa kau telah menghancurkan masa kecilku dan kebahagiaanku sebagai balasan karena kehilangan kebahagiaanmu sendiri. Tetapi aku menyesal karena tak bisa memberimu kemenangan kecil itu, karena aku memaafkanmu. Aku memaafkan dosa-dosa yang kauperbuat kepadaku. Aku sungguh-sungguh—tanpa keraguan dan dengan seluruh kemurahan hati—memaafkanmu.

Semoga kau beristirahat dalam damai,

Nichol Iain Bain

Nichol melipat kertas itu dan meraih lilin di seberang meja untuk meneteskan lilin di sana dan menyegelnya.

"Tidak secepat itu," kata Mr. Pepper, dan meminta surat yang dilipat itu.

Nichol menyerahkannya dan mengamati sementara Pepper membuka dan mempelajarinya. Ia menunggu, bertanya-tanya dalam hati apakah pria itu mengatakan yang sebenarnya soal tak bisa membaca. Tetapi Pepper mengangguk, melipat kertas, kemudian mengangkat lilin, memiringkannya sedikit untuk menjatuhkan lilin di lipatan surat dan menyegelnya.

Ia mengangkat satu jari dan berkata, "Bawa kemari anak itu."

Beberapa saat kemudian, Gavin didorong masuk ke kamar. Wajahnya pucat, dia tampak gelisah. Nichol tersenyum, mencoba meyakinkannya, tetapi Pepper

tidak membiarkan anak itu ditenangkan. Dia berdiri dan pindah ke belakang Nichol, dan mengangkat pisau ke lehernya.

"Ada apa ini?" tanya Nichol, mencoba tetap tenang. "Kau telah bersikap sangat murah hati sampai saat ini, *aye*?"

"Kau tahu cara mencapai Cheverock, bukan, *lad*?" Pepper bertanya kepada Gavin.

Gavin menelan ludah dan mengangguk-angguk pelan, matanya tertuju kepada Nichol.

"Kalau begitu, ambil surat ini dan bawa kepada pria tua itu. Tunggu satu hari untuk jawabannya, tapi tak lebih dari itu. Apakah kau mengerti?"

"Aye," kata Gavin, suaranya nyaris selirih bisikan.

"Satu hari penuh. Dua puluh empat jam. Tetapi tidak lebih dari itu. Kalau kau tidak kembali hari Jumat, kau akan menemukan mayat tanpa kepala yang satu ini menunggumu."

"Itu tidak perlu," kata Nichol. "Itu hanya akan membuat berantakan akomodasi yang cantik ini, *aye*?"

"Diam," kata Pepper. "Apakah kau memahamiku, Nak?"

"*Aye*, Milord," kata Gavin, suaranya yang gemetar menunjukkan ketakutannya.

"Kalau begitu pergi dan antarkan surat ini. Satu lagi," katanya saat Gavin bergerak ke pintu. "Kalau kau berpikir untuk lari ke pihak berwenang, ingat saja bahwa anak buahku Davey sedang tidak berada di sini."

"*Aye*, kau benar," kata Nichol. "Sepertinya kita telah kehilangan satu penjahat."

"Davey menunggu di kota. Kalau kau mengkhianatiku, dan membawa pihak berwenang untuk menangkapku, Davey akan menemukanmu. Tetapi dia tidak akan membunuh*mu*. Dia akan membunuh ibumu."

Wajah Gavin memucat.

"Baiklah, itu sedikit keterlaluan," kata Nichol jengkel. "Tidak perlu membuatnya ketakutan setengah mati sebelum dia bisa mengirimkan pesan itu."

"Hanya memastikan dia tahu bahwa yang kukatakan itu benar," kata Mr. Pepper.

Gavin terlihat mual. Dia mengangguk. Dia menelan ludah dengan susah payah dan berhasil mengatakan, "*Aye*. Aku mengerti."

"*Well*, kalau begitu, pergilah," kata Mr. Pepper. Dia bergerak, seperti hendak menyobek leher Nichol, kemudian tertawa ketika Gavin megap-megap seolah akan pingsan. "Pergilah, pergilah," kata Pepper tertawa, seolah semua ini hanya lelucon.

Gavin mengambil surat dan cepat-cepat keluar dari kamar.

Pepper menjatuhkan pisau, melangkah santai ke kursinya dan duduk. "Apa kau pria yang menyukai permainan, Mr. Bain?"

Nichol punya waktu empat hari untuk berpikir atau menegosiasikan cara agar

bisa keluar dari masalah ini. "Kadang-kadang," katanya, dan bersandar ke belakang, seolah ia tak punya kekhawatiran apa-apa.

27

PERJALANAN ke Cheverock mungkin bisa lebih cepat kalau hanya Maura dan Mr. Cockburn yang pergi, tetapi Mrs. Cockburn berkeras ikut, dan dia tidak bisa menunggang kuda. Dan karena salju membuat jalanan sulit dilalui, mereka terpaksa menunggu satu hari lagi.

Maura mendapati menunggu di dalam rumah itu bersama keluarga Cockburn sangatlah menyakitkan, keluarga itu berdebat tanpa henti tentang kesalahan-kesalahan yang diperbuat Mr. Cockburn yang rupanya sangat banyak. Ia tak memiliki hal lain untuk menyibukkan pikirannya selain imajinasi yang semakin lama semakin liar tentang skenario terburuk yang mungkin menimpa Nichol.

Keesokan harinya mereka pergi saat subuh dan bergerak pelan menuju Cheverock di dalam kereta penuh sesak dengan pegas yang jelek dan orang-orang penuh permusuhan yang berdempetan.

Mereka tiba di Cheverock saat sinar matahari mulai terbenam. Kepala Maura berdenyut-denyut. Ia orang pertama yang keluar, mendorong pintu dan melompat sebelum kusir sempat turun dari bangku. Ia berjalan ke pintu, jantungnya berdegup kencang dengan seluruh kecemasan selama perjalanan, tak mengetahui apa-apa, takut semua ini sia-sia, dan mereka sudah terlambat.

Ia mengetuk pintu dengan keras dan lama, dan setelah beberapa saat, kepala pelayan bertubuh kurus dan aneh itu, Erskine, mengantar mereka ke ruang tamu. Sementara mereka menunggu seseorang turun, Mrs. Cockburn mengeluh lapar.

"Ibu tersayang, kau harus bersabar," putranya memohon.

"Jangan bicara kepada*ku* dengan nada itu, Sir," bentak ibunya. "Setelah ayahmu meninggal, kalau bukan karena aku, kau pasti sudah hidup kelaparan dalam kondisi yang jauh lebih buruk daripada yang kaunikmati hari ini, *aye*? Siapa menurutmu yang membuat pabrik kain linen itu menjadi seperti sekarang? *Aku* yang melakukannya. Bukan *kau*."

"Demi semua yang suci, tolong jangan bertengkar sekarang," cetus Maura kesal.

"Dan kau juga jangan berani-berani menggunakan nada itu untuk berbicara denganku," kata Mrs. Cockburn, tetapi dia kemudian berputar memunggungi mereka berdua dan berjalan melintasi ruangan, lalu mengempaskan diri ke sofa

panjang. "Aku telah memberikan seluruh diriku kepada putraku, dan ini terima kasih yang kuterima? Diperolok di depan dunia?"

Ini hal-hal yang diucapkannya selama perjalanan mereka, dengan berbagai macam cara, dan level kritikan pedas yang bervariasi. Makin ibunya mengamuk, makin kecil Mr. Cockburn terlihat. Maura terkejut mendapati dirinya sedikit iba kepada pria itu.

Tetapi ia memiliki kekhawatirannya sendiri. Keluarga Cockburn adalah cara untuk mendapatkan tujuan akhirnya, dan ia merasa cukup bersabar. "Mrs. Cockburn! Kumohon izinkan kami terus berkonsentrasi pada masalah genting yang *saat ini* dihadapi, *aye*? Kau bisa menguliahi anakmu sesukamu saat kau kembali ke Luncarty. Tak akan ada banyak hal yang harus kaulakukan, *aye*? Begitu berita tersebar, tidak akan ada orang yang mau makan di meja makanmu yang sangat panjang."

Mrs. Cockburn terkesiap marah. Dia bergerak seperti hendak melemparkan diri dari sofa kepada Maura, tetapi hal tersebut membutuhkan usaha bahkan dalam kondisi terbaiknya. Tepat saat itu, pintu terbuka dan Ivan MacBain melangkah masuk, wajahnya tampak penuh amarah. Di belakangnya mengikuti Finella, yang senyum cerahnya terlihat sangat kontras di sebelah sikap suaminya. "Miss Darby! Betapa senangnya kami bisa bertemu—"

"*Diam*, Nella," potong MacBain kasar.

Finella tampak kaget. Begitu juga Maura. Ia menelan gelombang kecil histerianya. "Mr. MacBain, terima kasih telah bersedia menerima kami."

"Kau mau apa?" tuntut pria itu, membuat isyarat tak sabar dengan tangannya.

Maura tidak mengerti kenapa pria itu bersikap kasar. "Izinkan aku memperkenalkan Mr. Dunnan Cockburn dan ibunya, Mrs. Cockburn."

Ivan MacBain tidak menoleh sedikit pun ke arah kedua orang itu, dan terus mengarahkan tatapannya kepada Maura. "Kau tidak diterima di tempat ini, Miss Darby."

"Ivan! Apa yang kaukatakan?" seru Finella gugup, mencoba tersenyum lagi kepada Maura. "Kita senang bisa bertemu dengannya lagi!"

"Tidak, Madam, dan kau tidak akan mengatakan apa-apa lagi," Ivan memperingatkan istrinya.

"Maaf, Mr. MacBain, tapi aku tak mengerti apa maksudmu," sahut Maura dengan nada memohon. "Aku datang membawa misi yang sangat mendesak. Aku tak suka menjadi pembawa berita buruk, tetapi peristiwa yang *mengerikan* telah terjadi."

"Apakah ini bagian dari rencana? Sementara ayahku berbaring di tengah ajalnya? Dia sudah memperingatkan bahwa hal seperti ini mungkin terjadi, bahwa Nichol akan mencoba dan merebut beberapa hartanya pada jam-jam terakhir hidupnya."

Maura terkesiap kaget. "Itu tidak *benar*!" katanya, tersinggung untuk Nichol. "Dia meninggalkan rumah ini dengan berita yang menghancurkannya. Dia tidak

menginginkan apa pun—tidak pernah menginginkan apa-apa—yang berhubungan dengan sang baron. Tentu kau menyadarinya, Mr. MacBain. Sudah bertahun-tahun dia tak pernah kemari."

Salah satu mata Mr. MacBain berkedut. "Kau pasti mengira dirimu sangat pintar, Miss Darby, *aye*? Nichol *datang kemari*, mengetahui bahwa sang baron sudah berada di ambang kematian, dan berharap bisa mendapatkan sesuatu dari situasi ini. Bukan kebetulan dia kemari, dan begitu mengetahui yang sebenarnya, dia memilih cara yang lebih kejam."

"Ivan!" teriak Finella. "Jangan berkata seburuk itu!"

Maura terkesima karena Ivan dan sang baron bisa percaya Nichol datang mengharapkan warisan. Bagaimana dia bisa tahu ayahnya sedang sekarat? Setelah bertahun-tahun, ketika dia terus menjaga jarak, mereka mengira dia akan meluncur di momen terakhir dalam kehidupan seseorang dan mencoba memerasnya? *"Tidak,"* sahut Maura, suaranya gemetar dengan emosi. "Dia datang karena *aku*, Mr. MacBain, aku bersumpah. Dia tidak mau datang sama sekali kalau bukan karena aku, dan hal-hal yang *aku* lakukan."

"Miss Darby, maaf?" sela Mr. Cockburn.

Semoga Tuhan menolongnya, tidak pria itu, tidak sekarang! Pikiran Maura berpacu, mencoba memikirkan hal apa yang bisa meyakinkan Ivan MacBain. "Mr. Cockburn, *please*—"

Tetapi Mr. Cockburn tiba-tiba muncul di depannya, berbicara dengan Mr. MacBain yang bertubuh tinggi mengesankan. "Yang kami inginkan, Sir, hanyalah informasi apakah kau telah menerima tuntutan uang tebusan, dan kalau ya, dari mana asalnya. Tidak lebih."

"Siapa *kau*?" tanya Mr. MacBain marah.

"Aku Mr. Dunnan Cockburn dari Luncarty, *aye*? Apakah kau tahu di mana kami mungkin bisa menemukan kakakmu?"

"Bagaimana aku bisa tahu? Aku *tak pernah* tahu di mana dia. Seumur hidup, aku telah ditinggalkan sendiri di sini mengurusi ayahku dan warisan kami tanpa bantuan dari Nichol."

"Mungkin beritanya datang melalui pos?" tanya Mr. Cockburn, yang terus mengabaikan amarah Mr. MacBain.

"Tidak ada pos, brengsek, yang ada hanyalah pengirim pesan. Anak muda yang sama yang datang sebelumnya, menurutmu siapa lagi?"

Maura terkesiap kaget. "*Gavin?* Di mana dia?"

Mr. MacBain melihat bolak-balik antara Maura dan Mr. Cockburn. "Aku tidak *tahu*," sahutnya keras. "Aku juga tidak peduli—"

"Tetapi apa yang dikatakannya?" Mr. Cockburn terus mendesak, menunjukkan keuletan mengejutkan. "Apakah anak itu mengatakan di mana kau bisa menemukannya, kalau begitu, kalau-kalau kau berubah pikiran?"

Mr. MacBain tertawa tak percaya. "Apa kalian semua sudah gila?" tanyanya, memandang mereka semua. "Anak itu datang, memberikan surat, dan berkata

dia harus kembali dalam waktu satu hari untuk mengirimkan jawaban. Tetapi aku berkata kepada tikus kecil itu dia bisa menunggu sampai neraka membeku, *aye*? Aku tidak tahu dia mana dia sekarang."

Rasanya seolah jantung Maura meluncur lepas dari tambatannya dan mulai tenggelam. Sekarang ia tak bisa menemukan Nichol. Ia tak bisa membayangkan apa yang akan terjadi kepada pria itu begitu para penjahat itu tahu Nichol tak bisa mendapatkan uang tebusannya.

"Kurasa kau harus pergi," kata Mr. MacBain.

"*Aye*, segera, Sir," sahut Mr. Cockburn. Tetapi, kalau boleh—"

"Tidak boleh!"

"Kalau anak itu kembali, pukul berapa kau mungkin mengharapkan kedatangannya?"

"Kami harus menemukannya, Mr. MacBain. Kami tidak peduli dengan uang tebusan itu. Kami hanya ingin menemukan saudaramu."

Mr. MacBain tampak marah dan bingung. *"Keluar,"* katanya, suaranya gemetar. "Aku tidak mau berurusan dengan hal ini, *aye*?" Dia berbalik dan berjalan keluar dari ruangan.

Finella melihatnya pergi, kemudian menoleh menatap Maura dengan sorot mata tersiksa.

"Finella," kata Maura cepat-cepat, meraih tangan wanita itu. "Dia kakak Mr. MacBain! Dia tidak datang untuk meminta uang, aku bersumpah. Kami hanya ingin membantunya—"

"Penginapan," jawab Finella, sambil menoleh ke belakang ke arah pintu. "Hanya ada satu penginapan dalam jarak beberapa kilometer dari sini, di jalan utama, *aye*? Kalau anak itu bermaksud kembali kemari besok, dia tak punya tempat lain yang bisa dia tuju." Dia melepaskan tangannya dari genggaman Maura. "Sekarang pergilah," bisiknya. "Ivan sedang kacau, sungguh. Dia tidak bersungguh-sungguh dengan perkataannya. Dia merindukan kakaknya, tetapi sang baron." Wanita itu menoleh ke belakang sekali lagi. "Dia bingung, Miss Darby. Dan sang baron, dia... *Well*, dia mungkin tidak akan bertahan sampai malam ini, *aye*?" Kemudian dia bergegas mengejar suaminya.

"Kau terlalu *berani*, Miss Darby!" bentak Mrs. Cockburn.

Energi Maura telah begitu habis untuk bisa merespons wanita tua itu sekarang. Ia hanya ingin menemukan Gavin sebelum terlambat. Ia keluar ruangan, menuju serambi dan pintu depan. Ia mengambil mantelnya dari gantungan dan menyampirkannya ke bahu.

Mr. Cockburn berada tepat di belakangnya. "Ke penginapan, kalau begitu?" katanya pendek.

Maura menoleh terkejut dan skeptis melihat sikap siap membantu yang baru dilihatnya dari pria itu. "*Aye*. Ke penginapan."

***

Penginapan tersebut terletak di Comrie, hanya tiga kilometer dari Cheverock, dan lumayan ramai meski berlokasi terpencil. Begitu ramai, bahkan, sampai Mr. Cockburn hanya bisa menyewa satu kamar untuk mereka bertiga. Mereka menemukan meja di dekat pintu—Maura berkeras memilih meja itu, supaya ia bisa melihat siapa yang datang dan pergi—dan disuguhi *stew* daging sapi serta *ale*.

Keluarga Cockburn menyantap makanan dengan lahap. Maura nyaris tak menyentuh makanannya. Kebingungannya telah membuat perutnya terasa masam, campuran kecemasan dan rasa takut. Ia tak bisa mengalihkan pandang dari pintu cukup lama untuk bisa makan, karena yakin ia akan melewatkan Gavin.

Waktu menunjukkan hampir pukul sembilan malam ketika Mrs. Cockburn beserdawa dan mengeluhkan perutnya yang sakit. Dia berkeras agar Mr. Cockburn mengantarnya ke kamar yang mereka sewa. "Apakah kau ikut dengan kami, Miss Darby?" tanya Mr. Cockburn sambil membantu ibunya berdiri.

"Belum," jawabnya. "Tidak ada tempat lain yang mungkin dia datangi, *aye*? Dia akan datang kemari cepat atau lambat, menurutku. Aku akan menunggu."

"Mungkin dia sudah pergi bersembunyi dan tidak akan kembali," respons Mrs. Cockburn.

"Ayolah, *lass*," kata Mr. Cockburn sementara ibunya mulai bergerak menuju tangga. "Tidak aman untuk seorang wanita muda menunggu di ruangan publik sendirian, *aye*?"

"Aku baik-baik saja," Maura berkeras dan mengibaskan tangan menyuruh pria itu pergi. Hampir tidak ada orang tersisa di ruangan itu——hanya beberapa pria yang sedang minum-minum dan bersenda gurau. Dan kusir keluarga Cockburn, yang duduk terpisah dari mereka, terlihat seperti hampir tertidur di atas minuman *ale*-nya.

"Jangan buang-buang waktumu, Dunnan," kata Mrs. Cockburn sambil mulai berjalan melewati meja-meja.

Mr. Cockburn tersenyum meminta maaf kepada Maura, menghabiskan *ale*-nya, dan mengikuti ibunya ke lantai atas.

Maura melihat ke dalam gelas *ale*-nya sendiri, mengamati sisa-sisa busa yang berputar-putar pelan di permukaan. Ia tak pernah seputus asa malam ini. Kehilangan Nichol dari hidupnya jauh lebih melukai hatinya dibandingkan apa pun yang pernah ia alami. Dan perasaan tak berdaya menyengat dan membuat luka itu makin dalam. Setelah bertahun-tahun tidak memiliki siapa-siapa, tidak ada yang bisa ia percaya, menemukan orang itu kemudian kehilangannya terasa begitu menghancurkan.

Kalau Nichol ada di sini, mungkin dia akan mengatakan bahwa Maura memang akan kehilangan dirinya. Atau tidak? Pria itu seperti hendak mengatakan sesuatu kepadanya malam itu. Bahwa dia tak pernah... *apa*?

Apa pun itu, saat itu Maura merasa keadaan telah berubah dan tidak lagi

berusaha memisahkan mereka, tetapi mendorong mereka bersama-sama. Ia percaya Nichol telah menyadari apa yang ia sendiri sadari—untuk orang-orang seperti mereka, cinta seperti ini tidak akan sering menghampiri, dan mereka sebaiknya terus memegangnya erat-erat. Cinta yang berarti rasa percaya, kecocokan yang kuat dan penuh gairah. Tak satu pun dari mereka mencari hubungan yang mereka temukan. Tak satu pun dari mereka menginginkan keterkaitan itu. Meskipun begitu, di sinilah ia, merindukan pria yang baru beberapa hari ditemuinya, namun merasa seperti lebih dikenalnya daripada siapa pun di dalam hidupnya.

Bagaimana ia bisa pulih dari hal ini? Bagaimana ia bisa meneruskan hidup, seolah tidak ada yang terjadi? Sayangnya, kelihatannya Maura harus menghadapi kemungkinan tersebut, karena Gavin tidak datang ke penginapan ini.

Pengejaran liarnya akan berakhir dengan kekecewaan pahit. Maura bodoh karena percaya Gavin akan berada di sini, seperti dengan keajaiban akan menunggunya. Anak itu tidak punya uang untuk menginap di penginapan! Dia akan merasa lebih nyaman di istal—

Maura terkesiap dan menegakkan badan. Itu dia! Gavin tidak akan mengeluarkan uang untuk membayar kamar di penginapan, dia akan tidur bersama kuda-kuda! Ia cepat-cepat bangun dari kursinya dan bergegas menuju pintu. Ia merapatkan mantel dan pergi keluar, berlari melewati jalan setapak menuju istal yang menempel.

Keadaan di dalam istal itu gelap; Maura membutuhkan cahaya. Ia meraba-raba di bangku di samping pintu, mencari sejenis penerangan, lilin, lentera.

Ia telah menyerah untuk menemukannya ketika kusir—kusir *mereka*—datang terhuyung-huyung menuju istal dengan salah satu lentera milik penginapan. Wajahnya menunjukkan kekagetan ketika melihat Maura berdiri di belakang pintu. "Miss?"

"*Aye*, maukah kau membantuku, Sir? Angkat lenteramu dan berjalanlah bersamaku, ya?"

"Berjalan bersamamu? Ke mana?" kusir itu bertanya, tak mengerti apa yang mungkin Maura inginkan dari istal itu.

Maura menarik napas, menyuruh dirinya sendiri untuk tetap tenang. "Mungkin ada seorang anak muda di sini, *aye*? Itu alasan perjalanan kita ke Cheverock, untuk bertemu anak ini. Tetapi dia sudah pergi."

"Dan menurutmu dia ada di sini?"

"Aku tidak tahu—*please*, kita tidak bisa membuang waktu! Maukah kau mengangkat lenteramu dan berjalan bersamaku?"

Kusir itu tertegun menatapnya seolah merasa ada yang tak beres dengan dirinya. Tetapi kemudian dia mengedikkan bahu dan mengangkat lenteranya. Bersama-sama, mereka bergerak menyusuri melewati bagian tengah istal.

Kuda-kuda bergerak-gerak saat mereka lewat, mencari makan atau perhatian. Tetapi mereka tidak menemukan makhluk lain di dalam istal selain kuda. Tidak

ada Gavin.

Di ujung istal, Maura mendesah frustrasi. "Aku tidak percaya," katanya, merasa seperti ingin menangis. "Aku tak bisa membayangkan ke mana dia pergi. Saat kita berada di Cheverock, dia tinggal di istal di sana, bersama kuda-kuda. Aku pikir dia akan berada di sini."

"*Aye*, mungkin di sanalah dia berada," sahut kusir itu, kemudian menguap, jelas tidak tertarik.

Maura mengerjap. Tentu saja. *Tentu saja.* Anak itu mengenal tukang masak di sana, pengurus kuda di sana. Dia akan mencari tempat untuk tidur, tempat yang bisa dia percaya. Maura berputar mengitari kusir. "Aku harus kembali ke Cheverock, *aye*? Segera."

"Apa?"

"Ke Cheverock! Dia ada di sana, aku tahu itu."

Kusir itu terlihat nyaris takut dengannya. "Miss... aku tak bisa membawa kereta kemari dan memasangkan kuda-kuda itu sendiri—"

"Aku akan membantumu!" teriaknya, cukup keras sampai kuda-kuda mulai meringkik dan bergerak-gerak gelisah.

"Kau tak bisa membantuku. Kau terlalu kecil," sahut kusir itu.

Maura menyambar kerah bajunya dan mengguncang-guncang pria itu. "Aku harus *kembali*."

Pria itu tampak ngeri. Dia menoleh ke sekitar, kemudian berkata, "Kau bisa menunggang kuda, kalau begitu?"

"Aye."

Kusir itu mengusap-usap wajah. "Mrs. Cockburn akan memenggal kepalaku, dia pasti akan melakukannya," keluhnya.

"Aku akan kembali sebelum fajar, aku berjanji."

Kusir itu melihat kuda-kudanya. *"Aye,"* katanya, menyerah. "Bram sedang gelisah. Dia akan membawamu."

Lima belas menit kemudian, Maura melambatkan kecepatan Bram ke irama langkah normal dan mendekati rumah yang gelap di Cheverock. Cahaya bersinar di jendela di lantai pertama, tetapi tidak ada cahaya lain, tidak ada gerakan yang bisa ia deteksi.

Ia turun dari kuda dan mengikatnya ke tiang lalu berjalan cepat tanpa suara menuju istal. Jantungnya berdegup begitu keras hingga ia nyaris tak bisa mendengar hal lain. Udara saat itu begitu dingin, meskipun begitu tubuhnya berkeringat. Ia memasuki istal yang seharusnya tidak ia masuki, mempertaruhkan segalanya kalau sampai ketahuan, mungkin bahkan nyawanya. Dan kalau Gavin tidak ada di sana, semua ini sia-sia. Dua minggu terakhir terbuang percuma.

Pintu istal itu tertutup, dipalang dengan batang besi berat. Dibutuhkan seluruh kekuatan Maura untuk mengangkatnya, dan ketika bergeser ke satu sisi, batang besi itu mendarat dengan suara berdentang keras. Ia terkesiap dan menahan

napas, mendengarkan suara apa pun yang akan memberi indikasi seseorang telah mendengarnya. Tetapi yang ia dengar hanya kuda-kuda bergerak-gerak di dalam.

Maura menarik salah satu pintu hingga terbuka. Pintu itu mengeluarkan suara berkeriut mengerikan, dan ia menjengit, yakin dirinya akan ketahuan. Meskipun begitu, tidak ada yang datang. Bagaimana mungkin mereka tidak mendengarnya? Pengurus kuda? Pengurus pekarangan? Apakah mereka tidak mendengar suara-suara gangguan?

Ia mendorong membuka pintu sedikit lebih lebar, berharap sinar bulan akan membantunya melihat. Ia kemudian mendengar suara sesuatu bergerak, suara seseorang, bukan kuda, dan tubuhnya membeku ketakutan.

"Miss Darby?"

Kelegaannya begitu kuat dan dahsyat sehingga Maura harus berpegangan pada pintu istal sementara Gavin terhuyung maju, terbungkus dalam tartan. Anak muda itu mengerjap, seolah tak percaya dengan penglihatannya.

"Ini keajaiban!" bisik Maura, memeluk Gavin. "*Aye*, ini keajaiban. Apakah ada orang lain di dalam sini?"

Gavin menggeleng. "Mereka pergi ke rumah. Sang baron sudah meninggal "

28

IA nyaris membuat kesepakatan dengan Mr. Pepper, Nichol bisa merasakannya. Dengan semua waktu yang ia habiskan untuk menunggu, ia telah banyak berpikir—ia harus memberi Julian Pepper alternatif selain pembunuhan. Tentu tidak sesulit itu. Mr. Pepper sepertinya bukan tipe pembunuh.

Dan mungkin itu sudut pandangnya yang terlalu optimistis.

Nichol telah memikirkannya pada hari pertama. Apa yang Mr. Pepper butuhkan, dengan rambut hitam berminyak dan mata cokelat gelap, selain membunuh Nichol bila uang tebusannya tidak datang?

Nichol sampai pada kesadaran mengejutkan sementara mereka melewatkan waktu memainkan berbagai macam permainan dengan taruhan—Pepper sekarang berutang seratus pound menurut perhitungan Nichol—bahwa mereka berdua sangat mirip.

"Apa yang kaulakukan untuk menghidupi dirimu, kalau begitu?" tanya Pepper pada malam pertama sementara mereka bermain kartu sambil meminum wiski yang dia bawakan.

"Aku memecahkan masalah-masalah sulit untuk pria-pria terhormat," jawab Nichol. "Mungkin kau bisa menggunakan layananku, *aye*?"

Pepper tertawa. "Satu-satunya masalah sulitku adalah kau, bukan? Bukan uangku yang dibuang oleh Cockburn, kan? Aku juga menyelesaikan masalah-masalah sulit untuk pria terhormat," sahut Pepper, mengadu gelasnya dengan gelas Nichol, seolah bersulang untuk kenyataan tersebut.

Nichol menyadari saat itu bahwa mereka berasal dari kelompok yang sama, kelompok yang memecahkan masalah orang lain. Dengan cara yang sedikit berbeda, tentu saja, tetapi tujuan mereka sama.

"Apa yang akan kaulakukan kalau begitu, kalau anak itu tidak kembali?" tanya Nichol dengan nada yang jauh lebih santai daripada yang ia rasakan mengenai situasi ini.

"Selain memotong leher ibunya?" tanya Pepper.

Nichol mendecakkan lidah ke arah pria itu, dan Pepper terkekeh. "Aku tidak tahu, sejujurnya. Kembali ke Cockburn, kurasa. Mengambil barang-barangnya dan mencoba menjualnya. Furnitur. Emas. Sangat menyusahkan, sebenarnya."

"Akan sulit mencapai jumlah dua ribu pound bila menjual barang-barangnya

satu per satu, *aye*? Boleh kusarankan sesuatu yang lain?"

Pepper bersandar ke belakang, wajahnya tampak geli. "*Aye*, dan apa itu, Mr. Bain?"

Nichol mengedikkan bahu dan pura-pura mengamati kartu-kartunya. "Saham di perusahaan kain linennya. Menurutnya perusahaan itu merugi, tapi bisa sangat menguntungkan kalau mempertimbangkan pasar di Eropa. Kau hanya membutuhkan persentase dari sahamnya. Kau bisa mengaturnya. Mengarahkan apa yang harus dia lakukan, mengunjungi dia sesekali, dan memanen hasilnya."

"Mengunjunginya? Aku tinggal di London, bukan di Skotlandia sialan ini," cemooh Mr. Pepper.

Nichol memainkan kartunya. "Aku tidak akan menerima hinaan itu secara pribadi." Dia mengambil kartu.

Mr. Pepper bersandar ke belakang dan mengamatinya dengan penasaran sementara Nichol mengocok kartu. "Kenapa kau tidak melakukannya? Mengambil sahamnya?"

"Aku lebih menyukai jenis pekerjaanku," kata Nichol sederhana. Ia sama sekali tidak percaya kepada Dunnan, tetapi ia tidak akan menawarkannya bila tidak ada sedikit saja kemungkinan ia bisa membuat Pepper menyambar gagasan tersebut.

"*Aye*, aku juga. Dan aku akan mendapatkan dua ribu pound bila itu hal terakhir yang kulakukan. Bila aku telah memberikan janjiku, aku menghormatinya, dan aku akan mendapatkan keuntungan yang bagus saat ayahmu mengirimkan salam sayangnya."

"Pikirkan apa yang kukatakan," Nichol menyarankan. "Ini berpotensi jauh lebih berharga daripada dua ribu pound itu. Lagi pula, kedatanganku sedang diharapkan di Wales."

Pepper tertawa. "Aku tidak percaya. Kau tidak akan pergi dan meninggalkan burung itu di belakang."

"Burung?" tanya Nichol.

"Wanita itu," katanya. "*Och*, kau mencintainya, menurutku." Pria itu mendongak dari kartu-kartunya. "Apakah aku salah?"

Dia tidak salah, tetapi Nichol terkejut hal itu bisa dilihat dengan jelas oleh Pepper. "Entah itu benar atau tidak, itu tidak penting. Aku sudah terlambat."

"*Och*, jangan pesimistis seperti itu, Bain. Ayahmu akan membantumu," kata Pepper sambil mengibaskan tangan. "Tak peduli sesengit apa hubungan di antara ayah dan anak, seorang pria tidak akan mengkhianati darah dagingnya."

Julian Pepper tidak mengenal sang baron. "Maksudku, sudah terlambat dalam hidupku," kata Nichol. Bukan sama sekali karena ia yang membuatnya seperti itu. Ia telah memutar roda-roda kehidupan dan ia tak bisa menghentikannya sekarang.

"Jangan bodoh, Bain," cemooh Pepper.

Itu membuat Nichol mendongak. "Maaf?"

"Aku akan menceritakan sesuatu kepadamu, ya?"

"Apakah aku punya pilihan?"

"Aku pernah memiliki kekasih. Dia secantik dan seindah hari di musim semi. Rambut keemasan indah," katanya, sambil menggerakkan jemari dari dahi sampai ke sisi tubuh. "Aku masih muda, hijau seperti rumput, dan kukatakan padamu, *lad*, aku bersedia berjalan melewati bara panas demi dirinya."

Nichol tersenyum. Ia memahami hasrat membara seperti itu.

"Aku mencintainya." Pepper berhenti sejenak, memalingkan muka, seolah melihat kekasihnya berdiri di sana. "Tetapi aku penuh omong kosong dan kukira aku juga seharusnya memiliki dunia. Mengira ada wanita lain yang lebih baik di luar sana untukku. Jadi, aku meninggalkannya. Mematahkan hatinya."

Sulit membayangkan Julian Pepper sebagai objek hati yang patah.

Tiba-tiba pria itu mencongkan badan ke atas meja. "Umurku empat puluh tahun, *lad*. *Empat puluh tahun*. Aku tak pernah merasa seperti itu lagi terhadap wanita, apa kau mengerti? *Tidak pernah*. Perasaan sejati itu hanya datang sekali. Jangan lepaskan apa yang sudah ada di depanmu."

"Puitis," kata Nichol, dan melemparkan sebuah kartu. Ia tidak membutuhkan Julian Pepper untuk memberitahunya hal itu—dirinya telah dikuasai pikiran itu. Sudah berapa kali ia memarahi dirinya sendiri karena telah bertindak begitu bodoh? Ia mencintai Maura, dan masalah ini seharusnya masalah paling mudah yang pernah ia pecahkan. Tetapi ia membiarkan dirinya memercayai apa yang dikatakan ayahnya. Ia tidak percaya ada orang yang bisa sungguh-sungguh menginginkannya seperti itu. Ia tidak percaya, titik.

Pepper benar—seharusnya Nichol merengkuhnya dan berpegangan erat-erat begitu ia menyadari perasaan apa itu.

Mereka terus bermain sementara waktu Gavin untuk muncul mulai mendekat. Ketika sudah tidak sanggup lain bermain kartu, Nichol melempar kartunya dan berkata, "Sudah cukup." Ia berdiri dan mulai mondar-mandir. Ia telah terjebak di tempat ini selama hampir empat hari penuh. Tubuhnya kotor dan berantakan, beraroma seperti *ale* busuk dan asap, dan sejujurnya, rasanya seperti ada sesuatu yang merayapi pangkal janggutnya.

Dalam waktu satu jam, semua akan hilang. Nichol ingin tahu bagaimana Pepper akan melakukannya. Mematahkan lehernya? Memasang pemberat ke tubuhnya dan melemparnya ke sungai? Menembaknya?

Ia terkejut ketika mendengar ketukan di pintu. Pepper berdiri saat salah satu anak buahnya membuka pintu dan berjalan masuk. Pepper maju, tetapi dia berhenti, tertegun mendapat orang di pintu yang terbuka di depannya. Bukan Gavin —melainkan Dunnan Cockburn. Dunnan terhuyung ke belakang, terkejut melihat sosok Pepper yang berdiri menjulang di hadapan nya.

Tetapi Pepper tidak melihat ke arah Dunnan, Nichol menyadari. Dia melihat ke belakang pria itu. Mencari Gavin.

Dunnan juga ikut melihat ke belakang, kemudian berkata, "Ah, aku mengerti,

kau mengharapkan kedatangan anak itu, *aye*? Dia sudah pulang ke Stirling. Dia mengkhawatirkan keadaan ibunya. Harus kukatakan, Mr. Pepper, itu buruk sekali, menanamkan ketakutan seperti itu pada diri seseorang yang masih sangat muda, *aye*?"

"Apa yang kauinginkan?" geram Pepper.

"Menurutku itu sudah jelas!" seru Dunnan riang. "*Untuk apa lagi* aku datang ke tempat ini, kalau bukan membayar uang tebusan Bain?"

Pepper menoleh ke arah Nichol, tetapi ia juga sama bingungnya dan menggeleng. "Kau sudah pergi ke Cheverock, bukan?" ia bertanya kepada Dunnan.

"*Aye*, itu benar." Dunnan tampak ragu. Dia mengangkat jari dan menggosok-gosok hidung, kemudian berdeham. "Aku, ah... aku dengan menyesal harus memberitahumu, Bain, bahwa ayahmu telah meninggal."

Nichol menelan ludah. "Dia bukan ayahku," gerutunya pelan. "Dan aku tahu dia tidak membayarkan uang tebusan di tengah ajalnya."

"Oh, memang tidak," Dunnan setuju. "Kami harus bertindak sedikit lebih kreatif," sahut Dunnan sambil mengeluarkan tawa pelan bernada pahit. "Boleh aku masuk, kalau begitu?" dia bertanya, dan melangkah masuk tanpa menunggu jawaban. Dari saku jasnya, dia mengeluarkan kantong kulit dan menyerahkannya kepada Pepper. "Kau akan menemukan semuanya ada di sana dengan tambahan. Dua ribu dua ratus pound. Kami memberikan lima puluh pound kepada Gavin —dia begitu ketakutan, mengira akan menemukan ibunya dalam keadaan sudah tergorok lehernya." Dia berhenti sejenak dan memberi Pepper tatapan mencela.

Pepper tidak memedulikannya dan menyambar kantong itu dari tangan Dunnan. Dia membukanya, menumpahkan isinya ke meja, kemudian menghitung semua uang kertas dan koin yang ada. Dia mendongak ke arah Nichol dan menyeringai. "Semuanya ada di sini," katanya, dan menoleh ke arah Cockburn. "Apakah kau mengambil sedikit untuk sedikit taruhan, Cockburn?"

"Sama sekali tidak," sahut Dunnan, mendengus angkuh. "Aku sudah tak mau berjudi lagi, sungguh. Sekarang, kau sudah mendapatkan uang tebusanmu dan sedikit tambahan. Bain bebas untuk pergi, bukan?"

Pepper melihat Nichol dan anehnya dia tampak agak sedih. "*Aye*, dia bisa pergi. Aku pria yang memegang kata-kataku." Dia menghitung beberapa uang kertas dan menyerahkannya kepada Nichol. "Tidak seperti kawanmu, aku membayar utang judiku."

Nichol tidak memiliki perasaan selembut itu. Dia mengambil uang itu—75 pound, dan bukan seratus seperti utang Pepper sebenarnya—dan memasukkannya ke sakunya. "Semoga kau beruntung, Pepper," katanya.

"*Aye*, kau juga," sahut Pepper, memandangi Nichol yang berjalan keluar dari ruangan itu sambil menyambar lengan Dunnan dan memaksanya ikut. Satu-satunya hal yang Nichol pedulikan adalah Maura. Ia ingin tahu seberapa cepat ia bisa menemukan wanita itu, mengumpulkan barang-barangnya, dan naik ke

kapal menuju Wales. Sekarang sudah terlambat untuk menggunakan kuda.

Begitu mereka sampai di luar, Nichol berhenti dan mengerjapkan matanya, silau dari sinar matahari setelah empat hari terkurung di dalam ruangan lembap itu. "Kau belum melakukan sesuatu yang tak bisa diperbaiki, seperti menikahi Miss Darby dan menjual kalungnya, bukan?"

"Tidak!" seru Dunnan.

"Kalau begitu bagaimana caranya?" tanya Nichol pendek.

"*Well*, ini sangat berbelit-belit, sebenarnya," kata Dunnan. "Kami mengumpulkan cukup banyak barang untuk dijual."

"Kami?"

"Maksudku aku dan Miss Darby."

Jantung Nichol sesaat berhenti berdetak. Wanita itu belum pergi bersama rombongan teater, kalau begitu. "Di mana dia?"

"Tidakkah kau bisa melihatnya?" tanya Dunnan, dan mengangguk ke arah perairan.

Kepala Nichol tersentak ke atas, mencoba memusatkan pandangan di bawah terangnya sinar matahari. Ia melihatnya. Maura berdiri hanya beberapa meter darinya, terbungkus tartan miliknya. Maura tersenyum tak yakin, seolah tidak tahu bagaimana Nichol akan menerima kehadirannya. Bagaimana ia akan menerima Maura adalah dengan jantung yang seolah akan meledak keluar dari dadanya, yang rasanya akan terjadi kapan saja. Ia meraih wanita itu dan menariknya ke dalam pelukan erat. "Kau di sini."

"*Aye*, benar. Aku tak bisa membiarkan mereka melukaimu, Nichol."

"Oh," ia mendengar Dunnan berkata. "Apakah sebaiknya aku menunggu di penginapan?"

"Please," terdengar jawaban teredam dari Maura, dengan wajah disurukkan ke dada Nichol.

"*Diah*," kata Nichol, dan melepaskannya sebelum membuat wanita itu kehabisan napas.

"Kau bebas, *aye*?" tanya Maura cerah, matanya bersinar-sinar gembira. "Aku tak percaya kita berhasil melakukannya!"

"Bagaimana?" tuntutnya. "Dari mana kau mendapatkan uangnya?"

"Oh, ceritanya panjang sekali. Kurasa aku akan menulis buku soal itu."

Nichol mengerang dan menciumnya, tetapi Maura mengangkat tangan di antara mereka dan mengerutkan hidung.

Nichol tertawa. "Aku juga punya cerita hebat, *leannan*. Sekarang katakan, dari mana kau mendapatkan uang itu?"

"Itu tidak penting!" katanya, tertawa. "Kau akan tercengang saat mendengar bagaimana aku bisa menemukan Gavin, anak malang itu. Dan Dunnan! Dia terbukti berguna setelah satu atau dua hari. Dia cukup senang mengetahui ternyata dia tak perlu menikahiku. Kurasa dia sedikit terintimidasi."

Dasar pengecut. "Uang itu berasal dari Dunnan, kalau begitu," kata Nichol.

"*Apa?* Oh *aye*, sebagian, *aye*. Dia bermaksud menjual emas miliknya, tetapi kau tidak akan percaya," kata Maura, dan mengaitkan lengan kepada Nichol, menariknya pergi dari ruangan tahanannya. "Dia dan Mrs. Cockburn bertengkar, sungguh—Mr. Cockburn mengetahui bahwa semua emas yang dia beli atas perintah ibunya dan menghabiskan banyak uang ternyata bukan emas, *aye*? Melainkan *berlapis emas*."

Nichol tidak mengerti arti penting hal ini dan menoleh ke arah Maura, mencoba mengikuti.

"Kurasa kecintaan kepada judi menurun di keluarga itu," bisik Maura lirih. "Ibunya mencoba sekuat tenaga untuk tidak ketahuan, tetapi oh, anaknya akhirnya mengetahuinya." Maura tertawa.

Nichol tidak tertawa. "Kalau begitu bagaimana caranya, Maura?"

Wanita itu tersenyum. "Kau pasti lelah, kalau begitu. Aku akan memberitahu semuanya nanti. Kita memiliki kamar di penginapan."

Nichol tahu bagaimana. Ia meraih tartan yang membungkus tubuh Maura. Wanita itu mencoba menahannya, tetapi Nichol melepas jemari Maura dan menarik ujung kain dari bahunya, sehingga kain itu terlepas jatuh. Lehernya kosong.

Gelombang sesuatu yang begitu kuat mendera Nichol dan mendarat keras di kedua lututnya. "Maura."

"Itu hanya barang, *aye*?" sahut Maura sambil menjentikkan tangan. "Aku seharusnya menyerahkannya sejak awal, tetapi aku terlalu keras kepala. Apa yang bisa kulakukan dengan kalung itu, sungguh? Memakainya setiap malam ke teater?"

Nichol dikuasai deru perasaan berterima kasih atas pengorbanan wanita itu. Untuk *dirinya.* Maura telah mengorbankan sesuatu yang sangat dia sayangi untuk *dirinya* karena wanita itu mencintainya. Nichol tak pernah mengalami hal ini, tidak pernah mengerti bagaimana rasa sayang dan terima kasih yang begitu berlimpah bisa mengisi hati dan mata seseorang. *"Maura,"* katanya lagi, tetapi ia kehilangan kata-kata. Dirinya terlalu tercengang, terlalu terharu untuk bisa mengungkapkan bahwa pengorbanan wanita itu menyakitkan sekaligus menggembirakan untuk ia terima.

Maura dengan tenang menyampirkan kembali ujung kain ke bahunya. "Sekarang setelah kau bebas, Mr. Bain, kau pasti ingin mengumpulkan barang-barangmu. Mr. Cockburn sudah berbaik hati untuk membawanya dari Luncarty, karena aku tak sanggup kembali ke sana, mengingat apa yang telah terjadi."

Nichol tidak mendengarkan. Ia tak bisa mengalihkan pandang dari wanita itu, tak percaya ia nyaris membiarkannya pergi. Julian Pepper benar—kalau seorang pria cukup beruntung untuk mengalami cinta seperti ini, ia bodoh kalau sampai melepasnya.

"Kau tidak perlu mengkhawatirkanku," lanjut Maura. "Aku mengetahui bahwa ternyata aku sangat mampu mengurus diri sendiri. Aku memutuskan untuk pergi

ke Edinburra menemui Mr. Johnson dan Susan. Kecuali…" dia menelan ludah. Kemudian dengan gugup menyelipkan rambut ke belakang telinga. Dia mengedikkan bahu dengan samar.

Gerakan kecil itu yang membuat Nichol terjungkal dari tepian perasaan takjubnya. Ia merasakan dirinya jatuh, secara harfiah dan kiasan, di atas lututnya di hadapan Maura.

"Apakah yang kaulakukan?" tanya wanita itu.

"Menikahlah denganku."

Maura membelalak kaget.

"Menikahlah denganku, Maura."

Mata wanita itu bergerak-gerak dengan liar di atas wajahnya.

"Kau mencintaiku," lanjut Nichol. "Tidak ada yang bisa mencintaiku seperti dirimu, aku bersumpah. Dan aku mencintaimu, *aye*? *Mi Diah*, betapa aku mencintaimu. Aku tak bisa memberimu nama atau rumah, tapi aku bersumpah, aku akan memberikan segenap diriku, selama aku masih bernapas."

Maura tidak mengatakan apa-apa, dan Nichol berpikir mungkin ia telah salah membaca keadaan.

"Katakan sekali lagi," bisik wanita itu.

"Aku tak memiliki apa-apa—"

"Bukan yang itu," potong Maura, duduk berlutut di hadapannya. "Katakan sekali lagi."

"Aku mencintaimu," kata Nichol, dan membelai wajah Maura. "Aku mencintaimu dengan cara yang membuatku takut sekaligus bahagia, *aye*? Aku mencintaimu karena memperbaiki semua ini. Sampai aku bertemu denganmu, Maura, aku tak bisa melihat masalah terbesar yang ada di hadapanku. Aku tak bisa melihat bahwa *aku* perlu diperbaiki. Butuh dirimu untuk melakukan hal itu."

Maura tergelak. "Aku tercengang, Mr. Bain, bahwa aku telah menoleransi kekeraskepalaanmu sampai selama ini."

Nichol menyambar kedua lengan Maura dan menariknya, menciumnya. Ia berdiri dan membantu wanita itu berdiri. "Di mana penginapannya, kalau begitu?" geramnya pelan sambil menggosok-gosokkan hidung ke leher Maura.

"Tak jauh, untunglah," jawab Maura sementara Nichol menarik wanita itu ke sisinya. "*Mi Diah*, kau bau sekali, Nichol."

Nichol tertawa. Ia tertawa dan terus tertawa, keras dan lama, karena tubuhnya bau, karena ia hampir saja membuat kesalahan terbesar dalam hidupnya. Karena ia nyaris gagal memperbaiki dirinya sendiri.

Karena ia tahu apa itu cinta.

***

Di penginapan, mereka mengabaikan Mr. Cockburn yang sedang duduk di meja dengan segelas *ale* dan meminta agar air mandi disiapkan. Ketika mereka berdua merangkak masuk ke balik selimut di tempat tidur yang kecil, Maura memberitahunya semua yang terjadi sebelum mengenyakkan badan ke sisi Nichol.

Hati Nichol sakit ketika Maura menceritakan pertemuan wanita itu dengan adiknya. Seharusnya ia pulang lebih cepat, seharusnya berusaha lebih keras untuk terus berhubungan dengan Ivan. Nichol tidak merasakan apa pun untuk kematian sang baron. Kalau pun ada, dengan meninggalnya sang baron, ia merasa seperti sosok baru yang terlahir kembali dan dipenuhi dengan optimisme untuk masa depan.

Ia memahami bahwa kedalaman emosi yang ia bagi bersama Maura adalah apa yang seharusnya dimilikinya selama ini. Ini adalah sesuatu yang dirampas darinya sejak kecil, dan ia bermaksud untuk membayar seluruh tahun-tahun yang ia habiskan dengan menutup diri. Dan ketika ia menyatukan tubuh mereka, dan meluncur ke tingkat kenikmatan murni, yang bisa Nichol pikirkan hanya ini benar, ini *sangat* benar, dan dia akhirnya berhasil memperbaiki segalanya.

Keesokan paginya, Nichol terbangun dengan tubuh lembut hangat menempel di punggungnya, dan semoga Tuhan menolongnya, ia tak akan bisa hidup tanpa hal ini lagi.

Ia mencium mata Maura. "Kita harus pergi," gumamnya lembut.

"Ke mana?" tanya wanita itu sambil menguap mengantuk.

"Wales."

"Kupikir mustahil untukku menemanimu ke Wales."

Nichol tersenyum. "Aku akan memikirkan sesuatu. Aku selalu menemukan caranya."

"Bagaimana dengan Edinburra? Aku diundang bergabung dengan kelompok drama, *aye*?"

Nichol memutar bola mata, dan menggulingkan Maura ke hingga telentang. "Apakah itu yang ingin kaulakukan, kalau begitu, Miss Darby?" ia bertanya.

Maura tersenyum. "Mungkin. Lagi pula, sekarang aku bebas."

Nichol menciumnya. "Kau tak pernah menjawab pertanyaanku kemarin waktu aku meminta kau menikahiku, Maura. Aku akan mendapatkan jawabanmu sekarang," katanya sementara tangannya bergerak menyusuri tubuh wanita itu.

"Aku belum memutuskan," sahut Maura, dan mendesah senang ketika tangan Nichol menyelinap ke antara kedua kakinya.

"Tidak?"

"Aku masih marah denganmu."

"Benarkah?"

"*Diah*, Nichol, kau berniat menikahkanku dengan Dunnan Cockburn! Aku harus berpikir apa?"

"Aku bersumpah akan menghabiskan sisa hidupku untuk menebusnya,"

katanya sambil tertawa pelan. "Maukah kau menikahiku, kalau begitu?" katanya, sambil membelai tubuh Maura.

"Kau membuatku berada dalam posisi sulit."

"Sungguh?"

"*Aye*, kau melakukannya," gumam Maura. "Tapi aku akan menyetujuinya. Aku akan menikah denganmu, Nichol Bain. Kau sangat membutuhkanku."

Aye, ia sangat membutuhkan Maura untuk selamanya.

EPILOG

Balhaire, Highlands
Skotlandia
Natal 1760

CATRIONA GRAHAM, Duchess of Montrose, menginginkan perbaikan sesuatu di estat keluarganya di Balhaire. Jadi, dia memanggil satu-satunya orang yang bisa melakukannya. Mr. Nichol Bain.

"Jangan tersenyum kepadaku seolah aku seharusnya senang melihatmu, Bain," wanita itu memperingatkan ketika menemui Nichol di ruang kerja ayahnya. Tetapi dia sendiri pun tersenyum.

"Apakah aku tersenyum? Aku terkejut, karena aku bukan orang yang biasa tersenyum," Nichol mengingatkan.

Catriona menoleh ke arah suaminya, Hamlin Graham, Duke of Montrose. Pria itu menatap istrinya dengan penuh sayang hingga Nichol merasa seolah ia seharusnya memalingkan muka dan membiarkan mereka memiliki momen ini. Menakjubkan baginya karena dulu ia mengenal sang duke sebagai pria yang sangat menjaga privasi dan jarak dengan orang lain. Kini dia berubah sepenuhnya dan berjalan ke sana kemari dengan wajah dimabuk cinta. Nichol ingin tahu apakah wajahnya menunjukkan hal yang sama. Ia telah memiliki Maura dalam hidupnya selama dua tahun, dan ia masih sama tergila-gilanya dengan wanita itu seperti pada hari Maura menyelamatkannya di Glasgow.

Ia senang bisa berada di Balhaire lagi. Catriona memanggilnya karena membutuhkan bantuannya di Auchenard, pondok berburu yang telah diubah menjadi tempat dia dan para wanita yang membutuhkan tempat berlindung menenun syal-syal cantik, tartan, dan selimut. Mereka begitu sukses sampai mulai mengirimkan hasil pekerjaan mereka ke London, Dublin, dan Cardiff. Namun, ada sedikit masalah di Irlandia, dan Catriona membutuhkan Nichol untuk memperbaikinya.

Begitu Catriona selesai menjelaskan semuanya, Nichol bisa melihat dengan jelas bagaimana ia bisa memperbaikinya.

"Aku akan membayarmu, tentu saja," kata wanita itu.

"*Aye*, kau jelas akan melakukannya," Nichol menyetujui sambil mengulas

senyum kecil.

"Itu lumayan lancang dari pria yang seharusnya berterima kasih *kepadaku*. Kalau bukan karena aku, kau tidak akan menemukan wanita yang mau menoleransi dirimu."

"Kau akan mengklaim tanggung jawab menemukan istri untukku, kalau begitu?" tanya Nichol, geli.

"*Aye*, aku akan melakukannya. Suamiku orang yang merekomendasikan layananmu kepada orang-orang itu, bukan?"

"Benar. Karena itu, aku berutang budi kepada sang duke untuk kebahagiaanku."

"Dan bukankah pamanku yang melepasmu dari pekerjaan supaya kau bisa mengejar isu kecil itu?"

"Dan aku berutang budi kepada sang earl untuk kebahagiaan pernikahanku," ia menyetujui sambil tersenyum.

"Bain! Tidakkah kau melihat kesamaan yang dimiliki dua orang itu," Catriona bertanya sambil tertawa.

"Aku tahu, dan dia cantik, sungguh. Tetapi dia tidak bertanggung jawab untuk kebahagiaanku. Yang kuingat, dia sering membuatku merasa kehilangan harapan."

Catriona tertawa. "*Well*, kalau begitu, *paling tidak* kau harus mengizinkanku mengklaim tanggung jawab untuk musikal yang akan diadakan di sini malam ini."

"Tentu saja, dan untuk trik kecil itu, aku berutang kepadamu." Nichol membungkuk memberi hormat dengan sopan. Mengundang Mr. Johnson dan rombongan aktornya bukanlah hal mudah.

Catriona tertawa senang. "Kau memang menjengkelkan, Bain. Tetapi aku mendoakan semua kebahagiaan di dunia untukmu. Semua sudah siap, kaudengar? Rombongan itu sudah berada di sayap selatan kastel ini, sulit diatur seperti anak-anak, menunggu dibebaskan untuk bernyanyi dan berdansa."

Nichol telah mengatur kejutan ini dengan biaya tak sedikit. Ia beruntung pekerjaannya untuk pria Wales itu sangat menguntungkan. Ia dan Maura sekarang memiliki rumah kecil di Edinburgh, dan Gavin muda menjadi pengurusnya. Mereka jarang berada di Edinburgh, sebenarnya, karena pekerjaan Nichol—pekerjaan *mereka*—membawa mereka ke seluruh penjuru Inggris dan Skotlandia. Maura terbukti menjadi aset hebat. Dia cerdas—memiliki kemampuan menakjubkan untuk melihat sudut pandang sebuah isu yang tak terpikirkan oleh Nichol.

Setiap hari cintanya kepada wanita itu makin besar. Ia ingin menunjukkan betapa berarti Maura untuknya, jadi ia mengatur kejutan ini untuknya. Catriona telah sangat membantu, begitu menikmati tipu daya kecil yang dilakukannya. Seluruh keluarga Mackenzie ikut berpartisipasi dengan senang hati. Kapten Aulay Mackenzie membawa rombongan aktor itu dari London dengan kapalnya

dan akan mengembalikan mereka ke Inggris. Istri Aulay yang cantik, Lottie Mackenzie, membawa Maura ke pulau tempatnya dibesarkan pada hari rombongan itu tiba supaya mereka bisa disembunyikan sebelum Maura kembali Balhaire.

Rabbie Mackenzie dan istrinya, Bernadette, berkeras agar Nichol dan Maura tinggal bersama mereka di Arrandale supaya rombongan aktor itu bisa berlatih. Vivienne dan Marcas Mackenzie, serta Cailean dan Daisy Mackenzie juga telah datang ke Balhaire. Mereka bilang mereka datang untuk Hogmanay, perayaan Tahun Baru. Tetapi kejutan malam ini, pada Malam Natal, adalah alasan sesungguhnya mereka semua datang.

Sang laird dan istrinya, Margot, juga ikut, dan berpura-pura tidak ada yang tidak biasa, bahwa mereka memang mengharapkan kedatangan semua anak dan cucu mereka di Balhaire untuk Natal dan Tahun Baru.

Maura tidak curiga sama sekali, sesuatu yang Nichol tidak yakin bisa ia percaya. Naluri wanita itu kadang-kadang sangat tajam. Kalau dia memang curiga, berarti dia aktris yang hebat. Saat ini Maura sedang berada di dalam kamar di kastel, menata rambut dan mengenakan gaun yang dibuat untuknya di Prancis. *Och*, betapa cantiknya dia dalam gaun itu. Sutra biru langit, warna mata Maura, dengan rok dalam berwarna emas, disulam dengan daun-daun emas, dibuat senada dengan gaun-gaun yang dikenakan di alun-alun istana di Prancis. Nichol tak pernah melihat gaun seindah itu.

Tetapi ada satu hal yang kurang dari pakaian Maura.

Malam itu Nichol memilih pakaiannya dengan hati-hati. Semua pria mengenakan tartan, para wanita dalam gaun terbaik mereka. "Kau yang tercantik dari mereka semua, Maura," katanya kepada istrinya sementara istrinya membantunya memakai kravat.

Istrinya tertawa. "Kau akan mengatakan hal yang sama kalau aku tidak mengenakan apa-apa."

"Sudah pasti," sahut Nichol, dan mencium istrinya.

Mereka turun ke aula utama, tempat klan Mackenzie sudah berkumpul untuk makan malam sebelum Natal. Nichol menuangkan anggur untuk istrinya dan menyerahkannya. "Apakah kau bahagia, Maura?"

"Oh, *aye*, ini cantik sekali, bukan?" komentar istrinya, sambil melihat ke sekitar ke rangkaian bunga yang digantung untuk menandai musim itu.

"Maksudku, *lass,* denganku."

Istrinya tertawa kaget. "*Diah*, Mr. Bain, setiap hari aku berterima kasih kepada para malaikat karena mengirimkanmu. Bila membayangkan aku mungkin saja berada di Luncarty sekarang, bersiap-siap menghadiri misa bersama Mr. Cockburn dan ibunya." Dia tertawa lagi. "Kau telah membuatku lebih bahagia daripada yang pantas kuterima." Maura berjinjit dan mengecupnya.

"Di bawah *mistletoe*!" seru Lottie Mackenzie sambil tertawa saat berjalan melewati mereka menuju tempat duduknya.

"Apakah *kau* bahagia, Nichol?" tanya Maura.

"*Leannan*, aku tak akan pernah bisa menemukan kata-kata untuk mengungkapkan kebahagiaanku dan cintaku padamu." Sebagai gantinya, ia harus menunjukkannya.

Maura tertawa pelan. "Kau baru saja melakukannya."

Mereka mengambil tempat duduk untuk makan malam, tetapi sebelum hidangan pertama disajikan, Arran Mackenzie, sang laird, berdiri. "Sebelum kita mulai, sedikit hiburan, *aye*?"

Maura mencondongkan badan mendekati Nichol. "Anak-anak, kurasa. Aku mendengar mereka bernyanyi kemarin pagi waktu aku berjalan-jalan di luar."

Tetapi ketika suara-suara orang dewasa mulai melayang masuk ke aula utama, dan rombongan teater mulai berjalan masuk, semua mengenakan baju beledu hijau dan hiasan bunga di atas kepala, serta membawa lilin, Maura terkesiap. Dia menegakkan duduknya, mencondongkan badan ke depan, matanya membelalak tak percaya. *"Tidak,"* bisiknya, kemudian menoleh ke arah Nichol. "Tidak mungkin! Itu Miss Fabernet!"

Nichol tersenyum.

"Dan itu Mr. Johnson! Nichol!" istrinya memekik, memeluk Nichol dan menghujaninya dengan belasan ciuman di pipi sebelum dengan semangat berputar untuk menonton pertunjukan.

Malam itu segalanya yang Nichol harapkan. Ada banyak kesenangan dan nyanyian, reuni bahagia antara Maura dan para aktor, banyak dansa dan tawa, dan lebih banyak dansa. Sebuah perwujudan dari apa yang Nichol percaya telah ia dan Maura lewatkan dalam hidup sebelum menemukan satu sama lain. Kehangatan. Keluarga. Cinta.

Kemudian, ketika lilin-lilin telah terbakar habis, Nichol dan Maura bergandengan tangan saat mengundurkan diri dan pergi tidur. Di kamar, wanita itu berkata, "Hari Natal sudah tiba! Aku punya hadiah untukmu." Dia pergi ke lemari pakaian dan mengeluarkan paket yang dibungkus dengan pita dan menyerahkannya kepada Nichol dengan bangga.

"Apa ini?" tanya Nichol, membuka ikatan pita dan melepaskan kain sutra pembungkusnya. Dia tertegun menatap buku di tangannya, dan mengenalinya dengan segera. Itu buku *Treatise of Human Nature—Risalah Sifat Alami Manusia,* oleh David Hume. Buku milik ayahnya. Buku yang ia baca saat masih muda dan mendapatinya sangat mencerahkan.

"Ada lagi," kata Maura, mengangguk ke kotak yang lebih kecil yang dibungkus bersama buku itu. Nichol membukanya dan menatap isinya. Ia mengenalinya dengan segera—itu jam saku milik kakeknya. Jam saku yang sama yang diambil ayahnya darinya dan diberikan kepada Ivan sebelum mengenyahkan Nichol dari pandangannya.

Begitu banyak emosi berputar-putar di dalam diri Nichol. Rasa terkejut dan syukur, dua konstanta yang ia rasakan dengan Maura. Cinta. Kasih sayang yang

dalam. Dan harapan. "Aku tak mengerti," katanya.

"Lihat ke dalam buku itu," sahut Maura.

Ia membuka halaman pertama, dan di dalamnya ada surat yang dialamatkan kepadanya. Nichol langsung mengenali tulisan tangan itu sebagai tulisan Ivan.

Nichol menjatuhkan semuanya dan menatap Maura. "Bagaimana bisa?" tanyanya lagi.

Maura tersenyum. "Kami para wanita memiliki cara untuk memperbaiki segala sesuatu," katanya sambil tersenyum kecil. "Aku menulis surat kepada Finella, *aye*? Ivan tidak diberitahu yang sebenarnya tentang dirimu, Nichol, tetapi dia ingin mengetahui yang sebenarnya. Dia menjadi baron sekarang, tak ada lagi yang perlu ditakutkannya, *aye*? Dia menulis surat untuk mengatakannya kepadamu."

Nichol terkesima oleh hadiah ini. Dengan wanita ini. Ia mengesampingkan hadiah-hadiah itu dan menangkup wajah Maura lalu menciumnya. "Ini sempurna," katanya sambil mencium Maura. "Hadiah yang sempurna. Terima kasih, Maura."

"Apakah kau tidak akan membaca surat itu?"

"Sebentar lagi. Aku juga punya hadiah untukmu."

"Kau sudah memberiku hadiah! Aku tak bisa meminta lebih dari bisa melihat mereka lagi, *aye*?"

Nichol meraih ke bawah tempat tidur dan mengeluarkan kotak beledu yang disembunyikan di sana.

Maura menatap kotak itu, lalu menatapnya. "Apa ini?" Dia mengambilnya dan membukanya dengan hati-hati. Air mata dengan sekejap merebak di matanya saat mengeluarkan kalung dari dalam kotak.

"Bukan kalung milik nenek buyutmu, sayangnya," kata Nichol, terkejut melihat air mata menetes menuruni pipi istrinya. "Kalung itu tidak bisa kembali. Tetapi kalung ini paling mendekati kalung itu menurut ingatanku."

"Kalung ini indah sekali," bisik Maura, sambil mengangkatnya.

"Bukan warisan," kata Nichol, meskipun tidak perlu. "Aku memesannya."

Maura menatapnya dengan mata yang bersinar dengan cinta sejati. "Kalung ini *juga* warisan, Nichol. Kalung ini milik kita. Kita akan menurunkannya ke anak-anak kita, dan mereka ke anak-anak mereka. Ini warisan *terbaik*, satu-satunya warisan yang kuinginkan. Ini milik kita."

Maura menampakkan tengkuknya agar Nichol bisa memasangkan kalung itu. Ia berharap kalung itu mendekati kalung yang asli—lingkaran berlian kecil dengan batu zamrud berbentuk air mata yang berkedip saat ia menanggalkan segalanya kecuali kalung itu dari tubuh Maura dan bercinta dengannya.

Setelah terpuaskan, mereka berbaring dengan lengan dan kaki saling bertaut di depan perapian, kepala Maura bersandar di dadanya, memandangi api yang menyala.

"Aku hampir lupa, tapi aku punya satu hadiah kecil terakhir untukmu."

"Nichol! Kau memanjakanku! Apa itu?" Maura bertanya, dan mengangkat kepalanya.

Nichol membelai rambutnya. "Ingat bulan lalu saat aku pergi ke Stirling?"

Maura mengangguk.

"Ada situasi yang memerlukan pemikiran inovatif dariku, *aye*?"

"Siapa?"

"Keluarga Garbett," jawabnya.

Maura terkesiap dan terduduk. "Kau tidak memberitahuku!"

"Aku memang tidak memberitahumu. Aku ingin mengejutkanmu."

"Apa?" tuntut istrinya, dan mendorong dadanya. "Ceritakan semuanya kepadaku!"

"Ini dia, *lass*. Miss Sorcha Garbett terkena skandal saat Adam Cadell memutuskan pertunangan mereka."

"Bajingan itu," gerutu Maura sebal.

"Dan dia tidak punya calon suami lain."

"Tidak mengejutkan."

"Jadi, aku melakukan sedikit perjodohan. Aku akan mengatakan bahwa aku telah menemukan pasangan yang sempurna untuknya."

"Siapa?" teriak Maura sambil tertawa. "Beritahu aku sebelum aku meledak!"

"Mr. Dunnan Cockburn. Dan ibunya, tentu saja."

Maura terkesiap keras dan tertegun menatapnya tak percaya.

Nichol tak bisa menahan diri. Ia mulai tertawa memikirkan Sorcha dan Dunnan. "Dan kau tahu bagian paling aneh dari semua itu?" katanya di tengah-tengah tawa. "Mereka sepertinya sangat puas."

Tawa Maura pun tersembur juga, dan mereka berdua berbaring di sana di depan perapian, tertawa terpingkal-pingkal seperti anak-anak yang berbahagia.

CATATAN PENULIS

Pada tahun 1759, Carron Ironworks didirikan di Falkirk, Skotlandia. Perusahaan tersebut merupakan kerja sama antara tiga pria—dua orang Inggris yaitu John Roebuck dan Samuel Garbett, serta satu orang Skotlandia, William Cadell. Mereka mengimpor teknologi mutakhir dari Inggris ke Skotlandia, menjadikan Carron Ironworks yang terdepan dalam Revolusi Industri Skotlandia. Aku meminjam nama perusahaannya dan dua orang (dan mengubah kebangsaan mereka). Aku memindahkan perusahaan tersebut dari Falkirk ke Starling agar sesuai dengan latar belakang geografis ceritaku, apalagi dengan banyaknya adegan berkuda. Itu karena beberapa perjalanannya akan terlalu jauh jika dari Falkirk. Dan para pembacaku, itulah indahnya fiksi.

Satu lagi orang yang disebut sambil lalu dalam cerita ini adalah Mr. James Ferguson dari Rothiemay, Skotlandia. Ia tokoh nyata yang mempelajari astronomi secara autodidak sekaligus pengajar terkenal. Pada akhirnya ia pindah ke Inggris untuk mengajar, membuat globe dan pola-pola sulaman, serta melukis. Ia pria yang serbabisa.